Bab 1 - Bos Yang Rupawan

Hi Everyone!

Welcome to my Work!
Semoga kalian suka
Plot cerita ini ringan saja seperti makan keripik kentang!

Note : Silahkan ambil yang baik saja dari tulisan ini. Jika dirasa ada yang tidak baik, jangan pernah ditiru. Bijaklah dalam membaca

Rate cerita ini adalah 17+ Ya meskipun nggak ada adegan frontalnya juga sih.

Happy Reading guys...
Jangan lupa tekan tanda
dan tinggalkan kometar ya

Regards,
Ryz Rizuky

... Salah satu mood booster dalam mengahadapi hectinya kerja di kantor adalah melihat Bos yang rupawan ...

Senin pagi di Jakarta sudah seperti hari tersibuk di dunia, seluruh lapisan masyarakat membludak di sepanjang jalanan Ibu kota, orang-orang mulai memadati gedung sekolah, rumah sakit, gedung perkantoran, dan gedung-gedung lainnya. Memang sudah sepatutnya wajah Ibu kota seperti itu, sudah sebanding dengan jumlah populasi manusia terbanyak nomer empat di dunia.

Baiklah, hiraukan saja seluruh penduduk indonesia yang sedang sibuk melakukan aktivitas tanpa henti itu, perhatikan perempuan berambut sepunggung yang sedang

berlari tunggang langgang di area lobi kantor yang cukup ramai dengan lalu lalang pegawai kantor yang sedang bertegur sapa atau sekedar mengobrol tentang artis-artis tercyduk mak lambe yang menurutnya sangat tidak penting untuk di bahas oleh netizen yang selalu mengaku benar meskipun salah.

Klik! Setelah melakukan scenning ID card miliknya, Arinda__perempuan yang tadi berlari tunggang langgang itu menerobos palang pintu dan bersiap memasuki lift yang terlihat mulai penuh. Tubuhnya mendadak diam ditempat tidak bisa masuk ataupun mundur dari pintu lift yang masih terbuka lebar, Dia menoleh kesamping dengan pupil mata yang melebar, melihat dengan jelas laki-laki tinggi berbadan tegap yang berusaha mencekal lengannya.

Sepertinya tidak ada yang mau melangkah mundur, Arinda dan Pria bertuxedo navy itu akan terus saling menatap tajam entah sampai kapan jika tidak ada salah satu perempuan yang menegur mereka.

"Mbak mundur aja, Pak Yudha silahkan masuk," celetuk perempuan yang berdiri dideretan paling depan itu, memberi ultimatum pada Arinda.

Arinda membuang nafas dari mulutnya, sambil mengigit bibir bawahnya dia melangkah mundur. Tanpa ucapan terimakasih, laki-laki beraroma cinnamon itu memasuki lift, kemudian pintu tertutup dan berakhir dengan cacian sumpah serapah yang Arinda lontarkan dalam hati.

###
Arinda mengedarkan pandangan keseluruh ruangan kerja divisi pemasaran tempatnya berkerja, sejak tiga orang anggota divisinya meninggalkan kantor secara bersamaan, ruangan itu terlihat sepi.

Adalah Bryan Adyatma__manajer marketing 'kesayangan' Arinda__karena sangat royal dan berempati tinggi pada bawahannya tiba-tiba resign setelah enam bulan menikah, kemudian Regio__rivalnya di kantor yang mendapat promosi jabatan, juga Astha__sekretaris yang memilih resign karena sedang hamil dan harus bedrest, mereka lah yang membuat ruangan divisi pemasaran itu sepi.

Dan kabar terhangatnya hari ini manajer pemasaran yang baru akan mulai masuk kantor, Arinda tidak begitu perduli pada kabar yang sangat gencar berhembus itu.

Pasalnya, ciwi-ciwi divisi lain terlalu exited menyambut bos barunya karena ekspektasi mereka pada laki-laki bujang matang nan tampan itu sangat tinggi, begitulah yang dia dengar dari Velina, tetangga kubikel dan karibnya dikantor selama tiga tahun terakhir.

"Manyun mulu dari tadi, kenaposeh?" Velina keluar dari dapur sambil membawa dua cangkir teh hangat di tangan.

"Ya ampun pagi-pagi di lift gue udah dinistakan sama ciwi-ciwi divisi lain yang lebih memilih satu lift sama lelaki tampan dari pada sama gue," Arinda menoleh sambil mengambil satu cangkir di tangan Velina

"Dinistakan? ya ampun senista apa?"

"Lo tahu jargon ladies first kan beb?" Arinda berkata setelah menyesap tehnya. "Harusnya sebagai lekaki dia mau ngalah dong sama gue?"

Velina duduk di meja Arinda

"Pagi nona-nona," Leon menerobos dari balik pintu.

Velina mengangguk "Harus."

"Tapi lelaki itu nggak mau ngalah sama gue!"

"Dan lelaki yang lo maksud itu siapa?"

Dari cerita yang dibuat sedramatis mungkin oleh Arinda, Velina hanya menanyakan siapa laki-laki bersalah menurut Arinda itu.

"Nggak tahu gue, yang jelas bukan selevel kita."

"Haha, ya udah hempas aja sih lekaki itu, ganti fokus lo, Bos baru dateng hari ini say," Velina berkata antusias.

"Semoga sesuai ekspektasi deh ya, seroyal dan semanusiawi Pak Bryan!"

"Pasang kuda-kuda lo Ar, siapa tahu jodoh," Leon menimpali dari balik kubikelnya sambil cekikikan.

"Nah! suka gue nasehat lo," Velina merespon matap.

Belum berakhir percakapan mereka, dari arah pintu datang Melisa__kepala HRD bersama seorang Pria yang terlihat mempesona dari ujung kaki hingga kepala, dengan setelan tuxedo navy berpadu dasi maroon, potongan rambut cepak nan maskulin, dibumbuhi dengan sorot mata tajam, hidung mancung dan bibir penuh yang bisa membuat siapapun melting saat melihatnya.

"Pagi," Melisa menyapa dengan senyum hangatnya.

"Pagi Bu," Leon dan Velina membalas kompak. Hanya Arinda yang lambat merespon, matanya membulat saat melihat Pria disamping Melisa, ternyata Pria yang sempat bersitegang dengannya tadi pagi adalah manajer barunya!

"Pagi Bu," Balas Arinda tidak ikhlas

"Okey, silahkan Pak Yudha, selamat bekerja," Melisa tersenyum lagi, sesaat sebelum meninggalkan ruangan.

Dan adegan selanjutnya adalah perkenalan personal dan tim antara Bos baru dan bawahannya yang hanya berlangsung kurang dari lima menit karena lelaki bernama Yudha itu memutuskan untuk segera keruangannya setelah memperkenalkan dirinya dan berkenalan singkat dengan ketiga bawahannya.

###

"Kamu yang pakai sendal jepit kuning," Yudha berbicara di belakang punggung Arinda yang sedang sibuk dengan komputernya.

"Saya?" Arinda menoleh kebelakang.

"Iya kamu Novita."

"Arinda," Arinda mengoreksi panggilan Yudha untuknya.

"Catat ya Novita," Yudha mengabaikan koreksi Arinda.

"Saya hanya bicara satu kali, saya mau semua tanaman artifical di atas meja diganti dengan tanaman kaktus, daun mint, dan bambu kecil,ganti interior ruangan saya menjadi warna monokrom, ganti warna gorden saya jadi putih gading, siapkan duabelas pensil yang sudah kamu runcingkan, dan saya nggak mau lagi lihat kamu pakai sendal jepit itu," Yudha mengakhiri titahnya sambil melihat kearah jari kaki Arinda yang kukunya di warnai kuning.

Arinda hampir tersedak meski tak menelan apapun, dia mencoba mencerna apa yang sedang Yudha lakukan padanya. Arinda baru bisa berkedip setelah lima detik terkena serangan shock tiba-tiba.

"Ya ampun itu bukan job desk gue kali gengs!" Arinda hampir berteriak saat Yudha sudah kembali keruangannya.

Velina dan Leon hanya cekikikan di kubikel mereka. "Gengs, lo semua penghianat ya emang, parah banget nggak mau nolongin gue!" Arinda berkacak pinggang di depan Velina

"Haha, lo mau bantuan apa sih? lo limpahkan semua tugas itu ke OB, beres. Oke?" Velina memberi saran, sangat cerdas.

"Haha, masuk akal," Leon tertawa.

###

Terimakasih yang sudah mampir baca

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar ya...

Share cerita ini ke teman-teman kalian yah. Thank you!

Bab 2 - Bharata Yudha

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar kalian ya

...Bekerja yang paling menyenangkan adalah ketika kamu bekerja sesuai dengan passion yang kamu miliki. Kalau Bosnya manusiawi sih...

"Novita," Yudha memanggil. Arinda hanya memutar bola matanya yang mulai berat, tanpa menoleh ke sumber suara.

"Arinda Novita," Yudha memanggil lagi. Arinda beringsut lambat, menoleh kebelakang kursi dan melihat malas muka sok cool Bosnya yang menyebalkan itu.

Bagaimana tidak? seharian ini Arinda harus bolak-balik berdiri, duduk, mengetik, dan dicaci oleh Yudha, Marketing Manajer baru di divisi tim kerjanya. Yudha bilang pekerjaan Arinda sangat payah, banyak sekali minus di sana-sini. Sebagai atasan yang baik, dan terkenal smart di divisi lain, harusnya dia memberikan saran kan? bukan hanya mencerca seperti itu!

"Ini produk apa sih?"

"Kamu nggak bikin riset pasar?"

"Perusahaan sebelah udah launching produk sejenis ini dari zaman baheula!"

"Yang inovatif dong!"

"Kamu ass brand manajer loh, perusahaan kasih gaji kamu nggak main-main."

Sejahat itulah perkataannya pada Arinda, selain itu, proposal yang dia ajukan juga bertema basi dan sama sekali tidak menarik jika memang produk usulannya akan diluncurkan. Artinya, jika produk diluncurkan, sudah bisa dipastikan akan gagal di pasar. Yah. Yudha sedetail itu dalam memprediksi kegagalan produk usulan Arinda, HEBAT.

"Kamu jangan ngajukan fail product gini lah!"

Oh Tuhan! karena Yudha, dunia Arinda sudah runtuh sekarang. Dunia yang sangat tenang, nyaman, dan damai selama tiga tahun di kantor harus berantakan sejak Bryan Adiyatma__atasannya yang dulu resign dari kantor dan digantikan oleh Bharata Yudha. Oh tidak! Namanya bukan Bharata Yudha seperti yang diingat Arinda, Laki-laki yang... Well, Arinda harus tetap mengakuinya, laki-laki setampan aktor Lee Dong Wook itu bernama Januar Prayudha!

Waktu itu, pernah satu kali Arinda melakukan kesalahan fatal dengan salah menuliskan nama Yudha dalam proposalnya!

"Bharata Yudha itu siapa?" Yudha bertanya ketus sambil melempar paper ke depan mejanya.

"Bapak?" Arinda menjawab ragu. Yudha mendekati Arinda, dia mengambil paksa ponsel yang digenggam Arinda kemudian mengetikan sesuatu di sana.

"Januar Prayudha!" Yudha menjelaskan sewot.

"Kamu pikir nama saya itu peperangan antar keluarga Pandawa apa?!"

Arinda sama sekali tidak mengerti dengan perkataan Yudha. Tentu saja Yudha protes keras karena namanya ditulis : Bharata Yudha,__istilah yang biasa digunakan orang

indonesia yang beragama hindu untuk menyebutkan tentang perang besar antar keluarga pandawa melawan kurawa yang terjadi di Kurukshetra, keterlaluan sekali Arinda!

Kembali pada suasana pagi ini, belum reda rasa kesal Arinda karena Yudha telah mencampakkan proposalnya tadi pagi, kini laki-laki itu sepertinya sudah bersiap membuat drama seri kedua lagi dengannya, dengan tema yang sama, Penindasan Bos pada Bawahannya.

Alis Arinda menukik tajam. "Ya Pak?"

"Bikinin saya kopi," Yudha memerintah, seperti biasanya.
Bikin kopi?

astagaaa... office girl kali gue? dasar nyebelin!

Arinda mengigit bibir bawahnya geram sambil mengumpat dan bersiap menuju dapur.

Yudha menoleh lagi "Oh ya, turunin alis kamu kalau marah," Yudha berbicara dengan flat face nya. "Itu jelek," Yudha menunjuk kedua alis Arinda yang tidak bersalah.

Astagaaa! kenapa alis cantik gue jadi ikut di cerca?

Arinda mengehela nafas sabar, dan mencoba tersenyum semanis mungkin kearah Yudha, sebelum akhirnya menuju dapur.

"Bhaha!" Tawa Leon,__tetangga sebelah kubikel Arinda meledak saat Yudha kembali memasuki ruangannya.

"Lo mau Kopi juga?" Arinda yang mendengar tawa Leon melongok dari balik pintu dapur. Leon membuat tanda V di tangannya sambil tersenyum manis

"Es kopi sianida tapi ya?" Arinda masih tetap menatap Leon tajam.

"Alis lo jelek kalo nukik gitu!" Velina yang dari tadi menahan tawa melihat tingkah Arinda ikut bersuara.

"Bhaha!" Leon dan Velina tertawa bersama. Arinda bergidik sebal memasuki dapur lagi.

"Good night! Arinda Novita," Leon berkelakar dari balik kubikelnya sambil melambai-lambai memuakkan.

"Gue cabut dulu yah Beb," Velina ikut beranjak dari kursinya, disebelah Leon.

Arinda melirik pergalangan tangan kirinya, 21.00 WIB. "Okay, take care ya kalian." Arinda berbicara tanpa menoleh kearah Leon dan Velina yang menatapnya iba.

"Lagi sibuk nih gue, sekedar noleh aja sampe nggak bisa nih."

Velina menatap iba, "Oke."

"Jangan pulang malem-malem tiap hari Ar, nggak bagus buat kesehatan fisik dan psikis lo," Leon sok menasehati.

"Harusnya lo bilang itu sama Bos lo tuh, yang hobinya intimidasi dan lemburin karyawan nggak jelas!" Arinda menunjuk-nunjuk ruangan Yudha yang masih tertutup rapat, Leon tersenyum geli.

Sreeet... Pintu kebesaran Raja terbuka.

"Jangan banyak bicara sedikit kerja, saya nungguin kamu loh Novita," Yudha mendominasi pembicaraan tiga bawahannya, menekan kata Novita.

"Permisi pak," Velina pamit keluar, di ikuti Leon yang terseyum kearah Yudha yang hanya membalas senyumnya dengan asal.

Arinda merenggangkan otot-otot lengannya sambil menahan kantuk yang luar biasa. Dia melepas lanyard yang sejak tadi melingkar dilehernya sebelum beranjak ke ruangan Yudha dengan sisa-sisa tenaga yang dia punya.

Tok-Tok-Tok

"Masuk."

Arinda membuka pintu lemah. Tanpa sepatah kata, dia menyodorkan beberapa lembar paper kearah Yudha yang membelakanginya. Yudha memutar kursinya menghadap Arinda, mengambil paper revisi ke lima Arinda, membacanya sebentar, lalu meletakkannya lagi.

Yudha mengetuk-ngetuk mejanya sambil mengernyitkan dahi, "Bab tiga itu masih kurang propor..."

"Saya nginep sini deh Pak, Bapak silahkan pulang aja," Arinda memotong berani.

Arinda sangat tahu kalau apa yang dia lakukan sekarang sangat tidak sopan. Tapi emosi Arinda sudah kadung berada di ubun-ubun!

"Okay, besok kamu perbaiki lagi."

"Nggak sekarang aja, Pak? nangung nih masih jam sepuluh."

Yudha menarik nafas sebelum berbicara, "Btw Thanks, kopinya not bad," Arinda mengabaikan apapun yang diucapkan Yudha dan bergegas keluar ruangan si Raja tega itu dan mengemasi barangnya kemudian bergegas pulang.

Bunyi klakson tak membuat langkah Arinda terhenti, percayalah tebakan Arinda selalu benar. Hanya Yudha sajalah yang akan membunyikan klakson tiga kali berturut-turut dalam jangka waktu satu detik.

Mobil itu berhenti tepat didepan kaki jenjang Arinda yang makin terlihat cantik dengan heels putih lima centinya. "Naik mobil saya," Yudha memerintah, lagi, seperti biasanya.

Arinda membungkuk sembilan puluh derajat sempurna. "Terima kasih pak, Saya naik taksi."

Arinda berjalan lagi, menghiraukan perintah Yudha, atasannya. Tidak, tidak, sekarang mereka tidak sedang berada dalam kantor dan jam berkerja, jadi, Yudha bukanlah Bosnya, dia hanya laki-laki yang... Sudahlah Arinda malas membahasnya. Mobil Yudha melesat mendahului langkah Arinda.

Ponsel Arinda berdering, menampilkan notifikasi Whatsapp dalam screen nya. Belum sempat Arinda membuka Whatsapp nya, Mobil Yudha terlihat mundur cepat kearahnya dan berhenti tepat di samping jemarinya yang memegang ponsel.

"Taksinya sudah saya cancel," Yudha membuka pintu mobil dari kemudinya. Arinda mengusap matanya lelah, dia menyerah dan memilih memasuki mobil Yudha.

"Nggak bagus malem gini naik taksi sendirian," Yudha berbicara tanpa menoleh kearah Arinda.

Arinda menghela nafas dan membuang pandangan keluar jendela mobil. Mencoba menghiraukan apapun yang akan dibicarakan Yudha.

"Yang nggak bagus itu lemburin karyawan sampe tengah malem gini saat sebenarnya masih ada hari esok," Arinda bergumam tak jelas.

"Kamu nggak update berita viral minggu ini? banyak perampokan terjadi dalam taksi, apalagi taxi online gitu," Yudha tak beniat merespon protes Arinda. Arinda masih terlihat malas mendengarkan.

"Kamu kan bisa nebeng saya," Yudha masih terus berbicara, satu arah, seperti biasanya. Menghiraukan cicitan tak penting Arinda. "Jangan sampai ada orang yang bilang kalau saya kejam sama tetangga sendiri."

Yudha masih terus saja berbicara. Yah. Sepertinya hobinya memang berbicara, tidak, mungkin lebih tepat dikatakan mengomel, itulah yang dipikirkan Arinda saat Yudha selalu berbicara searah tanpa pernah membalas perkataannya, seperti yang terjadi baru saja.

Nebeng situ? hadeuh... Peduli amat gue orang mau bilang apa tentang situ...

Arinda memutar bola matanya jengah. "Bapak nggak kejam sama tetangga, tapi kejam sama bawahan," Arinda bercicit lagi. Yudha mengabaikan lagi cicitan tak penting Arinda, memilih fokus mengemudi.

Dua Bulan Lalu...

"Novitaa.. Sayaang..." Hani yang melihat Arinda sedang rebahan di sofa ruang tengah memanggil. Samar-samar mendengar teriakan Ibunya, Arinda melepas earphone nya sambil berjalan memasuki Dapur rumah.

"Iya Nyonyaaa," Arinda menyapa Ibunya sambil duduk di depan pantry.

"Ih kamu gitu yah," Hania Wardhana__Ibu Arinda tertawa renyah mendegar ucapan jahil Anak bungsunya.

"Ini kamu anter ke rumah depan, tetangga baru kita," Hani berucap antusias. "Dari yang Mami dengar anaknya tante Irina itu masih bujang loh, tampan lagi!"

"Ya terus?" Arinda menanggapi malas. Dia memasukkan beberapa kotak berisi berbagai menu makan itu dalam tas.

"Ih cemberut gitu? smile please!" Hani menarik kedua sudut bibirnya dengan kedua jari telunjuknya, dalam penglihatan Arinda sekarang, Ibunya terlihat seperti seorang guru TK yang mencoba mengajari muridnya tersenyum.

Arinda tersenyum asal. "Udah Mam?" Arinda menenteng tas berisi kotak makan itu keudara "Arinda taruh depan pintunya aja deh."

"Novitaaa!" Arinda melangkah lebar menghiraukan omelan Hani. Hani hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan anak gadis dua puluh lima tahunnya itu meninggalkan Dapur.

Ting Tung!. Arinda menekan tombol bergambar speaker di dekat pintu rumah tetangga barunya itu. Tiga menit pintu masih belum terbuka, Arinda memutuskan untuk menaruh tas berisi makanan itu di gagang Pintu.
Saat tangannya terulur kegagang pintu...

Klek!. Pintu terbuka lebar... Ada laki-laki tinggi tegap dengan kaus dan celana selutut yang menatap Arinda tanpa berkedip.

"Siapa Yudh?" Irina menghampiri anaknya yang belum mempersilahkan tamunya untuk masuk.

"Perempuan bawa tas," Laki-laki itu menjawab saat Arinda mengulurkan tas berwarna hijau itu padanya.

"Si..." Irina tersenyum manis pada Arinda yang masih menenteng kotak makan

"Dari sebelah tante. Ibu Hania," Arinda beralih mengulurkan kotak nasi kearah Irina.

"Ooh Hai... Ayo masuk dulu sayang," Irina mempersilahkan Arinda memasuki rumahnya.

"Oh ya, Saya Irina, Kamu?" Irina mengulurkan tangannya kearah Arinda

"Arinda tante," Arinda menerima uluran tangan Irina dan mencium punggung tangannya.

"Ayo masuk dulu," Tak enak untuk menolak perempuan sopan tersebut, Arinda memilih mengekor langkah Irina memasuki Rumah.

"Mau minum apa, Arinda?"

"Apa aja tante," Arinda tersenyum pada Irina, kemudian beralih melihat laki-laki 'kaku' pembuka pintu tadi bersiap membuka kamar di sebelah tangga.

"Yudha, bikinin jus alpukat dua ya," Irina mengomando anak sulungnya.

"Oh ya, sama pancake strawberry tadi bawa ke sini ya." Laki-laki dengan rambut acak-acakan itu memasuki Dapur tanpa membantah.
Pandangan Irina dan Arinda bertemu, Irina memberikan Arinda senyum manisnya lagi.

"Makasih loh ya udah mau mampir kesini, kamu yang rumahnya sebelah mana?"

"Iya sama-sama Tante, rumah saya di seberang rumah Tante agak ke kanan" Arinda menjelaskan sopan.

"Nitip salam ya buat Mama kamu, makasih dan sering-sering mampir kesini," Irina tersenyum lagi.

"Iya tante, nanti disampein."
Lima menit kemudian setelah terdengar bunyi gaduh di dapur, jus alpukat dan pancake pesanan Irina sudah tertata rapi di meja.

"Oh ya, ini Yudha, Anak sulung tante," Irina memperkenalkan Laki-laki pembuat Jus Alpukat itu pada Arinda. Yudha menoleh kearah Arinda yang melirik padanya.

"Yudha."

"Arinda."

"Bang, salaman dulu gih," Irina menegur. Yudha mengulurkan tangan kanannya, Arinda menerima uluran tangan itu.

Arinda beringsut malas di ranjangnya, dia merasa suhu tubuhnya meningkat. Sepertinya demam melanda negara Arinda saat ini. Setelah menghubungi Velina dan mengatakan bahwa hari ini dia absen ke kantor, Arinda memutuskan untuk tidur lagi sampai terdengar bunyi ketukan dibalik pintu kamarnya.

Klek! Hani melengang memasuki kamar Arinda yang tidak pernah dikunci saat tidur.

"Nov, kamu nggak ngantor?" Arinda geleng-geleng dari balik selimut tebal yang menutupi kepalanya.

"Nggak Mam, Arinda nggak enak badan."
Hani mengernyitkan keningnya

"Mau chek up dokter?"

"Nggak deh Mam, besok juga pasti sembuh."

"Ya Udah, Mami ambilin sarapan ya," Hani beranjak dari ranjang.

2 Jam kemudian...

Sakit itu masih bisa main snapgram ya?

Chatting menggelikan itu masuk di ponsel Arinda bersama dengan capture snapgram Arinda yang menampilkan duck selfie Arinda tadi pagi, chatting dari Tuan besar Januar Prayudha. Kini Arinda menyesal kenapa dulu dia tidak terangan-terangan saja memblokir akun Instagram Yudha yang meminta mengikuti akunnya lebih dulu.

Arinda sama sekali tidak tertarik untuk membalas chatting kekanakan itu. Dia memilih menutup matanya lagi, dan berencana tidur sampai siang nanti.

20.00 WIB

Dari balik kaca rumah, Arinda melihat bayangan tinggi hitam tak begitu jelas melintasi jendela rumahnya menuju kearah pintu. "Maaam!" Arinda berteriak panik

Ting Tung!

"Mbak Miraaa! itu pintunya ada yang ngetok-ngetok!" Arinda melompat dari Sofa menuju dapur.

"Iya mbak Nov, sebentar saya bukakan" Mira__Anak Asisten rumah tangga keluarga Rahadi Jaya itu berkata kalem__orang Solo sih katanya.

"Malam" Sebuah suara terdengar dari balik pintu

"Iya Mas, cari siapa ya?"

Laki-laki memakai tuxedo hitam itu mengangsur sekeranjang buah segar kearah Mira. "Novita."

"Oh mbak Novita,? Ayo mas silahkan masuk dulu" Laki-laki pembawa keranjang buah itu menurut mengenkor langkah Mira memasuki rumah, Arinda yang mendengar suara berat itu dari balik dapur menganga hebat.

"Mbak Nov..."

Arinda mengisyaratkan pada Mira untuk diam, Dia menempelkan telunjuknya dibibir. "Sttt, bilang Aku udah tidur," Arinda berbisik.

"Loh, nak Yudha!" Hani yang entah dari mana datangnya menyapa Yudha ceria.

Yudha tersenyum simpul, "Iya tante."

"Ada apa malam-malam begini datang kemari?"

"Saya dengar Novita sakit?" jawaban Yudha lebih terdengar seperti pernyataan di telinga. Arinda yang masih bersembunyi di dapur.

Hani manggut-manggut "Tadi pagi si Novita demam, hmmm, mau dipanggilin Novitanya?"

"Ng..."

"Maaf Buk, Mbak Vitanya udah tidur," Mira muncul dari dapur

"Tidur di dapur?" Hani beranjak mendekati Mira yang terlihat gugup. Arinda manyun heboh mendengar ucapan Ibunya. Mira hanya geleng-geleng melihat Hani yang berjalan menuju Dapur.

"Mau tidur Mam maksudnya," Arinda menyembul dari arah Dapur sebelum Hani memasuki Dapur.

Hani tersenyum simpul "Oooh gitu."

"Arinda keatas yah Mam," Arinda berjalan acuh kearah tangga

"Loh, ini..."

"Istirahat Mam, biar besok bisa ngerodi," Arinda memotong.

"Gws ya Novita," Yudha beranjak dari sofa. Hani menoleh kearah Yudha.

"Saya pamit dulu tante, biar Novita-nya istirahat."

"Oh, Iya nak Yudha, terimakasih yah sudah repot-repot jenguk Novita."

"Nggak apa-apa tante, sama-sama, Saya minta maaf kalau sudah ganggu waktu istirahat Novita dan tante Hania," Arinda menoleh sekilas kearah Yudha yang tersenyum sangat manis pada Hani. Bagaimana tidak manis jika senyum dibibir Yudha pun bisa mencetak dengan jelas lesung dipipinya.

Diabet gue lihatnya...

Arinda berbalik arah mengabaikan Yudha dan Hani yang berjalan kearah pintu.

Untung dikantor nggak pernah senyum gitu...

Arinda geleng-geleng sendiri.

Januari 3 - Dongsaeng

Kalau Bos kamu mendadak baik, pasti ada maunya Mau hardik kinerja kamu misalnya

Pagi Guys! Yudha menyapa ceria ketiga bawahannya, tidak seperti biasanya. Dia membawa paper bag berisi kopi panas di tangan dan mengambilnya satu.

Pagi Pak! Leon sontak berdiri kaget, Velina menganga lebar, hanya Arinda yang tetap tak bergeser barang 1 inch pun dari posisi duduknya. Yudha menatap Velina dan Leon yang tak berkedip melihat dirinya.

Pagi Pak, Velina mengangguk sambil tersenyum kikuk saat Yudha menyodorkan paper bag berisi tiga kopi padanya.

Pagi Pak, Arinda akhirnya berdiri dan ikut menyapa Yudha.

Sepeninggal Yudha memasuki ruangannya, Velina dan Leon kompak merapatkan kursi di kubikel Arinda. Itu barusan Bos bukan sih,? Leon berbisik ala ibu-ibu rempong.

Iya lah, Bos nya Arinda dong pagi-pagi udah sedekah yang berfaedah gini, Velina menaik-naik kan kedua alisnya sambil bersiap menyeruput kopi miliknya

Apa sih, pagi-pagi udah nge-lambe aja kalian, Arinda tidak tergiur dengan bahan gosip pagi ini, jari-jarinya masih terlihat serius mengetik pada keyboad komputernya.

Ck, si Ar nggak terima kita lambein Bos nya, Leon tertawa, dia mengambil satu kopi dan kembali ke kubikelnya.

Gitu ya Ar? Velina meyenggol lengan Arinda Lo ngapain sih, masih pagi juga udah ngetik aja? Arinda mengambil bandana dari laci meja dan kemudian memakainya.

Revisi ke enam! Arinda berkata dramatis. Velina menganga dan Loen hanya tertawa renyah.

Hati-hati ada lalat Ve. Jangan melongo terlalu lebar, Velina menoleh ke sumber suara, Leon melihat Yudha yang berdiri didepan ruangannya, entah sejak kapan karena mereka sama sekali tak mendengar decitan pintu ruangan Yudha yang terbuka. Velina menutup rapat mulutnya.

Kita meeting sebentar ya sekarang, Yudha mengomando sambil memasuki ruang meeting di sebelah ruangan kerjanya.

Hari ini yang mau saya bahas, mengenai performa kinerja masing-masing individu yang saya rasa sedikit menurun sekarang, Semua telinga dan mata masih waspada mendengar petuah sang Raja.

Terutama kamu Novita, gimana bisa kamu bikin proposal sampai harus kena revisi enam kali? Arinda tidak menjawab.

Ya ampun ini orang pagi-pagi tebar sapa ada maunya juga? mau cerca kacungnya ternyata. Arinda membatin sinis.

Saya minta tolong ya Leon, nggak ada lagi lain waktu saya tahu kamu terlambat.

Sedikit demi sedikit, kamu hilangin hobi nge-lambe kamu itu, Velina, Leon dan Velina pun tidak menjawab.

Hal ini bertujuan agar tim kita semakin solid dan prefesional, Leon dan Velina mengangguk mengerti.

Dan satu poin penting lagi, karena ada kekosongan formasi dalam tim kita, beberapa waktu lalu HRD sudah mengingatkan saya untuk merekrut satu karwayan lagi, dan saya sudah memilih satu kandidat yang akan bergabung dengan tim Novita, Arinda masih diam, saat Yudha melihat sebentar ke arahnya.

Jadi kedepannya saya nggak mau lagi kamu bikin proposal yang terlalu banyak salahnya, oke Novita? Arinda mengangguk patuh.

Oh ya one again, saya nggak mau rekrut sekretaris baru untuk saat ini, jadi nanti sekalian Arinda yang ngatur schedule saya, Yudha menoleh pada Arinda yang mengerutkan kedua alisnya.

Loh? kok saya? Arinda bertanya tidak percaya.

Kenapa nggak rekrut sekretaris aja sekalian?

Ya karena saya pengennya kamu yang jadi sekretaris saya, Yudha menjawab ngawur, Velina dan Leon saling pandang.

Yudha terlihat membereskan paper notenya di meja Sekalian ngurangin anggaran perusahaan enam sampai sembilan bulan kedepan, lagi pula buat saya nggak terlalu penting juga ada sekretaris selagi masih ada yang bisa bantu saya, Leon dan Velina saling pandang lagi, mereka terlihat menahan senyum aneh yang akan meledak sebentar lagi.

Dan itu kamu. Arinda Novita, Yudha menatap Arinda yang membuang nafas dari mulutnya.

Jadi sudah jelas ya nanti anggota baru kita ada di tim Novita, Sepertinya petuah Raja sudah berakhir.

Velina dan Leon mengangguk mengerti, Arinda hanya menatap lurus kearah LCD yang tidak menyala. Oke cukup sekian, Novita ikut saya meeting diluar, sekarang," Yudha mengakhiri titahnya.

Yudha bersiap menepikan mobilnya ketika dia sudah bisa melihat warung yang terletak di simpang empat jalan raya dekat Kantornya. Kita breakfast dulu, Yudha berbicara dibelakang kemudinya. Arinda hanya mengangguk, tanpa menjawab, ataupun sekedar menoleh kearah Yudha.

Yudha berhasil menepikan mobilnya di bahu jalan. Kok diam? Yudha menoleh sebentar, awalnya Arinda berencana untuk tidak menghiraukan pertanyaan Yudha dengan tidak menoleh padanya, tapi sepertinya Arinda harus menahan diri.

Dia menoleh kesebelah kemudi.
Kamu masih sakit hati sama saya?

Arinda melongo shock. Yudha menaikkan Alisnya, meminta jawaban. Itu perlu di jawab banget Pak?

Nggak Usah, Yudha menggeleng. Kamu suka Pecel Madiun?

Yang mau makan kan Bapak?

Itu bukan jawaban, Pecel nya enak kok kamu harus coba, Yudha mengangsur selembar uang seratus ribuan kearah Arinda.

Kamu turun beli dua porsi minta ditaruh kotak aja, Arinda membuka pintu mobil setelah menerima lembar seratus ribuan itu dari tangan Yudha.

Bossy banget...

Setelah beberapa menit berlalu, terlihat laki-laki berkaos oblong menenteng dua kotak kardus mendekati mobil, Makasih Pak, Arinda tersenyum dan menerima dua kotak kardus yang disodorkan padanya.
Inggih, Mbak.

Makasih, yang satu buat kamu, Yudha membuka kotak kardus berisi makanan Khas Madiun itu dengan cepat setelah Arinda menyodorkan kotak kardus itu padanya.

Terimakasih Pak Yudha, Arinda tersenyum, memaksa. Yudha menghentikan mengunyah dan melihat Arinda tersenyum padanya.

Ya, Yudha mengangguk kemudian melanjutkan makannya.

Oh ya, partner kamu mungkin nanti udah mulai kerja, Yudha melipat kotak kardus dan memasukkannya dalam kantong plastik. Arinda hanya mengangguk sambil mengunyah sebelum melihat pesan baru di ponselnya.

Velina A. Ilsya : Partner lo ganteng sumpah, saingannya si Bos nih.

Arinda Novita : Terus?

Velina A. Ilsya: Ih nggak asyik banget Lo!

Arinda tersenyum geli melihat pesan balasan Velina.

Revisi kamu Saya tunggu jam sebelas nanti, Yudha berbicara, Arinda menoleh sambil menaikkan sebelah alisnya tidak percaya.

What?

Meetingnya batal, Yudha berbicara sambil memutar ke kanan setirnya, berbalik arah menuju kantor lagi.

Abiyan Maulana, Laki-laki memakai kemeja biru muda itu mengulurkan tangannya kearah Arinda sambil tersenyum manis.

Arinda, Arinda menjabat tangan partner barunya itu dengan cepat.

Seneng dong yah, yang punya partner baru, Velina menyahut.

Kerjaan ringan, hati jadi senang! Leon ikut menyahut sambil nyengir, menyebalkan. Abiyan lagi-lagi hanya tersenyum, sangat manis.

Rukun-rukun ya kalian satu tim, Velina memberi petuah sambil melirik genit kearah Arinda.

Disini nggak ada senioritas, kita semua partner, Leon menepuk pundak Abiyan. Abiyan manggut-manggut mantap.

Klek! Yudha menyembul dari balik pintu, "Orderin Saya lunch ya,"Yudha menyapu pandangan keempat bawahannya. Kemudian berhenti pada arah Arinda. "Novita.

Apa aja terserah, jam duabelas taruh meja saya, thanks, Arinda mengangguk, terpaksa.
Perut panjang banget? barusan makan udah mau makan lagi? Arinda nyinyir jahat dihati sambil tersenyum aneh kearah Yudha.

Arinda dan Velina langsung menyelinap keluar saat jam istirahat tiba. Bos lo doyan makan banget Ve, Velina yang sedang merogoh dompetnya mencari cermin menoleh.

Barusan nih, dia habis makan nasi pecel loh sama gue Kening Arinda mengernyit.
Velina yang membubuhkan lipstik dibibirnya tak langsung menoleh, malah sibuk membenarkan poninya. Cie... yang habis makan pecel berdua! Respon Velina diluar nalar Arinda.

Velina mendahului Arinda memasuki lift sambil tertawa, mata Arinda bertemu dengan Abiyan saat pintu lift akan tertutup. Hai! uri dongsaeng! Velina menyapa Abiyan ceria.

Dongsaeng apaan? seumuran kali, Arinda mengoreksi.

Oh yaaa? mau lunch juga lo, Bi? Velina bertanya

Abiyan menoleh sambil tersenyum. Yap.

Join kita aja, Velina menawarkan

Abiyan menoleh kearah Arinda Boleh?

Velina menyenggol lengan Arinda, yang sama sekali tak melihat kearah Abiyan. Boleh dong! Velina menyahut tanpa perintah.

Tik Tok! Arinda melihat layar ponselnya.

J. Yudha : Udah orderin lunch saya?

A. Novita : Belum

J. Yudha : Nggak usah diorderin.

###
Kayaknya Lo sama Abi cocok deh, Ar? Velina menatap Arinda yang sibuk dengan green tea ditangannya.

Oh yaaa? Arinda melihat punggung Abiyan yang sedang berada di kasir.

Lo nggak ada feeling sama dia?

Gue bukan penganut semboyan love first sight deh.

Bukan penganut semboyan love first sight apa gagal move on lo?

Bukan dua-dua nya dong! Arinda mengulum bibir.

Jangan galon mulu lo, si Bos aja gercep tuh! Velina mendekatkan mukanya kearah Arinda, Velina memberi isyarat pada Arinda agar menoleh kebelakang mengikuti ekor matanya. Arinda melihat laki-laki dengan setelan kemeja coklat legam sedang tertawa ceria dengan perempuan di depannya, perempuan dengan Blouse putih V neck yang menggoda.

Ya ampun sakit mata gue, Arinda mengeleng-geleng cepat, Velina tertawa renyah.

Wow! telat banget nih gue! Leon melihat piring Velina yang sudah kosong dan green tea milk Arinda yang tinggal setengah.

Dasar lo rajanya telat emang! nggak kayak Bos tuh yang selalu gercep di depan, termasuk soal perempuan!

Mana?! Leon menyahut semangat, menoleh kekiri dan kanan mencari Marketing Manajer yang satu tahun lebih muda darinya itu.

Tuh! Velina menunjuk ke arah Yudha yang sedang tersenyum bersama perempuan yang terlihat memakai blouse coklat legam yang senada dengan kemeja Yudha.

Arinda ikut melihat ke arah yang ditunjuk Velina, dia memilih fokus melihat perempuan berleher jenjang dan berkuncir kuda di depan Yudha yang sudah bisa di pastikan kalau jabatan perempuan itu pasti selevel dengan Yudha.

Gila ya! si Ar dihempas nih? Leon menoleh girang kearah Arinda yang memicingkan matanya.

###

Jangan lupa tekan dna tinggalkan komentar yah

Share cerita ini ke teman kalian... Boleh banget!

Januari 4 - Baby Shower

Move on yang benar adalah Membawa bukti fiksik berupa pacar baru yang nyata Bukan sekedar ngomong nggak gagal move on!

Bunyi rintik hujan masih terdengar jelas beradu dengan derap langkah beberapa orang dari gedung pencakar langit yang berjalan sambil berlari kecil bersiap meninggalkan kantor menerobos tetesan air hujan yang masih padat. Terdengar bising suara klakson dan mesin motor juga mobil yang mulai memadati jalan raya, merayap sampai beberapa kilometer di sepanjang jalanan Ibu kota.

Arinda merogoh tas tangannya, mencari payung lipat yang dia sembunyikan disana. Mau bareng? Seseorang menyapanya.

Arinda melihat Abiyan yang sedang sedikit menunduk menatap kearahnya sambil tersenyum. Kemudian, ada jeda beberapa detik diatara tatapan keduanya.

Novita anterin saya ke parkiran ya! Suara lain membuyarkan pandangan mata Arinda bersamaan dengan payung transparan Arinda yang terbuka lebar.

Kamu udah bawa payung sendiri kan? Yudha melihat payung hitam di tangan Abiyan yang belum terbuka.

Ya Pak, Abiyan mengangguk di sepersekian detik.
Ayo! Yudha mengambil alih payung di tangan Arinda. Arinda mengikuti langkah Yudha disampingnya.

Saya nggak ganggu sweet moment kamu sama Abiyan kan, barusan? Yudha berbisik kearah Arinda saat keduanya sudah berada lebih jauh dari Abiyan.

Nggak.

Kamu sekalian bareng saya aja, Arinda tidak menjawab.
Next time, nggak usah naik taxi online lagi pulang sama saya aja, Langkah Arinda terhenti. Dia mendongak kearah Yudha. Yudha menatap balik manik milik Arinda. Arinda merasakan ada yang terlihat berbeda dengan tatapan mata itu. Tapi dia memilih mengabaikannya.

Kenapa saya harus pulang sama Bapak?

Karena rumah kita sebelahan, Yudha menjawab berdasarkan fakta. Agar terdengar logis.

Ini, terakhir kalinya saya pulang sama Pak Yudha, Arinda menegaskan. Abiyan hanya bisa melihat perdebatan Bos dan partnernya itu dari belakang.

###
Ya ampun Ar, weekend molor aja sih! Seseorang melempar bantal besar kearah Arinda yang sedang tengkurap di sofa ruang tengah.

Apa sih, Bang? Arinda yang tidak tidur menoleh gemas kearah Albar, kakak semata wayangnya.

Gini nih yang bikin lo nggak laku-laku! Albar duduk di sebelah Arinda yang meliriknya malas.

Lo tuh ya, gaul sana di luar! level lo kalah telak sama kids zaman now!

Dih! mending gue ya kids jadul lebih berkelas dari pada kids zaman now mainnya nggak cantik banget!

Albar tertawa. Jangan-jangan lo...

Apa? Arinda menaikkan alisnya tajam.

Se-desperate itu sama Abi?

Se-sotoy itu ya lo, Bang! Albar tertawa.

Oh yaaa? Albar masih menggoda Arinda.

Enggak!

Nggak bisa move on? Albar tertawa, Lagi.

Udah deh nggak penting dibahas.

Ya gue anggep lo galon dari dia.

Whatever!

Albar meraih remote Tv yang tergeletak dimeja sambil masih menahan tawa. Move on woy, move on! Albar berteriak tak jelas.

Mami nggak kelihatan? Arinda bertanya.

Cek tetangga sebelah, di sana sama Aline.

Dahi Arinda mengernyit hebat. Ngapain?

Acara tujuh bulanan nanti malem, si Mami ngajakin Aline bantu-bantu di sana, Albar mengunyah stik keju balado di stoples yang di pangkunya.

Bantuin apa coba?

Masak kali.

Masak? masa iya sih zaman now masih sibuk masak buat party padahal udah banyak catering oke yang nggak bikin

kantong bolong.

Dih, jadi lo yang bawel sih? nggak bantuin juga, Albar mengunyah keras-keras stik balado di mulutnya.

Kaya Bini gue tuh, rajin bantu in orang, kerjaan rumah oke, kerjaan ranjang yahud! Albar nyerocos, Arinda hanya meresponnya dengan tatapan mata tajam.

Nah lo apa? Albar menahan tawa.

Rese banget sumpah! Arinda memukul lengan Albar dengan bantal besar dipangkuannya.

Mbak Novita ada yang nyariin di depan, Suara Mira membuyarkan perdebatan tak penting Kakak-Adik itu.

Siapa?

Mira tersipu malu, Cowok ganteng Mbak! Albar dan Arinda saling menukar pandang.

###
Nggak lo suruh masuk sih, Ar?

Albar melongok ke pintu, menggeser kepala Arinda agar tak menutupi penglihatannya. Arinda melirik kearah mata dan bibir Albar yang membulat aneh. Albar tersenyum kikuk kearah Yudha yang terlebih dulu tersenyum manis padanya.

Mau ambil pisau doang, Arinda menjawab sambil berlalu.

Ya apapun itu, nggak sopan banget lo diemin orang di pintu, Albar mengekor Arinda masuk.

Udah gue suruh duduk di kursi depan, lagian pamalih tau nerima tamu laki saat nggak ada orang lain lagi di rumah, Arinda berpetuah.

Lo pikir gue bukan orang? Albar menjitak kepala Arinda gemas.

Siapa sih? tetangga depan?

Aduh brisik banget sih, Bang! Arinda cepat-cepat keluar sambil membawa set pisau ditangannya.

Gue bawa, Yudha mengambil angsuran pisau dari tangan Arinda.

Gue? Arinda menaikkan alis kirinya.

Iya, Arinda menjawab kikuk. Aneh sekali rasanya harus berbicara sesantai mungkin seperti ini.

###
Iya, bunganya taruh lebih tinggi. Seseorang mengomando sambil melipat tangan di dada.

Dua orang pekerja EO itu menuruti perintah diempunya suara, berusaha meletakkan rangkaian bunga mawar merah dan baby breath segar itu pada backdrop setinggi tiga meter yang mengahadap kolam renang.

Tunggu, geser kanan oh kiri sedikit, kanan dikit lagi aja, Dua orang yang memasang bunga masih terlihat telaten mendengarkan petuah laki-laki yang berdiri dibawah tangga Kayaknya bagus yang tadi deh, geser kebawah kanan agak kiri sedikit ya, Salah satu pekerja itu terlihat membuang nafas berat sebelum menggeser lagi letak bunga-bunga itu.

Okay perfect, Yudha manggut-manggut.

Arinda terlihat sibuk dengan dua piring saji ditangannya, dia meletakkan dua piring besar berisi beberapa dessert itu

diatas meja panjang yang melingkari kolam renang yang sudah penuh dengan balon dan bunga mawar merah.

Arinda? Suara berat terdengar memanggil nama Arinda.
Bibir Arinda mengembang, memeperlihatkan senyum manis.
Pak Bryan?!

Long time no see, apa kabar kamu Ar?

Yeah, nice Pak! Bapak ngapain di sini? Bryan belum menjawab, dia hanya tersenyum simpul.

Abaaang! flat face! Suara perempuan terdengar menyapa seseorang yang lain.

Rumah mertua saya, Kinan istri saya, Bryan menunjuk perempuan berkerudung peach yang sedang bergelayut manja dilengan Yudha. Oh ya kamu, kok bisa di sini?

Saya tetangga depan Pak.

Wow! tetanggaan sama Bos kamu dong?

Yeah, Arinda mengangguk sambil menoleh kearah Yudha

Coungrats ya Pak buat calon anak pertamanya.

Yeah! thanks, kamu kapan nih?

Kapan apanya Pak?

Married?

Kapan-kapan kali ya Pak, Arinda tersenyum kikuk.

Bos kamu single loh, Bryan menggiring mata Arinda kearah Yudha dan Kinan yang masih asyik berbincang. Arinda teringat kejadian kemarin siang di food court, saat Yudha

tertawa bersama perempuan dengan belahan V neck yang menggoda.

Udah di keep deh Pak kayaknya.

Bryan tertawa, Oh ya? tapi bukan berarti kamu nggak punya peluang loh! Arinda dan Bryan saling menukar tawa.

Enjoyed ya Ar, di icip-icip boleh banget kok, Bryan menunjuk beberapa dessert manis yang tertata dimeja. Okay Pak, , Arinda tersenyum lagi sebelum Bryan berlalu pergi.

Kinan melihat Arinda yang sedang berada di depan meja dessert dan bertanya pada Yudha Kecengan Abang ya?

Tetangga depan rumah.

Kirain yang pernah Abang ceritain dulu? Kinan mengingat lagi momen saat dirinya dan Bryan mendengarkan curhatan kakaknya yang bertemu dengan perempuan saat berada di Singapore dan mengatakan tertarik pada perempuan itu.

Bukan, Yudha berbohong

Masa sih? Mbaknya cantik gitu Abang nggak naksir? Yudha hanya tersenyum mendengar pertanyaan Kinan.

Naksir lah, dari Singapore dulu kali!

Boleh ambilin pie susu? Suara Yudha terdengar mendominasi. Arinda menoleh, melihat Kinan yang tersenyum manis padanya.

Abang ih ambil sendiri dong! Kinan memarahi Yudha yang mengulurkan tangan pada Arinda, meminta piring berisi pie susu.

Hai Kak! Kinan menyapa Arinda ceria, Kinan mengulurkan tangan Arinda yang membalas senyumnya. Kinan.

Arinda.

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar ya...

Share cerita ini ke teman-teman kalian, Boleh banget!

Januari5 - Caramel Frappuchino

Gebetan jangan mau kalah sama mantan yang sudah dilupakan

Prakiraan cuaca berawan apanya? Big zero banget gue percaya, Arinda berlari kecil sambil mengibaskan tangannya beberapa kali pada tas tangan yang dibawanya.

Sruk!. Seseorang menyenggol lengan Arinda sambil melebarkan lengan kirinya keatas.

Abiyan mengangkat payungnya lebih tinggi. Arinda hanya diam dan berjalan beriringan dengan Abiyan yang juga hanya diam, ada senyum manis yang terlihat samar dibibir laki-laki itu.

Lain kali bawa payung yang lebih gede ya, biar muat buat bertiga, Yudha menepuk bahu Abiyan sambil berlari kecil ke arah gedung dengan kemeja yang terlihat basah dibahu dan punggungnya.

Nggak usah repot-repot lagi, lain kali.

Gue nggak repot, Abiyan berhenti melangkah.

Gue tahu lo rentan banget kena flu kalo lagi hujan gini

Arinda memilih diam dan berjalan lagi.

###
Lo disuruh buatin kopi sama Bos, Velina berbicara pada Arinda setelah menyembul dari balik dapur.

Ih pelit lo, bikinin kek tadi sekalian.

Mana mau dia kopi bikinan gue, Ar?

Mau aja pasti, lagian dia mana tau sih itu kopi bikinan gue apa lo, yang penting kan yang ngasih ke dia gue? Velina menyeruput kopinya sambil mendengarkan omelan Arinda.

Gue nih buatin sekalian, Abiyan beranjak dari mejanya.

Thank you ya! Arinda setengah berteriak.

Arinda menyalakan komputernya. Si Leon mana? dua hari nggak kelihatan batang hidungnya.

Business trip, nggak tau lo?

Enggak, business trip mulu kerjaannya?

Iya nggak kaya lo serabutan aja kerjaanya. ABM rasa office girl, eh masih ngerangkap sekretaris pula! makanya konsisten dong lo! Velina tertawa.

Suka ya lo lihat gue kerja model gitu?

Haha! Enggak. Ya gimana secara Bos itu raja ya, kebetulan aja dia juga sukanya nyuruh-nyuruh lo bukan gue.

Dan yah gue cuma kacung yang harus mau disuruh ini itu meskipun itu di luar job desc asalkan itu titah Bos.

Velina mengacungkan jempolnya Good job!

Tahta mengalahkan segalanya, Arinda berucap dramatis.

Ya ampun Ar shock gue dengernya, Haha! Velina terpingkal lagi.

Thanks a lot! Arinda mengabaikan Velina dan memilih mengambil secangkir kopi yang disodorkan Abiyan padanya

dan bergegas menuju ruangan Yudha.

Lo nggak shock kan lihat kelakuan Bos sama partner lo? Velina berusaha menahan tawanya.

Bos suka gitu dari dulu?

Yang dulu sih enggak. Pak Yudha Bos baru, jalan tiga bulanan, Abiyan manggut-manggut

Tapi nggak tahu juga kenapa Bos demennya nyuruh-nyuruh Arinda, ke gue sih enggak gitu, Abiyan masih mendengarkan.

Pernah awal kerja dulu dibuatin kopi sama office girl, dan lo tahu, gimana sadisnya dia nolak kopi bikinan office girl itu?

Gimana?

Dia bilang office girl itu jorok, sumpah ya gue nggak habis fikir gitu dia bakal bilang gitu. Dan sejak itu, gue nggak tahu kenapa malah Arinda yang dia suruh bikin kopi.

Setiap hari?

Enggak sih semaunya dia aja, kalau lunch juga suka gitu, padahal bisa aja kan dia pake aplikasi dari handphone nya buat order makanan kan?

Abiyan manggut-manggut, lagi.
Ya makanya gue sama Leon suka cengin Arinda sama Bos, Arinda doang sih Bos nggak berani gue, hehe.

Single? Abiyan melirik rungan Yudha.

May be yes, may be no.

Dapat salam dari Bos, kalau nyinyir depan Dia sana, Arinda berbicara saat akan duduk di kursinya.

Dari Bos apa dari lo, sih? Velina tertawa renyah

###

Starbucks Caffe siang ini benar-benar ramai, semua meja terlihat hampir penuh dari luar.

Caramel frappuccino.

Caramel frappuccino.

Arinda mendelik sebal saat tiba-tiba ada seseorang memotong pembicarannya dengar kasir, sengaja banget sih ngajak ribut? Arinda membatin kesal. Kasir perempuan di belakang pantry itu tersenyum hangat.

Maaf Kak, caramel frappuccino sisa satu, karena hari ini kita lagi promo buy one get one.

Arinda dan Yudha menukar pandang. Buat Saya aja, Yudha memutuskan.

Ice Vanilla latte deh dua yang grande, Arinda mengalah dan berbicara lagi pada kasir.

Oke Kasir itu tersenyum lagi pada mereka Namanya Kak?

Ar...

Novita, Yudha menjawab cepat, Arinda melongo saat Yudha bergeser pelan ke arahnya, dengan sigap Yudha menyodorkan kartu ATM miliknya pada kasir dan mengambil bill tagihan kemudian memesan lagi minumannya.

Dapet frappuccino nya? Seseorang berbicara di samping Yudha.

Yeah, Yudha tersenyum hangat pada pemilik suara itu.

Arinda melihat Perempuan dengan Blouse putih V neck itu. Jika diperhatikan lebih dekat, sepertinya Arinda pernah bertemu dengan perempuan itu. Yah selain pertemuannya di Starbucks siang itu, tapi dimana??? Arinda memilih menjauh dan duduk sebal dipojokan sambil menunggu namanya dipanggil barista.

###

Beb, gue cabut dulu ya, Velina beranjak dari mejanya dan bersandar di kubikel pembatas antara dirinya dan Arinda.

Arinda melihat layar ponselnya menyala beberapa kali saat dia akan mematikan komputernya.

Gavin udah jemput?

Udah, lo gimana pulangnya? deres banget ini hujannya.

Biasa, pake taxi gue.

Eh Rumah lo daerah tebet ya, Bi?

Yap.

Searah sama Ar, lo barengin dia dong, Velina melihat Arinda yang menoleh padanya

Gue udah order taxi kok, taxi nya udah di bawah.

Velina nyengir. Ya besok kan bisa, Velina mengedipkan matanya kearah Abiyan Jones dia, Bi.

Abiyan tersenyum, Arinda merapatkan bibirnya vertikal. Udah out sana, laki lo nungguin lama tuh! Arinda beranjak dari duduknya sambil melihat ponselnya.

J. Yudha : Saya tunggu diparkiran mobil.

J. Yudha : Awas kamu nggak muncul!

Udah order grab, beneran? Abiyan ikut beranjak dan mengekor langkah Arinda.

Bohong.

Kamu bawa payung aku, Abiyan menyodorkan Payungnya kearah Arinda.

Nggak usah, makasih.

Nov, Abiyan membuka gengaman jari Arinda dan menyelipkan Payung lipat itu ditangannya. Arinda menoleh sambil mengerutkan dahinya.

Long time no see, kamu apa kabar, Nov? Abiyan tersenyum manis padanya.

Nggak usah lebay!

Im so sorry, Abiyan berucap lembut.

Untuk saat ini, jika bisa, Arinda ingin menembus tembok dan segera menghilang sejauh mungkin dari jangkauan Abiyan, mantan kekasihnya. Arinda mengambil langkah seribu menuju lift yang terlihat penuh itu.

###

Makanan yang bisa mengahangatkan... Yudha menekan tanda x di google search nya

Makanan yang enak dimakan saat hujan...

Tok-Tok!. Yudha melihat Arinda yang menatap tajam kearahnya

"Masuk dulu" Arinda bersiap membuka pintu belakang mobil.

"Saya bukan driver online, naik depan," Yudha mengomando. Yudha mengecilkan AC mobilnya saat Arinda sudah duduk disampingnya.

Ada yang bisa saya bantu, Pak?

Yudha menoleh, Arinda melihat puncak kepala Yudha yang sedikit basah, seperti pagi tadi. Kamu tau makanan recomended pas hujan gini?

Selera aja sih Pak, Jawab Arinda asal.

Kamu...

Arinda melihat kedua mata Yudha yang menyipit.

Jauhkan hamba dari godaan ini ya Tuhan...

Kamu marah sama saya gara-gara tadi frappuccinonya saya ambil?

Bapak nggak penting banget ya yang dibahas? Arinda balik menyipitkan kedua matanya

Oke, saya minta maaf.

Dan kayaknya masalah diluar pekerjaan nggak penting untuk dibahas seperti ini Pak.

Kamu jutek banget sama saya? Arinda menghela nafas.

Semenyebalkan itu kah saya dalam pikiran kamu??

Sometimes kali ya. Yudha tersenyum manis, memamerkan kedua lesung dipipinya.

Arinda mengalihkam pandangannya keluar jendela saat Yudha menoleh kearahnya. Pulang sama saya ya.

Arinda menoleh. Saya bisa pulang sendiri Pak Yudha

Saya tahu, tapi kamu bareng saya aja, we're neighbors.

Tapi itu bukan alasan buat saya mau nerima tawaran Bapak kan?

Jadi harus ada alasan apa biar kamu mau nerima tawaran saya?

Arinda mengidikan bahunya.

Kamu jadi pacar saya ya, biar saya bisa antar jemput kamu. Yudha tersenyum manis, sukses membuat Arinda melongo shock lagi.

Terimakasih sudah mampir Baca...

Jangan lupa tekan dan tinggalkan kometar ya

Boleh banget kalau mau share cerita ini ke teman-teman kalian ya

Januari 6 - Saya di tolak nih

...Hal paling tidak masuk akal dan konyol dalam hidup bisa saja terjadi. Seperti Bos yang 'memaksa' kamu untuk jadi pacarnya...

"Mau kemana, Bi?" Velina melihat Abiyan yang beranjak dengan map merah ditangan.

"Ruangan Bos, ada yang perlu dia tanda tanganin."

"Belum datang deh kayaknya,"

Arinda melebarkan telinganya saat Velina menjelaskan. Dia berencana menghindari Yudha sebisa mungkin. Sejak kejadian super aneh kemarin, Arinda berfikir jika mungkin Bosnya itu sedang tidak sehat.

"Oh, okay."

"Urgent?"

"Nggak juga sih."

"Holaho guys!" Leon menyelinap masuk dengan ceria.

Arinda menoleh "Oleh-oleh gue mana?" Arinda menengadahkan tangan kearah Leon yang terlihat membawa dua paper box ditangannya.

"Lo tuh Ar, temen baru dateng ditanya kek apa kabarnya, lancar nggak bussines tripnya kemarin, gitu."

"Gue nggak pake basa basi Ve," Arinda mengibaskan tangannya diudara sambil tersenyum

"Nih buat lo," Leon mengangsur sekotak kecil pada Arinda.

"Apa nih?"

"Teh herbal."

Arinda manggut-manggut, "Thank's a lot."

"Nih buat lo Ve" Leon memberikan juga sekotak kecil berisi Teh Herbal itu pada Velina.

"Thank you," Velina membuka kotak kecil itu dan menghirup bungkusan Teh kecil itu

"Buat lo, Bro."

"Terimakasih Kak," Abiyan tersenyum genit kearah Leon.

"Ckck, Geli gue sumpah," Velina menyahut. Arinda hanya menatap bergantian Leon dan Abiyan.

"Wah ada bagi-bagi apa nih?" Seseorang menyembul dari balik pintu masuk. Sontak semua kepala menoleh kearah sumber suara, kecuali kepala Arinda, Leon dan Abiyan tersenyum kompak kearah Yudha.

"Oleh-oleh dari Leon Pak" Velina menjelaskan.

"Ini buat Pak Yudha," Leon menyodorkan sekotak Teh pada Yudha.

"Kamu kasih Novita aja, kan dia biasa buat minuman saya," Yudha menoleh kearah Arinda yang terlihat kini terlihat sok serius dengan komputer di depannya.

"Siap Pak!" Leon menyodorkan sekotak the lagi pada Arinda.

Yudha sempat tersenyum melihat tingkah Arinda yang terang-terangan mengabaikan dirinya setelah insiden deklarsi cintanya yang ternyata tak di anggap serius oleh

Arinda. Yudha memutuskan untuk bersabar dan berharap agar suatu hari nanti tumbuh benih cinta di hati Arinda untuk dirinya.

15.30
"Buru banget Beb?" Velina melongok kekubikel Arinda
Arinda menoleh sambil manyun "Banget nih."

"Mau pulang awal?"

"Emang boleh?"

Velina nyengir. "Boleh kalau gue Bos nya, haha."

Arinda tersenyum lemah. "Lo udah?"

"Santai gue, giliran Leon yang kerja sekarang," Velina melihat Leon yang sedang sibuk mengecek dan mengetik dikomputernya.

"Nggak tertarik, lo?" Velina bertanya tidak jelas.

"Apa?"

"Itu," Velina menunjuk Abiyan dengan Dagunya.

Arinda menghela nafas sambil mengerutkan dahinya.
"Duh itu muka jangan gitu deh! lama temenan sama lo, gue masih nggak tau jelas sih gimana tipe cowok yang lo suka."

Arinda tersenyum. "Tiga tahun udah lama ya."

Velina manggut-manggut "Lo nggak open banget soal laki-laki."

"Lo tahu kan, tiga tahun terakhir emang gue nggak lagi dekat sama siapapun?"

"Se-desparate itu lo sama mantan terakhir Lo?" Velina menyelidik.

"Nggak lah, ngapain?"

"Ya kali, betah banget lo tiga tahun ngejomblo?"

"Belum ada yang klik aja."

"Sampe kapan?"

"Gue pernah denger quote sih, kalau nggak Jodoh, seklik apa lo sama dia pasti bakal bubar, dan sebaliknya, Kalau Jodoh, senggak nyambungnya apa lo sama dia pasti bakalan nyambung juga."

"Ya bukan berarti lo nggak nyoba buat jalanin hubungan yang baru kan?"

"Buat anak kok coba-coba sih?" Arinda tertawa renyah, Velina menyipitkan matanya.

"Siapa sih mantan terakhir lo?"

"Jadi kepo sih, lo?"

"Ya gue mikir aja, apa sebenernya lo emang gagal move on dari mantan terakhir lo itu?"

"Nggaklah."

"Apa kabar tuh yang makan temen sama lo?"

"Nggak tahu gue," Arinda melipat tangannya di dada.

"Nggak pernah mau tahu juga sih."

"Kalau kabar mantan lo?"

"Baik kali ya."

"Masih ada kontak?"

"Nggaklah," Arinda menjawab mantap.

kontak secara pribadi nggak ada kan? jadi gue nggak bohong nih!

Yudha menyembul dari balik pintu, berjalan kearah pintu dan keluar. "Si Bos gimana?" Velina mengekor Yudha yang membuka pintu sambil menempelkan Ponsel ditelinga kirinya.

"Gimana apanya?" Dahi Arinda mengernyit.

"Bukan tipe lo juga?" Arinda hampir membuang nafasnya.

"Eh tapi dia udah ada kecengan ya? cewek yang di fast food itu?" Arinda hanya diam.

"Tapi belum tentu juga dia kecengan Bos kan?" Velina tampak berfikir

"Belum tentu gimana orang gue di starbucks juga ketemu Bos sama cewek itu."

"Hooh."

"Lagian lo doyan baget sih jodoh-jodohin gue? sama si ini lah, si itu lah."

Velina manyun, "Ya ampun gue care kali sama lo."

"I know, tapi kenapa harus sama cowok kantor?"

"Ya emang kenapa? era ini pacaran sama teman satu kantor bukan problem lagi, paling cuma mutasi doang kan nggak

ditendang dari kantor. Jadi aman kalau mau married," Velina menjelaskan antusias.

"Ya sama aja resign kalau mutasinya Jakarta Bandung?"

"Nggak usah lo pikirin dulu deh yang kayak gitu, pacaran aja dulu. Kan lumayan lo nggak harus nge grab setiap hari, haha!"

"Dasar lo!" Merekapun tertawa bersama.

"Libur panjang mau kemana, Beb?"

"Nggak kemana-mana sih."

"Sayang banget gue udah ada schedule prewed, kalau nggak kongkow nih kita," Arinda tersenyum geli.

"Biar Ar kongkow sama gue aja," Leon menyahut.

"Sama gue juga" Abiyan ikut menyahut.

Arinda menoleh ke arah Leon dan Abiyan yang kompak memamerkan senyum aneh mereka. Entah bagaimana ceritanya mereka berdua bisa kompak untuk ikut nimbrung dengan obrolan yang dia bicarakan dengan Velina.

"Tuh, Abiyan ngasih kode nih!"

"Novita sama saya aja," Arinda memutar bola matanya sampai bertemu dengan mata si empunya suara yang entah dari mana datangnya, Yudha.

Sementara mata yang lain memutuskan untuk menoleh kearah Arinda yang terlihat spechless. Kenapa semua orang selalu menjadikannya objek bullying seperti ini?

Arinda melihat notifikasi dan grup chatting baru di whatsaapnya saat sampai rumah. Yap, grup gaje yang dibuat Velina.

Velina A. Ilsya : Jangan sampe lo keduluan start sama Bos, Bi.

Leonard Oktaviano : Bos itu pantang nyerah sumpah.

Abiyan Maulana : Emoticon senyum manis dengan pipi merah.

Leonard Oktaviano : Akhirnya ya Ar, peluang lo copot status jones di depan mata

Velina A. Ilsya : Dan Lo menang milih Ar! Bos kece tapi sering bikin baper, atau partner cakep tanpa cela?

Leonard Oktaviano : Gue sih milih Abi yes

Velina A. Ilsya : Apaan Lo jeruk makan jeruk? Ckck.

Abiyan Maulana : Emoticon senyum manis dengan pipi merah

Velina A. Ilsya : Ngapain Lo, Bi? ngasih kode yang jelas dong
Leonard Oktaviano : Si Bos tuh, Gaspool

Abiyan Maulana : Emoticon senyum manis dengan pipi merah

Velina A. Ilsya : Lo ngasih emot lagi, gue cium Lo, Besok!

Leonard Oktaviano : Awwww

Velina A. Ilsya : Pake heels gue!

Leonard Oktaviano : Sakit nonaaa!

Arinda Novita : Rusuh banget lo semua

Leonard Oktaviano : Awww, dia muncul juga

Velina A. Ilsya : Udah Si Abi aja, Bos mah terlalu misterius statusnya

Leonard Oktaviano : Ngebet banget Lo promoin si Abi?

Velina A. Ilsya : Ya masa gue promoin Gavin sih?!

Leonard Oktaviano : Awwwww

Arinda menghela nafas, menatap langit-langit kamarnya yang sebagian menggunakan plafon kaca. Langit sedang cerah, terlihat bintang yang berkelip indah bersama Bulan yang bersinar terang.
Ponselnya bergetar lagi.

J. Yudha : Saya ditolak nih?

Arinda menendang-nendang tidak jelas dikasurnya, membuat selimut yang menutupi kakinya berantakan dan hampir terjatuh ke lantai.

Weeked Pagi di Gandaria City...

Sepertinya Arinda benar-benar membutuhkan udara dan suasana ceria minggu ini, kepalanya sudah terlalu berat memikirkan seambrek pekerjaan setiap hari. Dan lagi, memikirkan tingkah diluar nalar Januar Prayudha padanya, tetangga yang juga berstatus Bos ganteng dikatornya, okey lah Arinda tidak pernah menampik pesona Januar Prayudha yang bahkan saat pertama kali bertemu dengan rambut acaknya, Arinda masih bisa merasakan atmosfer pesona rupawan milik Januar Prayudha itu.

"Arinda?" Seseorang menyapa Arinda saat dia akan melahap ice creamnya. Arinda menoleh, melotot dan seketika tersedak. Laki-laki berperawakan setinggi 180cm itu tersenyum dan melambai kearah Arinda
Yudha seketika menjongkok dan bersiap mengusap punggung Arinda yang kini batuk-batuk.

"Are you okey?" Arinda mengalihkan pandangannya agar tak melihat mata Yudha.

"Pesanan nomor 35!" Suara dari pantry kafe terdengar.
Yudha beranjak mengambil segelas kopi pesanannya kemudian duduk di depan kursi Arinda.

"Kamu nggak apa-apa?"

Arinda yang terlihat menyesap ice cream di sendok menoleh kearah Yudha sambil menggeleng. "Saya duduk di sini boleh?"

Arinda menoleh ke kanan dan kiri sebelum menjawab.

"Boleh ya? please, please, please." Yudha terlihat memohon, malah membuat perut Arinda jadi mual, Arinda akhirnya mengalah dan mengizinkan Yudha duduk di depannya.

Yudha menyeruput kopinya sambil menatap Arinda yang memilih sibuk dengan ice creamnya. "Kamu belum jawab pertanyaan Saya loh," Yudha bersuara, kemudian meletakkan tangannya didada.

Arinda meletakkan sendok yang dikulumnya, "Pertanyaan yang mana pak?" tanya Arinda sesantai mungkin.

"Gitu banget ya kamu sama saya?" Yudha terdengar mengeluh

Arinda menyipitkan matanya. "Gitu? Saya nggak ngerti deh Bapak ini ngomong apa?" Jawab Arinda, sebisa mungkin menghindari arah pembicaraan yang dimaksud Yudha.

"Stop panggil Saya Bapak, ini Gancit, bukan kantor," Arinda hanya memutar bola matanya.

"Saya minta kamu jadi pacar saya loh. Seminggu lalu," Yudha menatap Arinda, tajam.
Arinda menggaruk hidungnya yang tidak gatal, Yudha menyeruput Kopinya tanpa mengalihkan pandangan dari Arinda.

"So?" Arinda baru bersuara disepersekian menit selanjutnya

"Okey, Saya anggap kamu mau jadi pacar saya."

"What?!"

"Jadi mulai besok kamu pulang bareng saya."

Arinda mengehela nafas. "Saya jawab nggak mau."

Mata keduanya bertemu untuk beberapa saat. "Nggak mau pulang bareng saya tapi mau jadi Pacar saya?"

Arinda menganga "Oh my God."

Arinda beranjak terlebih dulu sambil melihat screen ponselnya yang menyala.
Velina sent a picture

Gue tunggu penjelasan lo, Babe!

Begitulah bunyi kalimat yang di tulis Velina di bawah gambar yang dia kirim, gambar Arinda dan Arinda yang sedang duduk bersama menikmati minuman mereka beberapa saat yang lalu.

Terimakasih sudah mampir baca

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar yah

Januari 7 - Pacarnya Bos

Terimakasih sudah mampir baca

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar yah

Jangan ada sesuatu yang abu-abu di antara kita

Sruk!. Kaki Velina menendang sesuatu dari kolong meja, merasa sedikit kesakitan, Arinda menoleh ke arah Velina.

Velina memberi kode pada Arinda agar menghadap lurus kedepan, melihat perempuan dengan belahan V neck yang duduk disamping Yudha.

Suka nggak fokus kalau kerja? Perempuan disamping Yudha itu membuka suara. Arinda menggeleng innocent.

Jangan biasa kayak temen kamu ini, Saya paling nggak suka sama yang suka gagal fokus, Perempuan di samping Yudha itu kembali mencerca.

Leon dan Abiyan manggut-manggut kompak, di ikuti Velina yang mengangguk ragu sambil melirik ke arah Arinda.

Okey, kita sepakat kerja tim dengan devisi Bu Larissa, Saya harap kalian bisa bekerja sama dengan baik bersama tim Bu Larissa, meeting selesai, Yudha membenarkan posisi duduknya

Semuanya kembali kerja. Novita keruangan saya, Larissa beranjak lebih dulu meninggalkan ruang meeting setelah membisikkan sesuatu ke telinga Yudha.

Hawt! Leon mengigit bibir bawahnya sambil mengerjapkan mata kearah Velina

Cabul lo! Velina berbisik sambil melotot kearah Leon. Abiyan hanya tersenyum melihat tingkah Leon dan Velina.

###
Yudha menyodorkan botol air mineral kearah Arinda yang hanya melirik sekilas kepadanya Minum.

Ada yang bisa Saya bantu Pak? Arinda mengabaikan uluran tangan Yudha. Yudha masih mengulurkan botol Air mineral itu kearah Arinda sambil menatapnya tanpa berkedip.

Arinda menghela nafas. Bapak mau cerca saya juga? Yudha berkedip sambil menggeleng.

Kalau tidak ada yang mau disampaikan saya keluar Pak, Arinda memutuskan beranjak, sekali lagi, mengabikan Yudha yang hanya menatapnya tanpa kata.

Tik Tok! Ponsel Arinda menyala

Velina A. Ilsya : Lama sih Beb, kepo nih gue!

Klek- Arinda membuka pintu malas sambil mengabaikan Leon yang melambai-lambai kearahnya.

Dicerca juga? Velina bertanya tidak sabar. Masih pagi juga Bos tega banget ngamukin lo, Velina berbicara lagi. Cuma gara-gara lo abaikan pacarnya saat presentasi tadi? Velina melipat kedua tangannya di dada.

Yeah, Sepulang dari Gandaria City kemarin Arinda sudah menjelaskan pada Velina kalau dia tidak sengaja bertemu dengan Yudha dan berakhir dengan Yudha yang nimbrung duduk di mejanya. Tidak lupa, agar Velina mempercayai

ucapannya, Arinda juga berbohong dan mengarang cerita bahwa perempuan dengan blouse V neck yang mereka temui di fast food kantor dua minggu lalu adalah pacar Yudha!

Gue doang nggak sih yang malas banget kerja tim sama si Larissa? Velina masih mencicit.

Gue juga malas, Akhirnya Arinda menjawab

Malas mulu kerjaan kalian? Leon mencerca dari balik kubikelnya.

Apaan lo, rese!

Gue sama Abi nih, selalu exited sama kerjaan!

Dih, orang lo exited sama semangkanya tuh!

Velina terus mencerca Leon yang sekarang bertukar tempat duduk dengan Arinda, Yeah, itu semua ide Velina. Dia dan Arinda sekarang duduk bersebelahan, biar apa? biar acara nge-lambe nya bersama Arinda menjadi semakin lancar, prinsipnya, nge-lambe lancar, kerjaan lancar, dasar!

Klek! Permisi. Seseorang menyembul dari balik pintu, terlihat seorang Office girl membawa paper box ditangan sedang berjalan kearah Arinda dan Velina. Buat Bu Arinda.

Dari?

Tadi cuma di kasih note di antar ke lantai Sepuluh devisi marketing atas nama Arinda Novita.

Cewek apa cowok? Velina menyahut.

Saya kurang tahu mbak, saya hanya bertugas mengantar.

Oh, okay thanks, Arinda mengakhiri obrolan dengan menerima paper box berlogo starbucks itu.

Ada yang punya secret admirer nih! diem-diem Ar banyak yang naksir juga ternyata, Leon sudah berdiri dan bersandar di dinding kubikel Velina.

Pegawai teladan sih gue! Arinda berkelakar.

Huuu, tapi ya lo jangan gantungin Abi lah!

Velina tertawa renyah Lama lo Bi!

Abiyan menoleh dan tersenyum di kursinya Kalau jodoh nggak akan kemana kali, Ve!

Awwwwww! Velina dan Loen menyahut kompak

Rusuh banget sih kalian!
Leon dan Velina tertawa bersama.

Ckckck, udah ah, lo cek kerjaan gue nih Ve.

Udah nih? Velina beranjak mengekor Leon sambil masih cengengesan.

Arinda membuka paper box itu, dia menemukan Banana Bread dan satu Cup Caramel Frappuccino disana, dia juga menemukan note yang berbunyi :

Im so sorry
J. Yudha

Arinda buru-buru memasukkan kertas note itu dalam lacinya saat mendengar derap langkah Velina menghampirinya.

Nggak ada note nya?

Nggak ada, Arinda geleng cepat.

Bagi dong, mau dong gue, Velina nyengir. Arinda membuka lagi paper box nya dan membiarkan Velina mencomot Banana breadnya.
###

Setelah beberapa hari memikirkannya, kini Arinda sudah membulatkan tekadnya untuk menyelesaikan situasi 'aneh' yang terjadi antara dirinya dan Yudha belakangan ini.

Yeah, Arinda harus memperjelas situasi yang terasa masih abu-abu ini. Situasi berawal menjadi benar-benar aneh saat Yudha mulai dengan tidak jelas mengajaknya meeting dan berakhir dengan hanya makan berdua di mobil beberapa minggu lalu, setelah memikirkannya, semua itu seperti modus yang dilancarkan Yudha padanya.

Kemudian kebiasaan sesuka hati Yudha yang 'memaksa' Arinda untuk pulang bersama dirinya, dan yang terakhir, berujung pada ajakan Yudha untuk menjadi Pacarnya.

Yah! sepertinya semua yang telah terjadi membuat Arinda merasa tidak nyaman di kantor, meskipun tidak ada seorang pun dari anggota tim nya yang tahu tentang masalah itu, tapi tetap saja masalah itu lama-lama membuat Arinda terganggu.

Arinda pun, tidak ingin menjadi baper karena sikap 'berlebihan' yang ditunjukkan Yudha padanya, Arinda tidak pernah berfikir bahwa Yudha benar-benar menyukainya, tunggu, mungkin ini terlalu berlebihan jika Arinda berfikir Yudha menyukainya. Jelas Yudha hanya iseng padanya, itulah kemungkinan yang akhirnya dipilih Arinda.

Ting! Pintu lift terbuka, Arinda melangkahkan kakinya memasuki lift yang tidak begitu ramai itu. Arinda merasakan

ada guncangan yang hebat saat dia memencet tombol lift menuju lantai Sepuluh. Guncangan terjadi semakin hebat saat lift sudah mulai merangkak keatas, semua orang yang berada didalam lift sontak terjatuh kelantai, begitu juga dengan Arinda yang sempat terbentur dinding lift sebelum terjatuh dan tidak sadarkan diri.

Pegawai lain sibuk menekan tombol darurat untuk meminta bantuan. Pengumuman situasi darurat gempa memenuhi seluruh ruangan di gedung perkantoran, membuat semua orang panik berhamburan bergegas meninggalkan kantor.

Novita dimana?! Yudha bertanya panik saat tidak melihat Arinda bersama Velina

Tadi kelantai Lima Pak, ini saya telpon nggak diangkat dari tadi.

Lantai Lima? Velina mengangguk cepat, Yudha mengusap dahinya yang berkeringat, Leon dan Abiyan tergesa memasuki ruangan.

Kalian berpencar, cari Novita, ada kemungkinan dia terjebak Lift! Velina menutup mulutnya dengan kedua tangan saat Yudha berlari keluar.

Januari 8 - Are You Ok

Terimakasih sudah mampir baca

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar yah

"Saya nggak modus loh, Saya cuma nggak mau kamu bersentuhan sama laki-laki lain." Bos yang Bucin

Arinda mencoba membuka matanya dengan susah payah, ada yang terasa berbeda ditelapak tangan kanannya, Arinda melihat seseorang sedang tidur bertumpu di tangan kanannya sambil mengenggam tangannya erat.

Arinda masih terlalu lemas untuk membangunkan laki-laki dengan kemeja maroon itu.
Arinda mengerjapkan matanya, kali ini terasa lebih ringan, Dia melihat Ibunya dan Velina yang kompak menoleh kearahnya.

"Sayang, are you okay?" Hani bersuara lembut

Velina menatap Arinda dengan mata berbinar. "Beb, lo nggak apa-apa?" Arinda tersenyum lemah dan berusaha mengangguk.

"Alhamdulillah."

"Syukurlah ya Tuhan," Velina langsung duduk di samping ranjang Arinda

"Istirahat lagi gih, biar cepat pulih,"

Arinda mengangguk, "Lo juga, pulang gih istirahat."

"Kamu nggak lapar, Nov?"

"Haus sih Mam," Hani mengambil botol air mineral dari dalam kantong plastik yang dibawanya dan mengangsurnya kearah Arinda.

"Gue balik ya Beb, gws yah," Velina mencium pipi Arinda sebelum pergi.

"Take care ya."

"Hati-hati di jalan Sayang," Hani mengantar Velina kearah pintu.

J.Yudha 1 Missedcall. Arinda melihat Ponselnya menyala sebentar.

###

Semua mata kompak menoleh kearah pintu, Ada Arinda yang juga terlihat menyapukan pandangannya kesemua orang yang baru saja keluar dari meeting room itu.

"Beb!" Velina berlari cepat kearah Arinda sambil memeluknya erat. Leon dan Abiyan kompak tersenyum sambil berhamburan kekubikel masing-masing, mengabaikan Larissa dan dua laki-laki bawahannya.

"Udah sembuh, lo?" Leon menjitak kepala Arinda sambil duduk di meja Abiyan.

"Apaan sih?" Arinda mengibaskan rambutnya. Abiyan hanya tersenyum, seperti biasa.

"Bi, diem aja lo?" Velina melirik Abiyan.

"Ya?"

"Tuh Arinda, kemarin lo tanyain Dia!"

"Hai Ar," Abiyan menyapa sambil melambaikan tangannya. "Are you ok?"

Arinda hanya mengkidikkan bahunya.

"Jiah!" Leon menyahut. "Sakit hati gue, lo jahat banget Ar, gituin Abi?" Leon tertawa di ikuti Velina.

"Udah deh masih pagi nih, bahas kerjaan kali!" Arinda menyalakan Komputernya. "PR gue banyak kali ya?" Arinda bertanya pada Velina.

"Beres kerjaan lo, partner lo tuh yang beresin!" Leon menunjuk Abiyan.

"Wow! thanks ya Bi!" Arinda melempar senyum manis kearah Abiyan.

"Okay," Abiyan membalas senyum Arinda.

Sampai tengah hari, Arinda sempat melihat keruangan Yudha yang tertutup rapat. Kemudian mengedarkan pandangannya kearah teman-temannya yang terlihat sibuk sendiri, hanya dirinya yang merasa lebih lenggang, tidak ada perkerjaan yang menumpuk seperti biasanya.

"Ve,"

"Hmmm."

"Tadi meeting apa aja?"

"Nggak ada sih, si Bos tiba-tiba cancel"

"Kenapa?"

"Nggak ngerti gue, tadi si Bos nelponin Abi."

"Ooh," Arinda manggut-manggut sambil menatap layar komputernya lagi.

Tik Tok! Ponsel Arinda menyala.

J. Yudha : Hai!

Mata Arinda membulat lebar

J. Yudha : Are u ok? Udah ngantor?

A. Novita : Sudah

J. Yudha : Nanti Jam makan siang tunggu Saya di starbucks ya, pesan yang kamu mau, samain punya Saya

Arinda memutuskan untuk mengabaikan list chatting terakhir Yudha padanya. Dia teringat kembali saat jemari hangat Yudha mengenggamnya erat saat itu, Yeah, laki-laki dengan kemeja maroon itu adalah Yudha.

###

"Nggak out, Ar?"

"Hmm?" Arinda menoleh kearah Abiyan

"Starbucks."

"Ngapain?"

"Astaga, gue lupa belum bilang sama Lo!" Dahi Arinda mengernyit.

"Barusan Bos bilang kita ada meeting singkat sambil ngopi, Ve sama Leon udah disana."

"Ooh," Arinda mengangguk ragu, mengingat kembali chat Yudha beberapa jam yang lalu mengajaknya bertemu di Starbucks.

"Okay," Arinda memasukkan Ponselnya dalam dompet. Abiyan menyempatkan tersenyum pada Arinda sebelum menuju pintu, Arinda tersenyum kecil sepeninggal Abiyan.

Biyan... Arinda bergumam dalam hati. Seperti ada sedikit angin hangat yang terasa memenuhi dadanya sekilas.

Yah. Biyan yang udah hianatin lo, Ar! Arinda tersenyum kecut saat mengingat lagi malam minggu kelabu tiga tahun lalu.
Abiyan mengangguk mantap di depan Arinda.

"Iya, kita putus!" Arinda melirik sekilas kearah jemari Abiyan yang terlihat sangat erat menggenggam jemari perempuan disampingnya. Arinda sangat mengenal jemari itu, itu jemari Elena, sahabatnya.

###

Seperti pagi tadi, semua mata menatap kearah Arinda yang untuk kedua kalinya ini terlambat datang, Tapi mata milik Arinda memutuskan untuk menatap mata laki-laki dengan kemeja maroon itu.

Ya Tuhan... Arinda merutuki dirinya sendiri setelah disepersekian detik terpaku menatap Yudha.

Lagi nggak ada stok baju apa, bajunya itu mulu?

Arinda mengkritik tak penting dalam hati kemeja yang dipakai Yudha saat ini, Yah, itu kemeja yang sama dengan yang dipakai Yudha saat menunggui dirinya dirumah sakit tiga hari yang lalu. Kenapa Yudha harus bersikap khawatir

seperti itu padanya?? Apakah Yudha benar-benar menyukai dirinya?? Kepala Arinda jadi pusing memikirkan semua yang terjadi antara dirinya dan Yudha belakangan ini!

Arinda tersadar dari lamunananya saat mata Yudha memerintahkan Arinda untuk segera duduk disamping kanannya, Arinda yang tidak melihat ada kursi kosong lain berjalan kearah Yudha, baru dia akan duduk, Larissa menggeser pantatnya, Dia bangkit dan duduk dikursi yang akan diduduki Arinda, Velina yang melihat adegan itu langsung menganga lebar.

"Next time jangan ada yang telat," Yudha berbicara sambil menggulung kemejanya sampai siku.

"Meeting kita santai aja, kayak di pantai," Yudha memamerkan senyumnya

"Menu kita all you can eat," Yudha berbicara sambil melihat kearah Waiter yang tersenyum kearahnya. Mata Leon mendadak terlihat jadi hijau, Dia menoleh bergantian kearah Velina dan Abiyan sambil membuka mulut dan membentuk kata wow.

"Minggu depan kita ada outing," Semua mata berkumpul pada satu arah, pada arah Yudha berada.

"2 days 1 night di bukit Dago, berangkat dari kantor jam tujuh," Beberapa Waiter datang dengan membawa pesanan ke meja Yudha.

"Kita berangkat bareng, Saya udah siapkan Mini Bus, Kita disana garap konsep dan yah sedikit liburan biar fresh!"

"Ngopi dulu," Yudha mengangkat cangkir kopinya, selanjutnya anggota lain pun melakukan hal yang sama, meminum minuman pesanan mereka.

"Kita akan klasifikasi tim yang valid disana, kita ada tiga tim dengan leader Larissa, saya, dan Abiyan," Abiyan mengernyitkan Dahinya sambil mengangguk

"Meeting selesai," Yudha menutup pembicaraannya

"Gue cabs dulu Ve, jangan nangis lo gue tinggal," Arinda berbisik pada Velina sambil menahan tawa.

"Gila lo," Velina mengibaskan rambut sebahunya.
Yudha beranjak saat Arinda juga beranjak dari duduknya.

"Saya duluan," Arinda menyempatkan tersenyum dan berpamitan pada Larissa dan dua perempuan bawahannya sebelum pergi.

Abiyan, Velina dan Leon masih terlihat asyik menikmati pesanan mereka, bersama dengan Larissa dan dua bawahannya yang juga masih asyik menikmati santap siang ringan mereka.

Ting! Pintu lift yang hampir tertutup tertahan dari luar, Arinda melihat Yudha yang akan memasuki lift. "Sudah baikan?" Yudha bertanya sambil menoleh kesamping kirinya.

"Siapa yang habis bertengkar kok ditanya sudah baikan?"

Arinda menjawab tanpa menoleh, Yudha menghembuskan nafas sekilas, ada gurat shock di wajahnya. "Kamu jutek banget ya, sumpah," Yudha menatap Arinda intens.

Arinda diam tak merespon dan masih kekeuh menghadap lurus kedepan, "Untung Saya sayang ya sama kamu," Yudha menekan kata 'Sayang'.

Kaki Arinda terasa sedikit lemas sekarang.

Ya Tuhan... bisa ada makhluk model Yudha begini...

Ting!. Pintu lift terbuka, beberapa orang masuk kedalam, Yudha melihat lengan laki-laki bertubuh besar menghimpit lengan Arinda, dengan sigap Yudha mengulurkan lengannya dari belakang kesamping kirinya, memegang lengan Arinda.

Yeah, Yudha terlihat memeluk Arinda dengan lengannya sekarang, Arinda melirik Yudha sekilas.

"Saya nggak modus loh, Saya cuma nggak mau kamu bersentuhan sama laki-laki lain," Yudha berbisik sambil menahan tawa, Dia bisa melihat pipi Arinda yang memerah, entah karena tersipu atau marah!.

Januari 8 - Are you Ok

Terimakasih sudah mampir baca

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar yah

"Saya nggak modus loh, Saya cuma nggak mau kamu bersentuhan sama laki-laki lain." Bos yang Bucin

Arinda mencoba membuka matanya dengan susah payah, ada yang terasa berbeda ditelapak tangan kanannya, Arinda melihat seseorang sedang tidur bertumpu di tangan kanannya sambil mengenggam tangannya erat.

Arinda masih terlalu lemas untuk membangunkan laki-laki dengan kemeja maroon itu.
Arinda mengerjapkan matanya, kali ini terasa lebih ringan, Dia melihat Ibunya dan Velina yang kompak menoleh kearahnya.

"Sayang, are you okay?" Hani bersuara lembut

Velina menatap Arinda dengan mata berbinar. "Beb, lo nggak apa-apa?" Arinda tersenyum lemah dan berusaha mengangguk.

"Alhamdulillah."

"Syukurlah ya Tuhan," Velina langsung duduk di samping ranjang Arinda

"Istirahat lagi gih, biar cepat pulih,"

Arinda mengangguk, "Lo juga, pulang gih istirahat."

"Kamu nggak lapar, Nov?"

"Haus sih Mam," Hani mengambil botol air mineral dari dalam kantong plastik yang dibawanya dan mengangsurnya kearah Arinda.

"Gue balik ya Beb, gws yah," Velina mencium pipi Arinda sebelum pergi.

"Take care ya."

"Hati-hati di jalan Sayang," Hani mengantar Velina kearah pintu.

J.Yudha 1 Missedcall. Arinda melihat Ponselnya menyala sebentar.

###

Semua mata kompak menoleh kearah pintu, Ada Arinda yang juga terlihat menyapukan pandangannya kesemua orang yang baru saja keluar dari meeting room itu.

"Beb!" Velina berlari cepat kearah Arinda sambil memeluknya erat. Leon dan Abiyan kompak tersenyum sambil berhamburan kekubikel masing-masing, mengabaikan Larissa dan dua laki-laki bawahannya.

"Udah sembuh, lo?" Leon menjitak kepala Arinda sambil duduk di meja Abiyan.

"Apaan sih?" Arinda mengibaskan rambutnya. Abiyan hanya tersenyum, seperti biasa.

"Bi, diem aja lo?" Velina melirik Abiyan.

"Ya?"

"Tuh Arinda, kemarin lo tanyain Dia!"

"Hai Ar," Abiyan menyapa sambil melambaikan tangannya. "Are you ok?"

Arinda hanya mengkidikkan bahunya.

"Jiah!" Leon menyahut. "Sakit hati gue, lo jahat banget Ar, gituin Abi?" Leon tertawa di ikuti Velina.

"Udah deh masih pagi nih, bahas kerjaan kali!" Arinda menyalakan Komputernya. "PR gue banyak kali ya?" Arinda bertanya pada Velina.

"Beres kerjaan lo, partner lo tuh yang beresin!" Leon menunjuk Abiyan.

"Wow! thanks ya Bi!" Arinda melempar senyum manis kearah Abiyan.

"Okay," Abiyan membalas senyum Arinda.

Sampai tengah hari, Arinda sempat melihat keruangan Yudha yang tertutup rapat. Kemudian mengedarkan pandangannya kearah teman-temannya yang terlihat sibuk sendiri, hanya dirinya yang merasa lebih lenggang, tidak ada perkerjaan yang menumpuk seperti biasanya.

"Ve,"

"Hmmm."

"Tadi meeting apa aja?"

"Nggak ada sih, si Bos tiba-tiba cancel"

"Kenapa?"

"Nggak ngerti gue, tadi si Bos nelponin Abi."

"Ooh," Arinda manggut-manggut sambil menatap layar komputernya lagi.

Tik Tok! Ponsel Arinda menyala.

J. Yudha : Hai!

Mata Arinda membulat lebar

J. Yudha : Are u ok? Udah ngantor?

A. Novita : Sudah

J. Yudha : Nanti Jam makan siang tunggu Saya di starbucks ya, pesan yang kamu mau, samain punya Saya

Arinda memutuskan untuk mengabaikan list chatting terakhir Yudha padanya. Dia teringat kembali saat jemari hangat Yudha mengenggamnya erat saat itu, Yeah, laki-laki dengan kemeja maroon itu adalah Yudha.

###

"Nggak out, Ar?"

"Hmm?" Arinda menoleh kearah Abiyan

"Starbucks."

"Ngapain?"

"Astaga, gue lupa belum bilang sama Lo!" Dahi Arinda mengernyit.

"Barusan Bos bilang kita ada meeting singkat sambil ngopi, Ve sama Leon udah disana."

"Ooh," Arinda mengangguk ragu, mengingat kembali chat Yudha beberapa jam yang lalu mengajaknya bertemu di Starbucks.

"Okay," Arinda memasukkan Ponselnya dalam dompet. Abiyan menyempatkan tersenyum pada Arinda sebelum menuju pintu, Arinda tersenyum kecil sepeninggal Abiyan.

Biyan... Arinda bergumam dalam hati. Seperti ada sedikit angin hangat yang terasa memenuhi dadanya sekilas.

Yah. Biyan yang udah hianatin lo, Ar! Arinda tersenyum kecut saat mengingat lagi malam minggu kelabu tiga tahun lalu.
Abiyan mengangguk mantap di depan Arinda.

"Iya, kita putus!" Arinda melirik sekilas kearah jemari Abiyan yang terlihat sangat erat menggenggam jemari perempuan disampingnya. Arinda sangat mengenal jemari itu, itu jemari Elena, sahabatnya.

###

Seperti pagi tadi, semua mata menatap kearah Arinda yang untuk kedua kalinya ini terlambat datang, Tapi mata milik Arinda memutuskan untuk menatap mata laki-laki dengan kemeja maroon itu.

Ya Tuhan... Arinda merutuki dirinya sendiri setelah disepersekian detik terpaku menatap Yudha.

Lagi nggak ada stok baju apa, bajunya itu mulu?

Arinda mengkritik tak penting dalam hati kemeja yang dipakai Yudha saat ini, Yah, itu kemeja yang sama dengan yang dipakai Yudha saat menunggui dirinya dirumah sakit tiga hari yang lalu. Kenapa Yudha harus bersikap khawatir

seperti itu padanya?? Apakah Yudha benar-benar menyukai dirinya?? Kepala Arinda jadi pusing memikirkan semua yang terjadi antara dirinya dan Yudha belakangan ini!

Arinda tersadar dari lamunananya saat mata Yudha memerintahkan Arinda untuk segera duduk disamping kanannya, Arinda yang tidak melihat ada kursi kosong lain berjalan kearah Yudha, baru dia akan duduk, Larissa menggeser pantatnya, Dia bangkit dan duduk dikursi yang akan diduduki Arinda, Velina yang melihat adegan itu langsung menganga lebar.

"Next time jangan ada yang telat," Yudha berbicara sambil menggulung kemejanya sampai siku.

"Meeting kita santai aja, kayak di pantai," Yudha memamerkan senyumnya

"Menu kita all you can eat," Yudha berbicara sambil melihat kearah Waiter yang tersenyum kearahnya. Mata Leon mendadak terlihat jadi hijau, Dia menoleh bergantian kearah Velina dan Abiyan sambil membuka mulut dan membentuk kata wow.

"Minggu depan kita ada outing," Semua mata berkumpul pada satu arah, pada arah Yudha berada.

"2 days 1 night di bukit Dago, berangkat dari kantor jam tujuh," Beberapa Waiter datang dengan membawa pesanan ke meja Yudha.

"Kita berangkat bareng, Saya udah siapkan Mini Bus, Kita disana garap konsep dan yah sedikit liburan biar fresh!"

"Ngopi dulu," Yudha mengangkat cangkir kopinya, selanjutnya anggota lain pun melakukan hal yang sama, meminum minuman pesanan mereka.

"Kita akan klasifikasi tim yang valid disana, kita ada tiga tim dengan leader Larissa, saya, dan Abiyan," Abiyan mengernyitkan Dahinya sambil mengangguk

"Meeting selesai," Yudha menutup pembicaraannya

"Gue cabs dulu Ve, jangan nangis lo gue tinggal," Arinda berbisik pada Velina sambil menahan tawa.

"Gila lo," Velina mengibaskan rambut sebahunya.
Yudha beranjak saat Arinda juga beranjak dari duduknya.

"Saya duluan," Arinda menyempatkan tersenyum dan berpamitan pada Larissa dan dua perempuan bawahannya sebelum pergi.

Abiyan, Velina dan Leon masih terlihat asyik menikmati pesanan mereka, bersama dengan Larissa dan dua bawahannya yang juga masih asyik menikmati santap siang ringan mereka.

Ting! Pintu lift yang hampir tertutup tertahan dari luar, Arinda melihat Yudha yang akan memasuki lift. "Sudah baikan?" Yudha bertanya sambil menoleh kesamping kirinya.

"Siapa yang habis bertengkar kok ditanya sudah baikan?"

Arinda menjawab tanpa menoleh, Yudha menghembuskan nafas sekilas, ada gurat shock di wajahnya. "Kamu jutek banget ya, sumpah," Yudha menatap Arinda intens.

Arinda diam tak merespon dan masih kekeuh menghadap lurus kedepan, "Untung Saya sayang ya sama kamu," Yudha menekan kata 'Sayang'.

Kaki Arinda terasa sedikit lemas sekarang.

Ya Tuhan... bisa ada makhluk model Yudha begini...

Ting!. Pintu lift terbuka, beberapa orang masuk kedalam, Yudha melihat lengan laki-laki bertubuh besar menghimpit lengan Arinda, dengan sigap Yudha mengulurkan lengannya dari belakang kesamping kirinya, memegang lengan Arinda.

Yeah, Yudha terlihat memeluk Arinda dengan lengannya sekarang, Arinda melirik Yudha sekilas.

"Saya nggak modus loh, Saya cuma nggak mau kamu bersentuhan sama laki-laki lain," Yudha berbisik sambil menahan tawa, Dia bisa melihat pipi Arinda yang memerah, entah karena tersipu atau marah!.

Januari 9 - Nol Besar

Seganteng apa... Kalau Jomblo ya ngenes aja!

Meja makan dirumah Irina terlihat penuh pagi ini, Kinan dan Bryan sedang berkunjung kerumah Ibunya minggu sore kemarin. Kinan terlihat mondar mandir didepan pantry dapur dengan perut yang semakin membuncit, Irina pun terlihat sibuk didepan wastafel.

Sementara tiga laki-laki lain terlihat masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri-sendiri, Hanung__Ayah Yudha terlihat sibuk memberi makan Burung Kutilangnya di taman sebelah rumah, Bryan sudah rapi dengan kemejanya didepan ruang tengah, sementara Yudha masih sibuk memilih kemeja yang akan dia pakai hari ini.

"Apa kabar, Mas Bro?" Bryan menyapa Yudha saat Yudha berjalan memasuki ruang makan.

"Weits, baik Pak," Yudha tersenyum hangat. "Dari semalam ya nyampe?"

"Heem," Bryan membalas senyum Yudha. "Mas Bro ganteng banget, mau ngantor?"

"Haha, ini gue mau outing sama tim, macho dikit boleh lah," Yudha tertawa.

"Kayak mau ngapel ya, Yang?" Kinan menyembul dari dapur dengan membawa sepiring sea food ditangannya

Bryan tertawa kecil "Bener kamu, Yang."

"Bang Flat sekarang emang suka ganteng gini Mah kalau ngantor?" Kinan melempar pertanyaan pada Irina yang baru memasuki Dapur dengan membawa semangkuk Sup ditangannya.

"Seganteng apa kalau Jomblo yah ngenes kali. Ki," Irina menjawab sambil meringis jahil.

Sontak Kinan dan Bryan ikut tertawa. "Masih Jomblo aja, Bang?"

"Kepo!"

"Ih gitu jawabnya, nggak jelas banget, jomblo ya jomblo aja Bang!"

"Tau ih Abang kamu tuh, pura-pura nggak tahu kalau Mama nih pengen ada temennya di rumah."

"Abang nggak pernah bawa cewek kerumah?"

"Nggak ada," Irina menggeleng
"Abang backstreet?"

"Apaan?" Yudha menyahut

"Ngapain Backstreet, Mamah nggak pernah ada kriteria khusus kok buat calon mantu, yang penting seiman."

"Lagi seru nih?" Hanung menyembul dari balik pintu

"Seru Pah," Bryan menjawab pertanyaan Ayah mertuanya

"Kinan sama Abangnya nih."

"Lagian siapa yang Backstreet?"

"Kak Alisha udah mau punya anak dua loh, Bang."

"So?" Yudha menaikkan Alisnya

"Ya kali Abang belum move on?"

"Haha, Ngasal kamu Dek!"

"Sudah sudah, waktunya sarapan dulu, ambilkan suamimu Ki, jangan jahilin Abangmu terus."

"Hehe, Iya Pah."

"Tuh, kalau udah nikah kan nanti kamu ada yang ambilin," Irina tersenyum kecil pada Yudha sambil menyendok nasi untuk suaminya. Yudha hanya membalas ucapan Irina dengan cengiran di wajahnya.

###

J.Yudha00 : Bisa senyum juga ternyata, kirain cuma bisa manyun doang?

Arinda memicingkan matanya saat membaca komentar Yudha di instastory nya beberapa detik yang lalu.

Rombongan outing 2 days 1 night kolaborasi Tim Yudha dan Tim Larissa sudah merangkak menuju kota Kembang sekitar Dua Jam yang lalu, pantauan kendaraan terlihat ramai lancar. Larissa duduk dideretan kursi pertama bersebelahan dengan Alif dan Kayla, sedangkan Reza duduk dideretan kedua bersama Leon dan Abiyan. Sisanya ada Arinda dan Velina yang berada dikursi belakang, sedangkan Yudha berada di sebelah kemudi.

Larissa terlihat sibuk dengan ponselnya, begitu juga dengan Alif dan Kayla. Tiga laki-laki di deretan kursi kedua memilih kompak tidur, juga Velina yang mulai mengantuk dibahu Arinda.

J.Yudha00 : Slow Motion

Yudha memposting tulisan tak jelas itu di Instagramnya. Dia menaikkan alisnya saat seseorang memberikan komentar pada postingannya

Alishaaa11 : Gercep kali Bang, lamban mulu kapan nyampenya?

Tak sampai lima menit, postingan Yudha itu sudah mendapat lebih dari 5k likes, hanya tulisan tak jelas itu dengan background sky blue.

Bryan_Ady : @Kinanti09 Awww
Kinanti09 : No comment Yang

Arinda sempat melihat komentar dipostingan yudha itu sebelum Yudha menutup kolom komentarnya.

Arinda mengedarkan pandangannya keluar jendela Mobil, dia melihat langit yang teduh berwarna abu, matanya menangkap pantulan bayangan Yudha di spion mobil. Melihat Yudha sejenak mengingatkan Arinda pada pertemuan pertamanya dengan Yudha dikantor, Arinda sama sekali tidak mengingat jika tetangga barunya itu adalah Bos barunya juga.

Pertemuan dimulai dengan acuhnya Arinda yang saat itu melihat Yudha juga akan berangkat kekantor, entahlah Arinda benar-benar buru-buru waktu itu sampai tak menghiraukan sapaan dan senyuman Yudha padanya saat itu.

Baiklah, sebenarnya Yudha tidak sejahat, sekejam, dan semenyebalkan apa yang selalu Arinda rasakan, Dia hanya berusaha menjadi orang yang profesional.

Sepertinya Yudha sedikit kecewa dengan perlakuan Arinda yang sama sekali tidak meningat dirinya padahal mereka sudah beberapa kali bertemu. Yudha mengingat dengan jelas Arinda yang menangis di Singapore flyer beberapa tahun yang lalu, bahkan Yudha sempat memimjamkan handkerchief untuk mengusap air mata dan ingusnya karena menangis berjam-jam.

Mungkin takdir Tuhan juga, ketika keluarga Yudha menempati rumah baru yang ternyata berhadapan dengan rumah Arinda. Kemudian harusnya Arinda juga mengingat jika Bos barunya di kantor adalah orang yang sama dengan yang pernah dia temui sebelumnya saat dia berkunjung ke rumah tentangganya.

Tapi Arinda sama sekali tak mengingat Yudha yang sudah tertarik padanya sejak mereka tak senganja berada di tempat yang sama, Singapore Flyer!
Sejak saat itulah Yudha memutuskan untuk membuat agar Arinda selalu ingat kepadanya dengan cara mengitimidasi Arinda di kantor dengan segala tingkah 'jahat'nya.

"Seindividualis dan seacuh itu kah kamu?" Yudha melempar pertanyaan pada Arinda saat mereka secara tidak sengaja berada dalam satu lift saat mereka akan pulang.

Arinda menoleh sambil menaikkan sedikit alisnya "Maksud Bapak?"

"Nggak ada maksud juga sih sebenarnya, cuma saya rasa kamu itu terlalu jutek ya untuk standar perempuan yang pernah sekedar bertemu dengan saya, padahal cewek-cewek lain kalau ketemu saya sopan dan santun banget," Yudha mengalihkan pendangannya, membuang pandangannya dari Arinda

What the hell.... Arinda merutuk dalam hati

"Marah?" Yudha bersuara lagi.

Arinda berusaha tersenyum, Dia hanya berusaha menghormati marketing manajernya, jangan tanya lagi Arinda marah atau tidak, dari tarikan bibirnya yang vertikal, picingan mata dan alis yang menukik tajam, Dia benar-benar marah. Bagaimana tidak, sudah capek pulang kerja, harus bertemu dan mendengar omongan yang menyakitkan telinganya dari Bos barunya, apalagi omongan yang menyakitkan itu hal yang sama sekali tidak jelas.

"Lain kali kamu harus lebih ramah biar nggak cepat tua," Yudha keluar lebih dulu dari lift sambil berpetuah

Oh my God...

Ingin sekali Arinda berlari dan memukul punggung tegap Yudha itu dengan tas besar dan heels 5 centinya sekarang. Arinda benar-benar tidak menyukai Bos barunya yang arogan itu, yeah, Yudha benar-benar arogan saat berbicara. Catat dalam ingatan kalian, mau setampan dan semapan apa laki-laki yang kalian temui, jika dia arogan, itu sama saja dengan Nol besar!

Begitulah prinsip penilaian Arinda pada semua laki-laki yang dia jumpai selama ini.
Ingatan Arinda berakhir pada saat dirinya dan Yudha sama-sama akan memasuki rumahnya, Dia melihat Yudha yang juga turun dari Mobil didepan rumahnya malam itu, saat itulah Arinda baru mengingat jika Januar Prayudha Bosnya, adalah laki-laki acak-acakan yang dia temui saat dia bertamu kerumah tetangga barunya. Setelah satu bulan Yudha bekerja di kantornya, Arinda baru mengingatnya.

Dari semua kronologis kejadian menyebalkan antara dirinya dan Yudha, tentu saja Arinda menolak mentah-mentah ajakan Yudha untuk berpacaran.

Pacaran? demi apa lo bilang suka sama gue tapi lo nyebelin banget dari awal? Bokis banget!

###
Arinda terlihat kesulitan dengan koper yang dibawanya, seseorang mengambil alih koper itu dan menurunkannya dari mobil. Arinda menoleh dan melihat Abiyan yang tersenyum kearahnya.

"Nggak usah senyum mulu, orang jelek juga," celetuk Arinda sebelum pergi

"Nggak apa-apa Ar, nggak usah repot-repot bilang makasih," Abiyan setengah berteriak

"Whatever!" Arinda memilih mengacuhkan Abiyan yang masih terlihat menekuri punggung Arinda yang akan memasuki lobi Villa.

"Novita," Terdengar seseorang memanggil, dan jangan tanya lagi siapa orangnya. Arinda menoleh sambil tersenyum, Yudha memberi isyarat dengan dagunya agar Arinda duduk disofa sebelahnya.

"Ya Pak," Arinda memilih berdiri.

"Duduk gih," Arinda mengangguk.

"Beb, udah ambil kun..." Velina yang baru datang dari toilet bertanya "Ci?" Velina tersenyum kikuk pada Yudha.

"Semua perempuan tidur satu kamar, laki-laki juga satu kamar, tadi kuncinya sudah diambil Larissa," Yudha menjelaskan.

"Ooh... Iya Pak," Velina mengangguk

"Ve, ngopi yuk, si Ar mana?"

Leon yang datang dengan merangkul pundak Abiyan mendekati Velina. Mulut Leon membulat kecil saat melihat Arinda duduk berhadapan dengan Yudha di Sofa.

"Nanti gue nyusul," Arinda menjawab ajakan Leon.

"Oke," Leon menyempatkan tersenyun pada Yudha sebelum menuju living room bersama Abiyan dan Velina yang juga tersenyum kearahnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Nggak ada sih, pengen duduk dekat kamu aja kangen," Mata Arinda berkedip sebentar mendengar ucapan Yudha.

"Mau gabung sama saya dan teman-teman?" Arinda mencoba mengabaikan ucapan Yudha dan menawarkan tawaran yang sebenarnya sama sekali tidak ingin dia tawarkan.

"Hmm enggak," Arinda tersenyum spechless mendengar penolakan Yudha.

"Kalau gitu saya pamit ya Pak, udah ditungguin teman-teman," Arinda mencoba tersenyum semanis mungkin.

"Mereka baru aja nungguin kamu, saya udah lama nungguin kamu," Muka Arinda mendadak jadi terlihat seperti tersedak, kemudian ada tawa aneh yang keluar dari bibirnya.

Ada jeda diantara keduanya, mereka hanya bertukar pandang beberapa detik sebelum Yudha tersenyum dan berakhir dengan tertawa kecil pada arinda.

Ya Tuhan, kuatkan hati hamba Mu ini...

"Udah lama, Yudh?" Terdengar suara Larissa dari belakang Arinda.

"Yeah," Yudha tersenyum kearah Larissa. Mungkin jika ada kesempatan, Arinda harus berterima kasih pada Larissa, karena Dia sudah berjasa membebaskan Arinda dari perangkap Yudha sekarang.

"Saya permisi Pak," Arinda beranjak dan menyempatkan tersenyum kearah Larissa sebelum melenggang ke arah living room.

Arinda melihat Leon, dkk yang tertawa kompak disofa panjang saat memasuki living room. "Lebar banget itu ketawa, dimasukin lalat tau rasa lo!" Arinda berbicara pada Leon yang masih belum berhenti tertawa.

"Cie, kesayangan Bos dateng!" Sontak mata Arinda melotot lebar

"Gue? kesayangan Bos?" Arinda mengibaskan rambut sepunggungnya. Velina dan Abiyan menahan tawa.

"Sebelah lo tuh yang kesayangan Bos."

"Kenapa gue?" Abiyan bersuara.

"Iya lah, secara Lo newbie ya diantara kita, tapi udah jadi leader aja nanti malem."

"Haha, gua kaget loh sebenarnya."

"Gaya lo!"

"Bonus lo gede pasti," Leon menerka-nerka sambil mencocol kentang goreng yang dibawa Velina.

"Awas aja kalau pelit," Velina mengancam "Gue tendang lo," Abiyan tertawa.

"Camkan itu," Arinda ikut mengancam.

"Nah lo, barusan ngapain dua-duaan sama Bos?" Radar kepo Velina mulai menggeliat.

"Biasalah, lagi kangen dia," Arinda ikut mencomot kentang.

"Duileh, nggak jaga perasaan Abi banget lo Ar!" Leon menepuk-nepuk pundak Abiyan

"Dia udah stay disini nungguin lo malah duain dia."

"Kronologisnya kayak gue ya yang selalu sakitin hatinya Biyan? Dia kali yang sakitin gue."

"Biyan?" Velina berhenti mengunyah. Leon dan Abiyan diam tak berkomentar

"Iya Abiyan," Arinda menekan kata Abiyan.

"Hahaha!" Tawa Leon meledak "Duh Nona manis ngambek, lo sih Bi!"

Abiyan hanya tersenyum, kali ini senyumnya terlihat dipaksakan, bukan senyum mania yang selalu dia pamerkan selama ini. "Minta maaf lah, Bi!" Leon memerintah.

"Arinda Novita, maafin aku ya," Abiyan menuruti perintah Leon, Dia mengatupkan kedua tangannya sambil menunjukkan ekspresi sedihnya. Arinda hanya mencibir kearah Abiyan dan disambut tawa geli Velina.
"Drama banget sih Lo semua," Velina baru berkomentar.

Terimakasih sudah mampir baca

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar yah

Share cerita ini ke teman kalian. Boleh Banget!

Januari 10 - Diluar aturan detak

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar yah

Kalau serius naksir... Bilang I Love you!

Kau boleh acuhkan diriku dan anggap ku tak ada...
Tapi tak kan merubah perasaanku kepadamu..
Ku yakin pasti suatu saat semua kan terjadi...
Kau kan mencintaiku dan tak akan pernah melepasku...
Aku mau mendampingi dirimu...

Nada dering Ponsel seseorang terdengar mengalun keras saat semua team sedang meeting. "Ya Ma?" Yudha mengangkat telpon yang masuk.

Arinda menoleh sekilas kearah Yudha, Sesaat setelah mendengarkan ucapan Irina, Yudha memberikan kode pada Larissa agar meneruskan memimpin Meeting.

Setelah Yudha meninggalkan Living room, Larissa meninggalkan teamnya ke depan papan proyektor dan mulai sibuk menjelaskan ini dan itu.

Velina terlihat serius membahas sesuatu dengan Alif dan Abiyan, Reza dan Arinda di tim Larissa yang sibuk dengan Ponsel masing-masing, Leon dan Kayla di tim Yudha yang terlihat serius mendengar arahan Larissa.

Arinda Novita : Duh intim banget Lo sama Alif, awas cinlok Lo.

Merasa bosan, Arinda memulai percakapan di grup yang belum sempat di hapus Velina beberapa minggu lalu.

Leonard Oktaviano : Ar lagi julid soalnya nggak satu team sama Abi, merana Dia

Velina A. Ilsya : Ck, semesta sama sekali nggak berpihak sama Lo Ar, satu tim kok sama Buibu rempong

Leonard Oktaviano : Asyik gue yah, masih bisa cuci mata sama Kayla

Velina A. Ilsya : Hidung belang

Arinda Novita : Bini lagi bunting juga nggak beradab banget Lo!

Leonard Oktaviano : Haaaaaaa...

Abiyan Maulana : Nongkrong disini lo semua

Leonard Oktaviano : Ar kangen tuh Bi!

Arinda Novita : Dih, siapa

Velina A. Ilsya : Udah Lo sama Abi aja, jangan sampe ya Lo pelakorin Bos dari Larissa!

Leonard Oktaviano : Dengerin tuh Ar.

Arinda Novita : Selama janur kuning belum melengkung, siapa aja boleh nikung, Eh.

Velina A. Ilsya : Kampret Lo

Abiyan Maulana : Emot senyum

Leonard Oktaviano : Berani Lo nikung Larissa?

Arinda Novita : Sorry, nikung mah bukan level gue

Velina A. Ilsya : Ar mau nunggu Duda nya pak Bos

Arinda Novita : Hust, hentikan kebiasaan ngarang bebas Lo beb

Leonard Oktaviano : Ngakak so hard

Velina A. Ilsya : Btw sumpah ya ringtone nya pak Bos jaman old banget, masih suka dengar lagu lawas gitu

Leonard Oktaviano : Curahan hati kali Ve

Velina A. Ilsya : Curahan hati gimana? itu lagu cocok nya buat ringtone laki single

Leonard Oktaviano : Emang Bos ada status terikat?

Velina A. Ilsya : Pacaran sama Larissa kaaan?

Abiyan Maulana : Siapa yang bilang

Velina A. Ilsya : Pacar lo Ar tuh

Arinda Novita : Hust, gue sama Abi nggak ada pacaran ya, camkan itu

Abiyan Maulana : Emot senyum

Velina A. Ilsya : Ketawa mulu lo, tegasin kek kalau nggak ada something sama Ar.

Leonard Oktaviano : Setuju gue sama Ve, Lo jangan gantungin Ar lama-lama.

Velina A. Ilsya : Gue gantung Lo Bi kalau sampe bikin Ar gue broken heart

Abiyan Maulana : Btw Larissa udah married

Velina A. Ilsya : What???

Leonard Oktaviano : Biasa aja lo Ve

Velina A. Ilsya : Ar bilang Larissa pacaran sama Bos?

Abiyan Maulana : Masa? Dia udah married kok, Alif yang bilang.

Arinda left

Leonard Oktaviano : Habis bikin gosip kabur lo Ar!

Velina added Arinda.

Velina A. Ilsya : Dasar Lo beb, Dan Lo udah kibulin gue selama ini?

Arinda Novita : Hihi. Ya kan semua orang bebas berspekulasi

Leonard Oktaviano : Jadi Lo pilih siapa nih, Ar.

Velina A. Ilsya : Bos atau Abi?

Arinda Novita : Hmmm

Velina A. Ilsya : Lama deh

Arinda Novita : Pilih Bos aja lah ya, secara Bos ya

Velina A. Ilsya : Iya lah, Bos kece siapa yang bisa nolak?

Arinda Novita : Tapi nyebelin

Velina A. Ilsya : Nyebelin? awas kepincut lo, sebel sama demen beda tipis loh

Arinda Novita : Udah deh, stop ngomongin hal spam kayak gini

Velina A. Ilsya : Tau tuh Leon, demen banget ngomongin hal nggak berfaedah

Leonard Oktaviano : Lagian Lo jones banget sih Ar, gue sebagai senior yang baik rasanya harus lah bantuin Lo lepas status jones itu

Velina A. Ilsya : Setuju gue sama Leon.

Velina A. Ilsya : Diem aja lo, Bi

Leonard Oktaviano : Leader dia, lagi pencitraan biar Ar kepincut

Arinda Novita : Kerja woy kerja, main mulu ih kalian

Setelah berkomentar untuk yang terakhir kali, Arinda memutuskan untuk mematikan ponselnya, membiarkan obrolan tak berkesudahan antara Velina dan Leon yang selalu exited membahas status jomblonya dan berujung dengan drama perjodohan antara dirinya dan Yudha atau Abi yang selalu di gagas oleh Velina dan Leon.

###

Meeting baru selesai pukul 22.15 WIB. Semua anggota rombongan memilih melanjutkan aktivitas masing-masing untuk mengurai penat di kepala mereka setelah meeting berjam-jam.

Sepertinya Yudha harus menarik ucapannya yang mengatakan bahawa mereka akan melakukan meeting sekaligus refreshing! Karena nyatanya, Yudha hanya

mengajak anggota divisinya untuk meeting yang tak kunjung usai!

"Ini gini doang nih di puncak?" Leon menyuarakan kebosanannya

"Maksud lo?"

"Nggak ada clubbing gitu, ya?" Velina dan Leon sedang asyik mengobrol di teras depan kolam renang Villa sambil menikmati camilan di meja.

"Acara kantor woy! kok clubbing! buang deh kebiasaan buruk itu biar anak lo perilakunya berfaedah!" Arinda menyahut dari arah pintu. "Biar nggak kayak lo!" Dia menurunkan pantatnya di kursi sebelah Velina.

"Nah, bener tuh," Velina menyetujui petuah Arinda.

Velina masih khusyu mencomot Seblak basah di hadapannya saat Arinda merebahkan kepala dipundaknya. "Ada apaan sih, kayak baper banget lo?" Velina melihat raut muka Arinda yang terlihat sendu.

Arinda menggeleng, "Nggak ada."

"Keingat mantan?" Mata Arinda mendapati Abiyan yang menyembul dari balik pintu.

"Gue cabs dulu guys!" Leon pamit bersama Abiyan, mereka mengatakan akan mencari 'angin segar' di Bandung.

"Hush sono," Velina menjawab

"Mantan itu nggak perlu diingat kali, Beb."

"Yakin lo nggak ikut? clubbing nih kita!" Leon mengambil ponselnya dari meja.

"Brisik lo!" Velina menjawab

"Okey lah kalau gitu," Leon nyengir kuda sambil berlalu pergi.

Arinda memejamkan matanya sambil menarik nafas dalam, "Pinjem pundak lo boleh ya," Arinda menggamit lengan Velina.

"Puasin deh, besok udah punya Gavin soalnya."

Arinda tersenyum simpul, setelah beberapa detik memejamkan matanya, saat kembali membuka mata, Dia melihat Yudha yang sedang sibuk membuat secangkir kopi di Living room. Arinda meletakkan tangannya didada, mencoba mencari arti detak jantungnya yang berdetak diluar aturan detak seperti saat ini. Kenapa jantungnya kadang harus berdetak aneh seperti itu?

"Ve."

"Hmmm..."

"Yang bikin lo yakin sama Gavin, apa?" Mata Velina membulat, Dia menarik diri dari lengan Arinda yang memeluknya.

"Wait," Velina menatap Arinda sambil tersenyum aneh

"Lo habis ditembak?" Mata Velina terlihat berbinar

"Enggak."

"Bokis lo!"

"Sumpah," Arinda membentuk tanda V di jarinya

Velina masih terlihat tak percaya. "Lo lagi pertimbangkan seseorang?"

"Jawab kali,"

"Look at his eyes, mata nggak pernah bisa bohong Ar," Arinda mencoba menatap mata Yudha dengan mata teduhnya, sampai beberapa detik, Arinda mengalihkan pandangan matanya pada langit malam yang terang. Dia tidak bisa memenukan ketulusan atau keseriusan Yudha dengan hanya menatapnya sepihak seperti itu.

###

Sepertinya Arinda tidak bisa tidur dengan kegalauan yang dirasakan hatinya. Tengah malam dia menyelinap keluar kamar saat Velina dan Larissa sudah tertidur. Arinda memilih keluar menuju rooftop untuk menghirup udara dan melihat kerlip lampu kota Kembang yang memanjakan mata. Arinda mengusap lengannya berulang kali saat angin berhembus kencang.

"Lagi galau ya mikirin saya?" Yudha menutup tubuh Arinda dengan Coat miliknya.

"Bapak buntutin saya?" Arinda tercengang dengan kedatangan Yudha. Otaknya berfikir keras bagaimana laki-laki itu bisa menemukan dirinya di atap.

"Saya khawatir sama kamu, takut kamu ngelindur makanya saya ikutin," Yudha menjawab tanpa menoleh.

Dia memilih melihat lampu di kota yang berkelip-kelip. Arinda melongo shock, hebat sekali Bosnya ini selalu

berhasil membuat dirinya speechless dengan perkataan dan tingkah absurdnya.

"Kamu masih nggak mau jadi pacar saya?" Kini Yudha memilih untuk menatap Arinda. Arinda memutar bola matanya.

Ini orang serius apa becandaain gue mulu sih?

Arinda memilih tidak menjawab.

"Saya duluan ya Pak," Arinda ingin menyudahi situasi aneh yang terjadi. Dia berniat mengembalikan Coat milik Yudha padanya.

"Kok nggak di jawab? kenapa malah selalu kabur?" Yudha mencekal tangan Arinda.

Arinda bingung harus menjawab apa. Haruskan dia jujur saja jika dirinya tidak percaya dengan ajakan Yudha untuk menjalin hubungan dengannya karena apa yang di lakukan Yudha padanya terlalu aneh, tidak masuk akal dan malah terkesan hanya menggoda dirinya saja.

"Tell me what you feel..." Yudha berharap Arinda mau menjawab pertanyaannya.

"Apa saya perlu bilang I love you dulu?" Yudha mendekati Arinda, dia nyaris menarik Arinda dalam tubuhnya.

"Pak Yudha nanti ada yang lihat..." Arinda gugup, jantungnya berdetak tak karuan sekarang, lututnya pun gemetar. Dia bisa merasakan geli di sekitar telinga dan perutnya saat Yudha merapatkan tangan di pinggangnya.

Yudha tertawa renyah, "Kamu nggak periksa kalau di sini nggak ada CCTV?"

Arinda mengalihkan pandagannya, berusaha menupi pipinya yang bersemu merah karena terlalu nervous harus sedekat ini dengan Yudha. "Pak saya mau turun ini..."

"Lihat saya dulu, baru saya bolehin kamu turun," Yudha masih melancarkan aksinya, sepertinya dia tahu jika Arinda sedang nervous sekarang.

Sebenarnya dirinya pun juga merasakan nervous yang sama, tapi dia berusaha mati-matian agar tidak ketahuan jika dirinya juga gugup saat berdekatan dengan Arinda seperti itu.

Arinda menggeleng lemah. Ya Tuhan...

Arinda membatin. Kenapa Yudha harus membuatnya terlihat lemah seperti ini.

"I love you..." Akhirnya kalimat itu lolos dari bibir Yudha.

"Arinda... would you be my girl?"

Yudha menyentuh pipi Arinda, mengajak gadis itu untuk melihat matanya. Tapi sepertinya gadis itu sangat gugup sampai tidak berani menatap Yudha sedikitpun.

"Kamu jangan takut, saya nggak akan gigit kok," Tangan Yudha beralih mengusap kepala gadis itu. Arinda mengigit bibir bawahnya, tenggorokan benar-benar kelu sekarang sampai tak bisa berkata apapun.

Januari 11 - Kamu I Do Love You...

Yang kamu suka? Kamu __ Manusia yang sama-sama Bucin

Satu Hari setelah Outing di Puncak...

Dari balik ruang kerjanya, Yudha melihat Arinda yang menenggelamkan wajahnya di meja kerja, Rambut panjang sepunggungnya terlihat tergerai menutupi punggungnya.

Arinda mengangkat wajahnya setelah berpuluh-puluh menit menyandarkan pipinya di meja setelah tangan Velina mengusap punggungnya halus.

Velina melotot saat Arinda menoleh padanya. Lo kenapa Ar? Velina melihat mata Arinda yang sayu.

Arinda mengeleng Nggak apa-apa.

Lo sakit?

Arinda menggeleng lagi, Capek aja sih.

Arinda berbohong, tidak mungkin kan dia harus mengatakan bahwa dirinya memikirkan kejadian absurdnya bersama Yudha tempo hari saat di atap Villa Dago.

Yudha yang gencar dengan tindakkanya yang mulai berani memainkan bahasa tubuh saat mengungkap cintanya pada Arinda .

Gue maintain izin Pak Yudha ya biar lo istirahat aja di rumah?

Arinda menggeleng. Nggak deh, kerjaan gue juga ga gitu banyak kok.

Yakin? Kali aja lo butuh istirahat?

Pulang aja Ar kalau ga enak badan, gue takut gendong lo kalau pingsan. Berat, Leon mengajak bercanda. Velina melotot. Canda gue, Leon tertawa renyah.

Gue anterin balik mau? Abiyan menawarkan, Arinda memijat pelipis matanya. Velina beralih menatap ke arah pintu saat melihat Yudha yang keluar dari ruangannya.

Kamu sakit, Nov? Yudha memutuskan untuk bertanya, dia mendekati kubikel Arinda.

Kayaknya nggak enak body itu. Pak, Leon menjawab.

Saya anterin aja sekalian saya keluar?

Arinda langsung bereaksi, dia mengibaskan tangannya di udara. Terimakasih Pak, jangan repot-repot. Arinda harus menjaga jarak dengan Yudha, harus.

Ya udah Velina aja yang anter kamu pulang, Yudha menatap kearah Velina dan mendapatkan jawaban anggukan kepala dari Velina.

###

Hani mengetuk pintu sebelum memasuki kamar Arinda. Nov, lagi tidur?

Arinda menoleh, alis Arinda terlihat menyatu saat Yudha meletakkan Buket bunga mawar kuning dan sekotak besar berisi roti di nakas dekat ranjang.

Atasan kamu nih, mama tinggal sebentar ya bikin minum, Hani tersenyum pada Arinda dan Yudha bergantian.

Yudha tersenyum ragu pada Arinda yang membelakangi dirinya. Pipi Arinda terasa panas, dia merasa sangat malu karena kedatangan Yudha yang tiba-tiba menjenguknya seperti itu.

Kerja sama saya terlalu berat ya? Yudha mulai berbicara di menit ke Tujuh sesaat setelah menyandarkan bahunya di kursi.

...

Kamu jadi sering sakit.

...

Im so sorry, maaf karena saya terlalu egois dan keras sama kamu, saya nggak bermaksud.

...

Kamu harus cepat sembuh ya, biar bisa cepet ketemu Bos baru kamu. Arinda beringsut, kepalanya tidak bisa tak menoleh kearah Yudha sekarang.

Yudha tersenyum renyah, memamerkan deretan giginya yang rapi. Hebat yah, kata Bos baru langsung bikin kamu noleh. Yudha masih tersenyum saat Arinda manyun dan menyembunyikan lagi kepalanya di balik selimut.

Gws ya Ar, saya kangen banget loh dua hari nggak lihat kamu, Yudha berbicara halus.

Oh My God! Arinda merasakan geli disekitar telinga dan perutnya. Arinda mencoba bangun dan duduk menghadap

Yudha. Bapak bisa nggak stop godain saya? Arinda berbicara lemah, sepertinya hatinya mulai goyah.

Yudha tidak langsung menjawab. Dia menatap wajah Arinda yang polos tanpa make up. Gadis itu memang terlihat cantik, dia memiliki bulu mata yang letik, alis yang tertata rapi, hidung bangir dengan kulit putih bersih dan bibir mungil merahnya. Pantas saja jika Yudha langsung menyukainya sejak pertama kali mereka bertemu.

Ar, perasaan saya ke kamu itu serius, Yudha berbicara tanpa melangkahi volume bicara Arinda sebelumnya. Yeah, Bos tampan itu memilih berbicara dengan suara rendah

Kamu jawab, apa saya salah punya perasaan lebih ke kamu? siapapun boleh fall in love Ar, kamu single saya single nggak ada yang salah sama perasaan saya, Arinda mengurai semua gurat diwajahnya, dia terlihat lebih tenang sekarang.

Bapak tahu dari mana saya single? Arinda menyelidik, Yudha menjawab dengan senyum kikuknya.

Bapak stalking saya? Arinda bertanya setengah tidak percaya bahwa Yudha ternyata melakukan hal itu. Yudha mengangguk ragu-ragu, Arinda hanya mengerutkan dahinya lagi.

Ar, look at my eyes, Yudha mencoba meraih jemari Arinda.
Arinda dapat merasakan jemari Yudha yang hangat, ada sedikit perasaan nyaman yang Arinda rasakan sekarang. Ar, I do love you Kini Arinda merasakan lagi jantungnya berdegup kencang.

Pelan-pelan Arinda mencoba menyelami mata Yudha, mencari jawaban atas ketulusan yang di ungkapkan Yudha. Do you not interest with me?

Dikit, Arinda akhirnya menjawab setelah beberapa detik terdiam.

Yudha tersenyum simpul. Ar, trust me.

So?

Mau, jadi pacar saya?

Is that so?

Yudha menggeleng. Will you marry me? Arinda melepas genggaman tangan Yudha saat melihat Hani memasuki kamar.

Tante cuma bikin teh Yudh, Hani meletakkan secangkir teh di nakas

No problem tante, Yudha minum ya tante.

Oh ya silahkan.

Yudha memegang secangkir teh itu di telapak tangannya kemudian menyesapnya.

Oh ya, Kinan apa kabar?

Alhamdulillah baik tante, bulan depan mungkin lahiran.

Aduuh senangnya.
Yudha tersenyum hangat.

Semoga lancar ya sampai lahiran.

Aamiin, makasih tante.
Jeda sebentar.

Kalau gitu Yudha pamit tante, biar Arinda istirahat.

Hani tersenyum. Salam buat mama ya.

Iya tante, get well soon Arinda, Yudha tersenyum pada Arinda sebelum beranjak.
Arinda memegangi pipinya yang terasa hangat, Dia beranjak dan memperhatikan pantulan wajahnya di cermin, ada warna semu merah di pipinya, dan itu bukan warna blush on yang selalu dia pakai saat party. Tapi pipi itu merah karena ulah Yudha!.

###

Ya ampun besok day off, seneng banget nggak sih? Suara Velina memenuhi ruangan saat jam makan siang sudah tiba

Semua senang lah ya, kecuali para jones! Leon menahan tawa dibalik kubikelnya

Seneng banget ya lo nyinyirin gue? Arinda menyahut masih sambil menyimpan beberapa file yang Dia kerjakan

Gue nyinyirin Abi kali Ar.
Abiyan tidak merespon

Btw Bridal party lo kapan sih Ve? Prewed aja udah zaman kapan.

Suka-suka lah ya mau prewed kapan aja, Velina tertawa renyah

Beb, lunch di bawah apa gimana? gue mau ke devisi sebelah soalnya.

Kesana aja dulu.

Okay. Velina menghilang di balik pintu

Ponsel Arinda menyala

J. Yudha : Mau lunch apa?

A. Novita : Apa aja boleh

J. Yudha : Yang kamu suka?

A. Novita : Kamu

Yudha hampir tersedak membaca balasan chatting Arinda. Apakah Arinda barusannya menyatakan perasaannya?! Jantung Yudha jadi jumpalitan tak karuan.

J. Yudha : Serius tanya

A. Novita : Serius jawab, Bapak

J. Yudha : Mau rica-rica apa geprek?

A. Novita : Geprek aja

J. Yudha : Okay, nanti OB nya ke kamu ya

A. Novita : Okay

###

20.22 WIB

Coba kamu jelasin, Yudha menyodorkan Ponselnya pada Arinda.

Ini apa? Yudha membuka laman whatsappnya dan menunjuk isi chat nya dengan Arinda tadi siang.

Masa gitu di jelasin lagi? Arinda menatap mata Yudha sekilas

Yeah, yang kamu tulis itu multitafsir.

Nggak juga sih.

Jadi, Yudha membenarkan posisi duduknya menghadap Arinda. Kamu mau, jadi pacar Saya? Yudha bertanya lagi, entah sudah berapa kali Dia menanyakan hal ini!

Nembaknya Bos jaman old sama kids jamam now beda banget yah, Arinda ikut membenarkan posisi duduknya, menghadap Yudha.

Alis Yudha terangkat sedikit, pertanda meminta jawaban.
Gini banget ya nembaknya di bahu jalan, dalam mobil pula, nggak proper banget kan ya?

Yudha tertawa kecil Besok deh di repeat.

Jawab juga besok ya, Arinda mengulum tersenyum.

Yudha tersenyum simpul, sambil asyik menekuri mata Arinda yang terlihat sedikit berbinar sekarang. Jangan lah sekarang aja.

Yes, I do, Arinda menyentuh punggung tangan Yudha dan menangkupkan telapak tangan Yudha di pipinya sambil tersenyum manja, wajahnya terlihat semakin merona karena tertimpa cahaya dari gemerlap lampu dari luar mobil.

Sepertinya Yudha tidak bisa berhenti tersenyum sekarang. Thanks a lot, Yudha meraih kepala Arinda dan menenggelamkannya didada, Arinda dapat merasakan degup jantung Yudha yang sangat teratur disana, juga belaian lembut jemari Yudha di kepalanya, ini terasa sangat menyenangkan dan menenangkan. Arinda masih mengembangkan senyumnya untuk beberapa detik selanjutnya. Sepertinya sekarang Yudha dan Arinda resmi berpacaran.

###

Sebuah benda berkelip-kelip menggelinding kearah kaki Arinda saat Arinda menjongkok mengambil kartu Atm nya yang jatuh. Arinda melihat dua kaki mungil yang dibalut legging dengan sepatu kecil bermotif crown mendekat kearahnya, Arinda mendongak dan melihat balita cantik berkepang dua yang menatap kearahnya.

Hai, ini punya kamu? Arinda tersenyum dan menyodorkan mainan berbentuk apel itu kearah gadis kecil di depannya.

Richie! Ada suara lain yang memanggil gadis kecil itu
Arinda berdiri dan melihat Elena yang bergelayut manja pada lengan seseorang yang berada di sampingnya.

Arinda? Abiyan menyapa
Arinda mengembangkan senyumnya.

Long time no see ya El, udah gede aja anak kamu, Arinda memilih menyapa Elena lebih dulu. Elena hanya tersenyum ragu

Kamu ngapain di sini? Abiyan bertanya lagi

Jalan.

Yang gini bagus nggak, Ar? Dari samping belakang Yudha menyembul dengan membawa Bantal bayi berwarna pink di tangannya. Semua mata menatap kearah Yudha.

Pak Yudha, Abiyan tersenyum

Oh Hai.

Elena menelanjangi penampilan Yudha dari ujung rambut sampai ujung kakinya.

Bagus, Arinda mengambil bantal yang di pegang Yudha sambil manggut-manggut.

Mau cari apa lagi?

Jumper? Yudha menawarkan. Arinda mengangguk lagi

Gue duluan ya guys, Arinda tersenyum manis pada Abiyan dan Elena yang menatapnya. Hanya Abiyan yang terlihat membalas senyum Arinda

Pacarnya Nov? Elena bertanya saat sudah melihat Arinda dan Yudha menjauh

Bos aku di kantor.

Elena bertanya lagi seperti tidak percaya Bos kamu?

Iya, Bos nya Novita juga.

What?! Elena memutar bola matanya. Jadi kalian satu kantor? Abiyan mengangguk santai

Dan kamu baru bilang ini sekarang? Ada gurat marah didahi Elena

Ya buat apa sih aku ngomong hal itu?

Elena geleng-geleng Harus lah Yan!

Nggak penting El, kamu kira Dia masih punya perasaan sama aku setelah tiga tahun lalu?

May be, kamu yang akan punya perasaan sama dia.

Jangan childish gitu deh.

Whatever! Elena menggandeng Richie cepat keluar dari Baby Shop itu

Januari 12 - Love First Sight

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar yah

Thank you

Konon, laki-laki tampan yang sedang memasak selalu terlihat menawan di depan perempuan

Jadi, sejak kapan Bos flat face ini tertarik sama Arinda?

Setelah sibuk mencari perlengkapan Bayi untuk Kinan, Yudha mengajak Arinda mengunjungi Apartemen miliknya yang hanya Dia datangi ketika hari libur, itu pun sangat jarang.

Yudha tidak bisa memikirkan lagi di mana tempat yang seharusnya Dia datangi dengan Arinda ketika sedang Backstreeet seperti sekarang ini.

Love first sight, Yudha meraih tangan kanan Arinda dan menggenggamnya erat

Masih musim ya fall in love model begitu? Arinda merebahkan kepala di bahu Yudha, Yudha memainkan jemari Arinda diantara jemarinya.

I think itu cuma ada di drama gitu deh, Arinda mendongak, menatap dengan jelas rahang tegas Yudha.

Mau tahu jawaban yang sebenarnya? Yudha menoleh, menyisakan hanya beberapa centi jarak antara dirinya dengan Arinda, Arinda mengangguk tanpa berusaha mengalihkan pandangannya dari Yudha.

Sejak alis kamu suka nukik pas di kantor.

Serius ih, Arinda pura-pura membuang pandangannya kedepan, melihat Tv yang menyala, Yudha tersenyum geli.

Serius Sayang. Yudha menggoda.

Ting!. Alarm di kompor berbunyi. Yudha melepaskan jemarinya yang menggenggam jemari Arinda.

Yudha mendekati kompor, uap panas dari Sup yang baru matang itu terlihat mengenai wajah Yudha.

Bapak jago masak banget, ya?

What did you say? Bapak? Yudha memicingkan mata sambil mengambil dua piring di rak almari.

Arinda tersenyum innocent Yeah.

Hei come on, we're in a relationship loh, Yudha protes.

Ya terus? Arinda tidak mau mengalah.

I Wanna kiss you, Yudha mengerlingkan matanya

Ya ampun genit banget, Bapak-bapak, Arinda melipat tangannya di dada saat Yudha berjalan ke arahnya

Bapak, again? Yudha meletakkan piring di meja pantry

Ya aku bingung, baru pertama punya pacar yang selisih umurnya lumayan agak jauh sih, mau panggil nama kayaknya nggak sopan banget, Arinda beranjak menuju meja pantry yang di desain seperti meja bar. Bicara aku kamu aja rasanya aneh gitu.

Itu kamu terlalu serius, Yudha membawa panci berisi Sup panas kemeja pantry Lets say Babe.

Arinda menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal, Arinda mengulum bibir saat Yudha membuka Sup ayam yang dibuatnya tadi.

Kayaknya enak banget! Arinda mengambil sendok tanpa di perintah, Yudha tersenyum dan mengacak gemas rambut Arinda.

Kok bisa enak banget? Arinda bertanya antusias setelah menyesap sesendok kuah Sup di piringnya.

Really? Yudha baru duduk di kursi sekarang

Yeah.

Hobi cooking kah? Arinda mengunyah Ayam.

Nggak juga sih, dulu waktu di Ausi aja kebetulan masak sendiri, aku nggak begitu suka makanan westren, Arinda manggut-manggut.

Tadi belum dijawab loh pertanyaannya, Arinda mengingatkan.

Yudha berhenti mengunyah "Yang mana?"

Sejak kapan Bapak suka sama saya? Arinda mengulang lagi sebutan -Bapak- sambil menatap Yudha serius.

Bapak lagi, Bapak itu membuat jarak antara aku dan kamu jadi berasa jauh loh.

So?
Kamu pilih panggil nama atau panggil sayang?

Serius ini canggung banget rasanya

Makanya kamu harus beradaptasi biar nggak awkward lagi, Yudha mengingatkan Jadi panggil apa?

Sayang? Arinda menjawab dengan nada bertanya. Yudha mengacak rambut Arinda gemas.

Sejak kapan suka sama aku?

Kan tadi udah di jawab, sejak aku pertama lihat kamu.
Kening Arinda berkerut.

Dimana?

PR lah itu buat kamu

###

Aku pake taksi aja ya, Arinda berbicara pada Yudha di telpon sambil menjejalkan semua barang bawaanya dalam tas. Sudah yang kedua kali nya Dia menolak ajakan Yudha untuk berangkat bersama ke kantor.

Loh kok gitu? Yudha masih sibuk memilih Dasi yang akan Dia pakai di etalase Almarinya

Ya terus gimana dong?

Ini udah jadi pacar loh, kamu masih suka pake uber aja.
Yudha protes, tapi protesnya itu lebih terdengar seperti merengek ditelinga Arinda. Laki-laki Tiga Puluh Dua tahun itu mendadak jadi manja sekarang!

Nanti kalau Mami tahu, pasti rempong banget.

Ya terus kenapa? btw, rempong itu apa? Yudha bertanya innocent. Oh ya suka Brown, atau Maroon?

Arinda menghela nafas sambil berfikir keras, sepertinya kekasihnya itu memang benar-benar kids jaman old!. Maroon, rempong itu ribet, Pak.

Yudha meraih Dasi berwarna Maroon dengan motif salur yang berada pada urutan paling belakang. Pulangnya aja bareng, okay? Arinda menawar

Ya udah, Yudha menjawab kecewa

"Aku berangkat, see you.

"See you apa?" Arinda urung mematikan ponselnya

Apa? Arinda pura-pura tidak mengerti.

Ya kasih Sayang gitu.

See you Bapak! Arinda mematikan ponselnya sambil mengulum senyum

###

Lo kok jadi cantik sekarang?

Arinda berhenti melangkah, menoleh ke sumber suara menyebalkan itu. Ada Albar yang tersenyum manis di samping Hani.

Ya ampun, cantik dari lahir kali gue Bang! Arinda membalas cuek cacian Albar padanya.

Ada apaan Mam, Abang kok udah stay aja disini? bikin sakit mata aja pagi-pagi, Arinda duduk di meja makan sambil mengambil dua lembar roti tawar.

Hai Nov, Aline menyembul dari balik dapur bersama Mbk Mira.

Oh Hai! Ci, Arinda bangkit dan mencium pipi kanan-kiri Aline.

Ci Aline hamil Sayang, Hani ikut duduk di kursi. Udah empat bulan.

Wah coungrats ya Ci!, finally kalau gini udah nggak gue ragukan deh gentle nya elo Bang! Arinda mengerlingkan matanya pada Albar.

Dasar, bocah! Albar mengacak rambut Arinda sambil ikut duduk di kursi.

Omg, rambut gue! Arinda cepat-cepat merapikan rambutnya dengan jari

Lo gimana? Arinda menoleh sambil mengoles selai kacang.

Gimana apanya?

Masih jones aja lo? tanya Albar to the point.

Nggak kreatif banget sih Bang, tiap ketemu itu mulu yang ditanyain, Arinda mencomot rotinya

Ya ampun Ar, bikin progres lah dalam hidup lo, masa iya udah empat tahun putus sekarang belum move on aja?

Arinda mencibir. Huuu, kayak hidup lo selalu berprogres aja!

Aline dan Hani tersenyum melihat dua bersaudara itu beradu argumen yang tidak begitu penting untuk di bahas.

Dan bukan gue belum move on ya Bang, Arinda mengoreksi ucapan Albar.

Move on sekaligus tindakan lah Ar, masa ada sih move on cuma di mulut doang? nggak konkret banget gitu!

Udah ya Bang, gue mau ngantor bye! Arinda mengecup punggung tangan Hani.

Take care ya Sayang, Hani mengelus punggung Arinda sebelum dia pergi.

Januari 13 - Tidak ada yang salah

...Rasanya kok gini banget yaaa, nggak pengen jauh dari kamu... __ Gadis yang mulai Bucin

Arinda sampai di kantor terlebih dahulu sebelum Yudha. Sudah ada Velina yang duduk manis di kubikelnya bersama Abiyan, Leon akan menjadi orang yang paling terakhir datang, abaikan sajalah Bapak wannabe itu.

"Pagi all!" Arinda menyapa ceria

"Morning Babe," Velina mengangkat Cup Kopinya.

"Pagi Ar," Abiyan membalas.

Mata Arinda langsung tertuju pada amplop putih besar didekat keyboard komputernya. Dia mengambil amplop itu lalu menunjukkannya pada Velina dan Abiyan. "Apaan nih?"

"Business trip lo," Velina menjawab

"Ooh," Arinda akan membuka amplop itu

"Sama Abiyan," Velina melanjutkan, tangan Arinda terhenti, Dia terlihat urung membuka amplop itu.

"Ooh," Hanya itu yang akhirnya bisa di ucapkan Arinda, rasanya Dia sudah tidak tertarik lagi untuk membuka amplop dan mengetahui dimana Dia akan melakukan business trip dengan Abiyan, berdua saja. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan keberangkatan Arinda dan Abiyan bersama dalam business trip ke Bali itu, karena mereka satu team.

###

Saat Velina dan Leon mengajaknya makan siang, Arinda langsung menolak dan mengatakan bahwa pekerjaannya belum selesai dan akan menyusul mereka jika sudah selesai.

Arinda membuka pintu ruangan Yudha. "Hai, sayang," Yudha melambai sambil tersenyum.

"Kangen banget ya sampe harus ke ruanganku segala,?" Yudha menggoda.

Dia menutup laptopnya saat Arinda sudah berdiri di depan mejanya dengan raut malas. Arinda hanya tersenyum sekilas. "Gitu banget senyumnya?" Yudha bertanya sabar

"Itu aku business trip ke mana?" Arinda bertanya mengabaikan pertanyaan Yudha, Arinda duduk di Sofa.

"Belum kamu baca?"

"Malas bacanya," Jawab Arinda sekenanya.Yudha menangkap sinyal bad mood Arinda yang di tunjukkan padanya.

"Ke Bali," Yudha menjawab.

"Kamu nggak suka?" Yudha ikut duduk di sofa

"Aku bukan nggak suka business trip atau Bali nya."

"Terus?" Hanya itu respon yang diberikan Yudha.

"Kenapa harus sama Abiyan?" Tanya Arinda akhirnya.

"Ya kan Dia partner kamu, nggak mungkin sama Ve kan?" Arinda menghela nafas.

"Kamu nggak suka?" Dua kali Yudha bertanya. Karena sepertinya Yudha tahu jika Arinda merasa tidak nyaman

harus berangkat berdua saja dengan Abiyan.

"Bukan tentang suka atau enggak, kenapa harus barengan gitu?"

"I dont know, itu kan HRD yang menentukan," Arinda diam tak menjawab, hanya bersandar malas di Sofa.

"Atau jangan-jangan..."

Yudha melihat Arinda dengan tatapan yang aneh, Arinda balik menatap aneh ke arah Yudha, dia mengangkat sebelah alisnya.

Hatinya mulai was-was sekarang, takut kalau Yudha sudah mengetahui hubungannya dengan Abiyan dulu. Tapi tunggu, jika memang Yudha mengetahui tentang hubungan Arinda dan Abiyan dulu, harusnya kan Yudha sudah kebakaran jenggot sekarang, karena Arinda akan melakukan perjalanan bisnis dengan Abiyan, mantan pacarnya, yah walaupun itu hanya perjalanan bisnis. Tapi Yudha terlihat santai saja.

"Kamu..."

Arinda semakin menaikkan alisnya, pertanda tanda tanya di kepalanya semakim besar.

"Pengen business trip nya sama Aku?" Yudha tertawa girang. Arinda membuang nafas sebal.

"Kok cantik?" Yudha meletakkan tangannya di punggung Sofa sambil masih tersenyum menggoda.

"Dari lahir," Arinda beranjak.

"Mau kemana?"

"Balik ke tempat aku," Arinda masih sedikit manyun "Keburu yang lain balik," Yudha ikut beranjak, sambil berjalan Dia meletakkan kedua telapak tangannya di pundak Arinda.

"Mau makan apa?"

"Nggak mood makan."

"Ya ampun Sayang, itu cuma bussiness trip tiga hari, takut banget lama-lama jauh dari aku?" Mereka sampai di ujung pintu

"Aku beliin lemon tea sama banana bread aja ya," Arinda sudah berada diluar ruangan Yudha.

###

"Loh, udah nyemil aja nih bocah," Velina melipir ke arah kubikel Arinda dan melihat ada Paper Box di meja Arinda yang sudah terbuka.

Arinda menoleh sambil nyengir, menjauhkan Babana Bread yang baru di gigitnya. "Kok nggak turun?" Velina bertanya.

Arinda nyengir lagi "Nih baru selesai," Arinda menjawab, bukan, lebih tepatnya berbohong

"Hei Bapak, diem aja lo," Arinda menyapa Leon yang terlihat serius, Leon menoleh sambil tersenyum

"Tobat Dia, bini nya menjelang lahiran sih," Velina tertawa renyah.

"Lo kapan tobat? mau married juga," Leon membalas.

"Ar, kopi ya," Yudha tiba-tiba melongok dari ruangannya.
Velina dan Leon melanjutkan obrolan mereka dan memilih

mengacuhkan Arinda yang bangkit menuju dapur tanpa mengeluh.

"Tumben lo nggak ngeluh di suruh bikin kopi?" Velina baru berkomentar saat Arinda sudah keluar dari ruangan Yudha.

Arinda menoleh dan menyembunyikan keterkejutannya, ternyata Velina masih sempat memperhatikan dirinya sedetail itu.

"Lagi baik sih gue," Arinda mencoba nyengir senatural mungkin, dan sepertinya berhasil, karena Velina hanya membalasnya dengan cibiran dan tidak bertanya lagi.

###

Meskipun akan melakukan business trip bersama ke Bali, Arinda memutuskan untuk berangkat lebih dulu dari Abiyan, Arinda benar-benar malas untuk berangkat bersama dengan Abiyan.

Akhirnya, setelah lelah seharian bekerja di kantor, Arinda sekarang sudah stand by di Bandara menunggu pesawat keberangkatan dari

Jakarta menuju Bali malam itu.
Arinda menyandarkan kepalanya di punggung kursi tunggu, pesawat baru akan boarding pukul 21.50 nanti.
Ponsel Arinda berbunyi sesaat setelah dirinya menulis pesan whatsapp pada Yudha yang memberi tahu bahwa dirinya akan berangkat ke Bali sekarang.

"Hallo," Arinda menyapa lelah

"Kamu dimana?" tanya Yudha tidak sabar

"Airport."

"Take off jam berapa?"

"Berapa ya," Arinda seperti sengaja mengulur waktu untuk menjawab, dan itu membuat Yudha benar-benar gemas sekaligus ingin marah, karena Dia benar-benar ingin bertemu dengan Arinda sekarang, sebelum Dia berangkat.

"Berapa Sayang?" Yudha tergesa membuka pintu mobilnya

"21.50 Pak Yudha," Arinda menjawab santai

Yudha melirik arlojinya sebentar, pukul 19.45 WIB. "Tunggu aku," Yudha menginjak pedal gas mobilnya.

"Segitu kangennya ya sama aku sampai mau nyusul kesini?" Arinda memainkan cup kopinya yang tinggal setengah.

"Iya lah," Yudha menjawab tidak sabar. Terdengar tawa kecil Arinda setelahnya.

###

"Kamu dimana?" Yudha berlari di Lobi bandara terminal 3.

"Waiting room," Arinda melirik pergelangan tangan kirinya, pukul 21.15 WIB.

Yudha celingukan mencari Arinda, dia mengedarkan padangannya ke segala arah saat sudah sampai di waiting room gate. "Kamu di mananya?"

"Gate 13, depan WH smith," Yudha melihat Arinda yang melambaikan tangan padanya sambil mengegenggam ponsel dan cup kopinya, Dia terlihat cantik dengan setelah celana dan blazer berwarna cream.

Arinda tersenyum ceria "Hai, pacar!"

Yudha nyaris tertawa mendengar sapaan ajaib Arinda, dia maju selangkah dan berusaha meraih pinggang Arinda. "Harus ada adegan pelukan gitu ya?" Arinda menggoda.

"Harus lah," Yudha melebarkan lengannya. Arinda tersenyum dan menenggelamkan kepalanya di dada hangat Yudha.

"Save flight ya sayang," Yudha mengusap sayang kepala Arinda, kemudian mendaratkan bibirnya di puncak kepala Arinda

Arinda mengangguk pelan. "Love you Babe," Arinda berbisik.

"Bayi besar?" Yudha melepas pelukannya dan melihat arinda tertawa renyah.

"Gitu, ya udah kalau maunya di panggil bapak," Arinda melirik jam tangannya, 21.30 WIB. Kemudian terdengar seruan petugas Bandara bahwa penumpang dengan tujuan Jakarta Bali untuk segera memasuki pesawat.

Yudha tersenyum "Take care ya Ar, kabarin kalau udah landing ya."

Arinda mengangguk mengerti "See you, sayang," Arinda tersenyum dan melambai.

"See you again, sayang," Tentu saja Yudha ikut tersenyum dan melambai lebar.

Bali doang ini Ar, rasanya kok gini banget yaaa, nggak pengen jauh dari kamu.

Arinda membatin sambil tersenyum dan melangkah menjauhi Yudha

Januari 13 - Tidak ada yang salah

Maaf Part Ganda...
Skip aja lanjut Part selanjutnya...

Karena agar tidak mengurangi jumlah viewers dan votenya

...Rasanya kok gini banget yaaa, nggak pengen jauh dari kamu... __ Gadis yang mulai Bucin

Arinda sampai di kantor terlebih dahulu sebelum Yudha. Sudah ada Velina yang duduk manis di kubikelnya bersama Abiyan, Leon akan menjadi orang yang paling terakhir datang, abaikan sajalah Bapak wannabe itu.

"Pagi all!" Arinda menyapa ceria

"Morning Babe," Velina mengangkat Cup Kopinya.

"Pagi Ar," Abiyan membalas.

Mata Arinda langsung tertuju pada amplop putih besar didekat keyboard komputernya. Dia mengambil amplop itu lalu menunjukkannya pada Velina dan Abiyan. "Apaan nih?"

"Business trip lo," Velina menjawab

"Ooh," Arinda akan membuka amplop itu

"Sama Abiyan," Velina melanjutkan, tangan Arinda terhenti, Dia terlihat urung membuka amplop itu.

"Ooh," Hanya itu yang akhirnya bisa di ucapkan Arinda, rasanya Dia sudah tidak tertarik lagi untuk membuka

amplop dan mengetahui dimana Dia akan melakukan business trip dengan Abiyan, berdua saja. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan keberangkatan Arinda dan Abiyan bersama dalam business trip ke Bali itu, karena mereka satu team.

###

Saat Velina dan Leon mengajaknya makan siang, Arinda langsung menolak dan mengatakan bahwa pekerjaannya belum selesai dan akan menyusul mereka jika sudah selesai.

Arinda membuka pintu ruangan Yudha. "Hai, sayang," Yudha melambai sambil tersenyum.

"Kangen banget ya sampe harus ke ruanganku segala,?" Yudha menggoda.

Dia menutup laptopnya saat Arinda sudah berdiri di depan mejanya dengan raut malas. Arinda hanya tersenyum sekilas. "Gitu banget senyumnya?" Yudha bertanya sabar

"Itu aku business trip ke mana?" Arinda bertanya mengabaikan pertanyaan Yudha, Arinda duduk di Sofa.

"Belum kamu baca?"

"Malas bacanya," Jawab Arinda sekenanya.Yudha menangkap sinyal bad mood Arinda yang di tunjukkan padanya.

"Ke Bali," Yudha menjawab.

"Kamu nggak suka?" Yudha ikut duduk di sofa

"Aku bukan nggak suka business trip atau Bali nya."

"Terus?" Hanya itu respon yang diberikan Yudha.

"Kenapa harus sama Abiyan?" Tanya Arinda akhirnya.

"Ya kan Dia partner kamu, nggak mungkin sama Ve kan?" Arinda menghela nafas.

"Kamu nggak suka?" Dua kali Yudha bertanya. Karena sepertinya Yudha tahu jika Arinda merasa tidak nyaman harus berangkat berdua saja dengan Abiyan.

"Bukan tentang suka atau enggak, kenapa harus barengan gitu?"

"I dont know, itu kan HRD yang menentukan," Arinda diam tak menjawab, hanya bersandar malas di Sofa.

"Atau jangan-jangan..."

Yudha melihat Arinda dengan tatapan yang aneh, Arinda balik menatap aneh ke arah Yudha, dia mengangkat sebelah alisnya.

Hatinya mulai was-was sekarang, takut kalau Yudha sudah mengetahui hubungannya dengan Abiyan dulu. Tapi tunggu, jika memang Yudha mengetahui tentang hubungan Arinda dan Abiyan dulu, harusnya kan Yudha sudah kebakaran jenggot sekarang, karena Arinda akan melakukan perjalanan bisnis dengan Abiyan, mantan pacarnya, yah walaupun itu hanya perjalanan bisnis. Tapi Yudha terlihat santai saja.

"Kamu..."

Arinda semakin menaikkan alisnya, pertanda tanda tanya di kepalanya semakim besar.

"Pengen business trip nya sama Aku?" Yudha tertawa girang. Arinda membuang nafas sebal.

"Kok cantik?" Yudha meletakkan tangannya di punggung Sofa sambil masih tersenyum menggoda.

"Dari lahir," Arinda beranjak.

"Mau kemana?"

"Balik ke tempat aku," Arinda masih sedikit manyun "Keburu yang lain balik," Yudha ikut beranjak, sambil berjalan Dia meletakkan kedua telapak tangannya di pundak Arinda.

"Mau makan apa?"

"Nggak mood makan."

"Ya ampun Sayang, itu cuma bussiness trip tiga hari, takut banget lama-lama jauh dari aku?" Mereka sampai di ujung pintu

"Aku beliin lemon tea sama banana bread aja ya," Arinda sudah berada diluar ruangan Yudha.

###

"Loh, udah nyemil aja nih bocah," Velina melipir ke arah kubikel Arinda dan melihat ada Paper Box di meja Arinda yang sudah terbuka.

Arinda menoleh sambil nyengir, menjauhkan Babana Bread yang baru di gigitnya. "Kok nggak turun?" Velina bertanya.

Arinda nyengir lagi "Nih baru selesai," Arinda menjawab, bukan, lebih tepatnya berbohong

"Hei Bapak, diem aja lo," Arinda menyapa Leon yang terlihat serius, Leon menoleh sambil tersenyum

"Tobat Dia, bini nya menjelang lahiran sih," Velina tertawa renyah.

"Lo kapan tobat? mau married juga," Leon membalas.

"Ar, kopi ya," Yudha tiba-tiba melongok dari ruangannya.
Velina dan Leon melanjutkan obrolan mereka dan memilih mengacuhkan Arinda yang bangkit menuju dapur tanpa mengeluh.

"Tumben lo nggak ngeluh di suruh bikin kopi?" Velina baru berkomentar saat Arinda sudah keluar dari ruangan Yudha.

Arinda menoleh dan menyembunyikan keterkejutannya, ternyata Velina masih sempat memperhatikan dirinya sedetail itu.

"Lagi baik sih gue," Arinda mencoba nyengir senatural mungkin, dan sepertinya berhasil, karena Velina hanya membalasnya dengan cibiran dan tidak bertanya lagi.

###

Meskipun akan melakukan business trip bersama ke Bali, Arinda memutuskan untuk berangkat lebih dulu dari Abiyan, Arinda benar-benar malas untuk berangkat bersama dengan Abiyan.

Akhirnya, setelah lelah seharian bekerja di kantor, Arinda sekarang sudah stand by di Bandara menunggu pesawat keberangkatan dari

Jakarta menuju Bali malam itu.
Arinda menyandarkan kepalanya di punggung kursi tunggu, pesawat baru akan boarding pukul 21.50 nanti.
Ponsel Arinda berbunyi sesaat setelah dirinya menulis pesan

whatsapp pada Yudha yang memberi tahu bahwa dirinya akan berangkat ke Bali sekarang.

"Hallo," Arinda menyapa lelah

"Kamu dimana?" tanya Yudha tidak sabar

"Airport."

"Take off jam berapa?"

"Berapa ya," Arinda seperti sengaja mengulur waktu untuk menjawab, dan itu membuat Yudha benar-benar gemas sekaligus ingin marah, karena Dia benar-benar ingin bertemu dengan Arinda sekarang, sebelum Dia berangkat.

"Berapa Sayang?" Yudha tergesa membuka pintu mobilnya

"21.50 Pak Yudha," Arinda menjawab santai

Yudha melirik arlojinya sebentar, pukul 19.45 WIB. "Tunggu aku," Yudha menginjak pedal gas mobilnya.

"Segitu kangennya ya sama aku sampai mau nyusul kesini?" Arinda memainkan cup kopinya yang tinggal setengah.

"Iya lah," Yudha menjawab tidak sabar. Terdengar tawa kecil Arinda setelahnya.

###

"Kamu dimana?" Yudha berlari di Lobi bandara terminal 3.

"Waiting room," Arinda melirik pergelangan tangan kirinya, pukul 21.15 WIB.

Yudha celingukan mencari Arinda, dia mengedarkan padangannya ke segala arah saat sudah sampai di waiting

room gate. "Kamu di mananya?"

"Gate 13, depan WH smith," Yudha melihat Arinda yang melambaikan tangan padanya sambil mengegenggam ponsel dan cup kopinya, Dia terlihat cantik dengan setelah celana dan blazer berwarna cream.

Arinda tersenyum ceria "Hai, pacar!"

Yudha nyaris tertawa mendengar sapaan ajaib Arinda, dia maju selangkah dan berusaha meraih pinggang Arinda. "Harus ada adegan pelukan gitu ya?" Arinda menggoda.

"Harus lah," Yudha melebarkan lengannya. Arinda tersenyum dan menenggelamkan kepalanya di dada hangat Yudha.

"Save flight ya sayang," Yudha mengusap sayang kepala Arinda, kemudian mendaratkan bibirnya di puncak kepala Arinda

Arinda mengangguk pelan. "Love you Babe," Arinda berbisik.

"Bayi besar?" Yudha melepas pelukannya dan melihat arinda tertawa renyah.

"Gitu, ya udah kalau maunya di panggil bapak," Arinda melirik jam tangannya, 21.30 WIB. Kemudian terdengar seruan petugas Bandara bahwa penumpang dengan tujuan Jakarta Bali untuk segera memasuki pesawat.

Yudha tersenyum "Take care ya Ar, kabarin kalau udah landing ya."

Arinda mengangguk mengerti "See you, sayang," Arinda tersenyum dan melambai.

"See you again, sayang," Tentu saja Yudha ikut tersenyum dan melambai lebar.

Bali doang ini Ar, rasanya kok gini banget yaaa, nggak pengen jauh dari kamu.

Arinda membatin sambil tersenyum dan melangkah menjauhi Yudha

Januari 14 - Part 1 Im Still love you

...*Jangan mengorbankan perasaan seseorang, hanya karena kamu ingin menolong seseorang yang lain, Karena itu tidak benar...*

Abiyan terlihat sibuk dengan ponsel digenggamannya. Dia berkali-kali mengulang mengentik dan menghapus pesan yang akan dia kirim.

Memutuskan untuk menghapus pesan yang sudah ditulis, dia mengedarkan pandangan matanya kesekeliling bandara I Gusti Ngurah Rai Bali. Mencoba mencari seseorang yang harus bersama dengannya sekarang, Arinda.

"Hai bocah, udah di Bali dari kapan lo?"
Velina langsung menelpon Arinda begitu melihat postingan selfie Arinda di pantai kuta sepagi ini.

"Semalem Ve."

"Nggak bareng Abi dong lo?"

"Nggak lah! Ngapain?"

"Itu Arinda?" Yudha memotong pembicaraan Velina pada Arinda, Velina menoleh kesumber suara, dia melihat Yudha menengadahkan tangan kearahnya, memberi isyarat agar Velina memberikan ponsel padanya.

Velina mengangsur ponselnya pada Yudha setelah mengangguk. "Kamu kerja ya Ar disana," Yudha berbicara dengan nada mengingatkan.

"Iya lah, pacarannya di Jakarta," Arinda menjawab sambil menahan tawa.

Velina melihat Yudha yang hampir tersenyum tapi urung dan malah memperlihatkan ekspresi aneh kemudian mengembalikan ponsel ditangannya pada Velina.

"Ya ampun pagi pagi buta udah kena inspeksi lo beb," Velina berbicara sambil berbisik

Arinda tertawa, "Ketawa mulu ya lo, kayaknya seneng banget lo bisa dua dua an sama Abi."

"What did you say?" Arinda mencibir

"Semoga ada perubahan status ya lo, setelah dari Bali udah bukan jones lagi," Velina berbicara sambil tertawa

"Ya ampun pagi buta lo kerja kek, jangan halu deh!"

Velina tertawa "Semoga ya Ar!"

"Semoga lo cepet nikah deh ya, malu tau prewed udah enam bulan lalu."

"Asem lo!" Velina menutup panggilannya setelah Arinda tertawa dan mengatakan bahwa dirinya harus segera kembali ke hotel.

###

Membayangkan harus duduk berdampingan dengan Abiyan beberapa jam lagi membuat Arinda merasa malas untuk kembali ke hotel dan mengikuti acara meeting, dia masih terlihat berjalan santai di pantai sambil menjejalkan jari-jari kakinya ke bibir pantai.

Berkunjung ke Bali lagi mengingatkan Arinda pada kejadian lima tahun lalu, berakhirnya hubungan antara dirinya dan Abiyan setelah anniversary mereka yang ke empat. Yeah,

Abiyan dan Arinda memutuskan untuk berpacaran ketika mereka memasuki semester awal kuliyah.

"Mau balik?" Arinda mendengar seseorang menyapanya saat dirinya beranjak dari bibir pantai.

"Sunrise udah lewat," Arinda tetap beranjak dari duduknya saat Abiyan bersiap duduk di sampingnya.

"Novita," Arinda menoleh mendengar panggilan Abiyan.

"Give me a minute, as a your friend."

Arinda memilih mengalah, dia kembali mengambil tempat di sebelah Abiyan duduk. Abiyan tersenyum sekilas tanpa mengalihkan pandangannya dari ombak-ombak kecil di bibir pantai.

"Five minute," Terdengar tarikan nafas Abiyan yang berat sebelum berbicara. "Lima tahun lalu..."

"Elena hamil," Abiyan berkata lirih.

Tentu saja Arinda tahu kalau Elena hamil, dia sangat tahu. Karena setelah tujuh bulan menikah dengan Abiyan, Elena memposting foto bayi perempuan cantik di snapgram miliknya dan mengatakan bahwa bayi itu adalah anaknya, dengan Abiyan tentunya.

Arinda yang masih sangat terluka saat itu, tentu saja semakin sakit dengan kabar bahagia itu, sehingga waktu itu Arinda sempat melarikan diri beberapa hari ke Singapura.

"Dan kamu bapaknya," Arinda berkata datar.

Abiyan tersenyum kecut, ada jeda yang cukup panjang, hanya terdengar deburan ombak yang berkejaran dan tawa-

tawa bahagia manusia lain yang sedang menikmati sunrise pagi itu.

"Its not me," Mata Arinda sedikit melebar mendengar apa yang baru saja diucapkan Abiyan, apa maksudnya?!

"Itu bukan aku," Abiyan mengulangi apa yang dia ucapkan, mencoba menegaskan apa yang selama ini dia rasa kurang jelas.

Arinda diam, mencoba membiarkan dan mendengarkan apa yang akan Abiyan katakan selanjutnya.

"David," Abiyan berkata lagi.

"Richie anak Elena sama David."

Satu hembusan nafas lolos dari dada Arinda. Ada jeda lagi yang cukup panjang. Entah apa yang sekarang ada dalam pikiran dua manusia yang pernah saling membalas sebuah rasa itu, rasa cinta dan keinginan untuk saling bersama, dulu.

Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang Abiyan menjelaskan rahasia sebesar itu? apa maksudnya?. Arinda sudah melupakan semuanya, yah, semuanya yang pernah terjadi antara dirinya, Abiyan dan Elena dulu.

Dan sekarang setelah semuanya sudah jelas dimatanya, apakah harus, Arinda memberikan kesempatan kedua pada Abiyan? tapi untuk apa? semua sudah sangat berbeda sekarang, Arinda sudah mencintai Yudha saat ini.

"Lima menit," hanya itu yang akhirnya Arinda ucapkan sebelum pergi.

"Give me a second chance, Im still love you," Abiyan mencoba mencekal langkah Arinda

"Gila lo!" Hanya makian itu yang mampu diberikan Arinda pada Abiyan sebelum dirinya menarik paksa pergelangan tangannya dari genggaman Abiyan.

###

Jangan lupa tekan
dan tinggalkan kometar yah

Makasiih

Belas Kasih

Hai.... Ada yang kangen sama Yudha nggak? (Intonasi dimanja-manja in)

Apa malah kangen sama Abiyan? Hahay...

Sambil nunggu in Yudha- Arinda Update, Baca-baca ceritaku yang lain dong... (Manja lagi,)

Judulnya **LoveVal**, sama **Cappuccino Cup**!

Yuk baca Yuk... Sama minta belas kasih (*Duileh*) kalian semua buat share cerita-cerita Aku keteman-teman ers yang lain yaaaaaah... *Pleaseeee*... (Muka merah dan mata yang berkaca-kaca)

Thank u!

Januar Prayudha

Lagi **kangen** banget sama **Yudhaaaa**....

Tapi belum bisa *update*, huhuhu...

Maafkaaaan...

Masih sibuk dengan dunia nyata nih...
Xixixi...

Januari 14 - Part 2 Im still love you.

Novita! Abiyan masih berusaha mencegah Arinda pergi

Aku harus apa supaya kamu mau? Abiyan ikut melebarkan langkahnya.

Biyan, wake up! lo udah pernah buat gue hancur! Arinda menunjuk dada Abiyan. Raut muka Abiyan semakin muram. Lo lupa?!

Sekian lama gue udah melupakan semuanya, kepedean banget lo bilang masih cinta sama gue?!

Dan bodoh banget lo beranggapan gue mau nerima lo lagi hanya karena gue pernah tangisin lo! Arinda semakin kasar memaki.

Novita, Abiyan memanggil parau. Im so sorry, aku hanya berniat menolong Elena waktu itu, Elena sahabat kita.

Arinda mencibir. What? Arinda seperti kehabisan kata-kata mendengar ucapan 'konyol' Abiyan.

Konyol sekali kan? dia memilih mengorbankannya perasaan kekasihnya yang sama sekali tidak bersalah dengan menikahi orang lain karena dia hamil dengan pacarnya yang kabur tidak mau bertanggung jawab karena berniat menolong perempuan itu agar tak dicemooh orang.

Please, tidak seharusnya Abiyan bersikap seperti itu, harusnya Elena bisa mengatasi masalah yang dia buat sendiri tanpa melibatkan sahabatnya sekalipun, karena mereka sudah sama-sama dewasa.

Dan lagi pula, itu bukan ranah yang harus Abiyan ambil jika dia memang ingin menolong Elena, masih banyak cara lain yang bisa dia lakukan tanpa harus mengorbankan perasaannya dan Arinda waktu itu, itulah yang dipikirkan Arinda sekarang.

Ya udah fine, sekarang kamu udah sama dia dan aku udah sama orang lain.

Arinda mencoba meredam gejolak dalam dirinya agar tak lagi mengeluarkan makian-makian kasar pada Abiyan.

Karena akan percuma, Arinda tahu kalau Abiyan hanya akan terus membela dirinya sendiri sekarang, karena menganggap apa yang dia lakukan dulu dan sekarang adalah benar.

Abiyan mengusap wajahnya putus asa. Stop ganggu aku! Arinda menegaskan.

Kamu sama Pak Yudha? Abiyan berkata sinis.

Sama siapapun, bukan urusan lo! Arinda memutuskan untuk benar-benar pergi dan mengakhiri obrolan menyebalkan itu.

###

Pertengkarannya dengan Abiyan tadi pagi membuat mood Arinda jadi jelek seharian. Beberapa kali Arinda mengabaikan pesan whatsapps dan panggilan dari Yudha. Sampai akhirnya Arinda memutuskan untuk mengangkat telpon Yudha saat sudah berada di kamar setelah selesai meeting sore tadi.

Ha... Sapaan Arinda terpotong dengan suara pertanyaan Yudha yang lebih memdominasi

Kamu beneran kerja ya Ar, sampai pesanku cuma kamu read doang?

Tadi katanya disuruh kerja? Jawaban Arinda terdengar sangat garing ditelinga Yudha

Maksain sih jawabnya? Arinda tak menjawab sampai beberapa detik berlalu dan Yudha memutuskan untuk bertanya lagi

Kamu marah? Hanya itu kalimat yang terpikirkan oleh Yudha saat ini, pertanyaan yang bernar-benar bodoh, sekaligus topik pembicaraan yang payah untuk membuat seseorang yang sedang merasa bad mood bisa merasa lebih baik.

Arinda masih tak menjawab, mood nya benar-benar buruk sekarang, tapi layakkah dia memperlakukan Yudha__kekasihnya seperti ini? hanya karena Abiyan__mantan kekasihnya, yang mengajaknya pacaran lagi?

Kamu udah makan? Yudha bertanya lagi, lebih hati-hati
Belum.

Ya udah kamu makan dulu, nanti aku telpon lagi, Tak ada jawaban dari Arinda sampai Yudha mengakhiri panggilannya.

J. Yudha : Otw Bali

Januari 15 - Bukan Komitmen

Dalam menjalin suatu hubungan, kamu pasti akan berusaha melakukan apapun yang terbaik untuk dia yang kamu cintai

Arinda memutuskan untuk menelpon Yudha setelah membaca pesan terakhir dari kekasihnya itu. Arinda mondar mandir di sekitar kamar menunggu panggilannya yang tak kunjung dijawab Yudha.

Kamu ngapain kesini? Arinda bertanya tergesa saat panggilan telponnya sudah diterima Yudha.

Yudha yang sudah bersiap pergi,membenarkan sealt beat sambil menempelkan ponsel di telinga kanannya Mau ngajak kamu pacaran, Yudha menjawab santai

Kok mendadak? Arinda bersiap duduk di lantai balkon kamar

Nggak mendadak, udah aku rencanakan dari jauh hari pas surat tugas kamu baru keluar, tadinya aku mau kasih surprise gitu sama kamu, tapi nggak jadi lah nanti kamu marah, Yudha berhasil memasang earphone ditelinga sambil melajukan kemudi.

Arinda cemberut, Emangnya aku moody?

Nggak, kamu itu lucu, Yudha menahan tawa, membayangkan kerucut di bibir Arinda.

Arinda tidak menjawab, hanya terdengar helaan nafasnya yang sedang manyun. Ya udah, besok weekend kita pacaran ya di Mexicola, Arinda hampir tertawa mendengar ucapan Yudha.

Dia pikir pacaran itu semacam aktivitas apa? bukan komitmen? lucu banget sih?

Oh ya, Abi udah balik jakarta?

Nggak tahu.

Harusnya sih udah, kan meeting udah selesai, Arinda memilih tidak menjawab

Kecuali kamu ya, pacaran dulu sama aku, Yudha mengembangkan senyumnya

Tapi besok.

Kirain mau ngajakin candle light dinner? Arinda urung tersenyum mendengar perkataan Yudha, dia memilih mengetuk-ngetuk pagar balkon di depannya

Kamu pengin?

Heem, Arinda hanya bergumam sambil melihat gemerlap lampu temaram disekitaran pantai.

Tidak hanya melihat temaran lampu yang semakin malam semakin indah, tapi juga melihat beberapa pasang kekasih,__itu lah yang Arinda simpulkan karena tidak mungkin jika mereka hanya sahabat tapi menghabiskan waktu berdua di tepi pantai dan saling bertukar senyuman sambil menikmati deburan ombak yang tidak pernah lelah berkejaran. Mereka semua pasti pasangan kekasih!

Ini aku masih ke RS dulu, Kinan lahiran.

Air muka Arinda berubah, dia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya Alhamdulillah ya sayang, nggak sabar

pengen lihat baby nya, pasti cantik banget, Arinda terdengar antusias.

Ya Om nya ganteng soalnya, Yudha berkata jenaka.

Arinda tak bisa menahawan tawa renyahnya. I know, tapi bukannya gen kamu nggak ada ngaruhnya ya sama baby nya Kinan, dia cantik karena Pak Bryan ganteng, itu baru logis.

Aku lebih ganteng kali dari Bryan, Yudha protes seperti anak kecil.

Arinda hanya tertawa, Ya terus? .

Jadi nanti anak kita lebih cantik dong, Sekali lagi Arinda tertawa, kali ini tawanya terdengar cukup lama.

Kayaknya kamu lagi seneng banget sih sekarang?

Yeah, thanks a lot babe, for make me feel so happy, Bibir Yudha terus mengembangkan senyum setelah mendengar perkataan Arinda.

Bisa ya ada makhluk semanis kamu gini? Yudha bergumam, membayangkan pipi semu merah Arinda yang belum dilihatnya sejak dua hari kemarin.

Dan kenapa ya ada makhluk segombal kamu gini? Yudha berhasil menepikan mobilnya di depan Rumah Sakit bersalin Bunda.

Masa gitu dianggap gombal sih? Yudha mencari-cari tempat untuk memparkirkan mobilnya, Rumah Sakit bersalin itu sepertinya sedang ramai, karena beberapa kali Yudha mencari tempat kosong, tapi tidak membuahkan hasil.

Yeah, Arinda manggut-manggut Kamu udah sampai?

Udah nih, cari tempat parkir susah, Yudha melihat tempat kosong didepannya.

Satnight banyak yang nengokin bayi kali.

Kayaknya gitu, ini udah dapat, Yudha mematikan mesin mobil dan melepas seatbelt nya.

Okay, nanti kirimin foto bayinya Kinan ya.

Siap Bu Bos! Yudha menjawab semangat.

Ya udah, bubbey ya Yang, Arinda akan mematikan ponselnya.

Wait, Yang? Yudha mencoba memastikan kalau yang dia dengar baru saja tidak salah.

Iya Sayang, Arinda mengulang lagi ucapannya, kali ini lebih lengkap

Yudha tersenyum geli, Okay, aku udah dekat kamar Kinan nih, nanti aku telpon lagi ya, bye Sayang.

Yudha masih terus saja tertawa sendiri setelah mengakhiri panggilannya dengan Arinda, entahlah kenapa obrolan ringan dengan Arinda baru saja sukses membuat Yudha baper tingkat ubun-ubun! Yudha bisa se-menye-menye itu rupanya kalau sedang berpacaran.
###

Bang! Yudha nyaris terpelanting jatuh saat tangan hangat Irina mengusap pundaknya dari belakang.
Irina terkejut melihat ekspresi Yudha yang berlebihan karena sapaan darinya. Gitu banget?

Ya ampun Ma, ngangetin banget sih?

Mata Irina menyipit . Ngagetin apa? orang Mama nggak bentak kamu, kamu tuh yang nggak fokus dari tadi mama panggil nggak ada respon, Irina melangkah mendahului langkah Yudha

Mama sejak kapan di belakang Yudha?

Irina malah tersenyum mengejek Dari tadi, kenapa?

Nggak apa-apa sih, bayinya Kinan udah di kamar? aku mau lihat bayinya, Yudha mengalihkan pembicaraan dan membiarkan rasa penasarannya menguap, disamping dia merasa khawatir kalau Irina akan balik bertanya jika dia menjawab pertanyaan itu.

Masih diruang bayi, habis ini mungkin di bawa kesini sama Bryan.

Hai Kinanti! udah sehat? Yudha menghambur memasuki kamar Kinan terlebih dahulu.

Bang flaaat! Kinan merajuk saat melihat Yudha.

Dih cengeng banget sumpah, Yudha pura-pura mengejek saat melihat mata Kinan yang memerah.

Gitu si Kinan dari tadi mewek terus, Irina menimpali.

Selamat ya dek, perjuanganmu baru dimulai, Yudha berkata bijak, jarang-jarang.

Kinan tersenyum simpul sambil melepas pelukannya dari Yudha. Anak kamu cantik nggak? Yudha duduk di kursi sebelah nakas.

Cantiklah!

Hai Om Yudha, Terdengar sapaan Bryan yang membawa box bayi dari luar.

Hai Babe!, sini gue lihat, cantik nggak anak lo, Yudha mendekati Bryan dengan cepat, kini dia bisa melihat dengan jelas wajah keponakannya itu.

Hai Mentari, Yudha tersenyum geli saat melihat Mentari yang membuat gelembung dipipi merahnya sambil mengerak-gerakkan bibir mungilnya.

Cantik sih, tapi Yudha berkomentar setelah membuat satu jepretan foto Mentari dengan ponselnya. Kinanti dan Irina kompak menoleh kearah Yudha.

Pasti lebih cantik anakku nanti, Jawab Yudha dengan cengiran innocent diwajahnya dan seketika membuat Irina tertawa riang.

Oh sudah bicara soal anak sekarang, Irina menimpali.

Makanya tadi papa dengar si Abang sayang-sayangan di telpon, Hanung yang baru masuk ke kamar ikut berkomentar dan sukses membuat Yudha menoleh cepat sambil mengangkat sebelah alisnya.

Ya udah sih bang kalau punya pacar nggak usah backstreet, Bryan tertawa renyah saat mendengar istrinya ikut berkomentar.

Yudha hanya tersenyum aneh dan membuat garis vertikal dibibirnya, spechless mungkin. No comment lah, hmmm btw Yudha balik dulu ya Ma.

Buru banget Om? Bryan merespon

Iya nih udah di tungguin pacar soalnya, Irina dan Kinan kompak tertawa renyah

Pacaran mulu, kapan nikah kamu? Hanung bertanya.

Kok melulu? Yudha tiga tahun menjomblo lho Pa, Yudha protes karena tidak terima tuduhan Hanung yang mengatakan bahwa dia hanya berpacaran saja selama lima tahun ini padahal tuduhan Hanung sama sekali tidak benar.

Kamu kelamaan jomblonya, Irina menimpali

Ya sudah netizen bebas berkomentar deh, Yudha berkata pasrah dan disambut tawa renyah anggota keluarganya.

Kapan di kenalin Mama pacar kamu?

Kalau beneran punya ya Ma, Kinan berkomentar julid.

"Gitu banget kamu Ki sama Abang, Yudha pura-pura tersenyum kecut.

Serius punya Bang? Kinan bertanya antusias, mengabaikan sisa-sisa rasa sakitnya setelah proses persalinan tiga jam lalu.

Anda jangan kepo, Yudha beranjak dari sofa dan meraih tangan Irina lalu menciumnya

Yudha balik dulu ya Ma.

Kemana sih? Irina belum melepas tangan Yudha

Bali.

Beneran mau kencan kamu? Yudha hanya tersenyum.

Jangan aneh-aneh kalau pacaran, Hanung memberi nasihat.

Siap Ndan! Yudha mendekati Hanung dan mencium punggung tangannya

Gue balik ya Bro, Yudha berbicara pada Bryan sambil menyentuh hidung Mentari.

Oke, safe flight Bang Bro!

###

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar ya

Makasiih

Januari 16 - Mantan

...Ketika menjalin sebuah hubungan, sudah sewajarnya jika kamu mengharapkan sebuah progres...

Seulas senyum manis itu masih terus bermain dibibir Arinda, saat jemari hangat Yudha yang berada diantata sela-sela jemari miliknya semakin erat mengenggam.

Arinda menoleh sekilas pada Yudha yang pagi ini terlihat sangat mempesona dengan setelan kemeja putih gading lengan pendek dan celana bahan berwarna hitam dengan sepatu kets warna senada.

Dalam hati Arinda bersyukur, dia pun berharap, semoga Yudha benar-benar dan akan selalu mencintainya serta memanjakannya seperti ini. Yah, Arinda tahu mungkin harapannya terdengar sangat serakah, tapi tidak ada yang salahkan dengan harapan serba baik yang Arinda inginkan itu? Tentu saja, semua orang boleh berharap apapun pada Tuhannya.

"Kakak!" Terdengar suara cempreng begitu dekat di telinga Arinda.

Sruk!. Tubuh Arinda terseret maju selangkah, genggaman tangannya dengan Yudha terlepas. Arinda menoleh kesamping, Dia melihat bocah perempuan memakai pernak pernik pink dari ujung rambut hingga kepalanya sedang memeluk erat punggung Yudha sekarang.

Yudha menoleh kebelakang tanpa melepas pelukan bocah perempuan itu, sepertinya pelukan bocah perempuan itu sudah terasa sangat familiar untuk Yudha sehingga Dia

merasa sangat tidak risih di peluk bocah perempuan yang tingginya sebahu Yudha itu di depan umum!

Arinda menganga lebar, mencoba mencerna kejadian apa yang baru saja dilihatnya. Yudha masih terlihat tersenyum riang, begitu juga dengan bocah perempuan di sampingnya.

"Hi Adilla! long time no see, kamu apa kabar?" Sekarang gantian Yudha malah memeluk erat bocah perempuan itu.

"Hi kak Janu! Miss you sooo muuuch!" Bocah bernama Adilla itu kini semakin berani, Dia berjinjit dan mencium pipi Yudha sekarang.

"Mwah!" Yudha terlihat shock namun selanjutnya Dia hanya tertawa renyah.

Apa kabar Arinda? Dia memilih duduk di ujung meja dekat jendela Cafe. Saat Yudha yang celingukan mencarinya sudah melihatnya, Yudha malah memberi kode pada Arinda untuk menunggunya disana.
Setelah lebih dari sepuluh menit Yudha dan bocah perempuan bernama Adilla itu berbicara sambil terus saja mengumbar senyum mereka, Yudha baru berjalan mendekati Arinda sekarang.

"Harus banget ya se intim itu?" Arinda berkomentar sinis to the point, setelah Adilla pergi dengan senyum riangnya.
Bukannya merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan.

Yudha malah tertawa menyebalkan. "Intim?"
Arinda malas menjawab.

"Mungkin karena udah lama Dia nggak ketemu aku, jadi sekali ketemu heboh deh," Yudha berbicara hati-hati.

"Aku nggak gitu banget kalau baru ketemu orang yang udah lama nggak ketemu," Jawab Arinda sinis

Yudha tersenyum lagi. "Hi Babe, Dia itu cuma bocah loh," Yudha terdengar membela diri.

"She is seventeen old, kamu bilang bocah?" Arinda sempat mendengar jawaban Adilla saat Yudha mengatakan bahwa Dia terlihat lebih dewasa sekarang.

"Yeah," Yudha mengangguk mantap

"Jadi kalau ada bocah laki tujuh belas tahun meluk aku like that, boleh?" Arinda beranalogi
Yudha mengernyitkan dahinya.

"Nggak boleh," Yudha menjawab tanpa ragu.

"Kok kamu barusan boleh? dan kamu innocent banget."

"Sayang, Dia udah seperti adik aku sendiri."

"Kinan nggak kayak gitu sama kamu," Arinda masih belum melunak.

Yudha menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Okay, Im sorry."

Arinda tidak menjawab, Dia malah mengambil pisau dan garpu lalu mengiris steak nya.

"Ar," Yudha memanggil. Arinda mengabaikan.

"Hi Babe," Yudha memanggil lagi. Arinda mengabaikan, lagi.

Tiba-tiba Yudha beranjak dan mendekati Arinda. "Lets go," Yudha mengajak.

What?! Arinda mengumpat dalam hati, meskipun Dia ikut beranjak.

Yudha berusaha meraih tangan Arinda, dan dia menurut. Bukannya mengajak Arinda berjalan keluar, Yudha malah mendekatkan tubuhnya ke arah Arinda dan memeluknya sekarang!

Hello, ini Mexicola lagi ramai banget!

Arinda berusaha melepas pelukan Yudha karena merasa mulai banyak mata yang memperhatikan mereka. Yudha malah mengelus kepala Arinda sekarang.

Ini acara termehek-mehek apa? Arinda protes dalam hati

"Ar, Dia cuma adiknya teman lamaku," Yudha berbicara lembut

"Pak Yudha lepasin," Arinda mencoba mendorong dada Yudha dengan tangannya

"Nggak mau," Yudha menggeleng seperti anak kecil

"Dilihatin orang maluuu Bapaaak," Arinda merajuk sambil menutup kedua matanya dengan tangan kirinya.

"Bodo amat sama mereka," Yudha sedikit membungkuk dan berbisik ketelinga Arinda yang sukses membuat Arinda semakin salah tingkah.

Oh my God, Yudha bisa segila ini?!

Alih-alih setelah mengatakan malu karena banyak orang yang memperhatikan mereka, sekarang Arinda malah terlihat menenggelamkan kepalanya didada Yudha.

Sepertinya itu adalah bentuk keputusasaan Arinda dalam menghadapi kegilaan Yudha padanya.

"Ar, maaf ya."

"Iya, lepasin please," Mereka terdengar kompak saling memohon. Detik selanjutnya, Yudha sudah merenggangkan pelukannya sambil tersenyum innocent.

"Beneran kan udah dimaafin? kalau nggak, aku peluk lagi nih," Yudha membuka lagi pelukannya lebar-lebar.

"Iya Yudha," Arinda menjawab gemas sambil mundur ke arah kursinya lagi

"Udah bisa panggil Yudha ya sekarang?"

"Iya Pak Yudha sayang," Yudha tersenyum mendengar perkataan Arinda

Tik Tok!. Ponsel Yudha menyala saat Dia sudah duduk kembali di kursinya, Yudha memyempatkan membuka pesan di Whatappsnya, matanya menyipit sebentar lalu mengabaikan pesan itu.

"Siapa? kok di cuekin?" Arinda yang mengamati gerak gerik Yudha bertanya

"Hm?" Yudha terlihat sedikit salah tingkah, Arinda memicingkan mata melihat ekspresi Yudha.

"Bukan siapa-siapa," Yudha menggeleng.

Arinda masih tetap memicingkan mata, merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan Yudha, dia pun mengernyitkan dahinya.

"Kok gitu ngelihatnya?" Arinda diam sejenak sebelum menggeleng.

"Kamu marah?" Yudha bertanya hati-hati

"Siapa yang marah?"

"Kamu?"

Arinda menggeleng lagi, masih tetap denga flat facenya. "Itu whatsapps nggak penting sayang, aku nggak mau bahas yang lain sekarang, hari ini kita pacaran" Yudha menekan kata -pacaran-

Arinda mengurai gurat didahinya sambil membuang nafas senatural mungkin.

"Okey, aku mau lihat foto keponakan kamu dong."
Arinda mencoba mengalihkan rasa ingin tahunya.

Jauh dilubuk hati Arinda yang paling dalam, dia masih ingin tahu isi pesan yang diterima Yudha, kenapa Yudha mengatakan itu whatsapps tidak penting? Jika itu whatsapps tidak penting, jelas itu bukan whatsapps dari teman kantor ataupun keluarganya.

Jadi, itu whatsapps dari siapa? setidak penting itu kah sampai Yudha hanya membukanya tanpa membalas isi pesan itu? Ya sudah mungkin itu whatsapps dari salah satu grup yang memang isinya tidak penting, begitulah akhirnya Arinda menyimpulkan.

Yudha mengangsur ponselnya pada Arinda setelah membuka foto Mentari di galeri ponselnya. "Cantik deh kayak Kinan, selamat ya Pak Yudha udah jadi Om-om," Arinda berkomentar setelah meletakkan ponsel Yudha di sisi piring steak nya.

"Dan kamu tantenya," Yudha menatap Arinda tanpa berkedip, tawa Arinda tertahan, dia merasakan geli disekitar perutnya, sejenak dia melupakan rasa ingin tahunya tentang pesan di whatsapp Yudha.

Tik Tok!. Refkeks Arinda menoleh kesamping sikunya, dia tidak bisa melihat dengan jelas siapa yang mengirim whatsapp pada Yudha, lagi. Yudha menghentikan aktivitas memotong steak nya saat melihat Arinda yang menyodorkan ponsel padanya.

Yudha meletakkan ponsel disaku, mengabaikan lagi pesan di whatsapp nya. "Lihat aja, mungkin urgent," Arinda memberi saran, Yudha memberi balasan dengan gelengan kepalanya.

"Tapi dari tadi suara ponsel kamu itu bikin nggak enak ditelingaku," Arinda menghela nafas lelah.

Yudha menatap Arinda, intens. "Arinda, aku minta maaf ya."

Arinda tampak berfikir sambil mendengarkan apa yang akan dikatakan Yudha selanjutnya, "Mungkin kamu kecewa sama acara nge date kita yang terganggu, karena Adilla yang tadi datang tiba-tiba, juga karena ponselku yang bolak balik bunyi."

"Jadi? apa yang kamu tawarkan untuk menebus rasa kecewaku?"

"Apapun yang kamu mau," Yudha berkata dalam sekali tarikan nafas, terdengar sangat mantap.

"Aku mau tahu itu pesan whatsapps dari siapa?" Arinda bertanya, tanpa berfikir panjang.

"Itu pesan whatsapps dari kakaknya Adilla."

"Bocah barusan?" Yudha mengangguk.

"Kakaknya Adilla itu siapa?"

"Alisha, teman lamaku," Jawaban yang diberikan Yudha terdengar sangat singkat, terkesan terpaksa memberikan jawaban itu.

Arinda diam, dalam hati, bukan ini yang di inginkan Arinda, dia ingin tahu lebih banyak tentang Alisha dan Adilla tanpa dia bertanya, harusnya Yudha peka pada hal itu, tapi sepertinya Yudha tidak peka pada keinginan Arinda. Arinda merasa Yudha sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Sedekat apa kamu sama Alisha? sampe adiknya gitu banget sama kamu?"
Yudha meletakkan garpu yang dari tadi dia pegang, Yudha menyimpulkan sepertinya mood Arinda masih jelek sejak adegan pertemuannya dengan Adilla tadi.

Yudha tidak langsung menjawab, dia meraih salah satu tangan Arinda dalam genggamannya. "Kita makan dulu ya, nanti aku jelasin," Yudha memohon.

Januari 16 - Mantan

"Ar, aku minta maaf ya karena nge date kita yang nggak proper meskipun udah aku prepare kan, maafin ya," Yudha belum mau melepaskan genggaman tangannya pada Arinda sejak keluar dari Mexicolla sampai tiba di pantai Kuta menjelang senja.

Arinda mengela nafas, dia hanya menyandarkan kepalanya dipundak Yudha "Kamu kenapa minta maaf terus sih seharian ini?"

"Karena aku udah buat banyak kesalahan ke kamu seharian ini."

Arinda menatap Yudha, menekuri setiap inch wajah kekasihnya itu, kadang Arinda merasa semua yang terjadi antara dirinya dan Yudha adalah sebuah mimpi, mengingat hubungan mereka sebelumnya hanya sebatas antara Bos dan karyawannya yang sering berselisih paham.

Arinda menarik kedua lengan Yudha dan merapatnya dalam punggungnya, "I Love you..." Arinda berucap sambil mendongak dan mencium pipi Yudha sekilas, Yudha terlihat shock namun masih bisa tersenyum dan berakhir dengan tawa renyahnya.

"Bisa ya kamu seberani ini?" Yudha bertanya pada Arinda yang sedang memeluknya erat, menenggelamkan kepalanya didada hangat Yudha, sehangat senja yang akan bersembunyi dilangit malam.

"Nggak malu ya dilihatin orang?" Arinda menggeleng dan sukses membuat tawa Yudha pecah

"Jangan sering-sering bikin aku bad mood loh," Arinda bersuara, terdengar memohon sekaligus mengancam.

Yudha tersenyum sekilas "Semoga ya, dan jangan bosan memberikan maaf padaku ya,"
Yudha mengusap kepala Arinda pelan, Arinda hanya mengangguk menurut.

"Sudah nggak mau bahas pesan whatsapps tadi?" Yudha merenggangkan pelukannya.

Air muka Arinda berubah, "Alisha mantan kamu ya?" Arinda bertanya tanpa basa-basi.

Yudha pun menjawab tanpa ragu "Iya."

Yudha mengambil ponselnya dan memberikannya pada Arinda, tanpa menunggu komado, Arinda membuka laman whatsapps dan melihat isi pesan Alisha, ternyata Alisha mengirim foto Yudha yang sedang memeluknya di Mexicolla tadi dengan caption pertanyaan 'Pacar baru ya Bang?'. Kemudian di baris selanjutnya, Alisha menambahkan pertanyaan lain 'Udah move on ya Bang?'

Mendadak ada sedikit cubitan yang terasa dihati Arinda setelah melihat isi pesan itu, ini aneh dan rasanya sakit.

Yudha menunggu respon Arinda selanjutnya "Kenapa tadi nggak kamu jawab?"

"Aku menghargai kamu, aku nggak mau bahas yang lain diacara pacaran kita seharian ini, tapi karena kamu marah ya udah aku bisa jelaskan sekarang."

"Seserius apa kamu sama dia?" Arinda bertanya lagi, dia tidak akan membiarkan rasa penasarannya menguap begitu saja.

"Ya kamu tahulah, selayaknya orang yang sedang menjalin hubungan, pasti kamu menginginkan progres kan? aku pernah ngajak dia married waktu itu, tapi dia menolak dengan alasan belum siap."

Arinda masih mendengarkan, tanpa menyela. "Dan kemudian setelah dia menolak lamaranku, aku pergokin dia jalan sama laki-laki lain, nggak lama setelah itu mereka married."

"Dan kamu udah move on dari dia?" Arinda melepas kedua tangan Yudha yang berada di pinggangnya.

"Ya udah lah," Yudha menarik kedua tangan Arinda

"Sejak kapan?"

"Udah lama."

"Kapan?"

"Hmmm, sekitar tiga tahun lalu."

"Selama tiga tahun itu kamu nggak ngecengin siapapun?"

"Hmmm, ada sih," Yudha melihat Arinda yang seperti sedang memikirkan sesuatu

"Siapa?"

"Kamu," Arinda diam sejenak sebelum meledak."Seriuus Yudhaa!"

"Tigarius sekaligus Babe," Merasa Yudha setengah hati dan tidak serius menjawab pertanyaannya, Arinda mengerutkan dahinya, "Kamu itu memang pelupa atau sering gagal fokus sih?" Yudha bertanya dengan mimik serius.

Arinda hanya mengedikkan bahunya Acuh, "Tuh, moody lagi."

"Aku mau jawaban instan, udah capek mikirin kerjaan segunung," Yudha hampir tertawa mendengar jawaban Arinda, dia menolak diajak berfikir.

"Kamu pernah ke Singapore Flyer nggak?".

"Kenapa?" Arinda menjawab tertarik.

"Pernah nggak?"

"Hmmm, nggak pernah kayaknya," Arinda menjawab tanpa berfikir

"Tuh kan, ya udah PR buat kamu mengingat kembali kenangan apapun selama tiga tahun terakhir, karena kamu memang pelupa," Yudha memerintah, seperti tidak ingin dibantah. Obrolan merekapun berakhir setelah senja menenggamkan dirinya. Berakhir dengan tanda tanya besar yang bermain di benak Arinda.

###

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar ya

Makasiih

Januari 17 - Dipermainkan Kenangan

...Hujan dan kenangan memang selalu datang beriringan...

Bunyi rintik hujan semakin terdengar deras dan keras melewati atap kemudian jatuh ketanah dengan irama yang padat menenangkan. Hujan dan kenangan memang selalu datang beriringan, kenangan suka bahkan duka selalu segan berpisah dan menjauh dari hujan.

Arinda mengaduk teh hangat di salah satu tangannya, sementara tangannya yang lain bermain dijendela yang mulai berembun karena basah terkena tetesan air hujan. Arinda pun punya beberapa kenangan yang ia lalui bersama hujan dan Abiyan, benar, Abiyan.

Abiyan yang kehujanan dan tersenyum didekat jendela saat itu, Abiyan yang kemudian menyatakan perasaannya pada Arinda diantara teriakan teman-teman dan suara hujan yang tidak mau mengalah.

Arinda punya kenangan semanis itu bersama Abiyan beberapa tahun lalu, dan sekarang dia teringat kembali kenangan itu, salahkan Yudha yang kemarin menyuruhnya mengingat kenangan apapun yang terjadi tiga tahun lalu, tapi seperti Arinda agak berlebihan, karena kenangan dengan Abiyan itu terjadi lima tahun lalu.

Karena memutuskan untuk berangkat bersama Yudha, Arinda tiba lebih dulu dikantor dari Velina yang biasanya datang lebih pagi dari dirinya. Leon mengatakan akan langsung meeting diluar tanpa ke kantor dulu, karena jika kekantor dulu akan mebutuhkam waktu lebih lama untuk sampai ke tempat meeting. Sedangkan Abiyan menjadi urutan paling akhir saat tiba dikantor.

"Beb! pinjam charger dong," Velina berteriak

"Ambil dilaci Beb," Arinda masih mengaduk teh yang akan dia berikan pada Yudha.

Velina membuka laci dan mengaduk apapun dalam isi laci Arinda, dia menemukan charger yang di carinya dan secarik kertas yang tidak sengaja dia ambil bersama charger. Velina mengerutkan kening tidak mengerti membaca memo dalam kertas itu.

Im so sorry
J. Yudha

"Pinjam ya Beb!" Velina berteriak lagi saat Arinda akan memasuki ruangan Yudha.

###

Sejak kejadian di Bali, Arinda memutuskan untuk sebisa mungkin menghindar dari Abiyan, menghindari kontak mata adalah wajib, kemudian hanya berbicara seadanya, dan menolak ajakan makan siang bertiga bersama Velina dan Abiyan seperti biasanya.

"Kok nggak ikut maksi lagi sih?" Velina manyun.

Arinda nyengir dusta "Gue masih capek kali beb."

Belum sempat Velina menjawab, "Udah pada mau makan siang?" Yudha bertanya dari balik ruangannya.

"Iya pak," Velina merespon cepat

"Saya barusan pesan seblak basah super pedas sih katanya, ada yang mau?"

Arinda menoleh, seblak super pedas? itu nggak baik buat ngisi perut kosong begini.

"Lo mau beb?"

Arinda menggeleng, membuat kuncir kuda dirambutnya bergoyang-goyang, Yudha sempat melihat kearah bandana kelinci yang dipakai Arinda sejak tadi pagi agar poni dan anak-anak rambutnya tidak berantakan, kenapa hanya dengan pose itu Arinda terlihat sangat mengemaskan? Yudha sempat membatin.

"Saya nggak tahu sih makanan yang enak dimakan pas hujan gini apa? cuma kepikiran yang pedas gitu," Yudha kembali bersuara

"Cocok nih disantap hujan gini." Leon menanggapi girang.

"Kalau bisa cancel, saya tom yum deh tapi nggak pedas," Jawaban Arinda sukses mengecohkan Velina dan Abiyan

"Kalian?" Yudha bertanya melihat Velina dan Abiyan bergantian

"Samain deh pak biar nggak ribet," Velina menjawab. Yudha mengangguk dan memasuki ruangannya lagi bersamaan dengan Abiyan keluar dari ruangan.

"Bisa ya lo enakin gitu?" Velina menyeret kursinya mendekati Arinda, sambil membawa sesuatu berwarna gold.

Arinda nyengir "Ya kan
ditanyain mau apa enggak?"

"Bisa lo bocah!" Velina menenteng sesuatu yang berwarna gold yang tadi dia bawa didepan Arinda sambil tersenyum sangat manis.

Mata Arinda membulat lebar dia meraih hard paper yang bertuliskan 'The Wedding' itu dengan tidak sabar. "Ya ampun coungrats babe," Arinda memeluk Velina girang.

"Akhirnya pecah telor ya lo!"

Velina tertawa renyah "Jadi bridesmaid ya lo, harus!" Arinda tidak bisa berkata-kata.

"Sama Abi, okey?" Velina berkata memusingkan.

"Gue mau sih, tapi nggak sama Abiyan."

"Kenapa? siapa tahu jodoh!"

"Gila, nanti pacar gue jelause gimana?" Arinda melipat tangan didada, sukses membuat tawa Velina pecah.

"Ya ampun jahat banget lo udah punya gandengan nggak bilang-bilang sama gue?" Suara Velina terdengar semakin berisik. "Serius kan lo?"

"Ya emang tampang gue jomblo abadi apa?"

"Coungrats ya bocah, dan pacar lo siapa? yang lo tanyain pas kita meeting di puncak dulu?" Velina bertanya bertubi-tubi.

Arinda mengangguk tanpa bantahan, "Siapa sih?"

"Lelaki lah!"

"Tauk ah! males gue ngomong sama lo," Velina pura-pura marah.

"Lo nggak mau cerita sama gue karena masih parno sama sahabat makan teman lo dulu itu? ya elah lo jahat banget

samaain gue sama itu pelakor?" Pertanyaan berapi-api dari Velina sukses membuat Arinda tertawa.

"Ya ampun calon manten moody banget?"

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan oke?" Arinda tertawa mendengar protes Velina, "Siapa?" Velina bertanya tidak sabar.

"Nggak sekarang deh, nanti ya."

"Nanti kapan? rahasiaan segala sih?"

"Pamalih tauk, belum juga seumur jangung," Arinda masih mencari alasan.

Velina hampir tertawa "Tauk deh, pokoknya harus lo bawa pas kondangan ke gue, titik nggak usah bantah," Velina berkata dengan intonasi seserius mungkin, dan Arinda hanya bisa geleng-geleng pasrah.

###

Januari 17 - Dipermainkan kenangan

Hujan yang turun sejak pagi ternyata tidak mau berhenti sampai sore ini, menyisakan gemericik gerimis yang mampu membuat Ibu kota sejenak terasa sejuk. Sebelum pulang bersama Gavin, Velina sempat menyuruh Abiyan untuk memberikan tumpangan pada Arinda, tentu saja tawaran itu sudah langsung Arinda tolak.

Sambil menunggu Yudha kembali dari swalayan, Arinda memposting sebuah foto yang sempat mereka ambil di Bali. Arinda dan Yudha melakukan wefie sambil tertawa sangat lebar, tentu saja Arinda sudah menepelkan stiker pada wajah Yudha, dengan sengaja menyembunyikan identitas kekasihnya.

Pinjam tangan kiri kamu dong, Yudha berkata saat Arinda memasang seatbeltnya.

Tanpa bantahan Arinda mengulurkan tangan kirinya pada Yudha. Detik selanjutnya Yudha melingkarkan sebuah gelang berwarna putih dipergelangan tangan Arinda, mata Arinda membulat saat melihat benda berkilau itu sudah terpasang cantik di pergelangan tangannya.

Ini apa? Arinda bertanya tidak mengerti, sekarang bukan hari ulangtahunnya, jadi kenapa Yudha memberinya sebuah kado?

Aku memang sengaja nggak kasih kamu necklace, Dahi Arinda berkerut mendengar perkataan Yudha.

Karena kalau kamu pakai necklace, nanti akan ada banyak laki-laki yang fokus ke leher kamu, Yudha berkata posesif

Aku nggak lagi ulang tahun.

Ya masa ngasih sesuatu harus pas ulang tahun aja?

Arinda mengatupkan bibir manja Ya udah, apapun itu thanks a lot babe, Arinda melebarkan kedua lengannya.

Mampir kerumah ya, hari ini, Yudha berkata setelah melepaskan pelukan Arinda, Dahi Arinda langsung berkerut.

Nggak pengen lihat Mentari?

Bukan nya nggak pengen, ini aku udah kucel banget loh.

Cantik kok, Yudha merapikan poni Arinda, Arinda tidak bisa berkata-kata.

Tentu saja dia ingin menolak ajakan Yudha, bagaimana mungkin Yudha mengajaknya bertemu dengan Irina dalam keadaan seperti ini? muka lelah setelah seharian kerja, dan tubuh yang letih karena belum mandi? tentu saja ini akan menjadi sangat tidak nyaman bagi Arinda.

Besok yah? kan tanggal merah, Arinda menawar
Yudha berfikir, Arinda semakin gencar memasang mimik paling mellow yang dia punya sebelum Yudha mengiyakan permintaannya.

Okey, makan dulu ya, kamu mau apa?

Aku masih kenyang, kamu udah lapar aja?

Ya gimana, perutku panjang sih.

Aku jajan aja, sosis bakar kayaknya enak, Arinda menoleh keluar jendela, melihat kearah warung tenda yang berjajar rapi di depan swalayan.

Hmm, Yudha mengangguk setuju, kemudian Mereka keluar bersama dan menuju warung tenda yang terlihat sepi.

Yudha mengangsur kotak pertama yang diberikan penjual pada Arinda yang duduk di kursi tenda, kemudian mengambil kotak kedua dan duduk didepan Arinda. Yudha urung memakan sosisnya karena tertarik melihat Arinda yang melahap sosisnya dengan cepat, sehingga menimbulkan bercak kotor saus disekitar pipinya.

Yudha tertawa renyah. Kamu nggak ilfeel ya sama tempat dan jajanan kaki lima gini? tangan Yudha menyentuh pipi Arinda yang tercoret saus kemudian menghapusnya

Ilfeel? ngapain? Arinda geleng-geleng. Kamu nggak suka jajan begini? Arinda Melirik sosis yang belum dimakan Yudha.

Aku nggak kenyang makan begini.

Arinda mengentikan aktivitas mengunyah Kamu lapar banget? Yudha hanya menjawab dengan cengiran innocent.

Kenapa kebanyakan laki-laki selalu makan dengan porsi yang dua kali lipat lebih besar dibanding perempuan? Arinda jadi teringat kejadian bersama Abiyan dulu. Saat mereka pulang bersama setelah selesai ujian akhir semester.

Kamu mau makan apa?

Aku masih kenyang sih, jajan aja gimana? Arinda melihat kekanan dan kiri mencari menu jajanan apa yang enak disantap saat gerimis

Disitu ada banyak jajanan juga, Abiyan menunjuk warung tenda mie ayam yang berada disebrang jalan. Arinda manggut-manggut.

Kamu lapar banget? Arinda bertanya saat melihat Abiyan melambaikan tangan kearah penjual mie ayam agar datang

lagi kearahnya, ini pesanan mangkuk kedua Abiyan.

Abiyan hanya nyengir sambil mengangguk Laki-laki itu porsi kuli, Arinda tertawa mendengar jawaban Abiyan.

Kenapa bisa ada kejadian yang sangat mirip seperti ini? waktu itu juga sore hari dan sedang turun hujan. Kenapa Arinda seperti sedang dipermainkan oleh kenangan? seharian ini dia terus saja teringat tentang Abiyan.

Arinda, Yudha memanggil

Hmm? Arinda baru terperanjat

Sudah selesai? Arinda melihat kotak Yudha yang sudah bersih, tidak ada lagi dua tusuk sosis bakar disana.

Udah, Arinda mengangguk cepat sambil berdiri, Yudha sempat tersenyum sebelum mengandeng tangan Arinda, mata Arinda membulat melihat jemari Yudha yang berada diantara jemarinya. Yakin begini?

Kenapa?

Nanti kalau ada orang kantor yang lihat terus kita terciduk gimana? Arinda menoleh kekiri dan kanan.

Bentar doang kan ini dekat mobil aku, Yudha meyakinkan Arinda untuk tidak gelisah

Kamu nggak siap kalau kita deklarasikan hubungan kita sekarang? Arinda diam, tidak bisa menjawab, kenapa Yudha tiba-tiba tanya begitu? Arinda merutuk dalam hati.

Bukannya kamu udah posting whatsapps story wefie kita?

Kamu lihat? Arinda berhenti melangkah.

Iya, kenapa mukaku ada emotnya?

Ya masa diblur kayak di news tv gitu? stikerkan jauh lebih bagus? Arinda nyengir, membuat Yudha hampir tertawa.

Kamu ngelamunin apa tadi? Yudha bertanya saat mereka sudah berada dalam mobil lagi.

Hmm? Arinda merespon kikuk.

Kamu belum cerita tentang mantan kamu loh.

Kok tiba-tiba tanya begitu? Arinda mulai was was.

Ya nggak apa-apa, tadi kita lagi makan, tapi kamu malah ngelamun?

Arinda tersenyum aneh. sekali lagi dia speechless. Boleh tau nggak, siapa mantan terakhir kamu? Yudha bertanya, seperti memgerti apa yang dipikirkan Arinda saat mereka makan di warung tenda tadi.

Dagdigdug Dagdigdug Dagdigdug.

Arinda belum berencana menjawab pertanyaan Yudha, sampai Yudha memberi kode dengan berbalik menatap Arinda, intens.

Kamu katanya lapar? Sepertinya Arinda berencana tidak menjawab pertanyaan Yudha. Yudha membuang nafas dan pandangannya dari Arinda, dia memilih diam dan menginjak pedal gas.

Marah??

Arinda menatap kearah Yudha yang sama sekali tidak mau melihat padanya.

###

Januari 18 - Analisis kecocokan

Hai...

Babe...

Lagi ngapain Sayang?

Hai Sayang, *Udah makan*?

Jangan lupa makan ya Sayang...

Arinda menghapus semua pesan whatsapps yang akan dia kirim pada Yudha sambil berfikir frustasi, memikirkan apakah Yudha marah padanya karena setelah percakapan terakhir mereka kemarin, sepanjang perjalanan Yudha tidak berbicara apapun lagi pada Arinda.

Maaf ya Sayang...
Jangan lupa makan...
Good Night...

Kalimat itulah yang akhirnya dikirimkan Arinda pada Yudha sebelum dia memejamkan matanya, Arinda tidak berani menunggu balasan dari Yudha, dia pun tidak berani menerima kenyataan jika nanti Yudha tidak membalas pesan darinya.

Ketakutan Arinda terjadi, Yudha memilih tidak membuka pesan dari Arinda meskipun dia sedang online.
Arinda menarik selimutnya frustasi. Seperti itukah sikap Yudha jika marah? mengabaikan, sekalipun itu adalah dirinya. Untung saja besok tanggal merah, jika sekarang dia tidak bisa tidur karena Yudha, maka tidak akan ada masalah karena besok dia tidak bekerja.

Kamu marah?

Arinda memilih kembali mengirim pesan meskipun dengan jelas Yudha mengabaikannya. Tidak ada tanda-tanda Yudha akan membalas pesan darinya.

Besok jadi? *aku kerumah kamu*?

Arinda hampir berteriak setelah mengirim pesan itu pada Yudha. Saat dirinya akan menenggelamkan kepalanya dalam selimut, ponsel Arinda berdering.

J Yudha
Terserah kamu

Oh my God... Dia benar-benar marah.

###
"Mami," Arinda menyapa Hani yang sedang menyesap kuah sup, Hani menjawab dengan bergumam sambil membuka toples garam.

"Mami dengar suara banyi nangis nggak?"

Hani tampak berfikir "Kenapa?"

"Mami dengar nggak?"

"Maksud kamu anaknya Kinanti?"
Arinda mengangguk ragu

"Mami tahu kalau Kinan ada di sini?"
"Tahu, setiap hari Mami lihat dia jemur bayinya di depan,"

"Oooh" Arinda manggut-manggut

"Kenapa?"

"Hmm, Mami udah tengokin bayinya?"

"Udah kemarin,"

Arinda menghela nafas "Mami kok nggak bilang-bilang?"

Hani belum menjawab, "Emang kalau Mami bilang, kamu mau ikut? lagian Mami tengokinnya pagi hari kan kamu ngantor,"

Arinda diam, "Waktu acara baby showernya Kinan juga kamu Mami ajak kesana, tapi kayaknya kamu berat hati gitu," Hani meletakkan Sup di atas meja.

Arinda manyun "Ya udah," Arinda menjawab sambil berbalik, berniat meninggalkan dapur

"Kamu nggak sarapan?"

"Nanti deh Mam, kalau udah nggak *bad mood*," Arinda menjawab tanpa menoleh kebelakang

"*Bad mood* kenapa?" Hani bertanya yang hanya dijawab dengan senyuman aneh Arinda

Sepertinya Yudha memang marah, sampai pagi ini Yudha sama sekali tidak mengirim pesan whatsapp apapun pada Arinda, padahal dari tadi dia sedang online dan sempat memposting story video dirinya yang sedang mengendong Mentari. Arinda pun akhirnya memberanikan diri untuk menelpon Yudha.

Tuuut...
Tuuut...
Tuuut...
Tuuut...

Belum ada jawaban sampai panggilan berakhir secara otomatis.

Fix ngambek, *jadi gini kalau ngambek*? *childish*! Arinda merutuk dalam hati.

Sebuah pesan masuk saat Arinda akan merebahkan tubuhnya, putus asa.

J Yudha
Ada apa?

Arinda
Kamu marah?

J Yudha
Enggak

Arinda
Kalau nggak marah kenapa jawaban kamu gitu banget?

J **Yudha**
Katanya mau main kerumah?

Arinda
Okey, lima belas menit lagi. Tunggu aku di gerbang depan.

##
Arinda mencoba menenangkan diri dihadapan keluarga inti Yudha, mereka semua berkumpul diteras rumah saat Arinda dan Yudha datang, sepertinya mereka semua sedang menemani Kinan menjemur Mentari. Hanung, Irina, Kinan dan Bryan kompak menatap penuh tanya kearah Arinda saat dirinya tersenyum kikuk sambil membawa kotak kado untuk Mentari.

"Pagi Om, tante, Kinan, Pak Bryan," Arinda menyapa sopan

"Pagi Arinda," Irina beranjak dari kursi

"Pagi Kak," Kinan tersenyum ramah sambil menimang Mentari.

Selanjutnya Hanung dan Bryan ikut menjawab sapaan nervous Arinda.
Arinda menoleh kikuk kearah Yudha yang menaikkan alisnya penuh tanya.

"Arinda mau nengokin Mentari Mah," Yudha bersuara

Irina tersenyum manis "Duduk yuk, sayang," Irina meraih jemari Arinda untuk mengikuti dirinya kearah Sofa ruang tamu. "Kinan sini sayang,"

"Sini Abang aja yang gendong," Yudha mengulurkan tangannya pada Kinan untuk menggendong Mentari.

"Sini sama Mamah aja, kamu bikin minum gih,"

"Nggak apa-apa tante, jangan repot-repot," Arinda bersuara, mencegah agar Yudha tak meninggalkannya sendirian bersama Irina.

"Nggak repot sama sekali kok, kapan hari mama kamu kesini nengokin Mentari sama kakak ipar kamu,"

Arinda hanya merespon dengan senyuman dan anggukan, tidak tahu harus menjawab dengan apa lagi.

"Mau belajar gendong bayi?" Irina tiba-tiba mengarahkan Mentari pada Arinda, Arinda memindai Mentari dari lengan Irina dengan hati-hati.

"Hai Mentari, cantik sih," Arinda mengelus lembut pipi gembul Mentari, Mentari menggeliat manja di pelukan

Arinda.

"Udah pantas punya Bayi," Yudha mebyembul dari balik pintu sambil membawa dua jus strawberry di nampan.

Irina dan Arinda kompak menoleh kearah Yudha yang kini sudah duduk di sebelah Arinda.

"Cocok nggak Mah,?" Yudha tersenyum sangat manis sambil mencondongkan kepalanya kearah Arinda yang terlihat spechless.

"Yudha sama Arinda?" Yudha bertanya lagi sambil menatap mata Ibunya.

"Tante Inaaa," Terdengar suara lain memotong dari balik punggung Yudha dan Arinda. Arinda menoleh kesumber suara saat melihat bocah laki-laki yang sudah duduk manja dipangkuan Yudha saat Ibunya mendekati mereka.

"Hai Alisha," Irina menyapa sambil tersenyum. Pandangan Arinda beralih menatap perempuan bernama Alisha yang kini sudah mencoba mengambil Mentari dari gendongannya.

"Hai Mentari sayang ponakan aunty," Alisha menyapa Mentari sambil mengulurkan tangannya pada Arinda, kini Mentari sudah berpindah ke gendongan Alisha.

"Yudha keluar dulu ya Mah," Yudha meraih pergelangan tangan Arinda.

"Om mau kemana?" Bocah laki-laki yang terlihat seperti berumur delapan tahun itu meraih tangan Yudha yang sudah mengenggam jemari Arinda.

"Kafa ikut," Bocah laki-laki itu sukses merebut tangan Yudha yang mengenggam Arinda tadi.

###

Januari 19 - Singapore Flyer

Alisha tersenyum mengejek saat Yudha melepas tangan Kafa dan meraih tangan Arinda lagi, Arinda pun diam dan patuh.

Belum sempat Irina mengiyakan permintaan Yudha, Kinan menyembul dari pintu dengan riang, di ikuti Bryan yang mengekor dibelakang Kinan.

"Mah, Kak Arinda masuk yuk, oh Kak Alisha Hai,"

"Hai sayang," Alisha menyahut ceria sambil berusaha mencium pipi kanan kiri Kinan

"Makan siang dulu ya Yudh," Irina menyentuh pundak Yudha

"Maksi dulu ya sayang?" Pertanyaan Yudha pada Arinda sukses membuat semua mata beralih fokus pada Arinda yang juga terlihat spechless

"Heem" Arinda menjawab cepat,
Irina tersenyum hangat sambil melihat tangan Yudha yang menggenggam erat tangan Arinda

"Kafa ikut ya," Irina menyapa Kafa yang langsung mengangguk.

###

"Apa kabar kamu Al? Daffa sehat?" Irina bertanya

"Baik Mah, maaf Tante," Alisha menjawab sambil menyuap sesendok sup pada mulut Kafa yang sibuk dengan Ponsel di tangannya.

"Kak Al hamil lagi yah?" Kinan ikut bertanya

"Siapa yang bilang Ki?" Alisha pura-pura terkejut

"Nggak kok, kita malah lagi jauhan," Kening Kinan berkerut mendengar pengakuan Alisha.

"Jauhan?" Kinan meminta penjelasan lebih "Nggak ada yang serius kan kak?"

Alisha hanya menanggapi dengan sekilas senyuman "Doa in baik-baik aja ya Ki,"

"Kantor apa kabar, Ar?" Bryan tiba-tiba menyela setelah menelan makanan dalam mulutnya, Kinan menoleh penuh tanya.

Arinda tersenyum "Aman pak,"

"Harus lah, Bos nya sekece Yudha gini masa nggak aman?" Bryan tertawa antusias, Arinda tersenyum malu-malu

"Progres ya kalian, tahun depan ganti status nih," Bryan melihat Yudha dan Arinda bergantian.

Yudha tersenyum malu, "Gue boleh buka rahasia nggak nih Bang bro?" Bryan menahan tawa, mata Yudha melebar. "Wah, apaan nih,?"

"Kamu pernah ke Singapore flyer nggak, Ar?"

Arinda yang sedang mengaduk isi mangkuknya mendongak "Singapore Flyer?"

Bryan manggut-manggut.
"Dia bilang nggak pernah sih Bro,"
Arinda menoleh pada Yudha yang menjawab pertanyaan Bryan

"Pernah sih ke Singapore, dan yang aku kunjungi banyak," Arinda mencoba mengingat-ingat.

"When?" Yudha bertanya, mengabaikan orang lain yang memandang ke arahnya dan Arinda

"Empat tahunan lalu?"

"Alisha ikut tante ke kamarnya Mentari yuk, sama Kafa ya," Irina tiba-tiba menyela

"Kalian lanjut ngobrol ya," Irina beranjak di ikuti Kinan "Tante ke dalam dulu ya Ar," Irina berpamitan pada Arinda,

"Iya tante, maaf ngerepotin begini,"

"Nggak repot kok sayang," Arinda tersenyum kikuk saat Irina menyentuh pundaknya. "Sering-sering main ke sini ya," Arinda mengangguk, entah menyanggupi atau memeberi harapan yang belum tentu.

"Bingo!" Bryan menjentikkan jarinya, Arinda melebarkan telinga, bersiap mendengarkan cerita Bryan selanjutnya.

"Jadi waktu itu ada cowok patah hati yang lagi Bussiness trip, nah di Singapore Flyer nih cowok ketemu sama cewek cengeng banget yang nangis-nangis sampe matanya bengkak segede bakpao,"

"Wait, Singapore Flyer?cewek nangis-nangis,?" Arinda seperti teringat sesuatu.

"Yes, dan satu tahun selanjutnya, si cewek ini kerja di kantor gue,"

Arinda tertawa "Ya ampun, its me,"

Bryan manggut-manggut "Dan cowok patah hati tadi siapa?"

"Pak Yudha?"

"Elah, pake panggil Pak segala sekarang,"

Arinda tertawa mendengar penjelasan Bryan. "Udah paham belom? masalah hati gini emang kamu suka agak lama sih connectnya,"

Arinda memutar bola matanya "Tebakanku, saking khusyu' nya kamu nangis waktu itu, sampe ga ngeh dan nggak perduli siapa aja yang ada didekat kamu waktu itu, right?,"

Arinda dan Bryan tertawa "Kamu nangisin mantan kamu waktu itu?" Yudha yang dari tadi hanya menyimak obrolan mantan atasan dan bawahan itu berkomentar

"Yeah," Arinda menganggukan kepalanya

"Jangan cemburu buta lah Bang Bro, gue sih bisa tolelir ya waktu seusia anak kuliyahan dulu wajar sih Arinda sampe segitunya nangisin mantan,"
Arinda dan Yudha diam, mereka terlihat aneh.

"Gue jadi penasaran banget, mantan kamu waktu itu siapa sih?" Bryan bertanya polos "Tapi kamu udah tahu kan, cewek barusan mantannya Bos kamu?" Bryan melanjutkan pertanyaannya

"Tahu kok," Yudha menjawab

"Next, aku akan kasih tahu mantanku deh," Arinda menyanggupi

"Kenapa nggak sekarang aja?"

"Lo udah kepo banget ya Bang Bro?" Bryan menyela sambil terbahak.

Sebuah dering ponsel menyelamatkan Arinda, "Ya Ve?"

"Beb lo nggak lupa kan nanti gue Bridal Shower?"

Arinda tersenyum,"Masih jam dua nanti kan?"

"Yes, jangan telat lo,"

"Iya Buk, habis ini gue Otw,"

"Okay, see you jomblo," Terdengar tawa Velina.

"Ya ampun semena-mena banget lo,"

"Lo nggak ngasih tahu sih pacar lo mana,"

"Next yaa, next,"

"Okey, see you ya! gue masih sibuk prepare nih!"

"See you"

"Mau balik?" Bryan bertanya "Nanti kamu bisa dapat jawaban eksklusif Bos kamu sendiri ya,"

Arinda nyengir kearah Yudha, "Anterin ambil dress code dulu yah,"

"Siap Babe," Malah Bryan yang menjawab dengan lantang.

###

"Baiklah bapak, sekarang kita mulai sesi interviewnya bisa?"

"Kamu nggak lagi keburu?" Yudha mengingatkan Arinda. "Katanya mau ambil dress code?" Tidak, lebih tepat jika diartikan menghindari pertanyaan yang akan diajukan Arinda.

Arinda menggeleng cepat "Bohong, dress code aku lagi di setrika mbak Mirah dirumah,"

Yudha menatap Arinda, dia menyembunyikan anak rambut Arinda kebelakang telinga, "Dengar ya sayang, aku nggak mau cerita sebelum kamu cerita duluan,"

"Kok gitu sih?" Arinda mengerucutkan bibirnya

"Ya nanti kamu menang banyak," Yudha tersenyum, Arinda mengalihkan perhatiannya ke sekeliling taman depan.

"Siapa mantan terakhir kamu?"

Arinda memberi jeda sebelum menjawab.

"Abiyan,"

Dahi Yudha berkerut "Abiyan siapa?"

"Abiyan yang di kantor,"

"WHAT?"

Jadi Abiyan Maulana itu mantan kamu? Yudha bertanya untuk yang ke tiga kalinya.

Arinda menjawab dengan anggukan Kenapa kamu nggak cerita dari dulu? Yudha kembali bertanya.

Nggak apa-apa, emang itu penting? Arinda balik bertanya

Pentinglah, Yudha berkata datar.

Kalau emang penting, kamu pun nggak cerita soal Alisha?

Kenapa jadi Alisha?

Kamu dan keluarga kamu sedekat dan serespec itu loh sama Alisha, aku ngapain sama Abiyan? nggak ada, Arinda berpaling.

Tapi nggak seharusnya kamu...

Gini yang aku nggak suka, pasti kita bakalan rame kalau bahas mantan masing-masing, Arinda berbicara tanpa melihat Yudha.

Kamu yakin nggak akan falling in love lagi sama Abiyan?

Arinda diam, Dia lebih muda, tampan, dan yang terpenting, statusnya sudah single sekarang, Yudha ikut memalingkan wajahnya.

Arinda menoleh tanpa bisa berkata-kata, dia berkata sambil memicingkan mata Anterin aku ke tempat Ve sekarang.

Kenapa Yudha menjadi cerewet dan menuduh sesuatu yang menurut Arinda tidak akan pernah terjadi lagi? Bukankah Yudha yang mungkin saja akan kembali merasakan debaran perasaan pada Alisha jika seluruh anggota keluarganya mendukung? Lagi pula pernikahan Alisha sekarang juga sedang bermasalah kan? jadi potensi untuk cinta mereka bersemu kembali masih ada.

Januari 20 - Singapore Flyer

Maaf Part Ganda...

Karena biar Viewers dan Votenya nggak berkurang

Alisha tersenyum mengejek saat Yudha melepas tangan Kafa dan meraih tangan Arinda lagi, Arinda pun diam dan patuh.

Belum sempat Irina mengiyakan permintaan Yudha, Kinan menyembul dari pintu dengan riang, di ikuti Bryan yang mengekor dibelakang Kinan.

"Mah, Kak Arinda masuk yuk, oh Kak Alisha Hai,"

"Hai sayang," Alisha menyahut ceria sambil berusaha mencium pipi kanan kiri Kinan

"Makan siang dulu ya Yudh," Irina menyentuh pundak Yudha

"Maksi dulu ya sayang?" Pertanyaan Yudha pada Arinda sukses membuat semua mata beralih fokus pada Arinda yang juga terlihat spechless

"Heem" Arinda menjawab cepat,
Irina tersenyum hangat sambil melihat tangan Yudha yang menggenggam erat tangan Arinda

"Kafa ikut ya," Irina menyapa Kafa yang langsung mengangguk.

###

"Apa kabar kamu Al? Daffa sehat?" Irina bertanya

"Baik Mah, maaf Tante," Alisha menjawab sambil menyuap sesendok sup pada mulut Kafa yang sibuk dengan Ponsel di

tangannya.

"Kak Al hamil lagi yah?" Kinan ikut bertanya

"Siapa yang bilang Ki?" Alisha pura-pura terkejut

"Nggak kok, kita malah lagi jauhan," Kening Kinan berkerut mendengar pengakuan Alisha.

"Jauhan?" Kinan meminta penjelasan lebih "Nggak ada yang serius kan kak?"

Alisha hanya menanggapi dengan sekilas senyuman "Doa in baik-baik aja ya Ki,"

"Kantor apa kabar, Ar?" Bryan tiba-tiba menyela setelah menelan makanan dalam mulutnya, Kinan menoleh penuh tanya.

Arinda tersenyum "Aman pak,"

"Harus lah, Bos nya sekece Yudha gini masa nggak aman?" Bryan tertawa antusias, Arinda tersenyum malu-malu

"Progres ya kalian, tahun depan ganti status nih," Bryan melihat Yudha dan Arinda bergantian.

Yudha tersenyum malu, "Gue boleh buka rahasia nggak nih Bang bro?" Bryan menahan tawa, mata Yudha melebar. "Wah, apaan nih,?"

"Kamu pernah ke Singapore flyer nggak, Ar?"

Arinda yang sedang mengaduk isi mangkuknya mendongak "Singapore Flyer?"

Bryan manggut-manggut.
"Dia bilang nggak pernah sih Bro,"

Arinda menoleh pada Yudha yang menjawab pertanyaan Bryan

"Pernah sih ke Singapore, dan yang aku kunjungi banyak," Arinda mencoba mengingat-ingat.

"When?" Yudha bertanya, mengabaikan orang lain yang memandang ke arahnya dan Arinda

"Empat tahunan lalu?"

"Alisha ikut tante ke kamarnya Mentari yuk, sama Kafa ya," Irina tiba-tiba menyela

"Kalian lanjut ngobrol ya," Irina beranjak di ikuti Kinan "Tante ke dalam dulu ya Ar," Irina berpamitan pada Arinda,

"Iya tante, maaf ngerepotin begini,"

"Nggak repot kok sayang," Arinda tersenyum kikuk saat Irina menyentuh pundaknya. "Sering-sering main ke sini ya," Arinda mengangguk, entah menyanggupi atau memeberi harapan yang belum tentu.

"Bingo!" Bryan menjentikkan jarinya, Arinda melebarkan telinga, bersiap mendengarkan cerita Bryan selanjutnya.

"Jadi waktu itu ada cowok patah hati yang lagi Bussiness trip, nah di Singapore Flyer nih cowok ketemu sama cewek cengeng banget yang nangis-nangis sampe matanya bengkak segede bakpao,"

"Wait, Singapore Flyer?cewek nangis-nangis,?" Arinda seperti teringat sesuatu.

"Yes, dan satu tahun selanjutnya, si cewek ini kerja di kantor gue,"

Arinda tertawa "Ya ampun, its me,"

Bryan manggut-manggut "Dan cowok patah hati tadi siapa?"

"Pak Yudha?"

"Elah, pake panggil Pak segala sekarang,"

Arinda tertawa mendengar penjelasan Bryan. "Udah paham belom? masalah hati gini emang kamu suka agak lama sih connectnya,"

Arinda memutar bola matanya "Tebakanku, saking khusyu' nya kamu nangis waktu itu, sampe ga ngeh dan nggak perduli siapa aja yang ada didekat kamu waktu itu, right?,"

Arinda dan Bryan tertawa "Kamu nangisin mantan kamu waktu itu?" Yudha yang dari tadi hanya menyimak obrolan mantan atasan dan bawahan itu berkomentar

"Yeah," Arinda menganggukan kepalanya

"Jangan cemburu buta lah Bang Bro, gue sih bisa tolelir ya waktu seusia anak kuliyahan dulu wajar sih Arinda sampe segitunya nangisin mantan,"
Arinda dan Yudha diam, mereka terlihat aneh.

"Gue jadi penasaran banget, mantan kamu waktu itu siapa sih?" Bryan bertanya polos "Tapi kamu udah tahu kan, cewek barusan mantannya Bos kamu?" Bryan melanjutkan pertanyaannya

"Tahu kok," Yudha menjawab

"Next, aku akan kasih tahu mantanku deh," Arinda menyanggupi

"Kenapa nggak sekarang aja?"

"Lo udah kepo banget ya Bang Bro?" Bryan menyela sambil terbahak.

Sebuah dering ponsel menyelamatkan Arinda, "Ya Ve?"

"Beb lo nggak lupa kan nanti gue Bridal Shower?"

Arinda tersenyum,"Masih jam dua nanti kan?"

"Yes, jangan telat lo,"

"Iya Buk, habis ini gue Otw,"

"Okay, see you jomblo," Terdengar tawa Velina.

"Ya ampun semena-mena banget lo,"

"Lo nggak ngasih tahu sih pacar lo mana,"

"Next yaa, next,"

"Okey, see you ya! gue masih sibuk prepare nih!"

"See you"

"Mau balik?" Bryan bertanya "Nanti kamu bisa dapat jawaban eksklusif Bos kamu sendiri ya,"

Arinda nyengir kearah Yudha, "Anterin ambil dress code dulu yah,"

"Siap Babe," Malah Bryan yang menjawab dengan lantang.

###

"Baiklah bapak, sekarang kita mulai sesi interviewnya bisa?"

"Kamu nggak lagi keburu?" Yudha mengingatkan Arinda. "Katanya mau ambil dress code?" Tidak, lebih tepat jika diartikan menghindari pertanyaan yang akan diajukan Arinda.

Arinda menggeleng cepat "Bohong, dress code aku lagi di setrika mbak Mirah dirumah,"

Yudha menatap Arinda, dia menyembunyikan anak rambut Arinda kebelakang telinga, "Dengar ya sayang, aku nggak mau cerita sebelum kamu cerita duluan,"

"Kok gitu sih?" Arinda mengerucutkan bibirnya

"Ya nanti kamu menang banyak," Yudha tersenyum, Arinda mengalihkan perhatiannya ke sekeliling taman depan.

"Siapa mantan terakhir kamu?"

Arinda memberi jeda sebelum menjawab.

"Abiyan,"

Dahi Yudha berkerut "Abiyan siapa?"

"Abiyan yang di kantor,"

"WHAT?"

Jadi Abiyan Maulana itu mantan kamu? Yudha bertanya untuk yang ke tiga kalinya.

Arinda menjawab dengan anggukan Kenapa kamu nggak cerita dari dulu? Yudha kembali bertanya.

Nggak apa-apa, emang itu penting? Arinda balik bertanya

Pentinglah, Yudha berkata datar.

Kalau emang penting, kamu pun nggak cerita soal Alisha?

Kenapa jadi Alisha?

Kamu dan keluarga kamu sedekat dan serespec itu loh sama Alisha, aku ngapain sama Abiyan? nggak ada, Arinda berpaling.

Tapi nggak seharusnya kamu...

Gini yang aku nggak suka, pasti kita bakalan rame kalau bahas mantan masing-masing, Arinda berbicara tanpa melihat Yudha.

Kamu yakin nggak akan falling in love lagi sama Abiyan?

Arinda diam, Dia lebih muda, tampan, dan yang terpenting, statusnya sudah single sekarang, Yudha ikut memalingkan wajahnya.

Arinda menoleh tanpa bisa berkata-kata, dia berkata sambil memicingkan mata Anterin aku ke tempat Ve sekarang.

Kenapa Yudha menjadi cerewet dan menuduh sesuatu yang menurut Arinda tidak akan pernah terjadi lagi? Bukankah Yudha yang mungkin saja akan kembali merasakan debaran perasaan pada Alisha jika seluruh anggota keluarganya mendukung? Lagi pula pernikahan Alisha sekarang juga sedang bermasalah kan? jadi potensi untuk cinta mereka bersemu kembali masih ada.

Januari 21 - Posesif

Meskipun sedang sedikit tidak enak hati pada Yudha karena perselisihannya terakhir kali, Arinda berusaha bekerja secara profesional di kantor. Dia pun juga berusaha meredam gejolak hatinya dengan melupakan obrolannya bersama Yudha waktu.

Sesuai dengan mandat Velina yang mengatakan bahwa Arinda harus menjadi salah satu bridesmaid di acara pernikahnnya, kini Arinda sedang sibuk mempersiapakan desain dress yang akan dia gunakan nantinya.

Sambil menunggu Arinda berbicara dengan desainer yang mengerjakan gaun pernikahan Velina, Yudha membuka beberapa lembar halaman contoh gaun pesta.

"Iya kak, aku mau nanti bagian ini dibuat..."

"Kamu bikin *dress* model begini?" Yudha tiba-tiba sudah berada di samping Arinda, melihat gambar gaun *mermaid* panjang sampai mata kaki dengan aksen V *neck* yang sedang di tunjuk Arinda.

"Nggak bisa itu nggak terlalu terbuka?" Yudha menunjuk bagian gambar tulang selangka di *paper note* yang dipegang Keanita__desainer yang juga mengerjakan gaun *bridesmaid* teman-teman Velina.

"Bukan aku yang bikin sih, teman-temannya Ve," Yudha menatap Arinda intens, terlihat posesif.

"Yang gini lebih cocok deh buat kamu," Yudha menunjuk salah satu gambar di paper klip yang dia pegang.

"*More beautiful*" Yudha tersenyum sangat manis.

"Tapi baju aku udah jadi,"
Senyuman Yudha hilang seketika.

"Acaranya Ve udah tiga hari lagi kan? ini tadi aku cuma mau nambah *belt*," Arinda menjelaskan.

Yudha terlihat tidak suka dan tidak puas dengan penjelasan Arinda.
"Abiyan pasti suka banget lihat kamu pakai dress itu, cocok sih dia *groomsman* nya,"

"Kenapa jadi Abiyan sih?"

"Dia *groomsman* nya kan?"

"Nggak ada hubungannya sama *dress* ini,"

"Mbak bisa buatkan *dress* lagi,? seperti ini?" Yudha menunjuk gambar yang dia pilih.

Keanita yang dari tadi mengamati perdebadatan Yudha dan Arinda terperanjat, "Bisa sih, tapi_"

"Saya bayar tiga kali lipat," Tandas Yudha, Arinda hanya bisa melongo.

###

H-1 Pernikahan Velina

"Proposal bazar kemarin udah di acc sama Bos kan?" Abiyan bertanya, dia berdiri dibelakang kubikel Arinda.

"Belum gue lihat lagi, nanti deh gue cek," Arinda menjawab tanpa menoleh.

"Gila pacaran mulu ya lo sekarang? maksi aja nggak mau sama kita?"Leon tiba-tiba ikut menyembul di sebelah Abiyan

sambil menarik bibirnya vertikal.

"Ya terus kenapa? lo nggak suka gue berprogres?"

"Progres ya nggak harus lupain teman juga kali, ya nggak Bi?" Leon menepuk pundak Abiyan.

Abiyan tersenyum sambil mengangguk "Kenalin kita kali pacarnya siapa," Leon berbicara lagi, menepuk pundak Abiyan lagi.

Arinda berhenti mengetik, dia menoleh kearah Leon "Lo kurang kerjaan banget ya Pak? bukannya partner lo lagi cuti? harusnya kerjaan lo numpuk kan?"

"Ckck, serius banget sih lo Ar,? nggak asyik lo," Arinda hanya mengedikkan bahu dan mengetik lagi

"Nanti maksi lo bisa gabung nggak? Abi yang trakrir, lagi happy dia,"

"Ya udah sih traktirannya di bawa ke sini aja,"

"Ya ampun bukan makhluk sosial banget ya lo sekarang?"

Tik Tok - Arinda mengabaikan keluhan Leon dan memilih mengambil ponsel yang berada di dekat mouse komputernya.

J Yudha
Proposal kamu udah oke

Arinda
Nanti aku ambil

"Lo mau kita bawain apa?"

"Apapun lah, yang penting nggak *spicy*," Arinda berbicara sambil menatap ponselnya

"Ampun deh gue, gitu ya kalau lagi pacaran, semua orang lo abaikan,"

"Ya ampun pak, lo makin cerewet sih sejak jadi bapak?" Arinda protes, dia pura-pura beranjak menuju dapur, Abiyan tersenyum samar melihat Arinda yang mengabaikannya.

###

Haiii...
Btw ini dress yang di pilih Yudha buat Arinda.

Suka nggak?

Januari 22 - Jomblo Akut

Haii... dikit sih updatenya.. Xixixi
happy reading...

Acara akad nikah Velina baru saja selesai, tamu undangan mulai sibuk memberikan ucapan selamat dan menikmati berbagai macam hidangan yang sudah tertata rapi sejak akad dimulai tadi. Pada acara akad nikahnya, Velina memutuskan untuk memakai adat sunda karena suaminya yang berasal dari sunda, sedangkan acara resepsi nanti siang Velina dan Gavin sepakat untuk tidak memakai adat dan memakai pakaian pernikahan tema internasional.

Dari tempat Arinda berdiri saat ini, dia melihat Gavin yang menuntun Velina meninggalkan meja akad setelah menyelesaikan segala macam administrasi keabsahan pernikahan mereka. Velina mengumbar senyum sepanjang jalan, dia terlibat sangat manis dengan balutan kebaya broken white bertabur mutiara dan hiasan siger dikepalanya lengkap dengan sanggul dan melati yang bertengger cantik dikepalanya. Velina dan Gavin akhirnya menikah, setelah tujuh tahun pacaran.

"*Coungrats* ya beb," Arinda berlari mendekati Velina, mencium pipi dan memeluknya erat

"*Happily ever and efter*," Arinda menatap Velina dengan mata merahnya.

"*Thank you so much babe*, habis ini lo ya, harus"

Velina mengambil satu dari rangkaian bunga melati di leher Gavin saat Gavin sedang bersalaman dengan anggota keluarga besar Velina. Arinda menahan tawa diantara tangis bahagia karena melihat kelakuan absurd sahabatnya itu.

"Orang jawa bilang, kalau lo bisa maling melati di leher suami gue bakal cepet nyusul nikah lo, nih gue ambilin," Velina menyelipkan melati di telapak tangan Arinda sambil terkekeh.

"Gila lo," Arinda dan Velina tertawa, sesaat setelahnya tawa Velina terhenti saat mengamati gaun yang dipakai Arinda terlihat berbeda dengan sahabatnya yang lain.

"Sorry nih, *dress* gue_"

"Sayang, kita ambil foto dulu yuk sama tante Diana sekeluarga, mereka udah mau pulang habis ini," Gavin menyela

"Oke, bentar ya beb," Velina berjalan dengan mengamit lengan Gavin.
"Minum dulu,"

Arinda menoleh pada Abiyan yang sedang mengulurkan gelas minuman padanya, entah minuman apa, yang Arinda tahu minuman itu berwarna merah.

"*Thank you*," Arinda meraih gelas yang di sodorkan padanya saat Abiyan menyesap minumannya sampai habis.

"Jadi yang di bilang Leon itu benar? kamu *in a relationship*?"

"Lo sendiri udahan sama Elena?," Bukan menjawab, Arinda malah bertanya.

Abiyan tersenyum "Mereka balikan, lagian David lebih berhak sama Elena dan Richie,".

Ini artinya Abiyan emang benar-benar nggak ada perasaan apapun sama Elena? hello ini pernikahan? segitu banget pasrahnya!.

Sudahlah, sepertinya berbicara dengan Abiyan selalu membuat Arinda ingin marah.

"Oh gitu,"

"Gitu doang?"

"Ya semoga cepat *move on* deh,"

"Aku nggak pernah *move on* dari kamu,"

Suara Abiyan terdengar lantang, karena Arinda dapat dengan jelas mendengar pernyataannya di sela-sela keramaian orkestra yang mengiringi Velina dan Gavin yang sedang bernyanyi syahdu.

Arinda tertawa mengejek "Gila, gue aja udah *move on*,"

"Pak Yudha?" Abiyan bertanya, skakmat.

Arinda berusaha menyembunyikan keterkejutannya dengan tertawa lagi "Maksud lo?"

"*Are you have dating with him?"* Abiyan bertanya tanpa basa-basi

"*Yeah, He and I have dating, why?*" Arinda balas menantang

Abiyan terlihat sedikit *shock*, gelas kosong yang berada di genggamannya hampir terjatuh.

"Makanya lo cepetan *move on*," Arinda menyentuh *flower corsage* di saku Abiyan sambil berlalu pergi.

###
Arinda menghela nafas lega setelah berhasil menjauh dari tempat Abiyan berada, dia berada di depan stand *dessert*

yang berjarak lumayan jauh dengan Abiyan yang kini sudah membaur kembali bersama dengan *groomsman* yang lain.

"Hai sayang,"

Arinda menoleh cepat, dia melihat Yudha yang sedang tersenyum manis sambil melambai padanya. "Loh, kok udah di sini?"

"Bales kali *say hello* nya," Yudha mengambil sepotong mini *chesee cake* dan melahapnya.

"Hai, pak Yudha" Arinda tersenyum, sesaat setelahnya dia menoleh waspada ke kiri dan kanan.

Yudha tertawa kecil melihat reaksi Arinda yang berlebihan. Yudha berfikir, sebegitu takutkah Arinda jika orang lain tahu tentang hubungan spesial mereka?

"Kok udah di sini?"

"Soalnya nanti malam ada kondangan teman," Arinda manggut-manggut mendengarkan jawaban Yudha

"Temenin ya nanti," Yudha mengambil gelas minuman

"Aku usahakan," Arinda tersenyum

"Kamu udah makan?"

"Sama kamu kan? udah cakep gini nggak enak banget di lihatin orang, berasa aku ini jomblo ngenes,"

Arinda tersenyum "Sebelum sama aku juga dulu kalau kondangan kayak jomblo ngenes kan?"

"Itu dulu, masa udah punya pacar tapi harus tetap jadi jomblo ngenes?"

Yudha tersenyum, dia mencondongkan sedikit lehernya kesamping, kemudian tersenyum pada seseorang di belakang Arinda yang terlihat mendekat.

"Pak Yudha," Arinda menoleh ke sumber suara, terlihat Abiyan memamerkan deretan giginya.

"Hai Bi,"

"Sendirian aja pak?" Abiyan tersenyum kikuk.

"Pacarnya nggak di ajak nih Pak Yudha?" Abiyan mulai berani.

"Istri kamu juga nggak di ajak?" Yudha memang pandai berkelit.

"Sudah resmi berpisah sih pak,"

"Wah, siap-siap di kejar-kejar cewek nih, duda keren," Yudha melontarkan guyonan, jarang-jarang.

"Mantul juga nih pak Yudha," Abiyan tertawa hambar

"Nggak masalah sih, asal jangan Arinda ya yang di kecengin," Yudha berbicara, terdengar seperti bergurau dan memberi ultimatum.

Abiyan tidak bisa memberi jawaban saat melihat Velina dan Gavin yang menyapa mereka dengan riang.
"*Coungrats* ya Ve,"

"*Thank you* pak Yudha, pacarnya nggak di ajak nih pak?" Velina nyengir lebar, Arinda terlihat memainkan kancing *cluth* ditangannya.

"Arinda bisa kesini bentar nggak? biar saya nggak di tanya lagi pacarnya mana, sekalian ya nanti foto bareng

pengantinnya sama saya, biar nggak dikira jomblo ngenes terus,"
###

Januari 23 - Bukan Kesalahan

"Serasi banget nih Pak," Leon bersuara, melihat kearah Arinda yang kini sudah berdiri di sebelah Yudha yang terlihat sangat mempesona dengan balutan *tuxedo* warna abu.

Bapak '*newbie*' itu baru kelihatan batang hidungnya, dia memang baru datang karena harus membantu Lana__istrinya untuk mengurus Zee, dia pun tidak bisa menepati janjinya untuk menjadi *groomsman* bersama Abiyan karena Zee sedang sedikit demam setelah menjalani Vaksin kemarin.

"Arinda *single*, bapak *single*, kenapa nggak jadian aja sih Pak?" Velina terdengar memberi saran

Arinda melotot, "Lo harusnya sibuk nggak sih Ve? ini acara Nikahan Lo, dan Lo nimbrung di sini?" Arinda menggamit lengan Velina, Gavin tersenyum membiarkan istrinya di gandeng orang lain.

"Akad gue udah kelar beb, bentar ih,"

"Jadi Boleh ya, kita jadian?" Yudha bertanya, entah pada siapa.

Gue harus resign deh besok, Arinda membatin.

"Hai sob, lo kecolongan *start* sama pak Bos" Leon menepuk bahu Abiyan

"Tanya sama Arinda deh, saya atau Abiyan?" Yudha berkata penuh percaya diri, dalam hati, sebenarnya Yudha khawatir, apa memang Arinda akan memilih dirinya atau malah memilih Abiyan.

"Gue *team* Pak Yudha," Velina berceloteh riang.

"Sayang kamu team aku ya," Velina mengerling pada Gavin "Lo teamnya siapa Bro?" Velina bertanya pada Leon

"Gue *team* Abi lah, *always*, maafkan ya Pak," Leon minta di pecat banget.

"Lo pilih siapa beb?" Velina bertanya pada Arinda yang menutup mulutnya

"Sudah ya, Arinda sama saya saja," Yudha menarik halus pergelangan tangan Arinda.

"*Oh my God*!" Velina berteriak riang "Apa gue bilang, itu berkat melati yang tadi gue malingin dari leher suami gue," Veline tertawa.

"Oh *no*!, sabar Bro, mati satu tumbuh dua ribu,"

"Jadi nanti lo jangan ikut rebutan buket bunga gue ya, kasih Abiyan kesempatan, lo siap-siap Bi, baris paling depan,"

"Saya boleh ikut kan?" Yudha bertanya polos, sontak semua pasang mata beralih fokus padanya, Arinda yang paling terlihat *shock*.

"Ikut aja semua bertiga," Gavin menimpali, Velina tertawa.

"Harus dapat ya salah satu dari kalian,"

"*Wefie* dulu yuk, formasi lengkap nih," Leon memberi usul

"Yuk deh, habis itu gue lempar bunga ya, siap-siap Pak Yudha?" Yudha tersenyum riang, sampai semua giginya terlihat, membuat Leon geleng-geleng tidak percaya, Abiyan mengigit bibir bawahnya, mungkin geram. LOL.

###

Yudha tersenyum sendiri melihat vas bunga baru di meja kerjanya, kini vas bunga itu telah terisi dengan beberapa bunga mawar berwarna-warni yang harum. Yap, entah bagaimana caranya, kemarin Yudha berhasil menangkap buket bunga yang di lemparkan Velina. Pertanda baikkah? semoga. Yudha membatin mantap, semoga perjalanan asmaranya berakhir indah kali ini, bersama Arinda.

Ponsel Yudha berbunyi, *Melisa is Calling*...

"Ya, Mel?"

"Januari, hari ini sepupu gue mulai masuk ya," Melisa membuka obrolan

"Okey,"

"Baik-baik ya lo sama dia,"

"Siap Bu Bos,"

"Awas lo genitin,"

"Elah gitu banget lo Mel, yang ada sepupu lo kali bakal genitin gue," Yudha berkelakar dan di balas tawa oleh Melisa.

Sebenarnya Yudha tidak begitu membutuhkan Sekretaris baru, karena sudah terbiasa menjadikan Arinda sebagai sekretaris dadakan sejak dia bekerja. Alasannya cukup klasik, agar dia bisa lebih sering bersama Arinda. Meskipun Yudha menjadikan Arinda 'sekretaris kaget' istilahnya karena hanya sewaktu-waktu saja dia meminta bantuan Arinda. Yudha sendiri sudah menyusun sendiri semua schedulenya dengan sangat baik agar Arinda tidak merasa

terbebani dengan pekerjaan yang bukan job desknya itu, agar Arinda pun tidak curiga dengan modusnya dulu.

Tapi karena sekarang Sekretaris barunya adalah sepupu Melisa, tentu saja Yudha tidak bisa menolak sekretaris lagi dengan alasan apapun.

Tok Tok

"Masuk," Yudha melirik pintu ruangannya

"Pagi Pak,"

Yudha tersenyum singkat "Morning Clara,"

"Anak baru cuy," Leon berkata tak sabar, dia menghampiri Arinda dan Velina yang baru tiba

"Ya terus?" Velina tersenyum mendengar jawaban Arinda.

"Dasar ngebosenin lo," Leon mencerca

"Dasar nggak penting lo," Arinda balik mencerca

"Dasar ya kalian tukang ribut," Velina menyahut

"Lagian nggak penting kan Beb, ada anak baru terus gue harus *wow* gitu?"

"Lagi PMS ya lo? jutek amat Nona,"
Arinda membuang nafas dari mulut

"Sebagai senior yang budiman,mungkin dia mau kita nyambut si anak baru itu," Velina berkata bijak

"Udah deh ya, gue mau *follow up* proposal bazar gue," Arinda beranjak

"Ya Tuhan *exited* banget lo, mau ngapelin Bos ya lo? cielah yang baru jadian,"

"Sembarang banget Bu mulutnya,"

"Awas kena sidak lo," Velina tertawa sendiri dengan candaannya.

###

Entah bagaimana kronologisnya, Arinda benar-benar tidak tahu. Bagaimana bisa sekarang 'si anak baru' itu sedang terlihat menyandarkan kepalanya di dada Yudha sambil memegang tangan Yudha yang berada di atas meja. Senyum riang Arinda lenyap seketika, berganti dengan gelengan kepala dan gigitan pada bibir bawahnya.

"Maaf pak menganggu," Arinda berbalik cepat

"Arinda!" Yudha beranjak panik, dia menyingkirkan tangan Clara

"Maaf pak Yudha," Clara mengatupkan kedua tangannya.

"Kamu panggilkan Arinda kesini,"
"Iya pak,"

Arinda membuang nafas dari mulutnya, dia mengibaskan jari di depan wajahnya, kenapa ruangan berAC itu tiba-tiba terasa panas?!

"Kak Arinda," Arinda beringsut malas

"Tadi ada apa keruangannya Pak Yudha? mulai sekarang bisa konfirm ke aku dulu ya kak," Clara berkata sambil tersenyum, seperti sekretaris yang sudah mahir.

"Okey,"

Ponsel Arinda berkedip-kedip saat Clara mengangukkan kepalanya sebelum pergi dan duduk manis di depan ruangan Yudha.

"Bi, lo ambil proposal kemarin ya," Arinda setengah berteriak dari balik kubikelnya.

"Okey," Abiyan menuju ke meja Clara

J Yudha
Bisa keruanganku sebentar?

Tok Tok

"Arinda itu,"

Clara tersenyum " Proposal *team* Kak Abi sudah *fix* ya Pak? bisa di ambil?" Yudha mengangsur proposal pada Clara.

Arinda
Nggak Bisa

J Yudha is calling...

Rejected

J Yudha
Ar, kejadian tadi nggak seperti yang kamu pikirkan

Arinda memutuskan untuk tidak memperdulikan Yudha sampai jam makan siang tiba.

"Hai adik manis, join kita yuk di bawah," Leon menawarkan ajakan pada Clara "Kita yang traktir,".

"Arinda keruangan saya sebentar ya," Yudha mendominasi pembicaraan

"Ini jam maksi deh Pak," Arinda menolak.

"Okey, nanti habis maksi ya," Yudha mengalah.

"Yuk beb," Velina dan Leon kompak tersenyum kearah Yudha.

"Pak Yudha nggak ikut?" Clara bertanya.

"Next time," Clara mengangguk mendengar jawaban Yudha

###

"Pak Bos nggak lo ajakin maksi sih Ar,? sadis banget lo tadi nolak dia gitu? lagi marahan?" Leon membuka obrolan setelah menelan sesendok nasi kebulinya.

Arinda terlihat enggan menjawab, dia memilih melahap sate ayam di gengamannya, Velina tersenyum sambil menyenggol lengan Arinda, Abiyan dan Clara memilih menjadi pendengar setia.

"Baru jadian udah marahan aja sih," Leon melanjutkan, sukses membuat Clara membuka mulut.

"Kak Arinda sama Pak Yudha?!" Clara bertanya antusias, Leon tertawa renyah saat mendapat tatapan tajam dari Arinda.

"Iya baru tiga hari kemarin," Leon mengabaikan tatapan Arinda

"Loh, emang boleh *in a relationship* sama orang satu kantor?!" Clara semakin heboh.

"Kudu *backstreet* tapi," Velina ikut bersuara akhirnya.

"Dasar lambe turah," Arinda menimpuk lengan Leon yang bergetar karena tertawa.

"Bercanda doang kita, kita emang suka jahilin Arinda sih," Velina menjelaskan pada Clara.

"Ooh, jadi pak Yudha masih jomblo dong?"

"Kenapa emang?" Velina menanggapi

"Sayang banget di anggurin, *ahjussi* rasa *oppa* banget,"

"Wah, anak baru ambil start banget ya" Leon menunjuk Clara, yang di tunjuk malah nyengir.

"Ah masa seganteng gitu jomblo kak?" Clara merajuk tak percaya.
Bawel banget ini bocah? Arinda melirik tajam.

"Kak Ar, emang pak Yudha jomblo ya?"

"Mana tauk gue, lagian penting banget?" Arinda menjawab sangsi.

"Weeeitz... *selow* Nona, berasa lo tersaingi ya?" Leon kembali membuat kericuhan, Velina mengelus pundak Arinda. "Jangan kasih kendor beb, gue tetap *team* lo,"

"Hmmm. Kak Abi diam aja?" Clara beralih fokus

Abiyan tersenyum hambar "Nggak apa-apa.

###

Arinda masih belum mau berbicara dengan Yudha sampai jam pulang kantor selesai. Ada lebih dari tiga puluh panggilan tak terjawab dari Yudha saat Arinda sudah tiba di depan rumah.

"Sayang *wait*!" Yudha setengah berteriak, dia berhasil mencekal tangan Arinda yang akan memasuki gerbang rumah.

"Kamu marah gara-gara kejadian tadi pagi?"

"Enggak,"

"Kenapa jutek kalau nggak marah?"

"Malas aja,"

Yudha mengehela nafas, "Sayang *im so sorry*, kejadian tadi nggak seperti yang kamu pikirkan," Yudha berusaha menjelaskan, Arinda tak bergeming.

"Clara tiba-tiba terpeleset pas nulis *schedule meeting* di sebelahku tadi,"

"Lagian nulis *schedule* kenapa dekat kamu gitu? di depan meja kamu kan bisa?"

Yudha tidak membantah, "Okey, aku salah, *im so sorry*, "

"Arinda bilang, apa yang harus aku lakukan biar kamu nggak marah lagi?"

"Kayaknya saya salah ya nerima ajakan komitmen dari bapak dulu,"

Arinda memicingkan mata setelah melihat kebelakang punggung Yudha.

"Maksud kamu apa, Ar?" Yudha benar-benar tidak mengerti.

"Terlalu berat jadi pacar Pak Yudha,"Arinda melepas genggaman tangan Yudha dan berlalu pergi

"Sudah pulang Bang?" Suara Irina membuat Yudha menoleh seketika, setelahnya, dia melihat dengan jelas senyuman Alisha yang begitu lebar.
###

Januari 24 - Prioritas

"Alisha ngapain sih Mah ke sini?" Yudha melepas dasinya kasar

"Kok ngapain? ya ketemu mama lah, cerita-cerita," Irina menjawab santai.

"Harus sesering itu?" Yudha bertanya sinis

"Yudha, Alisha itu anaknya tante Amanda, sahabat mama, Alisha juga sahabat kamu kan?"

"Lalu?"

"Kamu jangan berlebihan gitu, Alisha udah nggak punya ibu, dan dia sedang punya masalah sama suaminya, kalau nggak cerita sama mama, dia mau cerita sama siapa?"

Yudha memijit pelipis matanya mendengar pembelaan ibunya. "Yudha capek Mah,"

"Jangan karena kesalahan yang pernah di buat Alisha dulu, kamu masih sakit hati sama dia sekarang,"Irina melanjutkan, Yudha berhenti melangkah.

"Yudha nggak sakit hati sama sekali Mah, ini tentang perasaan Arinda, pacar Yudha," Yudha berbicara lebih tegas.

"Alisha cuma membuat masalah di kehidupan Yudha dulu, bahkan sekarang,"

Irina akan menjawab, tapi Yudha melanjutkan "Yudha harap mama ngerti, siapa yang jadi prioritas
sekarang," Yudha mengakhiri obrolannya.

Arinda masih belum mau membalas pesan atau pun menjawab panggilan dari Yudha. Lama-lama Yudha bingung, dia tidak ingin Arinda bertambah marah padanya karena terus membordir dirinya dengan pesan maupun panggilan telpon darinya.

###

DUAAAAR!!!!

"ARINDAAAA!!! HAPPY BIRTHDAAAY!!!"

Seisi rumah kompak berteriak pada Arinda yang memegangi dadanya.

Setelah kompak berteriak, Hani, Albar, Aline, dan Velina kompak meniup terompet di telinga Arinda. Velina? bagaimana mungkin dia sudah disini? Arinda baru ingat kalau tadi Velina memang izin pulang terlebih dulu dengan alasan Gavin sedang sakit.

Oh my God, *hari ini gue ulang tahun*? *dan gue lupa*? Arinda geleng-geleng.

"Lo pulang kenapa muka jelek banget gitu sih?" Albar mengacak rambut Arinda.

"Kenapa Ar?" Aline ikut bertanya

"Nggak apa-apa Ci," Arinda tersenyum.

"Jadi lo nongki di sini?" Velina nyengir mendengar pertanyaan Arinda.

"Selamat ulang tahun ya Sayang, semoga sehat selalu, sukses selalu, dan bahagia selalu," Hani memeluk Arinda erat, doa yang sangat bermakna.

"*Happy birthday*, *wish you all the best babe*," Velina memeluk Arinda.

"Selamat tambah tua," Albar tertawa, dia dan Aline memeluk Arinda kompak.

"*Thank you all*," Arinda tersipu, meski tanpa kehadiran Almarhum Ayahnya, Arinda merasa sangat bahagia.

"Dari tadi kek nyengir, muka surem amat," Albar mencerca lagi.

"Awas kadonya jelek," Arinda menperingatkan Albar

"Nginep sini ya Sayang," Hani merangkul Aline sambil mengelus perutnya.

Ting Tong

"Mbak Mira ada tamu," Hani berteriak.

"Arinda ganti baju dulu ya Ma," Arinda bersiap menaiki tangga.

"Pak Yudha?!" Velina memekik, senyum Yudha mengembang sedikit-sedikit, sementara mata Arinda membulat lebar.

"Yudha? sini masuk Nak," Hani mempersilahkan.

"*Beb*, *wait me*," Velina berlari menghampiri Arinda, Arinda pasrah, membiarkan sahabatnya itu menggali informasi lebih dalam.

"Gila ya Lo, kalian pacaran?" Velina histeris, Arinda meletakkan tas tangannya di nakas.

"Pak Yudha yang inisiatif," Arinda mengaku tanpa drama kebohongan, dia ikut duduk di ujung ranjang.

"Cih, ngapain lo panggil bapak sekarang?" Arinda nyengir, dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Sejak kapan kalian jadian? Ya ampun ini di luar nalar gue,"

"Ada enam bulan kali," Arinda menjawab santai.

"*Oh my God*! selama itu kalian *backstreet*?!" Velina geleng-geleng.
"Bisa nggak keras-keras gitu ngomongnya?" Arinda menghela nafas.

"Gimana ceritanya sih Ar,?" Velina berusaha berbicara lebih pelan.

"Ya dia deketin gue duluan,"

"*Oh my God*, gimana caranya? di kantor? di rumah lo? bukannya lo dulu sebel banget sama Bos?" Velina masih berapi-api memberondong Arinda dengan semua yang sedang berputar di kepalanya.

Arinda mengangguk, "*Right*,"

"Dan kenapa lo bisa jadian?"

"Dia seganteng itu loh Ve, lama-lama kan gue melting," Velina melempar bantal yang di pegangnya pada Arinda. "Itu sih karma buat lo, benci jadi cinta ih,"
Arinda nyengir lagi, "Ini rahasia ya,"

"Gila, gue bocorin besok di kantor," Velina mengancam.

Tok Tok

"Mbak Nov, dipanggil Ibu," Mira bersuara dibalik pintu.

"Iya mbak bentar,"

"Gue mau godain Bos ah di bawah," Velina beranjak.

"Keluarga gue belum tahu Ve,"

"*What*?!" Velina memekik lagi, dia geleng-geleng melihat Arinda yang mengangguk.

"Dan hari ini gue lagi ngambek sih," Arinda mulai bercerita tanpa di minta.

"Ckck, dan Bos ngepelin Lo ini ceritanya?" Arinda mengangguk.

"Dasar lo, tapi *coungraaats* ya Beeeb," Velina memeluk Arinda

"Jagain yang bener, jangan kasih celah orang lain masuk lagi," Velina menasehati, Arinda tersenyum dan mengangguk.

###

"Tante, Ve pamit dulu," Velina berbicara pada Hani yang duduk manis di depan Yudha,
Yudha terlihat menghela nafas lega.

-*Okey*, *satu orang berkurang*-

"Pak Yudha, duluan ya," Velina tersenyum kikuk, Yudha mengangguk ringan.

"Kok buru-buru sayang?"

"Iya tante, mau *prepare* in Gavin besok keluar kota," Velina bergelayut di tangan Hani

"*Okey*, makasih ya sayang, Gavin udah di depan kan?"

"Udah tante," Velina tersenyum
"Semoga cepat ada isi nya ya," Hani mengelus perut Velina sebentar, sontak membuat Valina tersipu "*Thank you* tante,"

"*Take care* ya sayang," Velina mengangguk sambil berlalu pergi.

"Diminum dulu nak Yudha," Hani mempersilahkan Yudha saat Mira meletakkan dua cangkir teh di meja.

Yudha mengangguk patuh sambil tersenyum "Novita nggak turun Mbak?" Hani berbicara pada Mira saat Yudha menyeruput tehnya.

"Udah Mira panggil Buk, tapi mbak Nov nya nggak jawab," Mira menjaskan dengan logat *medok* nya.

"Ngga apa-apa tante, Yudha nitip salam maaf aja buat Arinda,"

"Maaf?" Hani bertanya.

Sebenarnya, sejak kejadian Yudha berkunjung kerumahnya setelah Arinda terjebak di lift tujuh bulan lalu, Hani sudah melihat ada yang aneh dengan Yudha dan Arinda, Hani menyimpulkan mereka memang dekat. Tapi Hani belum berani menyimpulkan jika mereka menjalin hubungan yang spesial karena Arinda belum menceritakannya sendiri.

"Arinda marah sama saya tante,"

"Ini tentang pekerjaan dikantor?"

"Bukan tante, Saya bingung mau mulai dari mana," Yudha terlihat sedikit *nervous*.

Hani tersenyum, "Boleh tante tanya sesuatu?"

Yudha mengangguk tanpa berfikir "Kalian dekat? lebih dari hubungan rekan kerja?" Hani bertanya, menatap manik Yudha.

"Iya tante, maaf kalau saya lancang,"

Hani tersenyum lagi "Novita mana Mah? nggak turun dia?" Albar menyebul dari ruang tengah.

"Kamu panggil gih," Hani menjawab pertanyaan Albar.

Tok Tok

"Nov, gue masuk ya,"

"Ngapain?" Arinda yang sedang bercermin menoleh.

"Lo belum *make a wish* kali di bawah,"

"Harus?"

"Lo pacaran sama dia?" Albar bertanya *to the point*, sudah bisa Arinda tebak dia yang di maksud Albar adalah Yudha.

"Siapa?"

"Yudha,"

"Kok tahu namanya?"

"Hellooo, dia *flower boy next door*, mama yang bilang," Arinda diam

"Iya pacaran sama dia?" Albar bertanya lagi.

"Kenapa?"

"Tinggal jawab sih iya apa enggak,"

"Kenapa?"

"Ya kalau iya, syukur deh lo udah laku dan nggak jadi jomblo karatan lagi, syukur ya masih ada yang mau sama cewek jelek cerewet kayak lo,"

"Albaaar!!" Arinda memukul penggung Albar keras-keras, Albar tertawa lepas.

"Turun gih,"

"Nggak lah, gue lagi ngambek ngapain turun,"

J Yudha
Arinda Novita, *Im so sorry.*
Happy Birthday to you.
Wish you all the best.
I love you so much.
###

Januari 25 - Ujian Tuhan

Hi all,,,
Super senang sih bisa nulis chapter baru setelah sekian lama...
Thank you so much udah sabar nungguuuuu...
Happy Satnight guys!

"*Thank you so much* ya *all*, Pak Yudha, Kak Leon, Kak Abi, Kak Ve, sama Kak Arinda udah bikin *party* penyambutan buat aku gini," Clara memulai khotbahnya di ruang *meeting*, mata dan pipinya bersemu merah, khas anak baru gede.

"Dan, potongan tumpeng pertama ini aku persembahkan untuk Pak Yudhaaa," Clara menyodorkan sepotong puncak tumpeng kearah Yudha yang menggaruk belakang kepalanya yang sama sekali tidak terasa gatal.

"Pak Yudha," Clara mencoba membuyarkan fokus Yudha.

"*Thanks*," Yudha menerima *paper plate* yang disodorkan Clara padanya "Selamat datang di kantor dan selamat bekerja," Yudha tersenyum tipis.

"Banyak banget kejadian *affair* antara Bos dan Sekretarisnya, gimana menurut lo?" Velina berbisik pada Arinda yang melihat Clara sedang tersenyum sangat manja pada Yudha.

Arinda membuang nafas, melihat perempuan lain sedang tersenyum pada kekasihnya, dia kembali teringat pada Alisha kemarin malam.

"Ibarat naik gunung, tikungan lo pasti ada dimana-mana," Arinda balas berbisik

"Capek dong?"

"Lo tahu kan kalau gue capek akhirnya apa?"

"Tapi ya masa sih lo bakal nyerah gitu aja, *open your eyes*, dia pacar lo," Arinda hanya menarik bibirnya vertikal.

"Udah bisa ikut nyomot nih kita?" Leon bertanya *innocent*

"Gue duluan ya *guys*," Arinda berbicara sambil meninggalkan ruang *meeting*.

"Kak Abi, Kak Ve, Kak Ar, ayo sini,"

"Gue nggak makan karbo kalau pagi, nyomot udang goreng tepung doang boleh kan?" Velina membuat tanda V dengan jarinya, dia sengaja tidak ikut meninggalkan ruang meeting karena melihat Yudha yang menyusul Arinda.

"Lagian Pak Yudha lucu sih, masa iya ada tumpeng di *party*?" Clara menimpali

"*At least*, gue bisa hemat dengan nggak jajan nanti siang," Leon mengambil semua lauk yang terlihat

"Dasar pelit lo," Velina mencerca
"Dari pada buang-buang makanan kan? pamalih" Leon menjawab setelah mencomot ayam tepung.

"Kak Leon emang secerewet ini?dan Kak Abi emang sediam ini ya?"Clara berkata saat melihat Abiyan yang terlihat enggan menimpali obrolan Velina dan Leon.

"Lagi *broken heart* sih dia gara-gara Arinda jadian sama Bos,"
Velina tersenyum mendengar jawaban Leon.

"Beneran nggak sih Kak Ve yang Kak Leon bilang?" Clara mulai merengek

"Lagian ngapain juga lo jadi kepo banget sama urusan orang?"

Clara cemberut "Nggak gitu sih Kak,"

"Lo jangan se kepo Leon deh, se diem Abi gitu aja, *good*," Abiyan tersenyum mendengar petuah Velina

###

"Arinda, bisa bicara sebentar," Yudha tiba-tiba sudah berdiri didepan kubikel Arinda.

Tak ada jawaban

"Arinda Novita,"

Arinda beringsut, dia balas menatap Yudha. "Bapak nggak lihat saya lagi sibuk? ini jam kerja,"

"Kamu mau marah sampai kapan?"

Arinda meraih *headset* yang bertengger di atas kalender lalu memakainya, Yudha memilih mengalah dan meninggalkan Arinda ke ruangannya.

"Gitu doang usahanya?"Arinda berbicara sangsi, dia melepas headsetnya lagi.

"Kak Ar di panggil Pak Yudha," Clara berbicara tiba-tiba, sejak kapan dia berada di tempatnya? Arinda membatin.

"Ada apa?"

"Mau *follow up* in bazar yang di GI,"

"Abiyan kan bisa?"

Clara memutar bola matanya sebelum mengangguk "*Okey* Kak"

"Kak Ar, Pak Yudha mau nya Kak Arinda yang presentasiin, sekarang," Clara kembali lagi saat Arinda akan membuat teh di dapur.

Arinda memilih mengalah dan membuka pintu ruangan Yudha tanpa mengetuk pintu.

"Prepare Bazar yang di GI sudah berapa persen?" Yudha membolak balikkan proposal ditangannya.

"Sembilan puluh persen,"

"Sudah *konfirm* orang gudang, produknya *ready*?"

"*Ready*,"

"Yang survei tempat siapa?"

"Abiyan,"

"Ada berapa *stand*?"

"Tiga di titik yang berbeda,"

"Divisi lain udah *acc* ya?"

"Udah,"

"*Good job*,"

Arinda bersiap meninggalkan ruangan Yudha, matanya membelalak lebar ketika merasakan lengan Yudha yang kini sudah melingkar dibahunya .

"*Oh my god*!" Arinda memekik

"Lima detik," Yudha berkata lirih, Arinda menurut.

"*Happy birthday* sayang, *Im so sorry,"*

1

2

3

4

"Lima detik," Arinda mengingatkan, Yudha melepas pelukannya, kenapa lima detik rasanya belum cukup? Yudha membatin frustasi.

Arinda membuang nafas saat Yudha meraih kedua tangannya, "*Wish you all the best* Arinda, udahan ya marahnya," Yudha membujuk.

"Aku nggak mau makan gaji buta, ini jam kerja,"

"Okey, nanti pulang sama aku ya," Yudha masih membujuk

"Aku bikin reservasi *dinner*," Yudha tersenyum manis, Arinda memang sengaja besikap acuh, sekali lagi dia ingin tahu sebesar apa rasa cinta Yudha padanya?

"Aku ada janji nanti malam," Arinda berbohong.

Air muka Yudha seketika berubah, "Besok ya?" Yudha menawarkan lagi.

"*I can't say sure*,"

Sabar Yudha...

"Sayang aku tahu kamu marah, tapi *please*," Yudha terdengar memohon.

"Jangan lama-lama, *i can't...*" Arinda belum terlihat akan menjawab.

"Aku tahu ini terdengar gombal atau lebay mungkin, tapi *trust me, you are everything, i do love you* Arinda," Yudha meyakinkan Arinda untuk yang kesekian kalinya.

Kriiing~~~ Telepon di meja Yudha berbunyi.

Arinda bersiap meninggalkan ruangan Yudha.
How much do you love me?

###

"Cielah masih pagi juga udah dua-dua an aja lo," Velina menyusul Arinda ke dapur.

"Udah baikan sama Bos?" Velina kini berbisik, Arinda menggeleng sambil mengaduk teh nya.

"Hai kakak, lagi bikin teh ya?"Clara menyapa dari arah pintu.

"Tumben lo melipir kesini?" Velina bertanya.

"Mau bikinin Pak Yudha Kopi,"

"Minta?"

Clara menggeleng ringan

"Kenapa lo bikinin?"

"Kan gue anak baik," Clara mencoba berkelakar, Velina tersenyum *shock*.

"Dia bukan tipe Bos yang mau sama Kopi buatan siapa aja, dari pada nggak di minum, saran gue mending lo nggak usah bikin deh,"

"Duluan *guys*," Arinda memotong

"Gitu ya kak Ar,?" Clara bertanya pada Arinda

"Gue boleh tanya sesuatu nggak sama lo?"

"*What is that*?"

"Kenapa lo ribet banget? nggak bisa nggak ribet gitu? Ve udah bilang gitu ya udah, lo nggak usah tanya gue,"

Clara membuang nafas, "Nggak penting banget," Arinda melanjutkan perkataannya sebelum pergi

Oh my God, apakah Clara adalah salah satu ujian yang kau kirimkan padaku? Arinda membatin.

###

Januari 26 - Pacar vs Mantan

Hai. gimana acara kamu hari ini?

Yudha mengirim pesan whatsapp pada Arinda saat dirinya sudah tiba di rumah. Dia merebahkan punggung di sofa sambil memainkan ponsel ditangan, kemudian menoleh kearah pintu didepan balkon, melihat kesisi rumah Arinda.

Feeling so far from you...

Jika melihat Arinda, dia terlihat seperti biasa saja selain dia memang cantik, dia jutek dan childish. Yudha tau betul sifat dan sikap negatif Arinda. Tapi hal itu sama sekali tidak mengurangi rasa tertariknya pada Arinda lima tahun lalu, saat pertama kali melihat Arinda di Singapore Flyer. Bahkan ketika Yudha melihatnya, dia sedang menangis sejadi-jadinya, lalu apa yang membuat Yudha tertarik padanya? Arinda terlihat sangat mencintai mantan kekasihnya, itulah yang dipikirkan Yudha, jika dia adalah perempuan yang setia, dia pasti tidak akan meninggalkan dirinya nanti, jika dia berhasil membuat Arinda menjadi kekasihnya.

Dan terbukti, nyatanya memang Arinda tidak mudah untuk ditaklukkan, butuh perjuangan yang keras untuk mendapatkan Arinda, Yudha benar-benar menyadari hal itu, seperti saat ini, butuh perjuangan yang hebat agar Arinda mau menerima permintaan maaf darinya.

Miss you so much, Arinda...

Arinda sempat tersenyum melihat isi pesan Yudha, Yudha bahkan menambahkan emoticon menangis di akhir tulisannya.

Aku juga....

Arinda bernafas lega setelah mengirim pesan balasan untuk Yudha. Melihat semua usaha dan tekad Yudha untuk mendapatkan maaf darinya cukup kuat, akhirnya hati Arinda luluh juga.

Well, mungkin udah waktunya kita baikan...

###

Haiii...
Selamat Maksiii...
Jangan lupa makan biar strong

Minta komennya doong...

Yuk bantu aku biar dapat banyak like, dan dapat pembaca baru...

Buat pemanasan 50like aja dulu buat bab ini... akuu bakalaan update lanjutan dari Bab ini

Januari 26 Pacar vs Mantan

Nite All!.
Thank u so much yang udah mau *vomment*,
yang baca doang, tega banget sih kalian nggak *vomment* .
Ku tunggu selalu *vote* dan komen kalian!

_____

~~~Mantan dan kenangan itu saling berkesinambungan~~~

"Pak Yudha hari ini ada *meeting* sama divisi produksi, *follow up* in *launching* produk baru kemarin,"

"*Okay*, *thanks*" Yudha terlihat sibuk membubuhkan tanda tangan pada beberapa lembar berkas di mejanya

"Pak Yudha mau kopi?"

Yudha menoleh pada Clara sebelum menjawab "Boleh," Clara meninggalkan Yudha dengan senyum yang seperti tidak akan pernah pudar.

"Nov," Abiyan mengangsur *paper* pada Arinda, "Kamu cek dulu revisi final,"

"Udah *fix* ya Bi?" Arinda membolak-balikkan halaman paper sambil menjawab "Jam sepuluh kita *on the way* ke sana,"

"Siap Bu Bos," Abiyan masih sempat melempar senyum pada Arinda sebelum kembali ke kubikelnya.

J Yudha
Hari ini mau maksi apa?
~~~

Arinda urung membalas pesan dari Yudha saat melihat Clara yang memasuki ruangan Yudha sambil membawa cangkir di tangannya.

Arinda
Bapak masih suka kopi?

J Yudha
Iya, kenapa jadi kopi? maksi apa nanti?

Arinda
Makan hati

"Udah baikan lo sama pacar?" Velina menyebut Yudha dengan istilah Pacar.

"Gue mestinya pacaran sama Tukul kali ya biar nggak banyak yang ngincar,"

"Astaga, rasis banget lo," Velina tertawa

"Ya terus gimana? masa iya demenan gue selalu di minatin sama orang lain terus?" Arinda melipat tangan didada, Velina melepas nafas berat.

"Iya sih emang, apa takdir lo ya yang gitu banget?"

J Yudha
Sayang,

"Laki lo?"
Arinda mengangguk singkat sebelum meletakkan lagi ponselnya di meja.

J Yudha
Kamu cemburuan banget ya ternyata

Arinda
Aku hanya berusaha menjaga apa yang menjadi milikku saat ini

Yudha tersenyum sangat manis saat melihat isi pesan Arinda.

J Yudha
Why so cute? kamu manis banget, gemas. Nggak sabar pengen cepet-cepet bawa pulang.

###

Arinda melipat tangan didada saat melihat para pegawai yang masih sibuk merakit stand. Melihat stand lain yang sudah penuh dengan pembeli, Arinda menggeleng pasrah.

"Kok bisa belum rampung gini Mas,?

"Ya maaf Bu, tadi kena macet," Laki-laki yang sedang merakit kerangka besi itu menjawab.

"Stand lain gimana? ini udah harusnya dapat customer malah nggak dapat nih," Abiyan ikut menegur.

"Tinggal satu stand ini saja kok Pak,"

"Salesnya juga belum datang?"

"Kayaknya kena macet juga bu,"

"Jadi promotor juga nih kita," Arinda geleng-geleng.

"Poin kamu hangus," Arinda melanjutkan sambil mengambil barang dan menatanya diatas display.

Dengan sangat terpaksa, Arinda dan Abiyan harus menjelma menjadi sales di perusahaannya sendiri, demi sebuah

profesionalitas.

"Mau maksi apa?" Abiyan menawarkan, dia duduk disebelah Arinda yang sedang duduk mengamati dua sales yang sedang sibuk menawarkan produk kepada pembeli yang berlalu lalang.

"Apa aja sih," Arinda menjawab malas, moodnya sudah jelas sedang jelek sejak insiden kopi pagi tadi, di tambah pekerja yang tidak berkompeten bekerja, lengkap sudah.

"Mau lihat warung tenda sebelah nggak?" Abiyan masih terlihat antusias.

Arinda belum menjawab, detik selanjutnya dia sudah merasakan jemari Abiyan yang sudah melingkar dipergelangan tangannya, memaksanya untuk berdiri dan mengikuti langkah kaki Abiyan yang terlihat sangat riang. Jarang banget sih dapat kesempatan emas gini, Abiyan membatin ceria.

Abiyan menbawa Arinda pada Stand makanan soto lamongan yang berjarak sekitar dua ratus meter dari Stand mereka.

"Dua mangkuk ya Pak, satu porsi biasa, yang satu nggak pakai seledri tapi bawang goreng sama koyanya di banyakin ya Pak,"

Arinda melihat Abiyan yang sedang memesan, hatinya membatin jelas,

Why?! kenapa dia masih sangat mengingat makanan yang paling gue suka seperti ini???

"Kaki lima banget ya, *sorry*," Abiyan berkata pada Arinda sebelum mengambil segelas teh hangat yang sudah tersaji

dimeja.

Stop Arinda

"*Nope*,"

"Pak, air mineralnya nggak ada?" Abiyan bertanya

"Maaf mas nggak ada,"

"*Wait* ya, aku carikan kamu air dulu,"

"Repot banget kayaknya harus nyari air, nggak usah nggak apa-apa," Arinda mengibaskan tangannya.

"Yakin nggak apa-apa?" Abiyan bertanya ragu, karena sepengetahuannya, Arinda paling tidak bisa makan tanpa minum air putih setelahnya.

Drrrrrttt~~~

J Yudha is calling

"Hai sayang, kamu dimana?"

"Ya Pak?,"

"Kamu dimana?"

"Makan siang sama Abiyan,"

"Kok udah makan siang? nggak ngajakin lagi," Yudha mengeluh.

"Aku udah order makanan nih dikantor," Yudha melanjutkan

"Oh gitu ya Pak?" Arinda menjawab kikuk.

"Kamu hutang janji *dinner* ya sama aku, *tonight*,"

"Iya Pak," Arinda menutup telpon saat Semangkuk soto sudah tersaji didepannya.

Makan nggak sih?

Arinda menjerit dalam hati.

Maksi sama pacar atau sama mantan???

###

Sambil nunggu Yudha-Arinda update... Baca ini juga yuk dear

LoveVal

Cinta itu seperti potongan puzzel, kamu membutuhkan usaha untuk mencari, mencocokan, dan meletakkannya ditempat yang sesuai, Jika kamu berhasil, kamulah pemilik Cinta yang sempurna itu.
-**Swans Valeria Wicaksono**-

Cinta adalah kamu, Aku tidak bisa menemukan definisi lain tentang Cinta kecuali kamu.
-**Praja Adijaya Zhattman**-

Cinta hanya tentang rasa sia-sia dan tidak berguna, karena nyatanya, kamu harus bertahan hidup dengan uang, bukan dengan Cinta.
-**Cleo Ivalda Wicaksono**-

Dua orang yang berbeda karakter, pemikiran, dan tujuan hidup tiba-tiba harus hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Kamu boleh berfikir bahwa mereka tidak akan bisa hidup bersama dengan baik. Karena, mereka hanya

menikah karena Formalitas saja, Hal yang lainnya? Entahlah!

Judulnya **LoveVal**, bisa cek di wall Aku yah! Aku tunggu vote dan komennya guys

Januari 27 - Menunggu yang menyakitkan

Hi all!
akhirnya bisa posting part ini juga.

Btw sorry, kalau *up* nya lama, aku butuh waktu buat nulisnya. Cielah!

Aku akan sangat, sangat, sangat senang kalau kalian mau ngasih ide dan saran habis part ini gimana lanjutannya. *Xixixi*.

Happy reading guys!

~~~ Terkadang, Tuhan sengaja membuat kamu menunggu, menunggu, dan menunggu lebih lama sebelum akhirnya membuatmu bahagia~~~ (Bagus nggak *quote* ini? komen yah!)

"Gimana beb? *sold out*?" Velina memberi sambutan pada Arinda dan Abiyan yang sedang duduk di sofa, mereka baru saja kembali setelah jam makan siang lewat.

"Harusnya sih udah, karena Sales binaan lo sama Leon yang payah banget, waktu opening kita jadi mundur dua jam," Arinda menjawab.

Tugasnya dengan Abiyan memang tidak seharusnya sampai pada peninjauan lapangan seperti ini, harusnya Leon dan Velinalah yang bertanggung jawab dengan Bazar ini, karena mereka adalah *Asisten Sales Manajer*, karena semua konsepnya sudah Arinda dan Abiyan kerjakan, tapi karena kali ini bersamaan dengan launching produk baru, maka Arinda dan Abiyan yang harus meninjau seberapa laku produk baru mereka pada even Bazar dan promosi kali ini.
~~~

Velina cemberut "Mereka kejebak macet, bilangnya sih gitu, dan gue udah kasih sangsi hangusin bonus mereka,"

"Lo udah maksi,?" Velina bertanya sambil melirik dapur

"Bos traktirin kita, soto lamongan sepanci!" Velina berkata antusias

"Udah sih," Arinda menjawab tidak enak

"Yaaah," Velina merespon kecewa, apalagi Yudha, pasti kecewanya berlipat-lipat ganda, karena Arinda lebih memilih makan bersama mantan kekasihnya dibanding dengan dirinya.

"Clara, ruangan saya sebentar," Yudha hanya berlalu tanpa menyapa Arinda terlebih dahulu, Clara dengan sigap beranjak meninggalkan mejanya.

Velina, Arinda, dan Abiyan kini sudah berada di kubikel masing-masing.
"Dari mana aja lo, sista?" Leon menarik kursinya kearah Arinda.

Arinda hanya melirik sebentar kemudian memilih mengabaikan Leon dengan menghidupkan komputernya.

"Nggak maksi lo? lagi diet?"

"Yakin? spesial traktiran Bos ini, keterlaluan banget kalau lo sampe nggak makan," Leon masih gencar mencari perhatian Arinda agar tertarik dengan obrolannya.

"Udah makan gue,"

"Hah?! makan berduaan dong sama Abi?!"

"Kepo sih lo, nggak ada kerjaan?" Arinda menanggapi malas

"Wah, lo ternyata gitu ya, kanan kiri oke?"

"Astaga! mulut lo minta di gampar banget ya Pak," Arinda mulai termakan ucapan Leon.

"Haha, serius banget sih lo, nggak asyik," Leon tertawa puas karena berhasil membuat Arinda sebal.

Arinda melihat ke ruangan Yudha, belum terlihat Clara keluar dari sana, dia menghela nafas berat.

"Kak Abi dipanggil Pak Yudha," Akhirnya terlihat Clara keluar.

Arinda menenggelamkan kepalanya di meja, dia mengetukan ponselnya ke meja berulang kali dengan gelisah. Jemarinya menyentuh screen ponsel, tidak ada pesan apapun dari Yudha untuknya.

###

Sampai pukul lima sore, Arinda belum menerima pesan dari Yudha yang berisi ajakan untuk candle light dinner. Arinda jadi makin gelisah.

Ponsel milik Irina berdering keras ketika dirinya sedang memasak didapur. Yudha mengangsur ponsel itu pada ibunya kemudian mengetik sesuatu pada ponsel miliknya.

J Yudha
Tiga puluh menit lagi aku jemput di depan rumah ya.

"Hai sayang," Irina menyapa ceria.

"Tan-te, Ka-Kaf-a," Suara disebrang berbicara terbata sambil terdegar menahan tangis yang hebat.

"Sayang, ada apa? pelan-pelan bicaranya," Irina menanggapi gelisah.

"Kaf-a koma tan-te,"
Irina mendelik lebar, ponsel ditelinganya hampir terjatuh.

"Kamu sekarang dimana? tante susul kesana,"
Terdengar isak tangis Alisha yang terputus-putus sebelum ada jawaban.

"RSIA asih tante,"

"Okey kamu tenang ya sayang, tante segera kesana,"
Hanya terdengar isak tangis Alisha disana.

"Yudha ayo, RSIA cepatan," Irina berlari kekamar sambil berbicara pada Yudha yang sedang berjalan menuju kamarnya.

"Aku ada janji mah,"
Irina akan melotot mendengar jawaban Yudha, "Batalinlah, ini lebih penting,"

"Tapi mah,"

"Garasi cepetan," Irina mengomando agar Yudha segera bergegas.

J Yudha
Kamu langsung ke Amuz gimana? aku nganterin mama sebentar ini

Arinda
Ya udah ketemu disana

Arinda membalas kecewa sambil mengambil *dress* paling cantik miliknya, malam ini dia memakai *dress* berbahan

ciffon selutut dengan ornamen bunga-bunga berwarna mocca. Cantik! Seperti biasa, dia lebih suka rambutnya dibiarkan tergerai indah dengan ujung rambut yang sudah di *blow*.

"Mam, Ar jalan dulu ya, nanti kalau ada kabar dari Ci Aline kabarin yah," Arinda berpamitan pada Hani yang sedang sibuk memasukkan barang-barang miliknya ke bagasi mobil.

"Iya sayang, jadi nge*grab* kamu?"

"Iya, itu udah didepan,"

"Hati-hati ya sayang,"

"*Okay* Mam," Arinda mencium pipi kanan Hani sambil tergesa.

"Mirah, Pak Danangnya sudah kamu telpon belum?" Hani menanyakan supir part timenya pada Mirah.

"Sudah Bu, sedang perjalanan kesini,"

###

Berkali-kali Arinda melihat bayangan wajahnya pada screen ponsel sambil menunggu dengan gelisah, entahlah hari ini dia merasa gelisah sendiri karena kesalahan yang sengaja dia buat tadi siang, karena dengan sengaja dia mengabaikan Yudha dan memilih makan siang bersama Abiyan.

Sudah lebih dari tiga puluh menit Arinda menunggu Yudha datang, pada menit ke empat puluh tujuh di ponselnya, dia mendapat panggilan dari Ibunya.

"Ya Mam?"

"Ci Aline udah lahiran sayang, nanti mampir kesini ya sama Yudha," Hani berpesan.

"Alhamdulillah, iya Mam, RSIA ya Mam,?

"Iya sayang, ya udah Mama bantu Ci Aline dulu ya, kamu hati-hati dijalan,"

"Okey Mam, *see you*,"

Hani mematikan ponsel setelah membalas salam dari Arinda.
Arinda melihat ponselnya lagi, enam puluh menit sudah dia menunggu Yudha tanpa kabar, saat dirinya beranjak, ponselnya bergetar menandakan sebuah pesan masuk.

Albar
Lo lagi sama Yudha?

Arinda
Nggak

Albar *sent a picture*

Albar mengirimi Arinda sebuah gambar, setelah membukanya, Arinda dapat langsung mengenali dengan jelas punggung Yudha yang berada di koridor rumah sakit.

J Yudha is calling

"Ya,?" Arinda menjawab panggilan dari Yudha.

"Kamu masih di *Amuz*,?" Yudha terdengar gelisah.

"Heem," Arinda hanya bergumam

"Sayang maaf ya, besok aja gimana,?"

"*Why*?"

"Aku lagi nganter Mama, dan situasinya mendadak nggak bagus," Yudha berbicara tidak jelas.

"*Okey*," Arinda mencoba mengalah tanpa bantahan.

"Ar, maaf," Yudha berkata lirih.
Cukup lama tidak ada jawaban yang Arinda berikan.

"Sayang, *im so sorry*," Yudha berkata tidak enak, seperti biasanya, dia akan selalu meminta maaf karena sudah mengecewakan Arinda, berulang kali.

"Heem," Arinda hanya bergumam kemudian memutuskan untuk mengakhiri panggilan yang diterimanya.

Ini yang terakhir Ar, aku nggak akan mengecewakan kamu lagi.

Yudha membatin frustasi, kenapa berkali-kali semesta selalu tak berpihak padanya.

###

Terdengar isak tangis yang cukup keras di koridor paling ujung saat Yudha berjalan kesana, Alisha menepuk dadanya yang terasa sangat sesak berulang kali. Kenapa Tuhan bertubi-tubi memberikan ujian pada dirinya, apakah karena kesalahan yang pernah dia perbuat?.

Alisha menangis lagi, mengingat kepergian ibunya, kemudian suaminya yang entah berada dimana sekarang setelah semalam mengantarkan surat cerai padanya. Juga Kafa, yang sekarang sudah meninggalkan dirinya untuk selamanya. Kenapa dia harus menerima ujian seberat ini?

Apakah ini benar-benar hukuman yang diberikan Tuhan padanya atas penghianatan yang pernah dia lakukan dulu?.

"Kamu harus kuat, Cha," Yudha kini sudah duduk disamping Alisha yang masih belum bisa menghentikan tangisnya.

"Aku-maaf," Hanya dua patah kata yang bisa diucapkan Alisha, mungkin sudah cukup untuk mewakili beberapa kata yang ingin dia ucapkan pada Yudha.

Yudha hanya mendengarkan. "Aku-pan-tas menerima ini-semua, kesahalan-ku kekamu-terlalu besar," Alisha berkata terbata.

Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan tersbesar dalam hidupnya, Yudha membatin sendiri, mengingat kesalahan fatalnya pada Arinda hari ini.

"Ma-af,"Alisha menjatuhkan kepalanya yang terasa sangat berat di bahu Yudha, tak butuh waktu yang lama, kini Yudha mengusap kepada Alisha yang sudah berada didadanya.

"Ssssst, sudah cukup minta maafnya," Yudha berusaha menenangkan Alisha dalam pelukannya.

~***Bug***~ sesuatu terdengar jatuh dilantai.

Arinda membekap mulutnya sendiri saat Alisha dan Yudha berlahan menoleh padanya. Kakinya hampir saja terjatuh kelantai kalau dia tidak segera menyadarkan diri dan mengomando dirinya untuk segera pergi sejauh mungkin meninggalkan apa yang baru saja dilihatnya.

"Arin-da," Yudha tergagap, seketika dia terbangun dan mencoba mengejar Arinda yang sudah berbalik arah meninggalkan dirinya bersama Alisha yang masih terduduk lemas di kursi tunggu.

"Arinda tunggu!," Yudha berteriak, dia berusaha meraih pergelangan tangan Arinda.

"Arinda, *wait*, dengarkan aku dulu!" Yudha masih berusaha menggengam pergelangan tangan Arinda.

Ada yang terasa hangat dipelupuk matanya, ada yang terasa sesak didadanya, Arinda berusaha menahan deru nafasnya yang memburu. Dia menggigit bibir bawahnya keras, menahan agar air matanya tidak jatuh.

"Sayang, ini nggak seperti yang kamu pikirkan," Yudha berkata cepat.

Mendengar ucapan Yudha, dia jadi teringat lagi, enam puluh menitnya di *Amuz* beberapa menit yang lalu, dadanya semakin sesak, saat harus mengetahui fakta bahwa Kekasihnya membatalkan acara bersama dirinya hanya untuk menemani mantan kekasihnya.

Baiklah mungkin ini sebanding dengan apa yang dia lakukan pada Yudha tadi siang, tapi kenapa rasanya harus sesakit ini?? rasanya Arinda benar-benar tak sanggup.

"Apa? apa yang aku pikirkan?!" Arinda menepis tangan Yudha.

"Kafa meninggal, Ar!" Nada suara Yudha terdengar sedikit naik.

"Terus?!" Arinda balik menyalak, sebelum air matanya jatuh.

"Aku cuma nenangin dia," Yudha berusaha meraih tangan Arinda lagi.

"Ya udah! udah benar kan kalau aku yang pergi?!" Air mata Arinda akhirnya jatuh juga.

Ternyata penantiannya sejak tadi siang hanya berujung rasa kecewa.

###

Haiii!!!
Gimana? kalian suka nggak sama *part* ini?
Jangan lupa tekan tanda bintang ya *Guys*, tinggalkan komentar kalian juga.
Thank you!.
See u next chapter!

Vote

Hi all!

Thanks a lot buat kalian semua yang udah penuh kesabaran nungguin *part* demi *part* cerita iniiii

Okey, langsung aja.....

kali ini aku lagi bingung mau nulis part selanjutnya. JADI, Aku mau kalian bantu aku kasih pencerahan dan ide segar.

Aku mau, kalian memilih salah satu *option* dengan nulis dikomen bawah ini :

1. Setuju banget kalau Yudha dan Arinda Putus.
2. Nggak Setuju banget kalau Yudha dan Arinda Putus.

atau ada yang berharap Arinda balikan sama Abiyan???!
Xixixi

Jangan lupa kasih Alasan dengan jawaban kalian, Okey? Okey dong!

Okeeeeeey guys, aku benar2 tunggu komen kalian...
Thank youuu...

Akuuu bakalan *deg-degan* nunggu komen kalian iniii...

Regards,
Ryz Rizuky

Januari 28 - Akhir dari semuanya

Haiiii!
Sebelumnya, ***Thank you so much*** yang udah mau ninggalin komentar di *part* sebelumya.
Happy reading di *part* ini, semoga suka!

Jangan lupa *tap*/ tekan Bintang di bawah, komen, dan boleh banget bantu *share*/rekomendasiin cerita ini ke teman2 kalian, Terima kasih sangat!

Aku belum bikin *Quote*, kalau kalian ada ide, boleh tinggalkan disini yah!

Yudha meremas dahinya kasar, membuang kasar nafasnya berulang kali, hanya satu kata, Yudha merasakan panik yang begitu luar biasa. Bagaimana jika kali ini Arinda benar-benar tidak mau mendengar penjelasannya? Bagaimana jika kali ini Arinda benar-benar tidak mau memaafkannya? Bagaimana jika kali ini Arinda benar-benar meninggalkanya?. Yudha tidak bisa membayangkan hal-hal buruk itu terjadi.

Arinda bergegas menuju trotoar begitu melihat beberapa taksi yang sedang parkir di tepi jalan. Yudha masih berusaha menahannya agar tidak pergi.

"Arinda stop!" Yudha hampir berteriak putus asa, Arinda berhenti melangkah saat ponselnya berdering.

Mama is calling

"Kamu dimana sayang?" Hani baru bisa menelpon Arinda lagi setelah membatu Aline menyusui bayinya.

"Arinda ke RS besok ya Mam,"

"Mama nggak bisa dengar jelas sayang, kamu kirim pesan aja yah," Hani mengakhiri panggilannya karena tidak dapat mendengar dengan jelas suara Arinda yang beradu dengan ramainya mesin kendaraan yang berlalu lalang.

Yudha berhasil merengkuh lengan Arinda setelah dia menyimpan ponselnya dalam tas. Besok Yudha harus berterima kasih pada Hania karena berkat telpon darinya, dia bisa menahan Arinda bersamanya sekarang.

"Sayang kita butuh bicara," Yudha berbicara setelah mendaratkan kecupan hangat di kepala Arinda, berusaha menenangkannya.

"Aku nggak mau bicara apapun," Arinda menggeliat, mencoba menjauh dari Yudha, tapi usahanya tidak berhasil.

"Sayang, *please*," Yudha berkata, meminta iba pada Arinda.

Ingin sekali rasanya Arinda memaki Yudha berkali-kali saat ini, kenapa dia sangat egois dengan mementingkan dirinya sedirinya, dia berusaha terlalu keras membuat Arinda mengerti padanya saat ini. Tapi Arinda merasa sangat tidak bertenaga saat ini, untuk melangkah saja rasanya terlalu berat, bagaimana tidak berat jika otaknya masih dipenuhi dengan bayangan 'Yudha yang sedang memeluk Alisha'.

Tangis Arinda akhirnya pecah, dia menagis di balik pelukan Yudha. "Kena-pa k-amu se-ja-hat ini?" Arinda berkata sambil terisak hebat, dia memukul dada Yudha berulang kali, Yudha membalas mengusap sayang kepala Arinda berulang kali.

"Yudha!," Terdengar seseorang berteriak dari belakang, belum sempat menoleh, sebuah mobil yang ditumpangi Irina berhenti depannya.

"Mama tunggu dirumah Acha," Irina berkata bahwa dia akan menunggu Yudha dirumah Alisha.

Yudha tidak menjawab, dia membiarkan Irina pergi tanpa memberinya jawaban. Yudha mengambil ponsel di saku dan berniat mehubungi Bryan.

"Yan, nanti lo jemput Mama di rumah Alisha, gue ada perlu," Yudha mengambil keputusan yang sangat tepat saat ini, memilih bersama Arinda, semoga Arinda akan segera memaafkannya.

"Okey,"

"Thanks,"

"Aku ma-u pulang," Arinda masih yang masih terisak berusaha melepaskan diri dari Lengan Yudha yang masih memeluknya erat.

"Okey aku antar," Yudha beralih mengengam tangan Arinda, dia mengajak Arinda menuju parkiran tanpa melepas gengaman tangannya barang sedetikpun.

"Kita cari minum dulu sebentar," Yudha bersiap menginjak pedal gas.

"Aku mau pulang," Arinda berkata tegas

"Ar, aku mau bicara sebentar," Yudha berusaha membujuk Arinda.

"Aku nggak mau," Arinda menjawab tak ingin dibantah lagi.

"Kamu maunya gimana?"

"Pulang,"

Yudha urung melajukan mobilnya. "Kita bicara dulu,"

"Aku mau pulang!" Arinda menatap Yudha tajam dengan mata merah sembabnya, bisa terlihat jelas jika hatinya memang sedang sangat terluka.

Yudha mengigit bibir bawahnya keras, matanya memerah seketika, dadanya mendadak sesak, bahkan perutnya terasa seperti sedang dikoyak-koyak belati tajam.

Hari ini Yudha berencana melamar Arinda setelah mengajaknya *candle light dinner*, tapi siapa yang akan menyangka jika waktu akan menjadi sangat tidak tepat ketika Yudha harus mengantarkan Irina dan berakhir bertemu Alisha yang sedang kesusahan karena kepergian Kafa. Jika boleh menyalahkan, Yudha ingin sekali menyalahkan Waktu, tapi dia bisa apa? jika Tuhan memang menggariskan semuanya akan berakhir seperti ini.

Yudha bersandar lemah pada kemudi, dia mengusap matanya yang perih. "Aku antar kamu pulang, kamu butuh istirahat," Yudha melajukan mobilnya pelan.

###

Arinda keluar dari kamar dengan mata sembab setelah semalaman menangis tanpa henti jika saja Mirah tidak melaporkan pada Hani bahwa Arinda terus saja menangis sepanjang malam.

"Mbak Nov, sarapanya sudah siap," Mirah berkata saat Arinda membuka pintu kulkas.

"Mbak harus makan ya, habis ini Ibuk, Mas Albar sama Ci Aline pulang,"

Hari ini Arinda bersyukur karena Ibunya lebih memilih menemani Aline dari pada dirinya, itu lebih baik dibanding jika Hani menemaninya, karena sudah pasti Hani akan histeris dengan apa yang terjadi padanya, dan Arinda tidak mau hal itu terjadi.

"Mbak ada yang nunggu di depan,"

"Bilang aku udah berangkat," Arinda menjawab setelah beberapa kali meneguk air mineral di meja.

"Tapi itu mas Yudha mbak, nggak apa-apa to?"

"Kamu biarkan aja," Arinda berbalik menuju kamarnya lagi.
Saat Arinda keluar dari rumah, ternyata dia masih melihat mobil Yudha yang terparkir didepan gerbang rumahnya.

Yudha keluar dari mobil begitu melihat Arinda bejalan menuju gerbang rumah.

"Hai, berangkat bareng aku ya," Yudha menyapa Arinda, sebenarnya jika bisa, dia tidak akan hanya sebatas menyapa, tapi juga akan mengengam erat tangan Arinda kemudian menuntunnya untuk memasuki mobil.

"*Grab* aku udah di gang depan,"

"*Okey*, aku bareng *grab* kamu," Arinda menoleh mendengar jawaban ajaib Yudha.

Arinda benar-benar sedang malas beradu argumen dengan Yudha, dia memilih membiarkan Yudha mengikutinya.

"Mbak Nov nggak nunggu Ibuk dulu? sudah di gang depan katanya," Mirah berlari mendekati Arinda yang bersiap masuk kemobil.

"Nanti aja Mbak, bisa telat kalau nunggu Mama," Arinda beralasan, mencoba menghindar dari Ibunya.

"Ya udah mbak kalau gitu, hati-hati di jalan mbak,"

Untung saja hari ini Velina dan Leon sedang melakukan perjalanan bisnis keluar kota, kalau tidak, sudah habis dia diinterogasi dua makhluk bawel itu.

Yudha meraih tangan Arinda pelan, dia menyelipkan sesuatu di tangannya. "*Happy birthday* sayang, maaf telat sekali" Yudha berbisik pada Arinda yang sedang melihat kotak kecil berwarna putih di gengamannya.

Arinda mengangsur kembali kotak putih itu pada Yudha yang menatapnya penuh tanya.
"Aku nggak mau,"

"Arinda," Yudha meminta penjelasan.

"Besok aku nggak mau kamu seperti ini lagi, stop jemput aku, nggak ada lagi hubungan *affair* antara saya sama Bapak." Arinda menarik tangannya. Yudha tidak bisa berkata-kata lagi, sudah habis rasanya kosa kata yang dia miliki untuk menyangkal semua ucapan Arinda.

"Saya benar-benar mau akhiri hubungan ini sama Bapak,"

Arinda mencoba berkata tegar, jauh dalam hatinya dia merasa sangat sakit dengan apa yang telah dia lakukan sekarang. Tapi dia harus terlihat kuat dan benar-benar kuat, dia membutuhkan banyak waktu untuk memikirkan hubungannya dengan Yudha selama ini, apakah hubungan mereka benar-benar siap untuk dilanjutkan menuju hubungan yang lebih serius atau malah harus berakhir sia-sia? Arinda membutuhkan waktu untuk memikirkan semua itu.

###

Jangan lupa tekan Bintang dan tinggalkan komentar kalian yah!

See u on next capther....

Januari 29- Gagal nikah lagi

Jakarta sedang dalam mode musim penghujan yang hebat, karena kadang sehari hujannya bisa sampai belasan jam non stop, banjir sudah pasti dimana-mana. Kabar bahagianya, area perkantoran Arinda bukan termasuk wilayah langganan banjir atau sedang dilanda banjir kiriman. Hanya hujan dan becek seperti biasa, tapi tetap saja dimusim penghujan seperti ini memang membuat aktivitas sedikit terganggu.

Arinda sampai dikantor saat gerimis masih mengguyur jalanan, dasar Arinda yang suka malas membawa payung saat hujan, dia lebih suka berlari menerobos guyuran air hujan ketimbang membawa payung yang menurutnya 'ribet'.

Yudha melepas tuxedo yang dia pakai saat turun dari mobil, dengan sigap dia menangkupkan tuxedo ke tubuh Arinda agar tidak terkena hujan.

Arinda menoleh pada Yudha dan berniat mengembalikan tuxedo itu "Bapak nggak usah repot-repot,"

Yudha tidak menjawab, dia meraih tangan Arinda kemudian membawanya menuju lobi kantor.

"Makasih," Arinda berkata lirih.

Yudha tersenyum sambil merapal dalam hati agar dia bisa mengontrol dirinya untuk tidak meraih kepala Arinda kemudian memeluknya, tentu saja hal-hal seperti ini menjadi sangat berat bagi Yudha, dia laki-laki normal yang masih bisa kapan saja menginginkan sesuatu yang lebih dari pasangannya, tapi dengan sekuat tenaga dia menahan itu semua.

"Hai Janu!" Seseorang memanggil, dia mendekat sambil mengangsur segelas kopi pada Yudha, Arinda tersenyum sekilas pada *Manajer* HRD itu.

"*Hi* Mel,! *Thanks*," Yudha memberi isyarat dengan mengangkat *Cup* kopinya kearah Melisa.

"Clara gimana? bagus nggak kerjanya?" Melisa bertanya.

Arinda terlihat akan berlalu lebih dulu, tapi Yudha mencekalnya tanpa sepengetahuan Melisa, akhirnya mereka masuk pada *lift* yang sama.

"*Not bad*," Yudha menjawab singkat, jika boleh membandingkan, tentu saja kerja Arinda, Velina, Leon dan Abiyan lebih bagus, baiklah mungkin memang mereka pegawai lama yang sudah ditempa begitu banyak pengalaman bekerja yang berat.

Melisa tersenyum singkat, "Gitu doang?" Yudha mengangguk sambil tersenyum pada Seniornya itu, Melisa adalah seniornya ketika kuliah di Australia beberapa tahun lalu.

"Nggak ada hubungan *affair* antara kalian kan?"

Yudha hampir tertawa "Nggak lah,"

Ting~~~ Pintu *lift* terbuka.

"Okey, gue bakal bilang ke Clara, kalau dia bukan tipe lo," Melisa tersenyum sambil keluar *lift* terlebih dahulu.

Yudha menoleh pada Arinda yang menunduk, dia meraih tangan Arinda kemudian mengenggamkan Kotak putih kecil ditangannya.

"Aku nggak mau kita putus," Yudha berkata tak ingin dibantah. "Nanti malam aku kerumah kamu, aku mau bicara sama tante Hani,"

Arinda tidak bisa berkata-kata lagi karena Yudha yang dengan sangat cepat meninggalkan lift.
Yudha melihat ponselnya begitu tiba di ruangannya.

Arinda
Aku mau kita bicara nanti, nggak dirumah

J Yudha
Siap Sayang, dimana?

Arinda berfikir, Jakarta sedang dilanda banjir, akan sangat sulit menemukan tempat nongkrong asyik dalam situasi seperti ini.

Arinda
Kantor

Arinda membalas ragu

J Yudha
Sekalian makan malam ya

Arinda
Ya udah

Yudha tersenyum, setidaknya sekarang Arinda mau 'berbicara' dengannya, dia harus berjuang sekali lagi untuk mendapatkan hati Arinda

J Yudha
Di Pasola mau?

Arinda
Okey
###

Setelah sampai di Pasola, Yudha membuat kesepakatan dengan Arinda bahwa mereka akan mengobrol setelah selesai makan. Mereka sama-sama memesan steak dan lemon ice, mereka juga sudah kompak melahap habis makan malam mereka.

"Aku akan jelaskan masalah yang jadi alasan kuat buat kita *break* dari hubungan *affair* ini," Arinda menatap Yudha serius

"Aku ngerasa kamu nggak bisa tegas ngambil keputusan dalam hal yang melibatkan aku, kamu jarang ngasih perhatian ke aku, kita juga sering nggak menghabiskan waktu bersama meskipun jarak antara kita itu dekat banget, bahkan kalau kita mau, kita bisa loh setiap malam ketemuan dibalkon rumah meskipun *backstreet* dulu, tapi kita apa? nggak pernah," Arinda menjelaskan

"Aku boleh ngasih tanggapan *statement* kamu,?"

Arinda diam, Yudha memilih untuk berbicara "Pertama, aku minta maaf kalau kekuranganku sebanyak itu ke kamu, dan aku cuma mau nanggepin dengan lima kata,"Yudha berhenti berbicara, dia mengatur nafas sebelum memulai berbicara lagi.

"Arinda, *will you marry me*?"
Arinda diam, dia memilih beralih pandang kearah lain.

"Arinda, *look at me, look at my eyes how much i love yo*u," Yudha meyakinkan, meminta agar Arinda mau melihat cinta dan ketulusan hatinya yang sangat luar biasa.

"Bapak, satu hal lagi yang belum aku bilang,"

Dahi Yudha mulai berkerut.
"Keluarga kamu, sejak mereka tahu kita punya hubungan spesial, mereka nggak begitu *respec* sama aku,"

"Kenapa kamu bisa menyimpulkan seperti itu?"

"Karena mereka lebih *respec* sama mantan kamu, bukan aku,"

"Arinda, kamu nikah sama aku, bukan sama Keluargaku," Yudha mencoba meyakinkan Arinda

"Ya tapi tetap aja kan, Mama kamu akan jadi Mamaku, gimana aku bisa nyaman kalau Mama kamu kurang *respec* sama aku?"

"Aku akan kasih penjelasan ke Mama,"

"Seberapa lama?"

Yudha tersenyum "Kamu pengen banget ya jadi menantu idaman?"

"Ya gimana? Mami suka banget sama kamu,"

Yudha tersenyum lagi, "Aku juga suka banget sama kamu,"

Arinda menarik nafas "Kasih aku waktu buat berfikir,"

"Seberapa lama?"

"Sampai aku yakin dengan pilihanku yang paling tepat,"

"Kita nggak putus kan?"

"Ada banyak hal yang jadi pertimbanganku, status kita dikantor juga akan jadi masalah," Arinda menjawab

"Kamu mau aku yang *resign*?" Yudha menawarkan, Arinda belum menjawab.

"Makanya aku butuh waktu untuk berfikir, nggak semudah kelihatannya,"

Yudha mengangguk setuju "Okey, keputusannya ada di kamu," Kali ini giliran Arinda yang mengangguk sambil menatap Yudha yang terlihat menarik nafas.

"Jadi intinya, kita nggak putus, kamu nerima lamaran aku, dan kita akan menikah jika kita sudah selesai melewati semua permasalah yang harus kita hadapi saat ini, aku dan mama harus lebih sering ngasih perhatian ke kamu, aku nggak boleh membuat kamu kecewa dan sedih lagi, kita harus bahagia bersama," Yudha menyimpulkan sendiri seperti notulen rapat.

"Kenapa kesimpulannya panjang banget? bapak yakin nggak akan lupa sama semua kesimpulannya?" Arinda menatap Yudha, Yudha meletakkan ponselnya di atas meja.

"Aku akan berulang kali dengarkan *voice record* ini biar nggak lupa," Yudha melebarkan kedua tangannya, kemudian menangkupkan kedua telapak tangannya pada pipi Arinda.

"*Miss you* Arinda," Arinda tersenyum manis sebelum menenggelamkan kepalanya pada pundak Yudha

"*Im so sorry*,"
Arinda mengangguk pelan

~ Semoga kemarin adalah kesalahan terakhir kamu~

"Sayang aku ke toilet sebentar ya," Yudha memberikan kunci mobilnya pada Arinda saat mereka sudah keluar dari privat room, Arinda mengangguk sambil tersenyum

"Pak Yudha!?"
Yudha dan Arinda menoleh bersamaan kesumber suara yang mengangetkan itu.

Ada Clara yang melongo disana, Arinda terlihat hampir tersedak ketika melihat seseorang disebelah Clara yang juga menatap penuh tanya kepadanya, Melisa.

~Kenapa harus Clara, Melisa, dan Pasola? Resign beneran nih gue?~

Arinda menjerit dalam hati.

~Jangan sampai gagal nikah lagi nih,~

Yudha menarik nafasnya berat.

###

Holaaaa....
See you next Chapter!
Jangan pelit tekan Bintang dan ninggalin komentar yah! Haha

Biar aku semakin semangat nulisnya!
Thank you dearest!

Januari 30 - Petaka

Hai! lama tak bersua!

Finally aku bisa *update*! setelah sekian lama disibukkan dengan pekerjaanku didunia nyata.

Makasih ya yang udah rajin nagih *update-a*n cerita ini!

Jangan lupa tekan dan ninggalin komen ya!

Note : Menulis itu butuh proses ya *dearest*! jadi harap bersabar kalau lama nggak *update*, itu tandanya aku belum nemu wangsit!

Happy Reading!

Yudha tersenyum santai pada Clara dan Melisa yang mendekat kearahnya, Arinda tersenyum kikuk saat Melisa memilih tersenyum padanya.

"Nggak nyangka bisa ketemu Pak Yudha sama Kak Arinda disini!" Clara mulai berceloteh

"Clara lagi ngadain *privat party* ulang tahun," Melisa menjelaskan.

"Jauh banget lo makan malam disini?" Melisa bertanya pada Yudha

"Lagi nyari yang nggak banjir sih," Yudha mencoba menjelaskan senatural mungkin

"Iya juga sih, gue sampe lupa jakarta lagi darurat banjir," Melisa terdengar menaganggapi sambil tertawa

"Kak Arinda bisa di sini?" Clara tiba-tiba bertanya, lebih tepatnya terdengar meminta penjelasan 'kenapa Yudha dan Arinda bisa ada di *private restaurant* selarut ini?'

"Nggak enak aja makan malam sendirian, kebetulan Arinda lagi senggang," Yudha menjelaskan dengan sigap. Melisa tersenyum lagi, seharusnya Melisa adalah orang yang paling pelit dengan senyuman, jika dia sering tersenyum seperti ini, tentu saja hal itu terlihat sangat 'menakutkan', Arinda mengangguk saat Yudha menoleh kepadanya.

"Claraaaa!," Semua orang kompak menoleh kesumber suara, ada beberapa muda mudi yang terlihat sangat ceria mendekat kearah mereka.

"Gue cabut dulu ya Mel," Yudha berkata sebelum segerombolan huru-hara itu mendekat lebih dekat.

"*Happy birthday* ya Cla, *wish you all the best*, *sorry* nggak *proper* banget," Yudha menoleh pada Clara.

"*Wish you all the best* ya Cla," Arinda ikut mengucapkan selamat pada Clara.

"*Thank you* Kak Yudha, Kak Arinda, *take care* ya kalian," Clara memilih berbicara non formal pada seniornya di kantor, dia juga membalas senyum dari Yudha dan Arinda sebelum membaur dengan teman-temannya.

"Arinda kali tipe ceweknya," Melisa berkata pada Clara yang berada dibelakang teman-temannya.

"Lagian masa iya sampe dinner di *private room* gini kalau nggak *backstreet*," Clara menanggapi

"*May be*"

"Kak lo selidikin dong, lo kan HRD, udah pas banget kan kalau negur mereka,"

"*Okey*"

"Kalau sampe beneran mereka ada *affair*, keterlaluan banget Arinda gitu sama gue, dia jutek banget kalau gue tanya masalah Kak Yudha, ish nyebelin!" Clara cemberut

"Udah lo fokus party lo dulu,"
"Ternyata dia gitu buat nutupin busuknya," Clara masih mencibir

~~~~~~

Irina terlihat masih sibuk didapur, meskipun dia mempekerjakan asisten rumah tangga, tapi dia masih sering memilih untuk memasak sendiri. Anehnya, bakat memasaknya itu menurun pada Yudha yang juga cekatan dalam hal memasak, bukan pada Kinanti anak perempuannya.

"Ma, nanti Arinda mau kesini," Yudha berbicara saat sudah duduk dimeja makan yang masih sepi

"Oh ya, menantunya tante Hani baru lahiran ya, mama sampe lupa belum tengokin debaynya," Irina sempat melihat kedatangan Hania kemarin pagi bersama Aline dan bayinya

"Arinda mau belajar masak ayam goreng mentega sama mama,"

"Tapi hari ini mama udah terlanjur ada janji sama Acha, gimana dong?"
~~~~~~

"Ya udah batalin aja," Yudha membuka stoples berisi keripik kentang lalu melahapnya sambil melipat tangan didada

"Kamu bisa masak ayam goreng mentega kan? sama kamu aja nggak apa-apa lah?" Irina masih beralasan agar tidak membatalkan janjinya pada Alisha.

"Tapi dia maunya sama mama," Yudha menekan kata 'mama' agar terdengar sangat meyakinkan.

"Ya tetap aja kan nggak bisa mendadak gitu, mama udah ada janji sama Acha ke makam Kaffa"

"Ke makam Kaffa bisa ditunda juga kan? *weekend* kemarin baru aja mama dari sana, harusnya mama juga jangan terlalu nurutin Alisha gitu, biar dia lebih cepat bangkit dan ikhlasin Kaffa, dan mama harus lebih fokus ke calon menantu mama, Arinda" Yudha memeberi penjelasan

"Sekarang mama pilih, Arinda atau Alisha?"

"Yudha! Alisha itu anaknya tante Amanda, dan Arinda pacar kamu, apa yang mau mama pilih? mama sayang sama Arinda kok, sama kayak ke Alisha, kamu jangan mikir aneh gitu"

"Arinda mau lebih dekat sama mama, itu inisiatif dia sendiri ma, *please*"

"Aku benar-benar serius mau menikah sama dia, *please* ma" Yudha terdegar benar-benar memohon kali ini

Irina terlihat berfikir sejenak, dahi Yudha berkerut saat melihat Ibunya yang sedang berfikir. Saat mata Yudha terlihat meminta jawaban, Irina tersenyum seketika.

"Kita bicarakan lagi ya nanti,"

"Nanti?" Yudha bertanya masih dengan kerutan di dahinya, itu adalah bentuk protes dari Yudha atas jawaban yang diberikan Irina

"Ya nanti sama Papa juga kan kita bahas ini? ini ada kaitannya sama pekerjaan kamu dan Arinda kan? kalau kalian memutuskan menikah, siapa yang akan *resign*?"

"Kalau Arinda yang *resign* bisa kerja di kantor papa kan?"

"Nah tadi mama bilang, kita harus bicarakan sama papa dulu"

Kerutan di dahi Yudha perlahan memudar, artinya dia sudah mendapatkan jawaban yang bisa dia pahami. "Okey, mama *stay* di sini ya, aku jemput Arinda"

~~~~~~

Lamat-lamat terlihat senyum mengembang di pipi Irina ketika melihat kedekatan antara Yudha dan Arinda yang sedang memasak di *pantry* dapur, dia tidak pernah menyangka jika Yudha akan jatuh cinta pada Arinda seperti ini. Rasanya seperti baru kemarin saat Irina mendengar kalau Yudha dan Alisha memutuskan untuk memgakhiri hubungan mereka sepekan setelah Yudha bercerita padanya kalau akan melamar Alisha.

"Kamu panasin minyaknya, habis ini goreng ayam," Yudha berkata pada Arinda sambil mengaduk potongan ayam dalam *bowl.*

"Udah nih, sekarang apa lagi?" Arinda bertanya

"Mah, bisa gantiin Yudha sebentar ya," Yudha mengangsur *bowl* pada Arinda
~~~~~~

"Sini biar mama aja yang goreng ayam, kamu bisa tumis bumbunya," Irina tersenyum pada Arinda

"Aku keatas sebentar ya, Sayang"
Arinda mengangguk sambil beralih tempat untuk menumis bumbu

"Kasih minyak sedikit, menteganya tiga sendok makan gini" Irina berbicara pada Arinda sambil memperlihatkan sendok takar yang dipegang

"Tante sabar yah kalau ngajarin Arinda masak, Arinda nggak bisa banget masak soalnya" Arinda mencoba mencairkan suasana, Irina tersenyum sambil mengusap bahu Arinda

"Iya sayang, Kinan juga nggak bisa masak waktu menikah dulu"

"Beneran tante?"

"Iya, malah Yudha yang jago masak, aneh kan?" Irina bercerita sambil mengangkat ayam yang sudah kecoklatan

Arinda tersenyum lebar, "Bisa kebalik gitu tante, habis ini bawang-bawangannya dimasukan ya tante?"

"Iya, tumis sampai harum, baru tambahin sedikit air, terakhir nanti masukkan gula, garam, kecap, saus sama penyedap, coba ya habis ini kamu yang lanjutkan," Arinda mengangguk

"Udah harum aja nih ayam" Yudha kembali kedapur saat Arinda sedang mematikan kompor.

"Sukses nih masakan perdana kamu" Yudha mendekati Arinda yang sedang memindahkan ayam goreng mentega pada piring saji.

Arinda tersenyum "Semoga nggak asin banget deh"
Yudha mengambil sepotong ayam dengan garpu lalu melahapnya, Arinda menunggu was-was komentar dari Yudha yang sedang mengernyitkan dahinya.

"Enak nih Sayang" Yudha tertawa riang

"Serius?"

Yudha mengangguk cepat sambil tersenyum hangat. "Udah cocok ya Mah jadi istriku" Yudha berkata sambil melingkarkan tangannya pada bahu Arinda yang duduk disampingnya, Arinda tersenyum kikuk.
Irina menjawab dengan senyum sambil mengangguk pelan.

~~~~~~

Untuk menghindari agar tidak *tercyduk* salah satu staf kantor terutama Melisa dan Clara, hari ini Arinda memutuskan untuk berangkat sendiri, sebenarnya Yudha tidak setuju dengan usulan Arinda ini, tapi akhirnya dia memilih mengalah dan memperbolehkan Arinda berangkat sendiri.

"Hai pak Yudha, *good morning*," Clara menyapa Yudha yang sedang berjalan menuju lobi kantor

"Hai Cla, pagi" Yudha membalas seadanya kemudian tangannya bergerak untuk menutup pintu *lift*

"Hai Kak Ar,"

Tangan Yudha reflek terhenti dan mengurungkan niat untuk menutup pintu lift, dia memiringkan kepala melihat sedikit ke luar
~~~~~~

"Oh bukan Pak, kirain kak Arinda," Clara sukses membohongi Yudha, dua orang perempuan dari divisi lain memasuki lift saat Yudha mundur kesebelah Clara berdiri, Clara mengigit bibirnya sambil tersenyum mengejek kearah Yudha.

-Fix ada affair, gue harus bisa buktikan kalau mereka emang ada affair -Clara berfikir saat *lift* mulai naik

Arinda sudah tiba dikantor saat Yudha dan Clara baru sampai, dia sedang membuat teh didapur bersama Velina.

"Arinda saya kopi juga ya, lima menit lagi diruangan saya" Yudha melongokkan kepala ke dapur. Velina tersenyum sambil memberi tanda OK pada Yudha.

"Sini kak biar aku aja yang antar ke Pak Yudha" Clara menengadahkan tangan kearah Arinda sambil menatapnya tanpa berkedip

Ngajak ribut banget ini bocah

-Ting- Ponsel di meja Clara berbunyi, Arinda melirik kearah meja Clara sambil kemudian membuka pintu ruangan Yudha

Abiyan Maulan : Hari ini gue nggak ngantor, nyokap sakit.

Clara membaca Email dari Abiyan, Velina yang diam-diam memperhatikan drama dihadapannya tertawa pelan.

"Duduk dulu gih," Yudha meletakkan pensil yang dia pegang saat Arinda meletakkan cangkir kopi di meja depan sofa.

"*Why*?" Arinda bertanya was-was, dia harus waspada milai sekarang karena bisa saja tiba-tiba Clara muncul entah dengan keperluan apa

"Kangen banget karena belum lihat kamu dari tadi pagi," Jawaban Yudha membuat Arinda hampir tersedak

Manusia satu ini pesonanya nggak ada habisnya

Arinda tersenyum geli, terkadang dia jadi ingat banyak momen di masa lalu ketika dia masih 'membenci' Yudha dengan segala macam tingkah laku yang selalu sukses membuatnya kesal. Pepatah zaman dulu memang hebat, prediksinya menjadi benar karena memang banyak sekali orang-orang yang terjebak dalam hubungan benci jadi cinta.

"Udah kangennya? Cla diluar lagi kepo banget pasti" Arinda bergeser dari duduknya

"Nanti temenin nyari perlengkapan bayi ya, aku mau nengokin keponakanku" Yudha nyengir sampai semua deretan giginya terlihat, Arinda hampir tertawa melihat apa yang dilakukan Yudha

Jaga dia untukku Tuhan, Aku mencintainya

~~~~~~

Sekitar pukul delapan malam Arinda sampai di rumah dengan Yudha yang terus berdiri di sebelahnya sejak mereka berada di toko perlengkap bayi satu jam yang lalu.

"Mam, Arinda pulang" Arinda berteriak kecil

Arinda meletakkan tas tangannya di meja "Sayang, mau minum apa?"

Yudha duduk di sofa sambil tersenyum "Apa aja"
~~~~~~

"Sebentar ya," Arinda mendekati Mirah yang berada di dapur

"Mbak panggilin mama dong, aku mau bikin lemon tea bentar" Arinda mengambil gelas kemudian membuka kulkas dan membuat lemon tea dingin untuk Yudha.

Saat dia keluar dari dapur, sudah ada Hania yang duduk di sofa sambil menggendong bayi Aline, Almeer.

"Hai Al, bangun tidur mam?" Arinda duduk disebelah ibunya

"Iya, diminum dulu Yudha" Hania tersenyum pada Yudha yang duduk bersebrangan dengannya

"Iya tante,"

"Abang sama Cici kemana Mam?"

"Ngecek in jahitan perutnya Ci Aline"

"Oh,"

"Ibu sama Ayah kamu apa kabar?" Hania bertanya sambil sibuk menimang Almeer

"Sini *Aunty* gendong" Arinda mengambil Almeer dengan hati-hati

"Alhamdulillah semua sehat tante" Yudha tersenyum, Arinda melirik kearah Yudha setelah Almeer sudah berada dipangkuannya

Kenapa harus se-melting ini gue lihat senyumnya?

Arinda geleng-geleng cepat, melihat Yudha berada dirumahnya seperti ini rasanya sangat berbeda, seperti ada angin sejuk yang menerpa dadanya. Mempunyai suami

seperti Yudha tentu saja bukan hanya mimpinya, mungkin perempuan lain pun akan memimpikannya. Yudha yang terlihat sangat manis saat tersenyum dengan dua lesung pipi di bawah mata, Yudha yang tinggi dan badannya sangat proporsional aka peluk-able banget, Yudha yang sudah sangat mapan dengan pekerjaannya, sempurna.

"Kerjaan kalian di kantor gimana?"

"Nggak ada masalah Mam" kali ini Arinda yang menjawab, Hani mengangguk

"Sebenarnya ada yang mau Yudha bicarakan sama tante"

"Oh gitu? ada apa Yudh?" Hani menoleh kearah Arinda, Yudha mengangguk sebelum melanjutkan berbicara.

"Saya mau melamar Arinda tante" Yudha berbicara dengan pelan tapi terdengar sangat jelas
Ada hening beberapa detik

"Pacarnya Arinda nggak bisa basa basi banget Mam" Arinda mencoba mencairkan suasana, setelah melihat Yudha yang menggaruk belakang telinganya karena *nervous*.

Hani tersenyum "Kamu sudah benar-benar memikirkan ini kan, Yudha?" Yudha mengangguk cepat

"Novita itu nggak bisa masak loh," Hani tersenyum jahil pada Arinda

"Mama ih, udah tahu kali Pak Yudha"

"Kamu manggil Bapak? tadi mama dengar ada yang panggil sayang-sayang gitu, tapi bukan Aline manggil Albar" Hani masih melanjutkan keinginannya untuk menggoda Arinda

"Novita juga malas mandi, doyan tidur lagi"

"Mama ih gitu" Arinda menoleh ke arah Yudha yang terlihat tertawa renyah

"Tapi Novita itu penyanyang banget tante" Yudha akhirnya berkomentar "Kopi bikinan Novita juga enak loh tante, makanya saya bisa *kepincut* begini"

"Dia bisa bikin kopi?" Hani terdengar tidak percaya, mengingat Arinda sangat malas sekali untuk berkutat di dapur.

Yudha menggagguk cepat "Saya menyukai semua hal tentang Arinda Novita, bahkan sejak pertama kali saya bertemu Novita, sekitar tiga tahun lalu"

Oh my god, untung gue bukan es batu, coba kalau gue ini es batu, udah melting kali dari tadi

"Tiga tahun lalu?" Hani bertanya, merasa tertarik dengan yang dibicarakan Yudha

"Iya tante, waktu itu saya lagi business trip ke singapore, waktu jalan-jalan ke *singapore flyer* saya ketemu perempuan kok lagi nangis hebat sambil lihatin foto laki-laki tengil di handphonenya" Yudha mulai bercerita

"Saya lihat berulang kali, perempuan ini tetap cantik meskipun nangis begitu, pasti bakal nyesel banget nanti laki-laki tengil yang udah bikin perempuan ini nangis"

Kali ini Arinda sudah tidak bisa lagi menyembunyikan semburat merah di pipinya, sambil menimang Almeer yang tetap tenang meskipun banyak orang sedang berbicara dia mengulum senyum manis.

"Tapi waktu pertama kali ketemu dikantor, dia ngeselin Mam, sengaja gitu kayaknya" Arinda ikut bercerita

"Ya karena kamu lupa sama aku, padahal waktu itu aku pinjamin kamu *handkerchief* kan?"
Arinda tampak berfikir

"Yang warna *maroon*? ada bordir inisial Jy?" Hani ikut menanggapi sambil mengambil Almeer yang sudah tidur kembali dari pangkuan Arinda

"Mama tahu?"

Hani mengangguk kemudian menuju kamar Aline untuk meletakkan Almeer pada box bayi

"Ada di saku *coat* kamu waktu itu"

"Tuh kan tante, Arinda itu nggak ngeh banget kalau ada cowok yang lebih memperhatikan dia" Yudha ikut menggoda Arinda

"*Move on* nya lama sekali sama mantannya, nah dari situ saya sudah bertekad, apapun caranya saya harus mendapatkan hati Arinda"

"Jadi akhirnya kamu berusaha menarik perhatian Novita dengan cara membuat dia kesal sama kamu?"

Yudha mengangguk kemudian memperlihatkan deretan giginya dengan santai "Betul tante"

Hani tersenyum "Ya sudah, kalian sudah sama-sama dewasa, pasti sudah bisa memutuskan setiap hal dengan baik dan bijaksana, tante serahkan semuanya sama kalian, tante terima permintaan lamaran kamu, segera bawa orang tua kamu ke sini ya"

Yudha bernafas lega mendengar jawaban Hani. "Terimakasih sekali tante" Untuk beberapa saat Yudha tidak bisa berhenti tersenyum bahagia.

~~~~~~~

Velina menunggu kedatangan Arinda dengan cemas, berkali-kali dia mondar mandir sambil menggigit jari-jari kukunya. Velina menoleh cepat saat mendengar pintu ruangan dibuka, Arinda datang dengan tenang seperti biasa.

"Beb ini petaka!" Velina menarik lengan Arinda menuju dapur

"Kenapa sih?"Arinda mengernyit bingung

"Lo dicariin Melisa! dia bawa surat disiplin kerja buat lo!"
Arinda diam sejenak sebelum mengambil surat ditangan Velina

"Nanti jam sepuluh lo disuruh keruangan dia," Velina berbisik saat mendengar pintu masuk terbuka lagi

"Ya ampun *crew*nya akun gosip masih pagi udah pada ngumpul aja kalian," Leon melongok kedalam

Ting

Ponsel Arinda berdering, dia membuka ponselnya dan melihat sebuah foto yang dikirim Melisa padanya.

What are you doing with him?

Arinda membaca caption yang ditulis Melisa pada foto yang dikirimnya. Foto ketika dirinya dan Yudha bergandeng tangan setelah keluar dari baby shop.
~~~~~~~

~~~~~~

See you next chapter!

Jangan lupa tekan dan ninggalin komen ya!

Mau nge-Share cerita ini keteman-teman kalian boleh banget! *Thanks a lot!*
~~~~~~

Januari 31 - Game Over

"Kita *meeting* sebentar ya" Yudha keluar dari ruangannya, dia mengedarkan pandangan matanya keseluruh ruangan

"Arinda, *where*?" Yudha bertanya saat tidak melihat Arinda duduk di antara rekannya yang lain

"Di panggil HRD pak" Velina menjawab, Clara memicingkan mata mendengar jawaban Velina, semetara Leon dan Abiyan saling memandang tidak mengerti.

"*Why*?" Tidak ada jawaban sampai beberapa detik berlalu.

Yudha meninggalkan ruangannya tergesa, Dia memilih berlari menaiki tangga ketika melihat lift yang sedang merangkak ke lantai dasar.

Mata Arinda membulat lebar kearah Yudha yang baru saja berhasil menerobos ruangan Melisa.

Yudha otw ruangan lo kak

Melisa membaca pesan singkat yang dikirim Clara padanya.
"Hai Mel" Yudha mencoba basa-basi, Melisa tersenyum padanya.

"Hai, ada yang bisa gue bantu?"

"Ada yang mau gue bicarakan"

Melisa mengangguk "*Give me a minute* ya Janu, kamu bisa tunggu di luar sebentar"

Yudha memutuskan untuk mengalah ketika mata Melisa menuntunnya untuk meninggalkan ruangan, Dia menunggu

cemas untuk beberapa saat sebelum Arinda keluar sambil tersenyum padanya.

"Kamu masih bisa senyum dalam situasi gini?"

Yudha bertanya tak sabar, dia menangkupkan tangannya pada pipi Arinda, Yudha sudah tidak memperdulikan lagi beberapa pasang mata yang melotot tak percaya melihat apa yang sedang dia lakukan.

"Kamu balik ke ruangan ya"

Yudha melihat Arinda yang kembali tersenyum tenang dan mengangguk sebelum Dia masuk keruangan Melisa.

"Ada apa *brother*?" Melisa bertanya saat Yudha sudah mendaratnya tubuhnya di sofa

"*Arinda and I have been dating for a long time*" Melisa mendengarkan pengakuan Yudha yang terdengar seperti *gentleman* yang kebanyakan ingin melindungi wanitanya dari apapun.

Melisa terlihat enggan menganggapi, dia memilih mendengarkan apa yang akan dikatakan Yudha padanya.

"Gue yang memulai semuanya, gue tau konsekuensinya seperti apa, dan gue minta waktu buat bicarakan ini sama Arinda, gue harap lo ngerti, *im so sorry* karena gue udah ngelakuin *affair* selama ini"

"*Okey*, gue tunggu keputusan kalian dua hari kedepan"

"*Thank you* ya Mel" Melisa mengangguk pelan.

Ponsel Melisa berbunyi ketika Yudha meninggalkan ruangannya.

Clara is calling....

"Gimana kak? yang mutasi Arinda kan?" Clara bertanya pelan, dia bersembunyi di tangga evakuasi

"Yudha minta waktu sama gue"

"Dan lo kasih?" Clara mengerutkan dahi

"Iya"

"Kenapa lo kasih sih kak? nggak langsung lo pindah aja Arinda?!" Clara semakin geram mendengar jawaban Melisa

"Dia junior gue Cla, gue nggak bisalah kayak gitu sama Yudha, lagian emang prosedurnya gitu Cla,"

"Nggak gitu juga deh kak"

"Lagian gue udah bantu lo buat usaha pisahin mereka kan?"

"Tapi gue pinginnya Arinda yang mutasi dong kak, sebel banget gue!"

Melisa belum menganggapi

"Gimana gue bisa dapatkan Yudha kalau yang mutasi dia nanti?"

"Lo dengar gue kan kak?"

"Dengar"

"Gimanapun caranya Arinda harus pindah!" Clara menutup sambungan telponnya sambil mencak-mencak tidak karuan.

~~~~~~
~~~~~~

Arinda mencoba terlihat sebiasa mungkin saat memasuki ruang kerjanya, pertahanannya untuk mengabaikan cibiran orang sejak dia keluar dari ruangan Melisa tadi tidak boleh runtuh begitu saja, Arinda yang selalu terlihat dengan *flat face*nya seperti biasanya saat bertemu dengan pekerja dari divisi lain akan terus dia pertahankan meskipun saat ini tangan dan kakinya terus bergetar.

Sepanjang perjalanan menuju ruangannya, Arinda menguatkan diri agar tidak menoleh pada beberapa pekerja yang terlihat saling mencibir padanya. Mereka semua saling berbisik saat Arinda lewat, sudah bisa dipastikan bahwa rumor tentang dirinya dan Yudha sudah menyebar luas berkat adegan bersama Yudha yang dia pertontonkan di depan ruangan Melisa tadi.

"Gimana Beb?" Velina berbisik pada Arinda yang merapikan mejanya

"*Game over*" Arinda tersenyum

"Dia bilang apa sama lo?"

"Gue atau Pak Yudha yang mutasi, Melisa nggak basa basi banget"

Velina menarik nafas "*Wait*, kenapa bisa ketahuan gitu? Jakarta luas banget nggak sih buat sembunyi?" Arinda mengangguk tanpa bantahan

"Dan lo keciduk di *baby shop*? siapa sih yang lagi mau punya baby di kantor kita? gue nggak dengar tuh dari divisi manapun"

Arinda kembali mengangguk, yang dikatakan Velina memang seluruhnya benar, sudah berulang kali Yudha dan Arinda pergi bersama, bahkan saat berangkat dan pulang

pun mereka sering bersama belakangan ini, kenapa ketahuannya baru sekarang? memang ada yang aneh, Arinda berfikir.

"Ada *stalker* kali" Arinda menerka

Velina cepat tanggap dengan dugaan Arinda, "Clara?" Dia terbelalak sambil mengeja nama Clara tanpa suara pada Arinda yang melirik padanya, Velina menjentikkan jari saat Arinda membuang nafas.

"Dia, udah pasti biang keladinya"

Arinda menoleh saat melihat pintu ruangan terbuka, ada Yudha yang masuk sambil tersenyum padanya. Diam diam Abiyan memperhatikan gerakan itu saat ponselnya bergetar menandakan ada pesan baru, Abiyan menerima *spam text* dari nomer tidak dikenal, dia mendownload foto yang dikirimkan nomor tersebut.

"Ini lo Arinda?!" Velina terperanjat saat mendengar Leon berteriak sambil mengangakat ponselnya tinggi-tinggi

Abiyan melihat foto Yudha yang berada di depan ruangan HRD sambil memegangi kedua pipi Arinda.

"Gila lo! gila banget ini!" Leon berteriak lagi, Velina menghela nafas melihat Arinda yang tidak menunjukkan ekspresi apapun. Clara memasuki ruangan saat Leon sudah memilih duduk di sebelah Arinda, mengusir Velina.

"*Amazing*! lo udah tahu Ve?" Leon mencerca Velina, dia mencoba mengelak dengan mengibaskan tangannya ke udara "Nggak lah! baru tahu gue"

Leon masih belum bisa menyembunyikan keterkejutannya, berulang kali dia menggeleng dan molongo sampai

beberapa saat "Gila ya nggak nyangka banget gue, gila sumpah ini gila!"

"Brisik banget sih lo Pak?" Arinda akhirnya berkomentar, Abiyan menoleh padanya

"*Coungrats* ya Novita," Abiyan berucap sambil tersenyum

"Hmmm kita tunggu Bos kasih *press release* nih" Leon melirik Arinda "Gila lo! nggak nanggung kalau makan laki!"

Arinda balas mencibir

"*Coungrats* lah pokoknya lo akhirnya udah bisa melepas masa jomblo karatan lo" Leon bertepuk tangan

"Cla, lo nggak ngucapin selamat juga nih? Arinda pecah telor!"

"Apaan sih lo!" Arinda sewot

"*Coungrats* ya kak" Clara mencoba tersenyum semanis mungkin "Tapi yang aku tahu di kantor nggak bolehin ada affair antara pekerja ya kak? trus gimana dong kak?" Clara bertanya sambil cemberut

"Lo nggak ngerti ya kalau ada UU yang bolehin pernikahan antar pekerja dengan syarat harus mutasi salah satu? kudet banget sumpah" Velina menjawab telak pertanyaan Clara yang hanya bisa membalas ucapan Velina dengan senyuman aneh "lagian kalau salah satu mutasi bukan berarti mereka nggak jadi married dong?"

Leon bertepuk tangan "lo udah kayak kepala HRD banget tau nggak?ckck" Leon tertawa

"Udah ya gue mau kerja" Arinda mendorong Leon untuk segera bangkit dari duduknya

"Ya ampun gue masih mau *interview* in lo kali" Leon protes

"Setelah itu lo bakalan sebarin ceritanya kan?" Arinda menunding, Velina sontak tertawa "Lo pikir privasi orang buat konsumsi publik apa?" Arinda masih melanjutkan tudingannya

"Sembarang banget itu mulutnya"

"Udah deh gue juga mau kerja" Velina ikut mengusir Leon agar dia bisa duduk kembali di samping Arinda

"Pokoknya gue tunggu tumpeng dari lo, lo nggak ngasih gue doain bubar lo" Leon mengencam sambil tertawa

"Dasar ya mulut sialan lo"

"Ya makanya lo bagi-bagi biar langgeng, hahah" Leon tertawa semakin kencang

~~~~~~

Yudha masih lekat menatap mata Arinda yang terlihat berkilau meski lampu dalam mobil menyala temaram.

"Sayang, kamu nggak apa-apa kan? *im so sorry*, sepertinya aku selalu menempatkan kamu dalam masalah ya?" Yudha belum mau melepas tangan Arinda sejak mereka sampai di komplek rumah beberapa menit yang lalu

"*No worries*" Arinda berbohong, dia berusaha terlihat kuat dan tersenyum setulus mungkin, bagaimana mungkin dia sanggup menerima semua cibiran banyak orang padanya
~~~~~~

seharian ini? tentu saja dia merasakan tekanan dan sedang berusaha menutupinya dengan hanya mengulum senyum.

"Aku janji akan segera bereskan masalah ini, mutasi doang nggak harus *break out* kan" Arinda tersenyum mendengar ucapan Yudha

"Ya udah kamu istirahat yang tenang, jangan mikir macam-macam ya" Yudha mengusap sayang kepala Arinda.

Arinda mengangguk patuh "Ya udah aku pulang" Dia membuka pintu mobil, setelah menutup pintu dia melambaikan tangan pada Yudha yang tersenyum sambil membalas lambaian tangannya. Arinda berbalik arah, dia menghela nafas saat membuka gerbang rumahnya.

Tomorrow will be better

~~~~~~

Haiiiii

Thank you yang udah mau baca, komentar dan ninggalin

kalau kalian suka cerita ini, jangan lupa share ya biar makin banyak yang baca, *Thank you so much*

See you on next chapter!
~~~~~~

Attention Guys

Hai semua...
Miss you guys!

Gimana kabarnya nih? semoga sehat-sehat semua ya sampai pandemi covid 19 hilang dari bumi pertiwi ini...

Dan aku mohon maaf sekali karena belum bisa *update* Yudha-Arinda untuk saat ini. *Please* jangan bosan nunggu in *update* cerita ini ya, *Thank you so much dearest*!

Karena aku juga sekarang WFH, kerjaan malah makin banyak nih jadi benar-benar harus konsen kerja. *Im so sorry guys!*

Semoga aku bisa segera *update* lanjutan Yudha-Arinda ya...

Januari 32 - Break

Haiii... Akhirnya bisa *update* ya setelah sekian purnama...

Thanks banget yang masih sabar nunggu part ini, dan maaf banget update part ini lama

Btw, ada satu *part* yang aku revisi nih, biar lebih bagus aja dan nyambung sama realita. haha.

Biar lebih asyik bacanya bisa ulang dari *part* sebelum ini ya, karena revisi cerita ada di *part* sebelum ini.

Jangan lupa tekan tinggalkan komentar dan *share* cerita ini yah!

Happy reading!

~~~

Arinda menghembuskan nafasnya di depan cermin saat dirinya selesai mematut diri. Semua sudah terlihat rapi seperti biasa, ujung rambut sudah selesai dicatok menjadi *curly* menggantung, riasan natural di wajah oke, rok selutut dan *blazer* berwarna *navy* seragam resmi dari kantor di hari rabu sudah *perfect*.

Tunggu, sepertinya ada yang berantakan, Arinda memeriksa detak jantungnya, sangat gugup! Dia sudah membayangkan cibiran banyak orang yang akan terus mengudara di kantor nanti.

Arinda terlihat murung saat mengoles selai pada lembaran roti yang tertata rapi di piring meja makan. Ponselnya menyala saat dia melahap roti kedalam mulutnya.
~~~

J Yudha
Aku di depan sayang

Alih-alih menuruti kemauan Arinda agar tidak menjemputnya, ternyata Yudha bersikukuh menjemput Arinda seperti biasa.

Arinda is calling...

Yudha mengusap layar ponselnya "Kamu udah makan? aku bawain bekal mau?" Arinda menawarkan

"Mau dong" Yudha menjawab cepat

"*Sandwich* doang sih" Arinda melihat lembaran *Sandwich* yang sudah siap di meja

"*No worries*" Yudha masih terdengar bersemangat

"*Okey*"

Setelah memasukkan beberapa potong *sandwich* dalam kotak makan, Arinda menghampiri Hani yang sedang mengurus Almeer di kamar.

"Ih udah ganteng aja nih cowok" Arinda mengecup sayang pipi Almeer

"Nanti malam Almeer udah nggak tidur di sini, Abang sama Ci Aline mau balik rumah mereka lagi" Hani menimang Almeer dalam dekapannya

"Hm, bakalan kangen banget dong *aunty* sama kamu" Arinda menyentuh gemas pipi Almeer yang semakin berisi

"Kamu udah makan?"

"Udah, Arinda berangkat ya Mam" Arinda mencium punggung tangan Hani

"Hmm oh ya Mam, kalau nanti Arinda bikin *surprise* yang mungkin nggak menyenangkan buat Mami, Mami tetap *support* Arinda yah" Arinda belum melepaskan tangan Hani dari genggamannya

"Maksudnya apa nih?" Hani bertanya tidak mengerti

"Nanti Arinda jelasin, Ar berangkat ya Mam" Arinda buru-buru meninggalkan Hani yang masih bingung

Yudha mengulum senyum begitu melihat Arinda membuka pintu mobil dan duduk di sebelah kemudi. Arinda selalu terlihat menikmati senyum hangat Yudha setiap pagi saat mereka bertemu seperti ini.

"Mau dong disuapin *sandwich*nya" Yudha belum terlihat akan menginjak pedal gas

"Tumben banget sih manja?" Arinda membuka kotak makan dipangkuannya

"Boleh dong sekali-kali" Yudha membuka mulut saat Arinda menyodorkan *sandwich* kemulutnya

"Makasih yah ibu dari calon anak-anakku" Yudha mengusap kepala Arinda, Arinda tertawa geli, dia menutup mulut tak percaya.

"Selera humor bapak meningkat ya sejak pacaran sama saya?" Arinda bekelakar receh dan disambut tawa Yudha sebelum dia melajukan kemudinya

~~~
~~~

Arinda mencoba terlihat benar-benar tegar saat memasuki lobi kantor, berjalan seperti biasa tanpa merasa ada masalah besar yang harus dia hadapi.

Terdengar langkah kaki dengan ketukan *heels* yang sangat jelas memasuki toilet wanita.
"Lo udah denger *issue* dari divisi marketing?" Arinda urung membuka pintu kamar mandi saat mendengar seseorang berbicara.

"Pak Yudha?" Seseorang menimpali dengan pertanyaan mengkonfirmasi kawan bicaranya.

"*Yes*, gila banget ya ceweknya berani kecengin bos gitu? dari mukanya sih gue pikir dia nggak gitu loh, eh ternyata doyan juga sama bosnya"

"Lo tebak, siapa yang bakal mutasi?"

Arinda mengatur nafasnya, dia bersiap membuka pintu karena sudah tidak tahan dengan apa yang dia dengarkan.

"Ceweknya lah harus pindah, ditaruh mana coba mukanya sekantor udah pada heboh ngomongin dia"

"Lagian nekat sih pacarin bos, hattersnya jadi banyak kan, kerja ya kerja aja dong nggak usah nyambi pacaran gitu"

"Eh gitu di kantor mereka sering curi waktu kencan dong ya"

"Udah pasti lah beban kerjanya dia juga pasti diringankan tuh, pacarnya bos"

Klek

"Gue nggak pernah pacaran di kantor, dan beban kerja gue tetap aja tuh berat nggak ada dispensasi apapun, nggak

usah ngomong yang nggak berdasar."

Arinda mengangkat tegak kepalanya sambil berlalu pergi, perempuan berbaju *maroon* di depan cermin menganganga lebar, disusul dengan perempuan berbaju *peach* yang menutup mulut tidak percaya bahwa objek yang sedang mereka bicarakan ada di sana.

"Gila lo! itu kan ceweknya?"

Arinda menyapu sudut matanya saat menunggu pintu lift terbuka, dua orang yang keluar dari liftpun seperti melirik kearahnya, Arinda memasuki lift diikuti beberapa orang di belakangnya yang juga terdengar saling berbicara.

~~~

Suasana ruangan divisi marketing tak banyak berbeda dengan sebelum terbongkarnya hubungan Yudha dan Arinda. Yang berbeda hanyalah tingkah absurd Leon ketika menggoda Arinda yang intensitasnya meningkat drastis. Seperti dengan lebih banyak menghampiri kubikel Arinda dan menggodanya dengan pertanyaan-pertanyaan sangat tidak penting untuk dibahas pada jam kerja.

"Lo barengan sama Bos?"

"Nggak bikinin Bos kopi?"

"Eh nanti maksi apaan nih lo sama Bos?"

"Gila ya lo backstreet berapa lama?"

"Nggak nyangka sih lo bakalan jadian sama Bos bukan sama Abi"
~~~

"Ya ampun jadi selama ini lo sama Bos sering main mata dan gue ga pernah tau! iya?"

"Yang mutasi lo apa Bos nih? LDR dong lo?" Arinda menghentakkan kakinya sebal, melotot ke arah Leon yang sedang memeluk setoples *twist corn* di tangannya.

Detik selanjutnya Leon mundur teratur menuju kubikelnya lagi sambil memberi tanda V pada Arinda. Velina tertawa lirih, seperti biasa Abiyan hanya memperhatikan Arinda dari jauh dengan sudut bibir yang tersenyum sedikit kemudian kembali fokus bekerja.

Arinda menghela nafas sebelum beranjak menuju dapur untuk mengambil secangkir teh dan menyesapnya hingga habis. Dia tidak pernah membayangkan sebelumnya jika berpacaran dengan Yudha akan menjadi serumit ini jika ingin melangkah pada hubungan yang lebih serius, tak seindah hanya dengan menikmati senyuman hangat Yudha dipagi hari. Arinda meyakinkan hatinya untuk tetap sabar menghadapi segala rintangan yang sedang menghampirinya saat ini.

"Bi, resume prospek penjualan produk baru bazar kemarin gue tunggu ya" Arinda berbicara pada Abiyan yang sedang duduk didepan mesin *printer*, Abiyan tersenyum.

"Ini udah kelar" Abiyan menunjuk mesin printer yang sedang mengeluarkan beberapa kertas bergambar grafik penjualan

"Sekalian lo kasih lihat Pak Yudha ya, di *approve* atau nggak" Abiyan mengiyakan

"Bukan kak Arinda nih yang kasih lihat resumenya ke Pak Yudha?" Clara ikut menyela, jahil dan berniat jahat.

"Wow!" Leon menutup mulutnya, Arinda memilih tak membalas perkataan Clara.

"Baek-baek ya lo Bi, kalau gue mutasi lo udah bisa gantiin gue"

"Lo yang pindah?!" Leon heboh sendiri

"Lo berdua ya," Velina melihat kearah Leon dan Clara bergantian

"Profesional dikit dong, nggak usah ngebahas privasi orang lain meskipun kalian kepo banget, toh selama ini Arinda selalu profesional kerja kan? sampe kita nggak pernah tahu kalau pak Yudha suka sama Arinda saking profesionalnya mereka" Sepertinya Velina sudah muak dengan tingkah Clara, tapi terlihat seperti sedang menasehati Leon juga agar tidak terlalu kentara.

"Uwuu banget mbak wejangannya" Leon nyengir kuda dibarengi dengan usahanya untuk bersembunyi di balik kubikelnya, Abiyan tersenyum sambil memberikan dua jempolnya pada Velina.

Velina melipir kearah Arinda "Lo beneran pindah?" Velina berbisik sangat pelan, Arinda cemberut "kayaknya sih"

Velina membuang nafas "ya ampun kita pisah nih, nggak bisa dong gue jauh dari lo"

"Gue sih *no problem* lah ya jauh dari lo asal gue nggak *break out* sama pacar" Arinda tertawa

"Kampret banget lo, gue sumpahin lo kangen sama gue, haha"

~~~
~~~

Saat jam makan siang tiba, Velina menculik Arinda dengan cepat dan mengajaknya minum di starbucks. Tentu saja starbucks selalu ramai, *okey no problem* karena Arinda benar-benar membutuhkan asupan gula saat ini karena sudah berjuang menghadapi setengah hari yang sangat menyiksa.

Meskipun Yudha sudah mengajaknya terlebih dahulu untuk makan siang di luar kantor sebelum Velina mengajaknya. Dengan keyakinan penuh Arinda menerima ajakan Velina dan mengabaikan Yudha.

"*Strawberry honey blossom creme frappucino* dua ya kak" Velina memesan "Velina sama Arinda"

"Okey kak, ditunggu ya"

"Sama *honey glazed beef sandwich* dua" Setelah membayar tagihan Velina duduk kembali di meja bersama Arinda dengan membawa dua roti ditangannya

J Yudha
Wah nggak ngajakin nih ke starbucks

Arinda menoleh ke kiri dan kanan setelah membaca pesan dari Yudha. Matanya menyapu seluruh ruangan dan akhirnya berhenti di meja paling ujung dekat pintu masuk. Yudha yang terlihat baru datang tersenyum padanya, Arinda juga melihat Melisa dan Larissa di sana bersama satu laki-laki yang meninggalkan mereka, sepertinya akan memesan minuman dan camilan.

"Itu pak yudha nggak sih?" Velina berbisik

"Ya siapa lagi sih" Arinda tersenyum jenaka

"Eh gila berani main mata ya kalian sekarang, mentang-mentang udah *go public* gitu?"

"*At least*, mumpung gue masih kerja di sini kan"

"Udah beneran *fix* lo yang pindah?"

"Eh gue mutasi apa sekalian resign aja nggak sih? nggak ada untungnya juga kalau mutasi harus Bandung banget kan?" Arinda berfikir

"Lo mutasi ke Bandung?!" Velina hampir berteriak

"*Feeling* gue doang sih, gue coba ngecek posisi ABM yang lagi kosong di kantor cabang itu Bandung doang"

"Ya sama aja bohong dong kalau lo mutasinya ke Bandung? masa lo *married* tapi jauhan banget gitu?" Arinda mengangguk setuju

Mendengar namanya dipanggil Barista, Arinda bergerak dari duduknya "gue aja deh yang ambil" Velina ikut bergerak

"Gila *bossy* banget dong gue?" Arinda melihat ponselnya menyala diatas meja

"*No worries*, lo emang pacarnya Bos kan?" Velina mengerling, Arinda tertawa "kampret banget lo"

Velina kembali dengan membawa dua cup minuman sedang berwarna pink ditangan.

J Yudha
Kita pacaran ya *tonight*
Arinda tertawa geli melihat isi pesan dari Yudha

Arinda
Dimana?

J Yudha
Papa ngajakin ke Osteria Gia

Arinda mengulum senyum sambil mengiyakan ajakan Yudha.

"Kacang gorengnya mbak goceng" Velina menanggapi Arinda yang terlihat asyik dengan ponselnya

"Jadi inget zaman masih pacaran dulu" Velina menyeruput minumannya.

Arinda memasukkan ponsel dalam kantongnya sambil melotot sebelum mencomot roti miliknya "ngeledek nih metang-mentang udah kewong"

"Makanya buruan lo, apa enaknya sih pacaran mulu nggak kawin-kawin"

"Huuu" Arinda mencibir"ini juga lagi usaha" Arinda dan Velina tertawa sebelum mereka menikmati lagi minuman masing-masing.

"Eh tapi gue dengar bokapnya Pak Yudha punya perusahaan keluarga gitu kan? mending lo *stay* disini biar Pak Yudha yang *resign*"

"Gue males *stay* karena sekretaris *wannabe* itu dan cibiran orang-orang divisi lain sama gue jahat banget loh beb, mereka pasti bakal bikin rumor gue bisa bertahan disini karena pacarnya Bos gitu, nah kalau gue kerja diperusahaan bokapnya dia, dan nanti pegawai lain tahu gue kerja disana karena nepotisme, kena cibiran lagi dong gue? lagian belum tentu kosong juga kan posisi ABMnya disana?" Arinda menjelaskan panjang lebar

"Nah dari pada Clara cengin pak Yudha melulu?"

"Makanya gue bingung banget" Arinda membuang nafas

"Kalau maunya pak Yudha gimana?"

"Kemarin dia ngajak gue ketemu sama bokapnya"

"Ya itu aja dulu, lebih enak juga kan kalau ngobrol langsung sama beliau biar lebih jelas"

"*Nervous* gue"

"Eh tapi lo pacaran sama Bos nggak ada *nervous* gitu, haha"

"Ya ampun jahat banget sih mulut lo beb"

Velina terkekeh "*fighting babe*!"

Arinda mencibir sambil melahap habis *sandwich*nya. Dalam hati dia sudah meneguhkan keyakinannya dengan keputusan yang akan dia pilih.

~~~

Arinda melongo mendengar ucapan Yudha "apa?? sama keluarga kamu??" Arinda melihat Yudha sedang memasang *seatbelt*nya sambil mengangguk

"*Seatbelt* kamu" Yudha mengingatkan, pandangan mereka akhirnya bertemu "iya ada Papa, Mama, Kinan, Bryan sama Mentari" Yudha tersenyum

Arinda manyun "kok kamu nggak bilang sih kalau ada mama sama Kinan?"

"Kenapa?"

"Malu dong, pulang kantor gini udah nggak *fresh*"
~~~

Yudha hampir tertawa "aneh ya, kok kamu takut kelihatan kucel di depan mama sama Kinan tapi sama aku enggak?"

"Kan Pak Yudha udah sering banget lihat saya kucel pulang kerja?"

"Kamu cantik, nggak kucel sama sekali kok" Yudha meyakinkan, sangat jujur

"Beneran ya?" Yudha mengangguk mantap sambil tersenyum.

"Bentar deh, ada yang mau aku bicarakan"

"Sambil jalan ya, cari trotoar yang banyak lampunya biar kerasa *romance*" Arinda tersenyum lebar mendengar jawaban Yudha

Yudha berhasil menepikan mobilnya di bahu jalan yang terlihat ada beberapa warung tenda makan dan minuman "aku belikan minum dulu ya"

Setelah lima menit berlalu, Yudha kembali dengan membawa dua *cup* berisi minuman hangat di tangannya, mereka sepakat untuk berbicara setelah menghabiskan minuman masing-masing.

Arinda terlihat gugup saat akan berbicara, dia mengehembuskan nafasnya berkali-kali sampai Yudha meraih telapak tangan kanannya, menggenggam dan menenagkannya.

"Kamu mau ngomong apa sih sayang?" Yudha tersemyum lebar, berusaha menenangkan Arinda agar tidak gugup

"Aku udah memikirkan ini selama dua hari penuh, atau mungkin bahkan ada waktu tertentu aku memikirkan hal ini

sebelum hari ini terjadi" Arinda menatap mata Yudha.

"Aku udah memutuskan, aku mutasi kantor cabang aja ya, aku nggak mau menghindar dari masalah yang aku buat"

Suasana romantis dengan temaran lampu di jalanan dan hangatnya malam mendadak menjadi berbeda.

"Mutasi? *where*?"

Arinda menghela nafas sebelum akhirnya menjawab "Bandung"

"Apa??" Yudha memastikan bahwa dia salah dengan pendengarannya.

"SK nya udah keluar barusan"

Yudha mengehela nafas dan membuangnya gusar "Melisa?"

"Enggak ini bukan salah siapapun, ini udah konsekuensi yang harus aku terima" Arinda berusaha meredam gejolak hati Yudha saat ini.

"Lalu ABM di kantor kita siapa?"

"Abiyan"

"*Partne*rnya?"

"Aku nggak tahu"

"Dan kenapa kamu nggak kerja di perusahaan keluargaku saja?"

Arinda menggeleng lemah "aku nggak bisa"

"Kenapa?"

"Aku nggak mau jadi *loser*"

"Apa itu penting sekarang??" Yudha melepas genggaman tangannya, dia mengacak rambutnya kasar.

Arinda menelan ludah, tentu saja ini sama beratnya dengan apa yang dirasakan Yudha, tapi bagaimana lagi? Arinda ingin menyelesaikan semua masalah yang mereka perbuat secara *fair*. Dan Arinda ingin Yudha mengahargai keputusannya saat ini.

"Maaf..." Arinda bergumam pelan "dan kayaknya kita *break* aja dulu"

Yudha menutup kedua matanya setelah mendengar ucapan Arinda selanjutnya

"Nggak bisa ya kamu nggak egois gini?!" Yudha berteriak frustasi, pandangan mereka bertemu sebentar dan sukses membuat air mata Arinda jatuh.

~~~

Makasih ya yang udah mampir baca, komen dan tekan

Jangan lupa *share* cerita ini keteman kalian yah! Thank You!

See you on next chapter!
~~~

Januari 33 - Patah Hati lagi

"Yudha, kamu nggak ngantor?"

Irina membuka selimut yang menutupi kepala Yudha, Yudha mengerjap dan menggeliat lelah, dia melihat jam dinding yang sudah menunjukan pukul tujuh empat puluh lima menit.

"Kamu sakit Nak?" Irina menyentuh pundak Yudha saat melihat Yudha yang masih tidak mau bangun dan menutup mata dengan lengan kanannya.

"*Im good* Mam, Yudha cuma lelah" Yudha berusaha tersenyum.

Irina teringat lagi kejadian semalam yang secara tiba-tiba Yudha membatalkan acara makan malam keluarganya tanpa alasan yang jelas, melihat Yudha seperti ini, Irina jadi tahu apa sebabnya, dia berpikir Yudha sedang bertengkar dengan Arinda.

Yudha mengetikkan sesuatu diponselnya lalu memilih untuk tidur lagi, baiklah hatinya benar-benar kacau sekarang. Sepanjang malam sampai pagi ini Arinda sukses membuatnya mual-mual. Menjalin hubungan dengan Arinda ternyata seperti sedang bermain *roller coaster* diatas samudera atlatik, sungguh menegangkan sekaligus menakutkan jika sampai dirinya terjatuh, hatinya pasti akan benar-benar hancur.

"Ya udah, Mama ke bawah"

Yudha mengingat lagi percakapannya dengan Arinda sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk memberikan

waktu tenang untuk hubungan mereka yang sedang dalam mode on fire itu, mereka harus *break*.

Yang membuat Yudha tidak bisa menggantikan Arinda mutasi adalah karena dirinya belum genap satu tahun bekerja di kantor, karena dalam perjanjian kerja yang dia setujui dulu, *resign* akan di setujui dari perusahaan minimal setelah satu tahun bekerja. Untuk menggenapkan satu tahun bekerja, Yudha masih harus bekerja satu bulan lagi.

"Kamu tahu kan aku nggak bisa *resign* sekarang?" Yudha berbicara tegas

"*I know*, dan konsekuensi yang harus aku terima dari kantor adalah mutasi"

"Aku akan bicara sama Melisa kalau kamu *resign* aja"

"Aku nggak mau." Arinda berbicara tegas "Kamu bisa bayangin nggak gimana nanti sensinya orang sekantor kalau aku *resign*? aku nggak mau dianggap *loser* dan nggak bertanggung jawab!" Nada bicara Arinda mulai naik

"Itu bukan hal penting untuk kamu pertahankan!"

"Ini penting buat aku!"

Yudha membuang nafas dan menggigit bibirnya, berusaha untuk bersabar "ya udah terserah kamu kalau mau kita *break*" Yudha berbicara acuh.

Pertengkaran semalam sukses menjadi pertengkaran paling hebat yang mereka lalui, karena keduanya tidak bisa menemukan titik temu yang sama-sama baik dan akhirnya memutuskan untuk melakukan *break* dalam hubungan mereka.

~~~

"Kamu mau mutasi Bandung sayang?" Hani bertanya *shock,* Arinda mengangguk pelan

"Kok bisa?"

"Hubungan Arinda sama Pak Yudha ketahuan dan kita harus mutasi salah satu, Pak Yudha belum genap setahun kerja, Arinda yang harus pindah kantor ke Bandung karena posisi ABM yang kosong hanya ada di kantor Bandung" Arinda menjelaskan

Hani menghela nafas "kok bisa serumit ini? nggak ada solusi lain lagi?"

"Mau nya Pak Yudha, Arinda *resign* dari kantor dan kerja di kantor keluarganya, tapi Ar nggak bisa"

"Kenapa?"

"Orang sekantor akan ngomongin Arinda nggak mau bertanggung jawab sama kesalahan Arinda"

Hani meraih tangan anak perempuannya "itu bukan hal yang penting sayang, hubungan kamu dan Yudha yang lebih penting"

"Mami udah janji mau nerima semua keputusan Arinda kan?"

"Sayang, kamu mau selamanya kerja di Bandung? ninggalin Mami, dan orang yang kamu sayang? Mami nggak mau, titik"

Arinda menghela nafas, kepalanya terasa berdenyut-denyut mengingat obrolannya dengan Ibunya pagi tadi, dia benar-
~~~

benar tidak bisa fokus bekerja. Mungkin sebaiknya dia tidak bekerja sekarang, lagi pula dirinya akan pindah ke Bandung satu minggu lagi, Arinda harus mengajukan cuti dan mempersiapkan diri untuk menetap di Bandung.

"Kak Ar, ditunggu di ruangannya HRD sekarang"
Kepala Arinda semakin pusing mendengar suara Clara. Arinda melihat Abiyan yang baru masuk ruangan setelah lebih dulu menghadap Divisi HRD sebelum dirinya.

Arinda tersenyum "*coungrats* ya Bi" Arinda memberi ucapan selamat pada Abiyan sebelum meninggalkan ruangan.

Abiyan menghela nafas, dia tidak merasa bahagia sama sekali dengan posisi leader ABM yang dia dapatkan karena menggantikan partner kerjanya yang melakukan kesalahan seperti ini.

Dulu, Arinda adalah segalanya bagi Abiyan, selama tiga tahun Arinda menjadi sahabat di jurusan kuliah sekaligus kekasihnya. Mereka memiliki harapan yang sama kala itu, harapan mereka adalah selalu sukses dalam bekerja.

"*You'll be fine*, Novita" Abiyan tersenyum menenangkan.

Arinda memasuki ruangan Melisa dengan penuh percaya diri. Melisa tersenyum seadanya pada Arinda sebelum mempersilahkan Arinda duduk dihadapannya.

"Kamu sudah baca *announcement* kemarin kan?" Arinda memberikan Melisa jawaban dengan anggukan di kepalanya

"Kamu yang mutasi ya, karena Yudha belum satu tahun di sini jadi nggak bisa *resign*, *you know* lah, perjanjian kerja kantor kita tenggat waktu minimal jika ingin *resign* adalah satu tahun"

"Iya Bu"

"Karena memang posisi ABM di kantor cabang Bandung lagi kosong, kamu bisa mulai kerja minggu depan yah" Melisa menatap Arinda untuk beberapa saat "kamu bisa ambil cuti mulai besok"

Arinda keluar dari ruangan Melisa dengan langkah kaki yang hampir terjatuh, dia mengatur nafas perlahan dan menepuk dadanya untuk menenangkan dirinya sendiri.

You can do it Arinda, u can do!

"Kak Ve maksi apa? sama kita yuk" Clara menoleh pada Abiyan dan Leon di sampingnya

"Lo duluan deh"

"Kita di kantin atas" Abiyan menanggapi

"Okey"

Belum sempat sambungan telponnya di terima Arinda, Velina sudah melihat Arinda yang memasuki ruangan dengan raut muka yang sangat kacau. Velina mendekati Arinda dan mengenggam kedua tangannya, mencoba menenangkan segala kecamuk yang sedang melanda pikiran sahabatnya.

"*Are you okey*?"

"*Im good*" Arinda mencoba menahan perih di matanya

"*U'll be fine babe*" Velina menepuk pundak Arinda

"Lo nangis bukan karena mutasi Bandungnya kan?" Arinda sudah terisak sekarang

"Kenapa lo nggak mengalah aja sama keadaan?"

"*I can't Ve*"

"Lo jangan keras kepala gini dong, nggak usah mengorbankan hubungan lo sama Pak Yudha demi ego kayak gini, lo sendiri yang bakalan rugi Ar"

Pundak Arinda masih terlihat naik turun karena tangisannya yang belum berhenti. "Gue udah *off* mulai besok"

"Berapa lama lo di sana?"

"Mungkin satu tahun"

"Dan lo *break up* sama Pak Yudha?"

Arinda tidak menjawab pertanyaan Velina sampai hampir lima menit berlalu.
"Iya" Arinda menjawab lirih, dia mengapus jejak air mata di pipinya dan mengangkat kepalanya.

"*Break up*?!"Velina berteriak, Velina membuang nafas dari mulutnya "harusnya lo jangan terburu-buru ngambil keputusan dalam situasi kayak gini"

"*Thank you* ya Velina Adara Ilsya, lo emang *the best sister* gue"

Arinda memeluk Velina dan mengalihkan pembicaraan agar Velina tidak terus mencecarnya dengan berbagai pertanyaan "setahun lagi kalau kita ketemu lagi lo udah gendong baby Geez ya"

Arinda tersenyum hangat.
Velina hampir menangis mendengar ucapan Arinda yang

masih kukuh dengan pendiriannya "dan lo *married*, harus" Arinda tersenyum lagi.

~~~

"Mau pulang bareng?" Abiyan menyapa Arinda yang sedang membersihkan mejanya.

Arinda menoleh sebentar sambil melempar senyum lesu, dia melihat kesekeliling ruangan yang terlihat sepi, Velina memang sudah berpamitan padanya karena akan chek up kandungan dengan Gavin. Leon dan Clara juga selalu pulang lebih awal seperti biasa, dan Yudha yang biasanya pulang bersamanya hari ini tidak kelihatan datang ke kantor setelah malam pertengkaran mereka.

Karena hanya ada dirinya dan Abiyan yang memang satu tim dengannya dan kebetulan rumah mereka juga di lingkungan yang berdekatan, hal itu membuat Arinda berfikir haruskah dia menerima tawaran Abiyan? sekali ini saja mungkin tidak masalah.

"*Thank you*" Arinda mengangguk

"Udah kelar beresinnya?"

"Udah" Arinda mengangguk lagi, Abiyan meraih kotak besar berisi barang-barang yang akan di bawa pulang Arinda.

"Pulang sekarang?"

"Iyalah, mau ngapain lagi?"

Sepanjang perjalanan menuju tempat parkir, mereka tidak terlibat obrolan apapun sampai Abiyan mulai membuka pembicaraan saat mereka sudah di setengah perjalanan.
~~~

"Mau makan dulu?" Abiyan menawarkan saat melihat beberapa restoran *fast food* yang masih terlihat ramai

"Gue capek banget nih, pulang aja ya" Perasaan Arinda pasti sangat kacau saat ini, Abiyan membatin sambil mengangguk mengiyakan.

"*Sorry*"

"*No problem*, aku ngerti banget kok perasaan kamu" Arinda tersenyum getir mendengar jawaban Abiyan

"Kamu di Bandung berapa lama?"

"Sesuai kontrak, mungkin setahun"

"Setelah itu balik Jakarta?"

"Gue belum mikirin prospek apapun untuk saat ini"

Abiyan mengangguk mengerti "*Everyting will be okay*, kamu perempuan tangguh dan perempuan paling hebat yang pernah aku kenal, kamu pasti bisa melewati ini semua" Abiyan tersenyum, dia menoleh pada Arinda yang menatap lurus kedepan

"*Thank you*"

Tahan yan, tahan.

Abiyan membatin, maksud hati ingin menenangkan Arinda dengan mengusap kepala, tapi apa daya tangan tak sampai, Abiyan meremas setir mobilnya gusar.

"Besok udah cuti?"

"*Yeah, coungrats* ya, karir lo emang selalu bagus" Arinda tahu Abiyan memang cerdas, dan karirnya mungkin akan

lebih cemerlang jika dia tidak menikah muda dulu.

"Elena apa kabar?"

Abiyan tersenyum kecut "Elena adalah kebodohan terbesarku, aku baru sadar sekarang" Abiyan menepikan mobil di depan rumah Arinda

Abiyan menarik nafasnya "nggak seharusnya aku sakitin kamu cuma demi nolong dia, dan ketika aku sudah menyadari semuanya, aku bahkan tidak bisa menebus kesalahanku sama kamu"

Abiyan menoleh pada Arinda "*I do really sorry for what I have done*"

"*It's Ok, Im great, thank you* ya tebengannya" Arinda bersiap membuka gerbang rumahnya

Abiyan mencekal lengan Arinda sambil tersenyum gugup "kabarin aku kalau sudah di Bandung"

Yudha urung membuka pintu mobilnya saat melihat Abiyan yang mengekor langkah Arinda memasuki rumahnya dengan kotak besar milik Arinda di tangannya.

~~~

Haiii... terimakasih sudah mampir, jangan lupa tekan dan share cerita ini ke teman kalian yaaa. Thank you!
~~~

Januari 34 - Siklus Sebuah Hubungan

Bab 31 Siklus Sebuah Hubungan

Siklus dari hubungan percintaan adalah bertengkar kemudian baikan. Sometime, kita lagi sayang-sayangan sama dia dan ada waktu kita lagi bertengkar, lalu kita akan selesaikan pertengkaran dan baikan

Kinan terlihat shock saat bertemu Yudha di depan kolam renang saat dirinya sedang berkunjung ke rumah Ibunya, kumis tipis di wajah dan rambut acak-acakan Yudha sukses membuat Kinan berteriak heboh.

Abang! are you oke? Kinan bertanya pada Yudha yang sedang rebahan di atas Bed outdoor, sudah bisa dipastikan jika Yudha mulai sering tidur di Bed outdoor depan kolam renang, pasti dia sedang benar-benar kacau.

Kinan duduk bersimpuh di sebelah Bed outdoor Kenapa? ngeledek? Yudha menjawab.

Abang patah hati? lagi?
Yudha diam tidak menjawab, dia malah membelakangi Kinan sekarang.

Sekarang apa lagi masalahnya? Kinan menarik penutup mata yang digunakan Yudha.

Im truly missing her, Yudha akhirnya menjawab.

Ya samperin dong! Bandung doang kan? bukan London! Kinan yang sudah mendengar kabar kepindahan Arinda dan Ibunya ke Bandung enam bulan lalu langsung sigap memberikan solusi terbaik yang muncul di benaknya.

Nggak deh, bisa-bisa nanti gue nangis depan dia.

Ya bagus dong, biar kak Arinda tahu kalau Abang truly love her.

Segampang itu sih lo kalau ngomong, Yudha menjitak kepala Kinan yang terbungkus jilbab berwarna lemon.

Abang suka lucu deh kalau ambil keputusan.
Yudha masih terlihat malas untuk duduk dengan tegap, dia bersandar pada punggung Bed outdoor.

Dengan sikap Abang yang cuek dan pasrah gini malah terkesan Abang tuh nggak cinta sama Kak Arinda.

Hubungan percintaan lo sama Bryan nggak serumit gue dek.

Apa bedanya sih Bang? yang namanya hubungan percintaan itu ya gitu-gitu aja kan dari dulu? sometime, kita lagi sayang-sayangan sama dia dan ada waktu kita lagi bertengkar, lalu kita akan selesaikan pertengkaran dan baikan, udah gitu aja kan siklusnya? Kinan menjelaskan.

Istriku emang terbaik deh, Bryan muncul bersama Mentari yang sedang berlari kearah ibunya.

Yang penting kan usaha Bang! Kinan menambahkan mantap.

Kalau dia nggak mau balikan sama gue gimana? Yudha bertanya serius,
Kinan tersenyum mencurigakan.

Ya ampun se-nggak laku itu kamu Bang? Kinan tertawa puas.

Yang kamu jangan sadis gitu ah sama Abang, Bryan ikut tertawa.

Kinan tertawa lagi Bawaan bayi kali Yang.

Yudha melongo seketika Bayi?!

Kinan dan Bryan mengangguk kompak, Mentari yang ikut duduk disamping Kinan refleks mengelus perut ibunya.

Perut Ama da bayi, Mentari berceloteh tidak jelas, jika diartikan dalam bahasa orang dewasa akan menjadi sebuah kalimat dengan maksud 'diperut mama ada bayi'.

Anak belum dua tahun udah mau ada bayi lagi?? Yudha bertanya tidak percaya. Kinan dan Bryan tersenyum lagi

Dan cuma gue yang ngenes banget nggak ada progres apapun?!
Yudha hampir berteriak frustasi, dia mengambil penutup mata dari tangan Kinan dan merebahkan tubuhnya lagi.

Kalian bikin gue kelihatan makin ngenes. Yudha meringkuk seperti anak kecil.

Sayang mau kiss om Yudha nggak? kasihan tuh om Yudha nangis, Kinan berbicara pada Mentari yang berada di pangkuannya.

Mentari mencoba berdiri dan mencium sayang pipi Yudha lalu nyengir lebar Cup-cup om uda. Mentari menepuk-nepuk pipi Yudha

Gila gue diketawain bayi, Yudha tersenyum sekilas, dia bangkit dan memeluk Mentari kemudian mengelus kepalanya pelan.

Makasih ya Tari, Mentari mengangguk cepat sambil tersenyum.

~~~

Saat akan menutup pintu lift Yudha melihat Velina yang berlari kecil padanya sambil memegang perutnya. Wait bapak Velina menyapa Yudha yang urung menekan tombol lantai tujuan.

Hati-hati loh Ve, nggak apa-apa emang kalau hamil lari gitu?

Nggak apa-apa pak, dikit doang, Velina menekan lantai tujuan, lift tidak terlihat penuh karena masih sangat pagi untuk tiba di kantor.

Leon nggak nyusahin kamu kan?

Nggak kok pak, dia mah keder sama saya.

Yudha mengangguk tanpa bertanya lagi. Meskipun tahu jika Velina adalah sahabat satu-satunya Arinda di kantor, Yudha belum pernah bertanya kabar Arinda padanya, Velina pun juga memilih mematuhi perintah Arinda dengan tidak mengatakan kabarnya pada Yudha jika Yudha tidak bertanya terlebih dahulu padanya.

Rungan Divisi marketing itu tak terasa seramai empat bulan lalu saat Arinda masih berada di sana. Yah. Arinda memang menjadi objek bullying teman-temannya karena status jomblonya dulu.

Sekarang Leon tidak bisa membully pengganti Arinda, Axel_ yang sudah menikah sebelum bekerja di kantor. Membully Abiyan yang baru terbongkar status dudanya belakangan ini juga rasanya tidak seasyik membully Arinda, tapi bukan Leon namanya kalau harus diam saja tanpa membully Abiyan.
~~~

Velina memilih tak bersahabat dengan siapapun setelah Arinda mutasi. Clara selalu mendapat penolakan yang keras saat dirinya berusaha mendekati Yudha. Axel adalah tipikal orang yang paling polos, dia benar-benar tidak tertarik pada apapun selain pekerjaan di kantor.

Yudha dengan kegalauan hatinya hanya bekerja, bekerja, dan bekerja sambil sesekali terlihat makan siang bersama rekan manajer lainnya. Leon menjadi lebih sedikit bijaksana ketika bekerja karena tak melakukan hal absurd lagi saat bekerja. Lalu bagaimana dengan Abiyan? sudahkah dia move on dari Arinda yang diam-diam masih diharapkannya?

Nyokap lo gimana kabarnya? Velina bertanya pada Abiyan saat mereka sedang membuat teh.

Udah mendingan, tapi masih harus bolak balik chek up sih.

Velina mengangguk Semoga lekas sembuh ya nyokap lo.

Thank you.

Eh di sini kalian? gue pikir masih sepi aja, Leon menyapa

Dih, emang lo pernah dateng pagi apa? Velina menyahut
Abiyan tersenyum Jangan sampe ya nanti anak lo jadi mirip sama Leon, tengkar mulu kalian.

Oh my god, jangan jangan jangan sampai ya Tuhan, Velina mengelus perutnya yang sudah sedikit buncit .

Leon tertawa lepas Eh si Arinda apa kabar? masih di Bandung dia?

Iyalah, paling enam bulan lagi dia balik Jakarta.

Abiyan menoleh Jadi setahun di sana?

Kayaknya gitu, tapi nggak tau lagi lah, lo tau sendirikan Arinda itu random banget. Abiyan manggut-manggut.

Kenapa lo Bi? siapin strategi mau nembak? Leon curiga

Nggaklah, gue udah sadar diri kalau gue nggak pantas buat mengharapkan dia lagi.

Lagi? Alis Leon tertaut.

Sebelum sama Pak Yudha, Abiyan ini mantannya Arinda, Velina menjelaskan santai

What?! Mata Leon membelalak lebar, Abiyan hanya memberikan jawaban angukan pada Leon yang masih belum menutup mulutnya.

Gila! gue kayak bego banget nggak tau apa-apa selama ini, Bos jadian sama Arinda, trus ternyata Abiyan mantannya Arinda?! dan lo diem aja Ve nggak ngomong sama gue? parah sih ini, parah!" Leon geleng-geleng

Ya karena gue nggak ember bocor kayak lo! Haha

Nah sama Bos, putus juga?!

Kepo banget kan lo, makanya gue malas ngasih tahu lo, tanya noh sama Bos sendiri, haha.

Yudha memilih membuka pintu ruangannya tanpa mendengarkan obrolan mereka selanjutnya karena dia menyadari bahwa Axel sedang membuka pintu masuk.

Empty

Sorry karena emang sengaja nggak aku hapus. Biar ga ngurangin jumlah viewers dan votenya

Karena proses revisi. jadi ada beberapa part yang aku gabungin karena kalau dijadikan buku part itu terlalu pendek.

Okey. Skip.

Lanjut aja Part Ending...

Semoga kalian suka dengan Endingnya

Announcement

Deleted

Cuma isi Tes Pasar doang

Empty

Part ini seharusnya berisi Ending Cerita sebelum aku Revisi.

Sorry karena emang sengaja nggak aku hapus. Biar ga ngurangin jumlah viewers dan votenya

Karena proses revisi. jadi ada beberapa part yang aku gabungin karena kalau dijadikan buku part itu terlalu pendek.

Nggak ada part yang aku hapus dari cerita ini. Ada beberapa Part yang aku rapihin biar enak bacanya. dan Ada Part yang aku Revisi biar ceritanya jadi lebih bagus.

Okey. Skip.

Lanjut aja Part Ending...

Semoga kalian suka dengan Endingnya

END

Yudha mengganti malas semua saluran TV yang ada, setelah tidak ada saluran TV yang menarik perhatiannya. Dia mengambil bantal sofa dan menutupkan pada matanya.

"Ya ampun, Abang beneran galau gini Ma setiap hari?" Kinan duduk di Sofa setelah menidurkan Mentari.

"Udah berbulan-bulan malah," Irina keluar dari Dapur dan ikut duduk di sebelah Kinan

"Jujur aku nggak tega ya Bang, kenapa Abang yang selalu di tinggalin sih? Haha."
Irina tersenyum mendengar perkataan Kinan yang memang benar-benar fakta.

"Nah dari pada galau terus, ikut aku deh Bang ke Butik," Kinan menarik bantal yang menutupi wajah Yudha.

"Ngapain?"

"Makan, ya cari bajulah, aku mau ada gala dinner di kantornya Mas Bryan minggu depan."

"Lo sama aja nggak menghibur gue, nyusahin iya."

"Aku traktir, Osteria gia deh."

"Lo ngeledek?"

"Haha enggak lah, ya udah Abang mau kemana deh aku ngikut aja."

"Lo nggak lama kan?"

"Bentar doang."

"Ma, Kinan titip Tari bentar ya, paling sejam lagi Papanya pulang."

~~~

Kinan sedang sibuk berbicara dengan Kanita, designer di butik langganannya. Karena sedang hamil, Kinan jadi lebih cerewet pada bagian perut gaun yang ingin longgar tapi tetap terlihat bagus dan tidak terkesan kedodoran.

"Bentar doang lo itu hampir sejam ya?" Yudha berkata sinis saat Kinan tersenyum riang kearahnya

"Haha, ya itung-itung Abang belajar gitu nemenin Kak Arinda shopping ntar kalau udah married, kalau ya Bang, catet," Kinan nyengir, seketika Yudha memasang muka masam

"Abang kalau mau married ntar ambil tuxedo di sini deh, bagus banget bikinan kak Kanita ini."

"I know"

"Tahu dari mana?"

"Gue pernah anterin Arinda ke sini."

"Oh ya? ga nyangka kita sealiran" Kinan manggut-manggut "Emang bangus sih"

"Jadi nih kita makan?"

"Yap."

"Nggak masalah lo ninggalin Mentari di rumah?"

"Dia kalau udah tidur pulas benget, ga bakal bangun kok."

"Steik nih kita? nggak bosen kan?"
~~~

"Nggaklah, malah bagus dong asupan buat adiknya Mentari."

"Ya udah lo yang nyetir gih," Yudha memberikan kunci mobilnya pada Kinan

"Ya ampun ga mau rugi banget nih Abang" Kinan protes.

Yudha berjalan cepat ke arah pintu keluar, Kinan berbalik arah menuju lantai dasar untuk mengambil mobil.

Yudha menghirup nafas dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Sejenak dia memejamkan mata setelah mengedarkan pandangan matanya melihat jalanan sekeliling yang basah terkena air hujan.

Rain, again.

Matanya terbuka saat mendengar derap langkah kaki yang tiba-tiba berhenti di dekatnya. Yudha memutar tubuhnya agar tak menghalangi jalan seorang perempuan yang terlihat menunduk sambil membersihkan tetesan air hujan yang berada di lengannya.

Sedetik kemudian, pandangan mata perempuan berbaju pale green itu bertemu dengan mata Yudha yang menatapnya tanpa berkedip.

Arinda... Yudha bergumam
Waktu dan hujan seperti berhenti sejenak, membiarkan dua manusia itu saling menyapa lewat tatapan mereka.

"Would you like to join me for a coffee?" Yudha memberanikan diri menyapa.

Belum sempat Arinda menjawab, "Kamu masuk duluan deh," Yudha melihat seorang laki-laki yang tidak dikenalnya

mengajak Arinda berbicara.

~~~

Arinda melihat Yudha dan teman laki-lakinya bergantian sebelum menjawab pertanyaan Yudha ataupun mengiyakan perintah laki-laki yang datang bersamanya agar dirinya masuk ke butik lebih dulu.

"Aku ngobrol sama temanku sebentar ya Rey," Arinda berkata pada teman laki-lakinya yang terlihat akan memasuki mobil

"Okey," Raynald mengangguk sebelum masuk ke mobil.
Yudha segera melepas Coat yang dia pakai saat melihat Arinda merapatkan kedua lengannya karena kedinginan.

Arinda menatap Yudha sebentar saat dia memakaikan Coat itu ke punggungnya. Arinda tersenyum saat melihat puncak kepala Yudha, ingatannya kembali pada memori empatbelas bulan lalu ketika dia melihat puncak kepala Yudha yang basah terkena air hujan. Saat itu pula, kali pertama Yudha mengajaknya berkomitmen dan langsung dia tolak saat itu juga karena sangat tidak percaya dengan apa yang Yudha katakan.

"Aku panggil taksi dulu ya," Yudha mengambil ponsel dari saku kemejanya

Arinda mengetuk-ngetukkan ujung heelsnya untuk membuang perasaan gugupnya, dia juga tidak bisa berhenti mengusap punggung tangannya sambil mengigit bibir bawah dalamnya khawatir.

"Kita jalan aja gimana? saya nggak bisa lama-lama soalnya," Arinda memberi saran bersamaan dengan datangnya Mobil Yudha yang dikendarai Kinan menepi di depan mereka.
~~~

Kinan menutup mulutnya saat melihat Yudha bersama Arinda.

"Give me a minute," Yudha mendekati Kinan.

"Lo duluan deh Ki ."

"Aku samperin Kak Arinda bentar boleh dong?" Kinan melepas seatbeltnya

"Ganggu aja sih lo," Yudha protes, dan mendapakan abaian dari Kinan yang sudah berhasil keluar dari mobil.

"Hai Kak Arindaa!" Kinan membaur ke arah Arinda yang sudah tersenyum padanya

"Hai Kinan, apa kabar?" Arinda mencium pipi kanan dan kiri Kinan

"Alhamdulillah baik kak, kak Arinda gimana? sekarang stay di Bandung yah?" Arinda mengangguk

Sebelum Kinan bertanya lebih banyak dan lebih aneh lagi, Yudha berdehem sambil menarik pergelangan tangan adiknya itu.

"Aku duluan yah Kak, ada yang kangen berat ini sama Kakak," Kinan mengerti maksud dari bahasa tubuh yang di perlihatkan Yudha padanya agar dia segera meninggalkan mereka.

"Okey, take care ya Ki. Titip salam sama mama ya," Kinan mengangguk mengiyakan
"Okey Kak! See you again yah Kak!" Kinan melambai sebelum melajukan kemudinya.

~~~
~~~

Arinda berharap semoga pilihannya untuk menerima ajakan Yudha 'minum kopi' hari itu menjadi keputusan terbaik untuk dirinya dan Yudha. Sepertinya semesta sedang berpihak pada mereka, tetesan air hujan yang turun menjadi semakin kecil dan lamat-lamat menghilang, hanya menyisakan tetesan kecil dari daun-daun yang pohonnya berjajar di sepanjang trotoar jalan.

Arinda mendongak, dia mengedarkan pandangan matanya menyusuri deretan lampu jalan yang bersinar temaran, terasa sangat menenangkan. "Cowok tadi..." Yudha bertanya berat. "Pacar kamu?"

"Dia adiknya Ci Aline."
Yudha mengangguk sambil menghela nafas lega mendengar jawaban Arinda. Dia sempat tersenyum sendiri.

"Kabar kamu, baik?"

"Baik, Bapak sendiri?" Jawaban Arinda sukses membuat langkah Yudha terhenti, Arinda menoleh padanya.

"Aku nggak baik-baik saja," Yudha menggelengkan kepalanya "Im so hurt..."

Arinda diam sejenak sebelum akhirnya tersadar dan melanjutkan berjalan lagi setelah Yudha mengambil sehelai daun yang jatuh dan berdiam diri di kepalanya.

"Aku boleh cerita sedikit?" Arinda mengangguk pelan.

"Semuanya masih ada di sini, tentang kamu," Yudha menepuk dada sambil mencoba tersenyum, Arinda bisa melihat jika dari tadi Yudha sering berkedip dan mengangkat kepala, seperti mencoba menahan sesuatu agar tidak jatuh dari matanya. Satu helaan nafas lolos dari mulutnya, Yudha sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi,

kepalanya terasa berat, dia memilih duduk sebentar di bangku jalan.

Arinda melihat Yudha yang memijat punggung tangannya, mencoba menyembunyikan getaran di jari-jari tangannya. Arinda ikut duduk di samping Yudha, dia meraih tangan Yudha perlahan sebelum menggenggamnya.

"Tell me what you feel.."

"All I do is think of you, I wish you were here and I hope, I see you again," Yudha menjawab panjang untuk satu pertanyaan dari Arinda "Would you?"

"Thank you for reassuring me many times about your love and sincerity for me all this time..."

Kini Arinda sudah bisa melihat dengan jelas ketulusan dan cinta yang diberikan Yudha padanya, bahkan setelah enam bulan mereka tidak pernah berkomunikasi sekalipun, ternyata Yudha masih mengharapkan dirinya.

"But we can't commit to having a relationship yet."

"Kenapa? kamu sudah punya pacar?" Yudha melepas genggaman tangan Arinda,

Arinda masih belum menjawab untuk beberapa saat.
Arinda menggeleng. "Enam bulan lagi, gimana?"

"Harus? nunggu enam bulan lagi?" Yudha menawar.

"Harus," Arinda mengangguk seolah tak ingin di tawar lagi. Yudha membuang nafasnya dari mulut, belum tahu akan berbicara apa lagi. Spechless.

"Bapak nggak mau peluk saya?" Arinda menatap dengan mata merahnya sambil melebarkan kedua lengannya.

Yudha terlihat berfikir dan akhirnya memilih menolak tawaran Arinda.

"Kamu mau nggak jadi istri saya?" Yudha balik bertanya.

Dia merogoh sesuatu dari saku celana dan mengambil sebuah kotak perhiasan yang selama enam bulan terakhir ini selalu dia bawa kemanapun. Yudha membuka kotak cincin berwarna merah dengan list gold disekitar sisi-sisinya itu, kini Arinda melihat cincin berwarna putih yang bertahtakan satu diamond di atasnya, sangat indah.

"Itu kan belum tentu muat sama jari saya, Pak?" Arinda bertanya kikuk, Yudha memang selalu pantang menyerah.

"Kata siapa? kan belum kamu coba." Yudha menengadahkan tangannya kearah Arinda, meminta agar dia mau memberikan tangan kirinya.

Arinda akhirnya tersenyum, kini pipinya bersemu merah. Dia menutup hidungnya malu. Yudha menarik halus tangan kiri Arinda.

"Sepertinya semua momen penting yang terjadi di antara kita selalu di pinggir jalan gini ya?" Yudha teringat saat Arinda menerima pengakuan cintanya di dalam mobil di bahu jalan beberapa bulan yang lalu.

"Kayak kesannya aku nggak prepare, padahal semua yang sudah aku siapkan dengan sempurna untuk mengenang momen indah kita selalu gagal," Yudha berhasil memasang cincin itu di jari manis Arinda. Ajaib! Ukurannya pas. Yudha membatin bahagia.

"Pokoknya hari ini kita resmi balikan, kamu nerima lamaran aku dan sembilan bulan lagi kita nikah titik." Yudha berkata.

Arinda melihat takjub cincin di jari manisnya, cincin itu berkilau ditempa cahaya, sangat indah.

"Sini aku peluk," Yudha menarik tubuh Arinda kedalam pelukannya.

"I love you..." Arinda memejamkan matanya saat Yudha mengecup sayang puncak kepalanya.

"I miss you so much..." Arinda berkata. Dia merapatkan kedua tangannya pada punggung Yudha. Yudha mengangguk sambil mengusap punggung Arinda untuk beberapa detik.

"Sudah ya, nanti bikin nagih aku minta yang lain loh," Yudha menggoda. Dan sukses membuat Arinda melepas pelukan eratnya.

Yudha tersenyum sambil mengusap kepala Arinda. "I miss you more, more, and more... dan maaf telat sekali harus nunggu nggak sengaja ketemu gini. Aku terlalu pengecut dan takut untuk nyamperin kamu ke Bandung..."

"No worries, aku lebih percaya takdir Tuhan dengan pertemuan nggak sengaja seperti ini..." Arinda menangkupkan kedua tanganya pada pipi Yudha.

Terlalu gemas, Yudha menarik lagi tubuh Arinda ke arahnya. Karena terlalu keras. dahi mereka jadi terbentur. Kecupan singkat pun terjadi.

"Yudha ih!" Arinda pura-pura marah. Arinda merasa jantungnya berdetak sangat kencang.

"First kiss kamu ya?" Yudha menggoda. Wajah Arinda merah seketika.

Akhirnya Selesai jugaaa...

Jangan lupa tekan dan tinggalkan komentar ya

Terimakasih untuk semua yang sudah baca cerita ini dari awal cerita ini di publish sampai End sekarang...

Jangan hapus dulu cerita ini dari library kalian ya. Karena akan ada pengumuman2 lain yang mungkin kalian tunggu2

Atau mungkin aku akan kasih Ekstra Part untuk kalian! Lihat antusiasme kalian dulu sih. seantusias apa pingin tahu Ekstra Partnya....

Terimakasih sekali untuk antusisme kalian pada cerita ini

See you again ya!

Spoiler - Akhirnya Menikah

Komen yang banyak dooong biar aku semangat mau posting ekstra partnya

Ekstra Part

Akhirnya Menikah!

Kamu harus percaya jika takdir Tuhan nanti akan membuatmu terpana dan bahagia, sehingga kamu lupa dengan segala luka yang pernah ada

Setelah mengakhiri kontrak kerja dengan perusahaannya di Bandung, Arinda segera menghubungi Albar agar mencarikan dirinya tempat tinggal di Jakarta. Sebelum mendapat tempat tinggal baru yang cocok, Arinda dan Ibunya bermukim di rumah Albar sambil mempersiapkan acara lamarannya dengan Yudha yang akan di adakan dirumah baru mereka. Seperti biasa, Arinda memilih Kanita menjadi designer untuk merancang busana acara lamaran dan pernikahannya.

Kanita dengan kepiawaiannya dalam mendesain gaun selalu membuat customernya puas dengan hasil desain dan bahan gaunnya yang selalu menggunakan bahan premium.

Kali ini Arinda menawarkan desain kebayanya terlebih dahulu pada Yudha yang semakin posesif pada dirinya. Dan seperti biasa Yudha selalu memilih desain kebaya yang bagian dadanya tertutup.

Yudha juga lebih memilih manik-manik dan bunga mawar berukuran kecil untuk ornamen detail kebaya Arinda yang berwarna ice blue. Untuk seragam kedua anggta keluarga besar, Arinda memilih kebaya dan kemeja berwarna silver.

Acara lamaran Yudha dan Arinda dilaksanakan tiga bulan sebelum acara akad nikah mereka. Acara lamaran dan penentuan tanggal pernikahan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana dan harapan Arinda.

Satu bulan menjelang pernikahannya, Arinda semakin sibuk menyiapkan berbagai perintilan pernikahan, untuk pemilihan vendor dan venue acara akad sekaligus resepsi pernikahannya, Yudha lebih menyerahkan semuanya pada Arinda.Sesekali Yudha membantu Arinda untuk mengecek kesiapan segala kebutuhan pernikahan mereka ketika weekend dan libur kerja.

Akhirnya hari akad nikah Arinda telah tiba, Arinda memilih konsep wedding outdoor untuk acara akad nikah dan resepsinya yang bertempat di Jakarta. Yudha sudah siap dengan beskap yang dia kenakan dan berangkat bersama keluarganya menuju lokasi Akad.

Arinda pun sudah selesai di rias. Dia memilih berdiam diri di ruang pengantin dan akan keluar setelah Yudha selesai mengucap Ijab. Velina dan anak buah Yudha yang lain pun sudah tiba di sana, kecuali Clara yang memilih terang-terangan tidak hadir.

Keluarga Arinda sibuk menyambut tamu undangan saudara dan teman-teman dekat Arinda. Arinda mengintip dari jendela keluar ruangan. Dia tersenyum melihat keramaian yang sedang terjadi, tamu undangan dipersilahkan duduk di kursi yang sudah di sediakan.

Matanya berhenti pada meja akad yang terlihat sangat cantik dengan banyak bunga mawar putih yang bertengger di sana. Dia juga melihat backdrop besar berbentuk hati yang dipenuhi dengan bunga mawar dan kelambu putih yang melambai-lambai tertiup angin. Sempurna!

Arinda membatin, seperti inilah view yang memang dia inginkan. Sekali lagi Arinda melihat dirinya di depan cermin. Dia tersenyum simpul melihat bayangan dirinya yang telihat

manawan dengan kebaya broken white bertabur mutiara yang dia kenakan.

Riasan wajahnya terlihat natural dengan pemilihan warna eye shadow, blush on, dan lipstick berwarna peach. Arinda juga tidak begitu munyukai make up yang tebal.
Meskipun memakai make up minimalis, Arinda terlihat sangat cantik dengan riasan yang terlihat flawless.

Aksesoris berupa bunga melati segar, sirkam crown tradisional kecil di puncak kepala dan tujuh sirkam di sanggul rambutnya membuat penampilan Arinda semakin berkilau.

Arinda menghirup wangi buket bunga mawar merah ditangannya, sangat menenangkan.

Arindaaa! Sudah bisa dipastikan suara heboh itu milik siapa. Velina datang bersama Gavin dan Avelyn__anak gadisnya yang baru berusia tiga bulan.

Arinda tersenyum lebar melihat kedatangan Velina, dia memeluk erat sahabatmya itu untuk beberapa saat.

Coungratulation Bu Bos! Velina berkata jahil. Semoga bahagia selalu dan cepet punya bayi!

###

Arinda menunggu was-was dalam ruangan saat Yudha bersiap untuk berikrar mengucap Ijab. Dari balik jendela, Arinda bisa melihat Yudha yang terlihat sangat mempesona dengan beskap berwarna broken white dan blangkon batik yang dia kenakan.

Sesekali Yudha terlihat mengusap wajahnya karena gugup ketika penghulu, wali nikah dan para saksi dari kedua

mempelai pengantin duduk di belakang meja akad.

Saudara Januar Prayudha bin Hanung Widiatmoko, saya kawinkan dan saya nikahkan engkau dengan Arinda Novita binti almarhum Adijaya Novandra dengan mas kawin seperangkat perhiasan seberat seratus sebelas gram dibayar tunai, Penghulu menjabat tangan Yudha dengan kuat.

Saya terima nikah dan kawinnya Arinda Novita binti Adijaya Novandra dengan mas kawin tersebut tunai, Yudha menjawa mantap Ijab dengan satu kali tarikan nafas. Yudha mengusap wajah dengan kedua tangannya saat para saksi berteriak Sah!

Arinda menghela nafas lega saat Ibunya dan Aline datang untuk menjemput dirinya agar keluar untuk menemui suaminya dan mengurus administrasi pernikahan di meja Akad. Arinda memeluk Ibunya yang tersenyum dengan mata merahnya. Arinda nyaris saja menangis saat Ibunya mengusap pundaknya.

Selamat Sayang, semoga pernikahkan kalian berkah dan berbahagia selalu, Hani mengusap ujung mata Arinda yang mengeluarkan air mata.

Terimakasih Mam

Selamat ya bocah! Nikah juga lo! Albar menggoda Adiknya.

Abang gitu banget sih!

Selamat ya Sayang, Aline memeluk Arinda.

Makasiiih Ci...

Selamat ya Mbak Arinda Mirah ikut memberi selamat meskipun sedang terlihat sibuk menggendong Almeer.

Makasih Mbak Mirah! Semoga cepat nyusul ya! Mirah tersipu malu.

Arinda memegangi tangan Ibu dan Kakak Iparnya saat berajalan keluar ruangan. Mencoba mengatur nafasnya yang telihat memburu karena merasakan gugup yang luar biasa.

Arinda berjalan pelan menuju meja Akad sambil melempar tersenyum kearah Yudha yang menunggu dirinya.
Irina dan Kinanti bergantian memeluk Arinda yang terlihat gugup. Selamat ya Sayang, semoga kalian berbahagia selalu, Irina mendoakan.

Coungratulations Kak Ar, Bang Flaaat! Kinan senyum lebar. Semoga jadi keluarga Samara, Aamiin.

Selamat ya Nak, Hanung tersenyum hangat pada Arinda.

Yudha mengulurkan tangan pada Arinda dengan wajah yang dipenuhi dengan senyuman lebarnya. Yudha mengecup kening istrinya itu setelah Arinda mencium punggung tangannya lebih dahulu. Selanjutnya mereka menandatangani dokumen pernikahan untuk keabsahan pernikahan mereka di mata Negara.

Hai Sayang, kamu adalah istriku saat ini dan sampai di surga nanti, Arinda tersipu mendengar perkataan Yudha.

Aku berharap kamu mau menerima semua kelemahan dan kelebihanku, selalu ingatkan aku ketika aku melakukan kesalahan ataupun tidak sengaja menyakiti kamu. I love you so much melebihi apapun yang aku miliki Yudha mengusap jemari Arinda.

Arinda sampai tak bisa berkata apa-apa saking spechlessnya mendengar pengakuan Yudha yang terlihat sangat tulus itu,

dia hanya mengangguk dan membalas dengan senyuman manis yang bermain dibibinya.

Velina dan kawan-kawannya menghampiri Arinda setelah kedua mempelai itu selesai melakukan sesi foto pernikahan mereka. Ehem! Dua serasa milik berdua aja ya Beb!

Coungrats ya Pak Yudha! Semoga bahagia selalu sampai akhir hayat, Leon berkata.

Thank you! Yudha membalas uluran tangan Leon sambil tersenyum lebar.

Coungratulation Pak Yudha. Semoga berbahagia selalu, Abiyan ikut memberikan ucapan selamatnya pada Yudha.

Thank you! Kamu harus segera nikah lagi ya, Yudha menjabat tangan Abiyan sambil terkekeh. Abiyan hanya tertawa renyah.

Selanjutnya giliran Axel yang memberikan ucapan selamatnya pada Yudha. Coungratulation Pak Yudha, Bu Arinda! Axel menjabat tangan Yudha dan Arinda bergantian.

Wefie yuk formasi lengkap nih! Velina memberi usul yang langsung di setujui Leon dan Abiyan.

Lengkap apaan si Clara gondok gak mau ikut habis ditolak sama Abiyan! Leon mengingatkan dan langsung membuat tawa yang lain pecah. Selanjutnya mereka melakukan sesi foto bersama. Meskipun Yudha sudah tidak menjadi atasan mereka.

Yudha sempat terkaget saat Velina menarik paksa rangkaian bunga melati di lehernya. Gue malingin nih Bi biar lo cepet nyusul! Velina tertawa sambil menyodorkan sekitar empat

helai melati segar itu pada Abiyan. Semua tertawa mendengar perkataan konyol Velina.

###
Sekitar pukul tujuh malam prosesi resepsi Yudha dan Arinda di gelar. Tamu undangan dari keduanya bergantian datang dan memberikan selamat dan ikut berbahagia atas pernikahan mereka.

Untuk acara resepsi, Yudha dan Arinda memilih konsep resepsi modern tanpa prosesi adat yang begitu kental. Mereka melangsungkan resepsi di hari yang sama dengan Akad karena Schedule Januar Prayudha yang sangat padat, itu inisiatif Yudha agar acara honeymoon mereka bisa lebih lama.

Arinda memakai gown bertabur mutiara yang berwarna dusty pink dengan cutting yang minimalis tapi tetap terlihat mewah. Dan jangan bertanya lagi bagaimana desain di dada dan leher gown itu, tentu saja sangat tertutup sesuai dengan permintaan Yudha yang tak ingin aset berharga milik istrinya di konsumsi banyak pihak. Yudha sendiri memakai tuxedo berwarna abu dengan dasi kupu-kupu dilehernya.

Setelah acara resepsi selesai, Yudha dengan sigap membawa Arinda ke kamar hotel karena merasa kasihan dengan istrinya yang terlihat sudah kelelahan. Yudha membantu Arinda melepaskan high heels yang dipakai istrinya kemudian menuntun Arinda untuk duduk di sofa.

Arinda melepas flower crown dari rambutnya setelah mengambil baju ganti dari lemari. Sayang bantuin lepas resletingnya dong, Arinda melihat Yudha sedang melepas tuxedo dan ikat pinggangnya kemudian menggulung lengan

kemejanya sampai siku. Yudha mendekati Arinda kemudian membantu gadis itu.

Cuma gitu doang? Yudha bertanya saat Arinda menjauh darinya dan berjalan ke arah kamar mandi.

Arinda menoleh sambil nyengir dan buru-buru menutup pintu kamar mandi. Setelah menunggu beberapa saat, Arinda keluar dari kamar mandi dengan make up masih menempel di wajahnya.

Sini deh, Yudha meminta agar Arinda mendekati dirinya.

Yudha duduk menyilangkan kaki di tengah ranjang. Arinda mendekati Yudha dan ikut duduk bersila di depannya setelah mengambil pouch kosmetik di depan cermin.

Arinda mengeluarkan make up remover dan sekotak kapas. Aku bersihin ya, Yudha mengambil beberapa kapas dan membasahinya dengan make up remover.

Arinda terheran melihat tingkah ajaib Yudha. Kok tahu cara bersihin make up?

Tahu dari iklan yang sering seliweran di TV, Yudha tertawa, Perlahan dia mengusap dahi, pipi, hidung, dan bibir Arinda dengan halus dan telaten.

Tutup mata deh sebentar, Yudha berkata saat melihat mata Arinda yang masih belum bersih. Arinda menutup matanya, Yudha tersenyum sebentar sebelum menghapus eye shadow di pelupuk mata Arinda sampai bersih.

Sudah, Yudha berkata saat Arinda masih memejamkan matanya. Arinda membuka matanya sambil tersenyum.

Sudah? Arinda bertanya ambigu.

Yudha mengerutkan dahinya. Kamu minta jatah? Yudha tertawa sambil memegangi perutnya.

Pipi Arinda merah padam diikuti manyun di bibirnya. Bisa-bisanya Yudha bertingkah sekonyol itu. Oh gitu? oke fix kamu tidur di lantai malam ini, Arinda pura-pura marah. Yudha masih tertawa jahil.

Ya Tuhan gemesin banget sih kamu? Yudha mencondongkan wajahnya pada Arinda, kini dia hanya menyisakan beberapa inch jarak antara dirinya dan Arinda.

Yudha menarik pinggang istrinya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain sedang menyentuh pipinya. Yudha tersenyum penuh arti. I love you istriku Kini Arinda bisa merasakan lembutnya kecupan Yudha di bibirnya.

End

Terimakasih yang sudah memberikan taburan

Terimakasih yang sudah antusias komentar pada setiap part yang aku tulis

Kalian adalah semangatku untuk terus melanjutkan menulis

See you next project!

Open PO

Hi All!

Aku datang lagi bawa kabar bahagia nih!

Akhirnya Selesai juga proses Editing Naskah My Precious Employee ini!

Terharu Sangat

Spechless rasanya. Dari Zaman SMP udah punya mimpi bisa bikin Novel, berkarya dan dibaca banyak orang. Bayangin orang lain senyum, tertawa, dan bisa ikut merasakan emosional saat baca tulisanku.

Ayuuk yang mau peluk Yudha Arinda versi Cetak bisa ikut PO nya ya...

Apa aja sih yang di dapat dari versi cetaknya?

Tentu saja Bukunya bisa kamu peluk

Tulisannya lebih rapi

Layout cantik

Bookmark

Dan yang paling spesial adalah...

Part Pertemuan Pertama Yudha dan Arinda di Singapore Flyer!

Berapa harganya?

Rp. 55.000 aja!

Tebal buku 310 halaman a5.

Ga ada part yang dikurangin. malah ada spesial partnya!

Harga belum termasuk ongkir. Tapi jangan khawatir bisa beli di Shopee biar bisa dpt potongan ongkir

Nah buat kalian yang mau ikutan PO bisa hubungi nomor Whatssapp di bawah ini :

089691792255

Aku juga ada rencana bakal adakan Give away buku ini buat kalian! Stay tune ya!

Terimakasih!